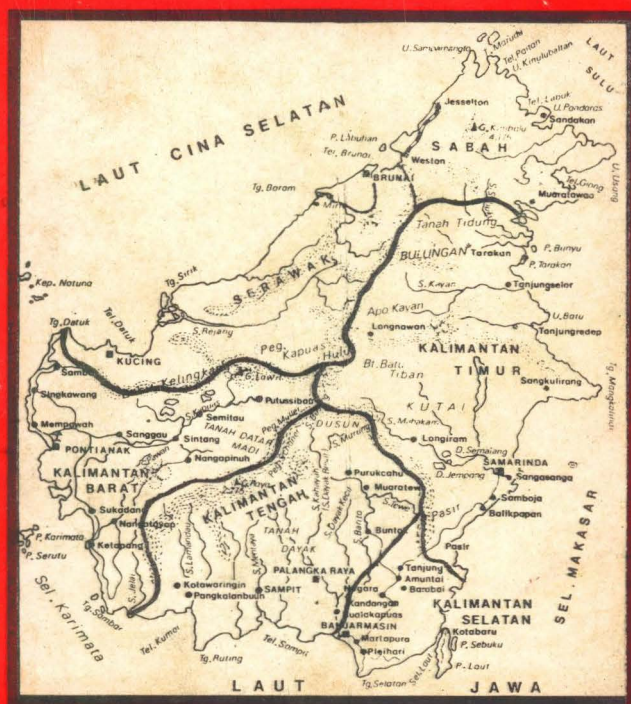




MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DAN PERKEMBANGANNYA DAERAH KALIMANTAN BARAT



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANWIL DEPDIKBUD PROPINSI KALIMANTAN BARAT
PROYEK INVENTARISASI
DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
KALIMANTAN BARAT
TAHUN 1990/1991

**MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN**

PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DAN PERKEMBANGANNYA DAERAH KALIMANTAN BARAT

TIM PENYUSUN

Ketua Aspek :

Dra. NY. ROHANY

Sekretaris :

Drs. M. IKOT RINDING

Anggota :

**Drs. DAHYAR DESWANDRA
MARYADI, BA**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANWIL DEPDIKBUD PROPINSI KALIMANTAN BARAT
PROYEK INVENTARISASI
DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
KALIMANTAN BARAT
TAHUN 1990/1991**

TIM PENELITIAN DAN PENULIS NASKAH

1. Dra. Ny. Rohany : Ketua
2. Drs. M. Ikot Rinding : Sekretaris
3. Drs. Nazarudin : Anggota
4. Drs. Dahyâr Deswandra : Anggota
5. Maryadi, BA : Anggota

KATA PENGANTAR

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional dibidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai aspek kebudayaan daerah. Pada tahun 1990/1991 Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Kalimantan Barat diberikan kepercayaan mengadakan sebanyak 12 (dua belas) naskah seperti berikut:

1. PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DAN PERKEMBANGAN - NYA, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Barat tahun 1985/1987.
2. DAPUR DAN ALAT-ALAT MEMASAK TRADISIONAL, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Barat tahun 1986/1987.
3. POLA PENGUASAAN, PEMILIKAN DAN PENGGUNAAN TANAH SECARA TRADISIONAL, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1984/1985.
4. PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1985/1986.
5. UPACARA TRADISIONAL KUANGKAY SUKU DAYAK N BENUA, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1987/1988.
6. POLA PENGASUHAN ANAK SECARA TRADISIONAL, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1988/1989.
7. SISTEM EKONOMI TRADISIONAL, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1982/1983.
8. PERKAMPUNGAN DI PERKOTAAN SEBAGAI WUJUD ADAPTASI SOSIAL DI SAMARINDA, hasil penelitian Proyek IDKD KALIMANTAN TIMUR tahun 1982/1983.

9. PENGRAJIN TRADISIONAL, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Tengah tahun 1988/1989.
10. DAMPAK SOSIAL BUDAYA, AKIBAT MENYEMPITNYA LAHAN PERTANIAN, DI DESA NANGOR, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Tengah tahun 1986/1987.
11. PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PER - TUMBUHAN INDUSTRI, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Selatan tahun 1985/1986.
12. PEMUKIMAN SEBAGAI KESATUAN EKOSISTEM, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Selatan tahun 1981/1982.

Tersedianya Buku - buku terbitan ini dapat berhasil berkat kerjasama berbagai pihak, baik instansi maupun perorangan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pimpinan dan Staf Proyek IPNB baik di daerah maupun di pusat, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi dan para peneliti/penulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun. Akhirnya kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Moga-moga buku ini bermanfaat bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga bagi para pengambil kebijakan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Pontianak, Juli 1990
Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah
Kalimantan Barat


DRS. HERLANUS ATEN
Nip. 130206235

KATA PENGANTAR

Secara teratur dan bertahap, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, yang merupakan salah satu dari proyek-proyek yang berada dalam lingkungan program yang menjadi tanggung jawab Direktorat Jenderal Kebudayaan, telah menerbitkan hasil-hasil penelitian yang dilaksanakan oleh daerah-daerah, menyangkut berbagai aspek kebudayaan daerah.

Pada tahun 1990/1991, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Barat, mendapat tugas untuk menerbitkan 12 (dua belas) naskah hasil penelitian yang telah dilakukan di 4 propinsi yang ada di Kalimantan, ialah propinsi-propinsi Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat.

Kedua belas naskah tersebut adalah :

1. "POLA PENGUASAAN, PEMILIKAN DAN PENGGUNAAN TANAH SECARA TRADISIONAL", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur, tahun 1984/1985.
2. "PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PER TUMBUHAN INDUSTRI", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur, tahun 1985/1986.
3. "UPACARA TRADISIONAL KUANGKAY SUKU DAYA N BENUA", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1987/1988.
4. "POLA PENGASUHAN ANAK SECARA TRADISIONAL", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur; tahun 1988/1989.
5. "SISTEM EKONOMI TRADISIONAL", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur, tahun 1982/1983.

6. "PERKAMPUNGAN DI PERKOTAAN SEBAGAI WUJUD ADAPTASI SOSIAL DI SAMARINDA", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur, tahun 1982/1983.
7. "DAMPAK SOSIAL BUDAYA, AKIBAT MENYEMPITNYA LAHAN PERTANIAN DI DESA NANGOR", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Tengah, tahun 1986/1987.
8. "PENGRAJIN TRADISIONAL, yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Tengah, tahun 1988/1989.
9. "PEMUKIMAN SEBAGAI KESATUAN EKOSISTEM", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Selatan, tahun 1981/1982.
10. "PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Selatan, tahun 1985/1986.
11. "DAPUR DAN ALAT-ALAT MEMASAK TRADISIONAL", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Barat, tahun 1986/1987.
12. "PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DAN PERKEMBANGANNYA", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Barat, tahun 1985/1986.

Pada kesempatan ini secara khusus kami sampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta Direktur Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional pada Direktorat Jenderal Kebudayaan, atas kepercayaan yang diberikan kepada Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Kalimantan Barat, untuk menerbitkan dan menyebarluaskan kedua belas naskah hasil penelitian tersebut.

Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada semua pihak, baik yang secara langsung maupun tidak langsung membantu terlaksananya penerbitan ini.

Semoga penerbitan ini akan bermanfaat sebagai usaha untuk ikut memperkaya khazanah kepustakaan mengenai kebudayaan kita.

Pontianak, September 1990.

Kepala Kantor Wilayah
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Kalimantan Barat



H. A. PANGGABEAN, SE

NIP. 130445457

KATA PENGANTAR

Sesuai dengan penjelasan pasal 32 Bab XIII Undang-Undang Dasar 1945, maka program pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional terus ditingkatkan, guna mempertebal kepribadian bangsa, rasa harga diri dan kebanggaan Nasional.

Keaneka ragaman budaya Daerah, dipandang sebagai suatu ke Bhineka Tunggal Ikaan masyarakat yang perlu diarahkan kemajuan adat, budaya dan tercapainya persatuan dan kesatuan bangsa.

Kegiatan Proyek Pembinaan Nilai-Nilai Budaya pada saat ini tengah melaksanakan penggalian dan pelestarian Nilai-Nilai luhur budaya bangsa, telah memperoleh berbagai-bagai macam naskah aspek Kebudayaan Daerah, yang perlu diperbanyak dan disebarluaskan keseluruhan keluarga dan masyarakat.

Naskah dengan judul PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DAN PERKEMBANGANNYA DAERAH KALIMANTAN BARAT hasil perekaman/penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya sangat relevan dengan derap pembangunan Nasional, justru isi didalamnya diarahkan sebagai penerapan Nilai-Nilai luhur budaya bangsa.

Kami menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan-kekurangannya, sehingga apabila adasaran-saran guna penyempurnaan buku ini kami akan menerima dengan senang hati.

Dengan terciptanya buku ini, kepada semua pihak kami ucapkan terima kasih, semoga berguna bagi nusa bangsa dan Negara.

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai
Budaya Daerah

ttd

DRS. S U L O S O

NIP. 130141602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, 14 Agustus 1990.

DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN



DRS. GBPH. POEGER

NIP. 130204562

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, bahwa penulisan Naskah Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Kalimantan Barat yang berjudul

"Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya"

Naskah ini dapat tersusun berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu maka tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada :

1. Kepala Kampung Sidik Tembawang beserta stafnya dan seluruh warga Lampung Sidik Tembawang.
2. Kepala Desa Senakin beserta Stafnya dan seluruh warga desa Senakin.
3. Camat, Kecamatan Sengah Temila beserta Stafnya.
4. Pihak-pihak lain yang tak dapat kami sebutkan satu persatu.

Berhubung dengan luasnya wilayah maka kami belum dapat menginventarisasikan secara keseluruhan tentang peralatan produksi tradisional dan perkembangannya.

Namun dengan dana dan daya yang ada kami telah berusaha semaksimal mungkin agar sasaran yang diinginkan tercapai.

Akhirnya sebagai manusia biasa kami menyadari bahwa, kami tak luput dari kelemahan dan kekurangan yang mungkin saja terdapat di dalam penyampaian naskah ini.

Pontianak, Pebruari 1986
Tim Penyusun

B A B I

P E N D A H U L U A N

Manusia dalam hidup dan kehidupannya selalu menginginkan perubahan dan perkembangan baik dalam kehidupan individu/keluarga, kelompok maupun dalam kehidupan masyarakatnya. Kenyataan yang demikian tidak dapat dipungkiri, dan menunjukkan serta dapat dibuktikan pula bahwa perubahan dan perkembangan suatu masyarakat di dunia ini berlangsung secara evolusi. Hal itu dilakukan dan diperjuangkan oleh manusia sepanjang zaman, dalam rangka memelihara kelangsungan dan kelanggengan hidupnya baik dalam kehidupan individu/keluarga, kelompok maupun dalam kehidupan masyarakat.

Untuk mewujudkan kepentingan dan tujuan itu, manusia yang berada dan berhadapan dengan suatu lingkungan tertentu, maka selain dikuasai oleh lingkungan alamnya maka manusia itu harus dapat menguasai lingkungan alamnya. Artinya khusus yang disebut terakhir bahwa manusia harus mampu merubah dan mengolah lingkungan alamnya, sehingga bermanfaat bagi hidup dan kehidupannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan dan saling pengaruh mempengaruhi antara manusia dengan lingkungan alamnya. Artinya manusia dipengaruhi dan ditentukan oleh lingkungan alam, sebaliknya lingkungan alam dan kelestariannya dipengaruhi serta ditentukan oleh manusia.

Kenyataan tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Emil Salim bahwa untuk tetap melangsungkan hidup, manusia dimanapun mereka berada baik secara langsung maupun tidak langsung, bahkan seringkali tanpa disadarinya akan selalu tergantung pada lingkungan alamnya, atau dapat dikatakan ada hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya, manusia tidak hanya mampu mengubah lingkungan, tetapi sebaliknya lingkungan dapat pula memberi pengaruh pada manusia. (Emil Salim, 1980 : 35).

Perjuangan keras manusia untuk menguasai dan mengubah lingkungan alam itu, pada hakekatnya didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, baik kebutuhan primer maupun sekunder. Sehingga mereka dapat

memelihara dan mempertahankan kelangsungan hidupnya baik secara individu maupun dalam kehidupan kelompoknya. Dari kenyataan inilah muncul dan terbentuk kebudayaan masyarakat tertentu. Jadi kebudayaan itu ada bersamaan dengan adanya masyarakat itu sendiri.

Dalam hubungan tersebut, unsur-unsur utama pembentukan kebudayaan adalah unsur memenuhi kebutuhan minimnya, kemudian demi mempertahankan kondisi (yang dianggap lebih baik dan menguntungkan), maka manusia membuat kondisi buatan lebih lanjut (Dr. Phil. Astrid S. Susanto, 1979 : 146). Selanjutnya kondisi buatan itu merupakan :

"Kebudayaan dalam bentuk sederhana serta essensinya, yaitu karena kebudayaan berpangkal pada usaha manusia untuk mempertahankan kondisi yang favourable baginya, hal mana dilakukannya dengan suatu kondisi buatan yang diusahakan kelanjutan hidupnya dengan pengadaan kembali (reproduksi), pemeliharaannya (maintainance) serta pengusahaannya (management). Pengadaan unsur-unsur ini mengadakan sekaligus (standard kehidupan kebudayaan) kelompok atau masyarakat yang bersangkutan. Demi mempertahankan existensi kelompok di dalam lingkungannya, maka manusia akhirnya meneruskan pemikiran pengalamannya kepada berikutnya, maka terbentuklah tradisi (Malinowski, dalam Dr. Phil. Astrid S. Susanto. 1979 : 146).

Sehubungan dengan keadaan yang memaksa manusia berorganisasi maka terbentuklah konsensus tentang beberapa nilai secara turun temurun (tradisional) yang menyebabkan bahwa orang tetap hidup bertahan di dalam kelompoknya. Berdasarkan nilai turun temurun di dalam kehidupan berkelompok yang sama ini, maka manusia dalam kelompok hidup dengan ikatan serta derajat tertentu sesuai yang ditentukan oleh keadaan khas fisik lingkungannya, keadaan alamiahnya serta sifat-sifat manusianya sendiri yang membentuk hidup buatan dalam lingkungan kelompok ini (Malinowski, dalam Dr. Phil. Astrid S. Susanto, 1979 : 147).

Dari Uraian tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan itu sangat dipengaruhi oleh lingkungan alam dan lingkungan sosial tertentu. Dengan demikian dapat diartikan pula bahwa perkembangan kebudayaan dipengaruhi baik oleh lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya.

Jadi lingkungan, termasuk lingkungan fisik dan sosial berpengaruh terhadap perkembangan dari kebudayaan, yaitu dalam arti bahwa individu-individu dan bangsa-bangsa berperilaku menurut cara yang berbeda, mencapai keberhasilan yang berbeda tingkatnya dalam perjuangannya untuk mempertahankan kelompoknya dan jumlah mereka dan sebagai konsekuensinya, berbeda juga mengenai cara penyampaian atau transmisi pola-pola perilakunya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Andrew P. Vayda dan Roy A. Rappaport, dalam T.O. Ihromi (edt), 1981 : 69).

Sudah dikemukakan sebelumnya bahwa perjuangan keras manusia untuk menguasai dan mengubah lingkungan alamnya, pada hakekatnya didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, baik kebutuhan primer maupun sekunder. Untuk mewujudkan pemenuhan hidupnya itu, maka dalam hubungan ini diperlukan berbagai jenis dan macam alat yang sesuai dengan lingkungan alam mereka. Dengan demikian melalui peralatan itu, manusia berusaha keras untuk mengubah dan mengolah lingkungan alamnya, sehingga kebutuhan hidup mereka terpenuhi baik kebutuhan hidup primer maupun yang sekunder.

Kebutuhan primer itu adalah antara lain seperti makan, minum, rumah, dan lain-lainnya, sedangkan kebutuhan sekunder antara lain seperti radio, televisi, motor, mobil dan rumah-rumah yang mewah sebagai akibat hasil konkrit pengaruh positif berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam kebutuhan dasar itu (primer=penyusun), muncul kebutuhan jenis kedua (derived needs), kebutuhan sekunder yang juga harus dipenuhi oleh kebudayaan. Contohnya : unsur kebudayaan yang memenuhi kebutuhan akan makanan menimbulkan kebutuhan sekunder yaitu kebutuhan untuk kerja sama dalam pengumpulan makanan atau untuk produksi; untuk ini masyarakat mengadakan bentuk-bentuk organisasi

politik dan pengawasan sosial yang akan menjamin kelangsungan kewajiban kerja sama tersebut (Malinowski, dalam T.O. Ihrom (edt), 1981 : 60).

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa sejak manusia ada dan mengenal hidup berkelompok sampai kepada manusia dewasa ini yang telah mengenal hidup bernegara selalu dituntut untuk berusaha keras memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan primer maupun sekundernya. Oleh karena itu salah satu jalan yang harus ditempuh adalah mengembangkan perekonomiannya dengan cara memproduksi. Dari hasil produksi inilah, akan di distribusikan barang-barang untuk manusia yang memerlukan-nya sebagai konsumen.

Untuk menunjang dan memperlancar usaha produksi dan pendistribusian tersebut, maka manusia memerlukan seperangkat alat dari mulai yang sederhana hingga peralatan yang modern. Artinya untuk memproduksi diperlukan alat-alat atau barang-barang produksi, sedangkan untuk pendistribusi-an diperlukan alat-alat distribusi.

Dalam hubungan tersebut, produksi mencakup setiap usaha manusia untuk menambah, mempertinggi dan atau mengadakan nilai atas barang dan jasa, hingga barang-barang itu berfaedah bagi manusia. Atau dengan perkataan lain : usaha orang yang akhirnya dapat menambah faedah dari barang (Kaslan A. Tohir, 1983 : 20).

Sedangkan alat produksi dapat dikategorikan sebagai barang produksi, yakni barang yang dipergunakan untuk menghasilkan barang lain yang lebih berguna. Jadi dalam hal ini barang produksi tidak langsung untuk konsumsi, melainkan dipergunakan sebagai sarana dalam melaksanakan atau memperlancar proses produksi (T. Gilarso, 1973 : 69).

Selanjutnya peralatan distribusi dapat diartikan sebagai peralatan yang dipergunakan dalam rangka bersebaran barang-barang yang dihasilkan oleh para produsen kepada masyarakat konsumen. Artinya bagaimana barang-barang kebutuhan tersebut dibagi-bagikan kepada masyarakat yang membutuhkannya, dengan mepergunakan seperangkat alat-nya.

Dari apa yang telah dikemukakan tersebut, dapat diperoleh suatu gambaran mengenai usaha manusia yang hidup berkelompok, bermasyarakat dan bernegara dalam rangka usahanya mempertahankan kelangsungan hidupnya, dengan cara memproduksi dan mendistribusikan hasil produksinya. Selain itu, diperoleh pula suatu gambaran mengenai peralatan yang dipergunakan dalam memperlancar proses produksi dan distribusi dari usaha manusia dengan cara memproduksi dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Sudah tentu peralatan produksi dan distribusi itu akan berbeda untuk setiap masyarakat yang mendiami wilayah atau daerah tertentu. Artinya peralatan produksi dan distribusi masyarakat dan berdiam di daerah pedesaan akan berbeda dengan peralatan produksi dan distribusi masyarakat di daerah perkotaan. Demikian pula akan berbeda antara peralatan produksi dan distribusi antara masyarakat di daerah agraris dengan masyarakat di daerah industri. Dari sinilah akan ditemui atau dikenal suatu kebudayaan masyarakat pedesaan dan kebudayaan masyarakat perkotaan. Juga akan ditemui atau dikenal suatu kebudayaan masyarakat agraris di satu pihak dan kebudayaan masyarakat industrialis di lain pihak. Namun terlepas dari berbagai sebutan kebudayaan tersebut, yang jelas perkembangan suatu kebudayaan masyarakat di manapun berada sangat dipengaruhi oleh masuknya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi didalam masyarakat yang bersangkutan.

Di daerah agraris seperti wilayah Indonesia, di mana mata pencaharian di sektor pertanian lebih dominan, maka peralatan produksi dan distribusi disesuaikan dengan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Dalam hubungan ini, mengingat sektor pertanian terletak di wilayah pedesaan, maka peralatan tradisional masih dipergunakan oleh sebagian besar para petani. Hal ini tentunya berkaitan dengan motivasi tertentu yang cukup kuat terhadap pemakaian alat yang bersangkutan.

Selanjutnya yang dimaksud dengan peralatan tradisional adalah seperangkat alat yang masih sederhana sifatnya, yang digunakan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun dan merupakan bagian dari sistem teknologi yang mereka miliki menurut konsepsi kebudayaannya.

Dalam hubungan tersebut, peralatan tradisional khususnya di sektor pertanian, baik pertanian ladang maupun sawah unsur manusia masih memegang peranan penting, hal ini karena semua peralatan itu digariskan oleh tenaga manusia. Kegunaan dari alat tersebut tidak saja dilihat dari segi praktis dan efisiensi kerjanya, tetapi juga digunakan sebagai lambang kebutuhan terhadap nenek moyang atau generasi sebelumnya. Hal ini sudah dapat dibuktikan kegunaan dan hasilnya, dari mulai mengolah tanah hingga hasil penyebaran produksinya. Anggapan yang demikian sampai saat ini masih dipelihara kelangsungannya khususnya bagi masyarakat pedalaman yang hidup dengan sistem ladang, yakni melalui tradisi sosial religiusnya.

Masyarakat petani di Indonesia sejak nenek moyangnya hingga sekarang ini telah mengenal bercocok tanam padi di ladang dan di sawah. Sehubungan dengan ini perlu dikemukakan bahwa :

Padi itu menurut para ahli, mulai ditanam untuk pertama kalinya di daerah pegunungan Assam Utara atau Birma Utara. Dari daerah itu kepandaian menanam padi yang mula-mula diterapkan dengan teknik bercocok tanam di ladang itu, dibawa ke arah timur ke Cina Selatan, melalui Sungai Yangtse, yang sejajar dengan sungai Mekhong memang melalui daerah pegunungan di sebelah Utara Assam dan Burma itu. Dalam proses persebaran itu padi mulai ditanam dengan teknik irigasi yang sudah dikenal oleh suku-suku bangsa penduduk Cina Selatan, dan demikian menjadi bercocok tanam di sawah, seperti yang kita kenal sekarang ini. Kecuali ke Timur, ada juga persebaran dari kepandaian menanam padi ke arah Selatan, dan kepandaian padi di ladang, keseluruh Asia Tenggara, sampai ke kepulauan Indonesia dan Filipina. Adapun

kepandaian menanam padi dengan sistem irigasi persawahan, baru lama kemudian diterapkan oleh penduduk Indonesia, pada mula-mulanya mungkin karena pengaruh dari bangsa-bangsa yang juga membawa kepandaian membuat benda-benda perunggu, atau bangsa-bangsa yang datang sesudah itu. Namun, kepandaian menanam padi di sawah itu sudah dikenal paling sedikit oleh penduduk Jawa, sebelum pengaruh kebudayaan Hindu datang (Prof. Dr. Koentjaraningrat, 1981 : 17).

Jadi masyarakat Indonesia sejak dulu kala telah mengenal bercocok tanam padi di ladang dan di sawah berdasarkan warisan secara turun temurun dari nenek moyangnya, demikian pula peralatan produksi dan distribusinya baik pada sistem ladang maupun sistem sawah.

Sistem ladang merupakan yang paling belum berkembang, suatu peralihan dari tahap pengumpul ke tahap penanam. Pengolahan tanah minimum sekali, produktifitas berdasarkan pada lapisan humus yang terbentuk dari sistem hutan. Sistem ini hanya akan bertahan di daerah yang berpenduduk jarang, dan sumber tanah tak terbatas. Tanaman yang diusahakan umumnya tanaman pangan, baik padi, jagung maupun umbi-umbian. Sedangkan sistem sawah merupakan teknik budidaya yang tinggi, terutama dalam pengolahan tanah dan pengolahan air, sehingga tercapai stabilitas biologi yang tinggi, sehingga kesuburan tanah dapat dipertahankan. Ini dicapai dengan sistem pengairan yang sinambung dan drainase yang lambat. Sawah merupakan potensi besar untuk produksi pangan, baik padi maupun palawija (M.M. Sri Setyati Harjadi, 1979 : 20-21)

Adapun ciri-ciri perladangan :

1. dijalankan di tanah tropis yang gersang;
2. berupa teknik pertanian yang elementer tanpa menggunakan alat-alat kecuali kampak dan sejenisnya;
3. kepadatan penduduk rendah; dan
4. menyangkut tingkat konsumsi yang rendah.

Selanjutnya perladangan itu ditandai dengan tidak adanya pembajakan, sedikitnya masukan tenaga kerja dibandingkan dengan cara bercocok tanam yang lain, tidak menggunakan tenaga hewan ataupun pemupukan, dan adanya konsep pemilikan tanah pribadi (Palzer, dalam Cliffotz, 1983 : 15).

Kemudian hal yang menarik mengenai sawah sebagai suatu ekosistem, maka yang memegang peranan penting adalah air. Penyediaan dan pengontrolan air adalah aspek yang terpenting dari penanaman padi; jika persediaan air cukup banyak dan terkontrol dengan baik, padi dapat tumbuh pada berbagai tipe tanah dalam berbagai iklim. Karena itu, air lebih penting daripada tipe tanah (Grist, dalam Clifford Geertz, 1983 : 30)

Dari gambaran tersebut di satu pihak menunjukkan bahwa betapa penting dan berperannya sistem mata pencaharian hidup masyarakat, dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup mereka baik kebutuhan hidup primer maupun yang sekunder dengan cara memproduksi padi di ladang dan di sawah. Di lain pihak menunjukkan pula betapa penting dan berperannya sistem teknologi dan peralatan produksi dan distribusi untuk masyarakat, dalam rangka meningkatkan dan memperlancar hasil produksi padinya, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat yang bersangkutan.

Usaha masyarakat dalam memproduksi itu lambat laun mengalami perbaikan perkembangan dengan pembangunan di sektor pertanian. Hal ini menyangkut pula mengenai perbaikan dan perkembangan peralatan produksi dan distribusi yang dipergunakan. Kenyataan ini karena adanya dan masuknya pengaruh teknologi modern yang diterapkan oleh masyarakat yang bersangkutan.

Penggunaan teknologi dan peralatan modern di sektor pembangunan pertanian itu, akan berpengaruh dan menggeser penggunaan peralatan produksi pertanian tradisional (alat yang dipergunakan turun temurun) baik di ladang maupun di sawah. Demikian pula dengan peralatan distribusi yang dipergunakan untuk menyebar luaskan hasil produksinya akan disesuaikan dengan kondisi geografis dan lingkungan alamnya.

Dalam mengubah dan mengolah sumber daya dan lingkungan alam dengan penggunaan teknologi dan peralatan modern itu, yang penting harus diperhatikan keseimbangan lingkungan hidup tersebut, sehingga ekosistem lebih stabil. Sebaliknya bilamana penggunaan teknologi dan peralatan modern di dalam mengubah dan mengolah sumber daya dan lingkungan alam tidak memperhatikan keseimbangan lingkungan hidup, maka ekosistemnya akan goyah (labil).

Dengan demikian adalah penting untuk mengusahakan suatu cara, pola dan kebijaksanaan pembangunan yang :

1. minimal tidak mengganggu keseimbangan (equilibrium) dari ekosistem, dan maksimal turut membina ekosistem yang lebih stabil dan dinamis seimbang;
2. membina ekosistem yang lebih beragam.

Selanjutnya pembangunan diarahkan pada usaha meniadakan sebab-sebab kemelaratan, menurut cara yang sekaligus dapat mengembangkan lingkungan hidup (Emil Salim, 1983 : 36-37).

Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa penggunaan teknologi dan peralatan modern yang digunakan di sektor pertanian dalam usaha meningkatkan produksi tanaman pangan padi, harus bisa menjaga dan membina kestabilan ekosistemnya sehingga keseimbangan lingkungan hidup lebih stabil.

Dari uraian tersebut menunjukkan dan membuktikan bahwa masyarakat Indonesia sejak nenek moyangnya hingga kini, yang dewasa ini sedang melaksanakan pembangunan, khususnya pembangunan di sektor pertanian, telah mengenal dan memiliki peralatan produksi pertanian dalam mengembangkan usaha perekonomiannya. Peralatan produksi pertanian ini, baik peralatan produksi tradisional dan distribusinya maupun peralatan produksi dan distribusi modern, yang sampai saat ini masih sama-sama dipergunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dari aspek atau unsur inilah masyarakat dan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang telah merdeka dan sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan telah memberi isi kebudayaan nasionalnya.

Peralatan produksi tradisional yang dimiliki dan dipergunakan oleh masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan tersebar di seluruh kepulauan tersebut, akan berbeda. Perbedaan ini menyangkut jenis, bentuk dan bahan yang dipergunakan untuk membuatnya. Demikian pula mengenai peralatan distribusinya akan berbeda, hal ini tergantung letak geografis dan lingkungan alamnya di mana suku bangsa yang bersangkutan berada. Walaupun bentuk, jenis dan bahannya berbeda, akan tetapi fungsinya tetap sama.

Demikian halnya dengan masyarakat Kalimantan Barat, yang mayoritas penduduknya petani telah mengenal dan mempergunakan peralatan produksi pertaniannya dari warisan leluhurnya. Selain itu, juga masyarakat petani menyebarkan dan membagi hasil produksinya kepada masyarakat yang memerlukan mempergunakan seperangkat alat distribusi tertentu.

1.1. Masalah Umum

Dengan masuknya teknologi pertanian modern, sudah tentu peralatan produksi dan distribusi tradisional itu mengalami perubahan dan perkembangan. Di sini tampak bahwa dengan masuknya teknologi modern di sektor pertanian, maka terjadi pergeseran dan perkembangan peralatan produksi dan distribusi yang dipergunakan oleh masyarakat Kalimantan Barat. Dari aspek atau unsur inilah masyarakat

petani Kalimantan Barat ikut memberi isi kebudayaan daerahnya, yang ikut memperkaya dan mewarnai isi kebudayaan nasional Indonesia.

Namun sampai saat ini sangat memperhatikan bahwa data mengenai peralatan produksi dan distribusi tradisional di sektor pertanian tanaman padi ladang dan sawah, serta perkembangannya karena masuknya teknologi modern, jarang dan bahkan sangat langka ditemui di dalam tulisan-tulisan atau literatur-literatur yang ada. Kalau hal ini dibiarkan berlarut-larut pada akhirnya akan merugikan pemerintah, khususnya bagi bangsa dan negara Indonesia. Oleh karena aspek atau unsur ini sangat penting dan berguna bagi pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan dan kepentingan masyarakat Indonesia. Masalah inilah yang dihadapi oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional saat ini.

Dengan demikian jelas, masalah umum yang dihadapi oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional bahwa sampai saat ini belum dapat melayani data yang terjalin dalam bahan kesejarahan nilai budaya, lingkungan budaya, sistem budaya, baik untuk kepentingan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan dan kepentingan masyarakat yang memperlukannya.

1.2. Masalah Khusus

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa yang menjadi masalah umum dalam penelitian mengenai peralatan produksi tradisional dan perkembangannya karena pengaruh pemakaian teknologi modern yang juga menyangkut peralatan dan perkembangan alat distribusinya adalah kurang atau tidak ada data yang merekam peralatan produksi dan distribusi pertanian itu. Dengan demikian pihak pemerintah, khususnya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional belum dapat menyediakan data salah satu aspek atau unsur kebudayaan Nasional itu. Padahal data tersebut sangat bermanfaat untuk kepentingan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan dan kepentingan masyarakat.

Demikian juga mengenai peralatan produksi dan distribusi tradisional masyarakat petani baik di ladang maupun disawah untuk daerah Kalimantan Barat belum ada data yang disajikan dalam bentuk naskah khusus. Selanjutnya mengenai perkembangan peralatan produksi dan distribusi tradisional yang digunakan oleh masyarakat petani karena masuknya teknologi modern belum ada data yang konkrit. Kemudian juga mengenai seberapa jauh penggunaan teknologi modern menggeser nilai-nilai tradisional masyarakat tidak ditemui datanya.

Sehubungan dengan tersebut, maka masalah khusus yang menyangkut penelitian mengenai peralatan produksi pertanian tradisional dan distribusinya secara terperinci meliputi :

1.2.1 Belum diketahui secara terperinci peralatan produksi pertanian tradisional dan peralatan distribusi yang digunakan masyarakat baik di ladang maupun di sawah. Masalah ini mencakup :

- a. Belum diketahui secara terperinci mengenai nama, bahan, bentuk dan ukuran alat yang dipergunakan dalam pengolahan tanah.
- b. Belum diketahui secara terperinci mengenai nama, bahan, bentuk dan ukuran alat yang dipergunakan dalam penanaman.
- c. Belum diketahui secara terperinci mengenai nama, bahan, bentuk dan ukuran alat yang dipergunakan dalam pemeliharaan tanaman.
- d. Belum diketahui secara terperinci mengenai nama, bahan, bentuk dan ukuran alat yang dipergunakan dalam pemungutan hasil tanaman.
- e. Belum diketahui secara terperinci mengenai nama, bahan, bentuk dan ukuran alat yang dipergunakan dalam pengolahan hasil tanaman.
- f. Belum diketahui secara terperinci mengenai nama, bahan, bentuk dan ukuran alat yang dipergunakan dalam pendistribusian langsung.
- g. Belum diketahui secara terperinci mengenai nama, bahan, bentuk dan ukuran alat yang dipergunakan dalam pendistribusian tidak langsung.

1.2.2 Belum diketahui secara terperinci mengenai bagaimana perkembangan peralatan produksi pertanian tradisional dan peralatan distribusi di bidang pertanian dengan masuknya pengaruh teknologi modern. Masalah ini mencakup :

- a. Belum diketahui secara terperinci alat-alat produksi yang mana telah mengalami perkembangan dan mengalami perubahan fungsinya dan alat-alat produksi yang mana yang masih tetap dipergunakan oleh masyarakat petani.
- b. Belum diketahui secara terperinci alat-alat distribusi yang mana telah mengalami perkembangan dan berubah fungsinya dan alat-alat distribusi pertanian yang mana masih tetap dipergunakan oleh masyarakat petani.

1.2.3 Belum diketahui secara terperinci seberapa jauh penggunaan teknologi modern itu menggeser nilai-nilai tradisional. Masalah ini mencakup :

- a. Belum diketahui secara terperinci nilai-nilai tradisional yang mana telah digeser oleh masuknya penggunaan teknologi modern.
- b. Perlu diketahui secara terperinci nilai-nilai tradisional yang mana masih tetap dianut dan didukung oleh masyarakat, walaupun teknologi modern telah dipergunakan.

Perincian masalah khusus yang telah dikemukakan tersebut, akan diinventarisasi dan di dokumentasikan sesuai dengan tujuan penelitian ini.

2. T U J U A N

2.1. Tujuan Umum

Kegiatan inventarisasi dan dokumentasi mengenai aspek peralatan produksi tradisional dan peralatan distribusinya serta perkembangannya karena pengaruh penggunaan teknologi modern di sektor pertanian ini, dapat menggunakan data dan informasi mengenai peralatan produksi dan distribusi pertanian dimaksud.

Selanjutnya dapat dikemukakan secara agak terperinci bahwa kegiatan inventarisasi dan dokumentasi ini, dapat memberikan informasi data mengenai peralatan produksi pertanian di ladang dan di sawah yang mereka pergunakan. Demikian juga melalui kegiatan inventarisasi dan dokumentasi ini, dapat memberikan informasi dan data mengenai peralatan distribusi yang dipergunakan oleh masyarakat petani untuk menyebarkan hasil produksinya kepada masyarakat lain yang memerlukannya.

Selain itu, maka kegiatan inventarisasi dan dikumentasi ini, dapat memberikan data dan informasi mengenai perkembangan peralatan produksi dan peralatan distribusi pertanian karena pengaruh penggunaan teknologi modern. Juga tidak kalah pentingnya bahwa kegiatan inventarisasi dan dokumentasi ini, dapat memberikan informasi dan data mengenai nilai-nilai tradisional yang telah digeser oleh masuknya teknologi modern. Di samping itu juga dapat memberikan informasi dan data mengenai nilai-nilai tradisional yang masih tetap di anut dan di dukung oleh masyarakat, walaupun teknologi modern telah dipergunakan.

Dengan demikian melalui kegiatan inventarisasi dan dikumentasi mengenai peralatan produksi tradisional dan perkembangannya itu, dapat memberikan dan menyajikan data mengenai salah satu aspek kebudayaan daerah, yang turut mewarnai dan memberi corak dan isi kebudayaan nasional kita.

Oleh karena itu, kegiatan inventarisasi dan dokumentasi ni, diharapkan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional mampu menyediakan data dan informasi kebudayaan untuk keperluan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan dan masyarakat baik untuk masa sekarang maupun yang akan datang.

2.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari kegiatan inventarisasi dan dokumentasi mengenai peralatan produksi dan peralatan distribusi pertanian tradisional serta perkembangannya meliputi :

2.2.1 Kegiatan inventarisasi dan dokumentasi, yang dapat memberikan informasi dan data mengenai peralatan produksi dan distribusi peralatan tradisional yang dipergunakan masyarakat petani di ladang dan di sawah. Kegiatan ini mencakup :

- a. Penyajian data dan informasi secara terperinci mengenai nama, bahan, dan bentuk ukuran alat yang dipergunakan di dalam pengolahan tanah.
- b. Penyajian data dan informasi secara terperinci mengenai nama, bahan, bentuk dan ukuran alat yang dipergunakan di dalam penanaman.
- c. Penyajian data dan informasi secara terperinci mengenai nama, bahan, bentuk dan ukuran alat yang dipergunakan di dalam pemeliharaan tanam-an.
- d. Penyajian data dan informasi secara terperinci mengenai nama, bahan, bentuk dan ukuran alat yang dipergunakan di dalam pemungutan hasil tanaman.
- e. Penyajian data dan informasi secara terperinci mengenai nama, bahan, bentuk dan ukuran alat yang dipergunakan di dalam pengolahan hasil tanaman.
- f. Penyajian data dan informasi secara terperinci mengenai nama, bahan, bentuk dan ukuran alat yang dipergunakan dalam pendistribusian lang-sung.
- g. Penyajian data dan informasi secara terperinci mengenai nama, bahan, bentuk dan ukuran alat yang dipergunakan dalam pendistribusian tidak langsung.

2.2.2 Kegiatan inventarisasi dan dokumentasi, yang dapat memberikan data dan informasi mengenai perkembangan peralatan produksi pertanian tradisional dan peralatan distribusinya karena pengaruh penggunaan teknologi modern. Kegiatan ini mencakup :

- a. Penyajian data dan informasi secara terperinci mengenai alat-alat produksi yang mengalami perkembangan dan mengalami perubahan fungsi dan alat-alat produksi yang masih tetap dipergunakan oleh masyarakat petani.
- b. Penyajian data dan informasi secara terperinci mengenai alat-alat distribusi yang telah mengalami perkembangan dan berubah fungsinya, serta alat-alat distribusi yang masih tetap dipergunakan oleh masyarakat petani.

2.2.3 Kegiatan inventarisasi dan dokumentasi, yang dapat memberikan data dan informasi secara terperinci mengenai nilai-nilai yang telah digeser oleh masuknya penggunaan teknologi modern. Kegiatan ini mencakup :

- a. Penyajian data dan informasi secara terperinci mengenai nilai-nilai tradisional yang telah digeser oleh penggunaan teknologi modern.
- b. Penyajian data dan informasi secara terperinci mengenai nilai-nilai tradisional yang masih tetap dianut dan didukung oleh masyarakat, walaupun teknologi modern telah dipergunakan.

3. RUANG LINGKUP

Dilihat dari keadaan geografis dan alamnya, sebagian besar penduduknya hidup sebagai petani ladang dan sawah. Para petani ini pada umumnya terdiri dari suku bangsa Daya, Melayu dan Tionghoa.

Jadi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka baik kebutuhan primer maupun sekunder, maka diperlukan seperangkat alat produksi pertanian ladang dan sawah yang telah dipergunakan secara turun temurun. Untuk menunjang dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya,

maka kelebihan hasil produksi pertanian itu, dijual kepada anggota masyarakat yang memerlukan. Pendistribusian ini tentu memerlukan seperangkat alat distribusi pertanian, sehingga dapat memperlancar hasil produksinya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipertimbangkan bahwa di dalam penelitian ini, yang inventarisasi dan didokumentasikan adalah peralatan produksi pertanian dan peralatan distribusinya dari masyarakat petani suku bangsa Daya baik yang bercocok tanam padi ladang maupun di sawah. Oleh karena dari masyarakat petani suku bangsa Daya ini dapat di deskripsikan semua alat pertanian tradisional mulai dari alat pengolahan tanah, alat penanaman, alat pemeliharaan tanaman, alat pemungutan hasil tanaman, sampai pada alat pengolahan hasil tanaman.

Selain itu dapat di deskripsikan pula mengenai alat distribusi pertanian dan perkembangannya karena masuknya pengaruh penggunaan teknologi dan masyarakat petani ini.

Selanjutnya agar pendeskripsian mengenai peralatan produksi dan distribusi pertanian tradisional ini dapat menyeluruh, maka perlu dilakukan pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan metodologis dan praktisnya.

Untuk penelitian peralatan produksi dan distribusi pertanian di ladang dipilih lokasi desa **Sidik Tembawang** kecamatan **Sengah Temila**. Desa ini letaknya di pedalaman yang penduduknya sebagian besar hidup bercocok tanam padi di ladang. Sedangkan penelitian peralatan produksi dan distribusi pertanian di sawah dipilih lokasi desa **Senakin** kecamatan **Sengah Temila** Kabupaten Daerah Tingkat II Pontianak. Desa Senakin ini sebagian besar penduduknya hidup bercocok tanam padi di sawah.

Pemilihan lokasi-lokasi penelitian itu, di dasarkan atas pertimbangan bahwa peralatan produksi dan distribusi pertanian serta perkembangannya sangat mewarnai dan berpengaruh di kalangan petani Kalimantan Barat. Oleh karena itu, kegiatan inventarisasi dan dokumentasi peralatan produksi pertanian dan perkembangannya di lokasi-lokasi tersebut, dapat menggambarkan secara representatif tentang peralatan produksi pertanian tradisional dan perkembangannya di daerah Kalimantan Barat.

4. PERTANGGUNG JAWABAN PROSEDUR PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menyajikan data dan memberikan informasi mengenai peralatan produksi pertanian dan pengembangannya di daerah Kalimantan Barat. Penyusunan laporan dalam kegiatan inventarisasi dan dokumentasi ini bersifat diskriptis analitis. Artinya data yang telah berhasil dikumpulkan, kemudian diungkapkan seperti apa adanya / kenyataannya serta dianalisa menurut tujuan penelitian ini.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam kegiatan inventarisasi dan dokumentasi ini, tim peneliti melakukan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan ini sangat penting dalam rangka memberikan acuan dan pedoman dalam penelitian berikutnya. Khususnya buku-buku yang berhubungan erat dengan penelitian ini, sangat bermanfaat bagi tim peneliti untuk menyusun laporan yang lebih jelas dan memadai.

Selanjutnya sebelum penelitian lapangan dilakukan oleh tim peneliti maka harus disiapkan beberapa instrumen yang sangat diperlukan dalam kegiatan inventarisasi dan dokumentasi ini. Instrumen-instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data dan informasi ini antara lain daftar pertanyaan dan pedoman wawancara, serta alat bantu lainnya seperti alat perekam suara, dan alat pemotret. Kegiatan penelitian kepustakaan sampai kepada penyusunan instrumen-instrumen tersebut memakan waktu satu bulan.

Pada saat penelitian lapangan dilaksanakan, maka teknik pengumpulan data yang dipergunakan oleh tim peneliti adalah teknik komunikasi baik langsung maupun tidak langsung dan teknik observasi.

Teknik komunikasi langsung dipergunakan oleh peneliti dalam usaha memperoleh data dan informasi melalui/terhadap informan selaku nara sumber yang mengetahui seluk-beluk peralatan produksi tradisional dan perkembangannya, dengan alat wawancara (pedoman wawancara) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Selain itu sebagai alat bantu juga dipergunakan perekam suara.

Teknik komunikasi tidak langsung dipergunakan oleh tim peneliti terhadap para responden dalam usaha memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, yakni melalui daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya sesuai dengan tujuan inventarisasi pada dokumentasi ini.

Di samping teknik pengumpulan data tersebut, dalam penelitian ini dipergunakan pula teknik observasi. Teknik ini dipergunakan dalam usaha untuk mengetahui secara jelas dan konkrit tentang alat-alat tradisional pertanian yang dipergunakan dari mulai pengolahan tanah sampai kepada alat pengolahan hasil tanaman. Di sini dipergunakan pula alat bantu seperti alat pemotret untuk mengabadikan atau merekam tentang bentuk dan ukuran alat-alat tersebut.

Bilamana pengumpulan data dan informasi di lapangan telah lengkap dan selesai, maka sampailah pada tahap pengolahan data tersebut. Data dan informasi yang telah terkumpul itu, kemudian dikelompokkan menurut kategori-kategori tertentu. Setelah pengelompokan data dan informasi itu selesai, maka data diolah secara deskriptif. Waktu yang diperlukan selama tahap pengumpulan data di lapangan hingga proses pengolahan data dianggap selesai adalah lima bulan.

Akhirnya selama tiga bulan, tim peneliti berhasil menyajikan naskah laporan ini dalam bentuk deskriptif analisis.

B A B II

M E N E M U K E N A L I

1. L O K A S I

1.1. Lokasi Desa Sidik Tembawang

a. Letak Geografis

Desa Sidik Tembawang terletak di wilayah kecamatan Sengah Temila Kabupaten Saerah Tingkat II Pontianak. Adapun jarak antara desa Sidik Tembawang dengan ibu kota kecamatan adalah 34 Km, sedangkan dengan kota Mampawan sebagai ibu kota kabupaten berjarak 77 KM.

Selanjutnya secara administratif desa ini mempunyai batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kampung Sidik Kayu Aga,
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Sinnyong,
- Sebelah Barat berbatasan dengan desa Tapang Kecamatan Karangan,
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Poök.

Luas desa Sidik Tembawang ini adalah 2.821,91 Ha, dengan perincian arealnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1
Pembagian Luas Areal Tanah di Desa Sidik Tembawang.

No.	Jenis areal tanah	Luas	Keterangan
1.	Areal hutan	2.743,74 Ha	
2.	Areal kebun	14,11 Ha	
3.	Areal persawahan	4,80 Ha	
4.	Areal perladangan	40,35 Ha	
5.	Areal lain-lain	18,91 Ha	
	J u m l a h	2.821,91 Ha	

Sumber : Kantor Kepala Desa Sidik Tembawang, 1985

Dari tabel 1 tersebut dapat dikemukakan bahwa daerah ini sebagian besar masih dikelilingi oleh hutan yang belum dimanfaatkan secara efisien yakni seluas 2.743,74 Ha. Pemanfaatan hutan tersebut, hanya menyangkut keperluan tertentu misalnya digunakan sebagai bahan bangunan rumah penduduk untuk jenis-jenis pohon tertentu. Tabel 1 tersebut menunjukkan pula bahwa mata pencaharian pokok penduduknya hidup sebagai petani yakni dengan bercocok tanam padi di ladang dan sebagian kecil di sawah. Kenyataan ini terlihat dari areal perladangan seluas 40,35 Ha dan areal sawah seluas 4,80 Ha.

b. Keadaan Alam

Desa Sidik Tembawang merupakan daerah pegunungan dan dataran rendah. Daerah pegunungan tersebut terletak di sebelah barat desa, yang oleh penduduk setempat dinamakan pegunungan Buluh Hantu. Sedangkan daerah dataran rendah terletak di wilayah sebelah timur desa.

Daerah ini merupakan hutan tropis yang lebat dan belantara, serta beriklim tropis, panas dan basah. Suhu udara pada siang hari berkisar rata-rata 26° - 29° Celcius. Kemudian curah hujan rata-rata 3.625/mm/tahun dengan jumlah hari hujan 214 hari/tahun. Musim penghujan berlangsung antara bulan Juli, Agustus, September, Oktober, Nopember dan bulan Desember. Hujan hampir turun sepanjang hari biasanya pada bulan Nopember dan Desember.

Keadaan tanah di desa Sidik Tembawang ini terdiri dari jenis tanah Alluvial, tanah Topsoid merah kuning dan tanah Lotosol. Hampir sebagian besar daerah ini mengandung tanah Alluvial dan tanah Topsoid merah kuning. Kondisi tanah yang demikian itu subur untuk tanaman padi, dan tanaman palawija seperti ketela pohon, ketelambat, jagung dan lain-lainnya.

1.2. Lokasi Desa Senakin

a. Letak Geografis

Desa Senakin merupakan salah satu desa yang terletak dalam wilayah kecamatan Sengah Temila Kabupaten Daerah Tingkat II Pontianak. Jarak antara desa Senakin dengan ibu kota kecamatan adalah 17 KM, sedangkan dengan kota Mempawah sebagai ibu kota kabupaten berjarak kurang lebih 60 KM.

Secara Administratif desa ini mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan desa Serimbang,
- Sebelah Timur berbatasan dengan desa Ladangan Sesampe,
- Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Ajo dan desa Beres,
- Sebelah Barat berbatasan dengan desa Andeng.

Adapun luas desa Senakin adalah 1.728,79 Ha, dengan perincian arealnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2
Pembagian Luas Areal Tanah di Desa Senakin

No.	Jenis areal tanah	Luas	Keterangan
1.	Areal hutan	1.347,79 Ha	
2.	Areal kebun	92, Ha	
3.	Areal Persawahan	100 Ha	
4.	Areal perladangan	-	
5.	Areal rawa-rawa	-	
6.	Areal lain-lain	189 Ha	
Jumlah		1.728,79 Ha	

Sumber : Kantor Kepala Desa Senakin, 1985.

Tabel 2 tersebut dapat disimpulkan bahwa daerah ini masih terdapat hutan yang luas (1.347,79 Ha) belum dimanfaatkan oleh penduduk secara efisien, dan hanya dalam hal tertentu saja mereka memanfaatkannya untuk keperluan bahan bangunan rumah penduduk. Kemudian luas areal persawahan adalah 100 Ha dan ini menunjukkan bahwa para petani di desa Senakin hidup bercocok tanam padi di ladang sudah ditinggalkan mereka. Dalam hubungan ini, mereka telah menggunakan irigasi untuk mengairi sawahnya.

b. Keadaan alam

Desa Senakin merupakan daerah dataran tinggi/pegunungan dan daerah dataran rendah. Daerah pegunungan letaknya di sebelah Utara dan Timur desa ini, sedangkan untuk daerah dataran rendah terletak di kampung Ladangan Sesampe', Serimbang, dan desa/kampung Beres.

Daerah ini juga merupakan hutan tropis yang lebat dan belantara. Kemudian desa ini beriklim tropis, panas dan basah, sedangkan suhu udara pada siang hari berkisar rata-rata antara 27° - 29° Celcius seperti halnya suhu udara di sekitar daerah Khatulistiwa Selanjutnya curah hujan rata-rata 3.488 mm/tahun dengan hari hujan sebanyak 177 hari/tahun. Dalam hubungan ini musim penghujan di desa ini berlangsung antara bulan Juli, Agustus, September, Nopember dan bulan Desember. Hujan yang hampir setiap hari turun antara bulan Nopember dan bulan Desember. Pada bulan inilah hujan terus menerus turun yang kadang kala membanjiri pekarangan rumah dan pertokoan di daerah pasar desa.

Komposisi dan jenis tanah di desa ini terdiri dari tanah Alluvial, tanah Topsoid merah kuning dan Lotosol. Untuk daerah-daerah yang mengandung tanah Alluvial dan tanah Topsoid merah kuning sangat cocok dan subur ditanami padi dan tanaman palawija seperti ketela pohon, ubi rambat, jagung, lombok dan sejenis tanaman lainnya.

2. P E N D U D U K

2.1. Penduduk Desa Sidik Tembawang

a. Jumlah Penduduk

Penduduk desa ini berjumlah 289 jiwa (43 KK) yang terdiri dari laki-laki berjumlah 143 jiwa, sedangkan perempuan berjumlah 146 jiwa. Selanjutnya komposisi penduduk menurut kelompok umur, menurut suku bangsa dan pemeluk agama akan diuraikan seperti berikut ini :

Jumlah penduduk menurut pembagian kelompok umur dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur

No.	Umur	Jumlah	Keterangan
1.	0 - 4	29 jiwa	
2.	5 - 10	45 jiwa	
3.	11 - 15	45 jiwa	
4.	16 - 20	43 jiwa	
5.	21 - 29	44 jiwa	
6.	30 - 39	37 jiwa	
7.	40 - 49	29 jiwa	
8.	50 keatas	17 jiwa	
	J u m l a h	289 jiwa	

Sumber : Kantor Kepala Desa Sidik Tembawang, 1985.

Jumlah penduduk menurut suku bangsa, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4
Jumlah penduduk Menurut Suku Bangsa

No.	Suku bangsa	Jumlah	Keterangan
1.	D a y a	289 jiwa	
2.	Melayu	-	
3.	J a w a	-	
4.	Madura	-	
5.	Batak	-	
6.	Bugis	-	
7.	C i n a	-	
8.	Lain - lain	-	
	J u m l a h	289 Jiwa	

Sumber : Kantor Kepala Desa Sidik Tembawang, 1985.

Berdasarkan tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa penduduk desa Sidik Tembawang ini seluruhnya suku bangsa Daya. Jelas pula menunjukkan bahwa suku bangsa lain sebagai pendatang sama sekali tidak ada. Mengapa di desa ini tidak ada penduduk pendatang, hal ini antara lain karena para pendatang tersebut dalam mencari nafkahnya di luar bidang pertanian. Jadi bilamana mereka mendiami daerah ini, sudah jelas sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan pendatang yang berasal dari daerah lain namun satu suku bangsa (Daya) masih ditemui. Kedatangan atau pindahnya mereka di desa ini antara lain karena terjadinya perkawinan satu suku bangsa, akan tetapi berbeda daerah asalnya.

Keadaan penduduk menurut mata pencaharian, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5
Mata Pencaharian Penduduk di Desa Sidik Tembawang

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	Keterangan
1.	A B R I	1	
2.	Pegawai Negeri Sipil	-	
3.	P e t a n i	86	
4.	P e d a g a n g	2	
5.	Lain - lain	-	
J u m l a h		89 jiwa	

Sumber : Kantor Kepala Desa Sidik Tembawang, 1985.

Dari tabel 5 tersebut dapat dikemukakan bahwa pada umumnya mata pencaharian pokok penduduk adalah sebagai petani (86 jiwa). Jadi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan bercocok tanam di ladang dan sebagian kecil lagi di sawah. Selanjutnya yang hidup sebagai pedagang sebanyak 2 orang, yakni mereka berusaha membuka warung sederhana yang menyediakan/berjualan kuwe, kopi, sabun cuci dan sabun mandi, obat nyamuk dan lain sebagainya.

Dalam hubungan tersebut, maka hasil tanaman padi dan palawija di desa Sidik Tembawang secara terperinci dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6
Produksi Padi dan Palawija di Desa Sidik Tembawang 1985

No.	Jenis Produksi	Jumlah	Keterangan
1.	Padi ladang	43 ton	
2.	Padi sawah	7 ton	
3.	J a g u n g	2 ton	
4.	Ubi kayu	42 ton	
5.	Ubi rambat	-	
	J u m l a h	94 ton	

Sumber : Kantor Kepala Desa Sidik Tembawang, 1985.

Selanjutnya hasil buah-buahan di desa ini, secara terperinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7
Hasil buah-buahan di Desa Sidik Tembawang Tahun 1985

No.	Jenis buah-buahan	Jumlah produksi	Keterangan
1.	Rambutan	200 ton	
2.	Langsat	250 ton	
3.	D u r i a n	875.000 buah	
4.	P e p a y a	3.000 buah	
5.	P i s a n g	758 tandan	

Sumber : Kantor Kepala Desa Sidik Tembawang, 1985.

Kemudian hasil ternak di desa ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 8
Hasil Ternak di Desa Sidik Tembawang Tahun 1985

No.	Jenis Ternak	Jumlah	Keterangan
1.	Kerbau	-	
2.	Sapi	3 ekor	
3.	Babi	80 ekor	
4.	Kambing	-	
5.	Ayam	100 ekor	
6.	Itik	10 ekor	
	Jumlah	193 ekor	

Sumber : Kantor Kepala Desa Sidik Tembawang 1985

Adapun hasil pertanian dan ternak serta buah-buahan itu oleh para petani selain digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, juga kelebihan produksinya dijual ke pada konsumen (orang yang memerlukan). Hal ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

Para petani di desa Sidik Tembawang biasanya memasarkan hasil produksinya ke daerah atau desa lain, seperti desa Kayu Aga, desa Senakin dan Sei Pinyuh.

Jumlah penduduk menurut Agama dan jenis kelamin, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 8
Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan
Kepada Tuhan Yang Maha Esa

No.	Pemeluk Agama	J u m l a h		Jumlah	Keterangan
		Laki	Perempuan		
1.	Katholik	18	12	30	
2.	Protestan	125	134	259	
3.	I s l a m	-	-	-	
4.	Kepercayaan ke pada Tuhan Yang Maha Esa	-	-	-	
	Jumlah	143	146	289	

Sumber : Kantor Kepala Desa Sidik Tembawang, 1985

Dari tabel 8 tersebut menunjukkan bahwa seluruh penduduk desa Sidik Tembawang memeluk agama Kristen baik Katolik (30 jiwa) maupun protestan (259 jiwa).

b. Ketenagaan

Perorangan

Sudah menjadi kebiasaan/tradisi bagi masyarakat suku bangsa Daya Desa Sidik Tembawang bahwa untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari dilakukan oleh masing-masing keluarga. Pekerjaan mencari nafkah ini dilakukan oleh baik kaum laki-laki maupun kaum perempuannya. Misalnya untuk berbelanja keperluan sehari-hari dapat dilakukan oleh seorang suami atau seorang isteri.

Dalam hubungan tersebut, untuk menoreh atau menyadap pohon karetinya dapat dilakukan oleh kaum laki-laki maupun kaum perempuan. Demikian pula untuk membersihkan lingkungan rumah mereka demi kebersihan lingkungan yang sehat dilakukan baik oleh kaum laki-laki maupun kaum perempuan di masing-masing rumah mereka.

Untuk menunggu padi di ladang sampai menjelang saat panen, maka dilakukan pula baik oleh suami maupun isteri di masing-masing ladang mereka.

Tenaga perorangan ini baik tenaga kaum laki-laki maupun tenaga kaum perempuan sangat berpengaruh terhadap kegiatan gotong-royong baik untuk kegiatan pembangunan maupun kegiatan adat dan tradisi masyarakat desa Sidik Tembawang.

Gotong Royong

Di dalam kehidupan masyarakat Daya Sidik Tembawang ini kegiatan gotong-royong masih terpelihara dalam tata pergaulan hidup masyarakatnya. Kegiatan ini biasanya menyangkut kegiatan demi kelancaran pemerintahan desa dalam menunjang pembangunan desanya dan kegiatan yang menyangkut tradisi masyarakat suku bangsa Daya desa ini, seperti adanya pesta perkawinan adat dan pesta gawai, serta gotong-royong dalam sistem perladangan.

Sehubungan dengan tersebut, seperti kegiatan gotong-royong di dasarkan atas instruksi Kepala Desa dalam memperbaiki jalan-jalan desa yang rusak dan kerja bakti untuk membersihkan rumput yang menghadang di jalan-jalan desa. Tenaga yang digunakan dalam kegiatan ini pada umumnya kaum laki-laki dan juga tidak jarang ditemui pula tenaga-tenaga perempuan.

Kemudian bilamana dilangsungkan pesta perkawinan adat dan pesta gawai, maka mereka yang mempunyai hajat ini tidak susah mencari tenaga-tenaga yang diperlukan. Masyarakat sangat menyadari bahwa kegiatan ini merupakan salah satu kewajiban yang harus dipenuhinya untuk menyumbangkan tenaga mereka. Biasanya kegiatan pesta adat dan gawai ini dikoordinir oleh Ketua Adat mereka, agar berlangsung sangat meriah dan lancar.

Di dalam kegiatan pesta perkawinan dan gawai ini, kaum laki-laki biasanya menyumbangkan tenaga untuk membuat tempat yang digunakan para tamu-tamu, sedangkan kau ibu/perempuannya ditugaskan untuk membuat makanan/masakan, kuwe, dan minuman.

Kegiatan gotong-royong ini masih berlangsung di masyarakat desa Sidik Tembawang, pada sistem perladangan mereka. Dalam hubungan ini, pada saat menjelang musim tanam padi di ladang dimulai (biasanya pada bulan Mei, Juni dan Juli) kegiatan gotong royong di ladang ini yang dilakukan oleh masyarakat Daya Sidik Tembawang, benar-benar telah mencerminkan hidup kekeluargaan yang harmonis, antara pemilik ladang dengan para penyumbang tenaga untuk kegiatan ini.

Kegiatan gotong-royong di ladang ini tampak terpelihara secara utuh berdasarkan kekeluargaan mereka, dimulai dari saat penebangan kayu (areal ladang baru), pembakaran kayu-kayu yang kering, saat penanaman padi, pemeliharannya sampai kepada pemungutan hasilnya (musim panen).

Yang berperan dalam kegiatan gotong-royong di ladang ini adalah tenaga kaum laki-laki dan kaum ibu/perempuan. Mereka pergi beramai-ramai secara suka rela untuk mengerjakan dan mengolah ladangnya. Demikian pula, jika keluarga lain akan membuka ladang baru, maka keluarga yang telah selesai dalam pengolahan ladangnya itu, akan membantu kepada keluarga itu untuk mengolah ladangnya bersama-sama dengan warga masyarakat desa yang lain. Bantuan tenaga dari para warga masyarakat desa ini dalam pengolahan ladang, akan selalu diperoleh dan dinikmati pula oleh warga masyarakat desa yang lain, jika akan membuka ladangnya, demikian seterusnya bantuan tenaga ini akan disumbangkan dan diperoleh warga masyarakat desa secara bergantian.

c. Mobilitas

Mobilitas Sosial yang Vertikal

Peningkatan pengetahuan dan ilmu pengetahuan baik melalui jalur formal maupun non formal merupakan salah satu faktor bahwa masyarakat yang bersangkutan telah mengalami mobilitas vertikal. Perkembangan suatu masyarakat antara lain ditentukan oleh tingkat mobilitas vertikal yang telah dialami dan dicapai masyarakat tersebut.

Untuk mengetahui keadaan mobilitas vertikal masyarakat Daya Sidik Tembawang ini, dapat dilihat antara lain secara kuantitas melalui anggota masyarakat yang sedang dan telah mengecap pendidikan tertentu. Dalam hubungan ini, akan dikemukakan jumlah anggota masyarakat desa Sidik Tembawang yang sedang dan telah mengecap tingkat pendidikan tertentu, seperti pada tabel berikut ini :

Tabel 9

Keadaan Masyarakat Sidik Tembawang yang Mengalami Mobilitas Vertikal Melalui Jalur Formal (Sekolah)

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1.	SD	52 jiwa	
2.	SMTP	11 jiwa	
3.	SMTA	4 jiwa	
4.	Perguruan Tinggi (PT)	1 jiwa	
Jumlah		68 jiwa	

Sumber : Kantor Kepala Desa Sidik Tembawang, 1985

Dari tabel 9 tersebut dapat dikemukakan bahwa hanya sebagian kecil saja, penduduk desa ini mengecap pendidikan yakni 68 jiwa (23,5%) dari penduduknya yang berjumlah 289 jiwa. Rendah dan sedikitnya/kurangnya anggota masyarakat mengalami mobilitas ini, antara lain karena sarana (gedungnya) baik untuk Sekolah Dasar Inpres, Sekolah Menengah Tingkat Pertama, maupun Sekolah Menengah Tingkat Atas, tidak didirikan di desa Senakin, melainkan di kota dan desa lainnya.

Seperti Sekolah Dasar (SD) berlokasi di Desa Kayu Aga yang berjarak 6 km dari desa Sidik Tembawang. Jadi anak-anak mereka bersekolah di SD Inpres Kayu Aga. Pada umumnya anak-anak tersebut pergi ke sekolah dengan berjalan kaki saja. Kemudian bagi mereka yang bersekolah di Lanjutan Pertama (SMTP) dan Lanjutan atas (SMTA) tempatnya di desa Senakin dengan jarak 17 km dari desa Sidik Tembawang. Pada umumnya mereka yang bersekolah di Senakin ini, bertempat tinggal dengan famili atau keluarga terdekatnya.

Selanjutnya untuk meningkatkan pengetahuan penduduk, khusus bagi kaum itu di desa ini telah diadakan kegiatan PKK. Namun sampai saat ini (penelitian ini dilaksanakan) belum mencapai sasaran yang efektif dan efisien. Kenyataan ini antara lain karena kurang adanya pembinaan, khususnya dari tim PKK Kecamatan Sengah Temila. Mengapa demikian karena salah satu faktor yang menghambat adalah jalan desa menuju ke Sidik Tembawang tidak dapat dilalui oleh kendaraan bermotor roda dua atau mobil. Kendaraan bermotor hanya dapat menjangkau sampai desa Senakin, selanjutnya untuk menuju ke desa Sidik Tembawang, Tim Pembina PKK kecamatan harus berjalan kaki, Keadaan prasarana transportasi yang demikian inilah mengakibatkan Tim Pembina PKK Kecamatan yang umumnya terdiri dari ibu-ibu, enggan dan kurang bersemangat karena jarak yang harus ditempuh sepanjang 17 km, ini sangat menguras tenaga.

Mobilitas Sosial Horizontal

Hubungan antara masyarakat desa tertentu dengan masyarakat desa/kota lainnya, akan menunjang perkembangan pola berpikir masyarakat yang bersangkutan. Semakin sering anggota masyarakat tersebut mengadakan kontak atau hubungan dengan masyarakat yang berdiam di desa yang lain, maka cenderung anggota masyarakat tersebut akan semakin berkembang pemikirannya dalam aspek-aspek tertentu di dalam kehidupan sosialnya.

Sehubungan dengan tersebut, pada kenyataannya warga desa Sidik Tembawang sering bepergian ke lain daerah/desa atau kota. Mereka bepergian ke lain desa atau kota antara lain untuk mengunjungi keluarga, untuk berbelanja dan sekaligus memasarkan atau menjual hasil pertaniannya, seperti padi, dan karet getah. Biasanya desa dan kota yang mereka kunjungi adalah antara lain seperti Senakin, Sengah Temila, Pahauman, Mandor dan Sei Pinyuh.

Tidak hanya orang tua yang sering bepergian ke lain desa atau kota, akan tetapi juga kaum muda (muda-mudi) Sidik Tembawang sering bepergian ke lain desa atau kota.

Mereka biasanya bepergian itu antara lain dalam urusan yang berhubungan dengan mengunjungi kawan dekat/akrab, menghadiri pesta kawin dan gawai, serta untuk mencari hiburan dengan cara menonton film. Biasanya daerah yang mereka kunjungi antara lain adalah Senakin, Sengah Temila, Pahauman dan kadang kala Kota Sei Pinyuh.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa mobilitas vertikal masyarakat Sidik Tembawang masih rendah baik secara kuantitas maupun kualitas, sehingga hal ini akan kurang menunjang percepatan perkembangan desanya. Selanjutnya masyarakat Sidik Tembawang telah cukup mengalami mobilitas horizontal, sehingga hal ini dapat menunjang perkembangan masyarakat desanya.

Dapat dikatakan bahwa dengan lancarnya mobilitas horisontal tersebut, maka telah terjadi kontak dan hubungan antara desa Sidik Tembawang dengan desa atau kota lainnya. Dengan demikian terjadi pula hubungan atau kontak antara warga desa Sidik Tembawang dengan warga desa atau kota lainnya, seperti warga desa Senakin, warga desa Pahauman dan warga kota Sei Pinyuh. Maka tersimpul pula bahwa budaya desa atau kota lain telah berpengaruh kepada budaya masyarakat desa Sidik Tembawang.

Dengan adanya mobilitas sosial yang demikian itu, maka pola pemikiran warga desa/masyarakat Sidik Tembawang semakin luas dan maju, semakin mengetahui pentingnya kesadaran berbangsa dan bernegara dan semakin luwesnya sikap dan tata cara pergaulan mereka dengan masyarakat yang berasal dari suku bangsa yang lain.

Akibat lain dengan adanya mobilitas sosial ini, khusus di kalangan muda-mudinya, di dalam pergaulan telah meniru desa atau kota lain, seperti "berpacaran" mereka telah mengenal istilah itu, yang mana untuk sebagian warga yang masih memegang tradisi lama, hal yang demikian dianggap tabu. Di sini tampak pergeseran nilai tradisi lama, dalam "berpacaran" tidak dianut lagi oleh muda-mudi yang sering mengunjungi desa atau kota lain yang dianggap lebih maju.

2.2. Penduduk Desa Senakin

Jumlah Penduduk

Penduduk desa Senakin berjumlah 1794 jiwa (312 KK) yang terdiri dari laki-laki berjumlah 932 jiwa, sedangkan perempuan berjumlah 862 jiwa. Dalam hubungan ini, komposisi penduduk menurut umur, menurut suku bangsa dan pemeluk agama dan lain-lain akan dikemukakan seperti berikut ini :

Jumlah penduduk menurut umur di desa Senakin dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 10
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur

No.	Umur	Jumlah	Keterangan
1.	0 - 4	268 jiwa	
2.	5 - 10	352 jiwa	
3.	11 - 15	236 jiwa	
4.	16 - 20	193 jiwa	
5.	21 - 29	248 jiwa	
6.	30 - 39	215 jiwa	
7.	40 - 49	197 jiwa	
8.	50 ke atas	85 jiwa	
Jumlah		1794 jiwa	

Sumber : Kantor Kepala Desa Senakin, 1985

Jumlah Penduduk menurut suku bangsa, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 11
Jumlah Penduduk Menurut Suku Bangsa

No.	Suku Bangsa	Jumlah		Keterangan
		angka	%	
1.	Daya	1468	81,8	
2.	Melayu	167	9,3	
3.	Jawa	33	1,8	
4.	Madura	69	3,9	
5.	Batak	10	0,6	
6.	Bugis	13	0,7	
7.	Cina	26	1,5	
Jumlah		1794	100 %	

Sumber : Kantor Kepala Desa Senakin, 1985

Dari tabel 11 tersebut dapat dikemukakan bahwa pada umumnya daerah Senakin ini didiami oleh penduduk asli Suku Bangsa Daya yakni 1468 jiwa (81,8 %) dan suku bangsa Melayu berjumlah 167 jiwa (9,3 %). Selanjutnya penduduk pendatang yang ada di desa Senakin ini terdiri dari suku bangsa Jawa 33 jiwa (1,8 %), suku bangsa Madura 69 jiwa (3,9 %), Batak 10 jiwa (0,6 %), suku bangsa Bugis 13 jiwa (0,7 %) dan Cina 26 jiwa (1,5 %).

Adapun kedatangan suku bangsa pendatang ke Senakin ini, antara lain karena adanya perkawinan antara mereka dan sekaligus mencari nafkah di desa ini. Juga mereka datang dan menetap di desa ini, khusus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Mereka menetap di desa ini dengan hidup sebagai pedagang, petani, dan usaha swasta lainnya.

Keadaan mata pencaharian penduduk Senakin dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 12
Keadaan Mata Pencanharian Penduduk di Desa Senakin

No.	Jenis Mata Pencanharian	Jumlah	Keterangan
1.	ABRI	5	
2.	Pegawai Negeri Sipil	97	
3.	Petani	1116	
4.	Pedagang	62	
5.	Lain - lain	-	
Jumlah		1270	

Sumber : Kantor Kepala Desa Senakin, 1985.

Dari tabel 12 tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya mata pencaharian masyarakat desa Senakin adalah sebagai petani yakni 1116 jiwa. Sebagai petani, dengan bercocok tanam padi di sawah, dan hanya sebagian kecil saja yang bercocok tanam padi di ladang. Mereka mengerjakan ladang ini bertempat tinggal di daerah pedalaman desa Senakin.

Selanjutnya ada pula sebagian anggota masyarakat yang menjadi ABRI dan sebagian bekerja sebagai Pegawai Negeri Kecil, yakni untuk ABRI 5 orang dan Pegawai Negeri Sipil sebanyak 97 orang. Kemudian sebanyak 62 orang hidup sebagai pedagang yang membuka usahanya di daerah pasar, dengan membuka toko-toko pakaian, kelontong, dan lain-lainnya.

Dalam hubungannya dengan penghasilan para petani di desa ini maka produksi padi dan palawija di desa ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 13
Produksi Padi dan Palawija di Desa Senakin Th. 1985

No.	Jenis Produksi	Jumlah	Keterangan
1.	Padi Ladang	1,5 ton	
2.	Padi Sawah	156,0 ton	
3.	Jagung	2,0 ton	
4.	Ubi Kayu	2,0 ton	
5.	Ubi Rambat	0,5 ton	
Jumlah		162,0 ton	

Sumber : Kantor Kepala Desa Senakin, 1985

Kemudian hasil buah-buahan di desa Senakin ini, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 14
Hasil Buah-buahan di Desa Senakin Tahun 1985

No.	Jenis Buah-buahan	Jumlah Produksi	Keterangan
1.	Rambutan	20 ton	
2.	Langsat	55 ton	
3.	Durian	56.000 buah	
4.	Pepaya	-	
5.	Pisang	136 tandan	

Sumber : Kantor Kepala Desa Senakin, 1985

Selanjutnya keadaan dan hasil ternak di desa Sanakin dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 15
Keadaan Ternak di Desa Senakin Tahun 1985

No.	Jenis Ternak	Jumlah	Keterangan
1.	Kerbau	4 ekor	
2.	S a p i	15 ekor	
3.	B a b i	20 ekor	
4.	Kambing	15 ekor	
5.	A y a m	550 ekor	
6.	I t i k	100 ekor	
Jumlah		704 ekor	

Sumber : Kantor Kepala Desa Senakin, 1985

Hasil pertanian, ternak dan buah-buahan tersebut oleh para petani, selain dipergunakan untuk keperluan hidup sehari-hari, juga untuk dijual kepada para konsumen (orang yang memerlukannya). Dari hasil penjualan ini, maka para petani dapat meningkatkan kebutuhan hidup mereka yang semakin lama semakin kompleks.

Hasil produksi tersebut biasanya dipasarkan selain di desa Senakin sendiri (di pasar), juga dipasarkan ke daerah yang misalnya ke Pahauman, dan Sei Pinyuh bahkan ada yang dipasarkan ke kota Pontianak. Pendistribusian hasil produksi pertaniannya ke daerah pemasaran itu berlangsung lancar. Hal ini antara lain karena didukung oleh faktor prasarana yang memadai, yakni dengan menggunakan motor dan angkutan yang lain (kendaraan roda empat).

Jumlah Penduduk menurut agama, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 16
Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan
Kepada Tuhan Yang Maha Esa

No.	Pemeluk Agama	Jumlah		Jumlah Ket.
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Katolik	384	387	771
2.	Protestan	364	360	724
3.	I s l a m	118	108	226
4.	Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa	66	7	7
J u m l a h		932	862	1794

Sumber : Kantor Kepala Desa Senakin, 1985

Dari tabel 16 tersebut menggambarkan bahwa pemeluk agama Katolik sebanyak 771 orang, kemudian menyusul pemeluk agama Protestan sebanyak 724 orang, selanjutnya pemeluk agama Islam berjumlah 226 orang. Sedang sisanya sebanyak 73 orang menganut Aliran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penganut aliran ini pada umumnya masih mempertahankan kepada paham animisme yakni suatu kepercayaan tradisional dari nenek moyangnya.

b. Ketenagaan Perorangan

Di dalam masyarakat desa Senakin yang heterogen itu, telah mengenal pembagian tugas perorangan, misalnya pembagian tugas pekerjaan antara suami dan isteri sudah mulai jelas di masing-masing keluarga.

Untuk pekerjaan yang memerlukan tenaga pisik maka diberikan kepada laki-laki, sedangkan untuk tugas yang ringan dan tidak memerlukan tenaga pisik dikerjakan oleh kaum perempuan. Namun di dalam usaha-usaha dan kegiatan tertentu masih saja dikerjakan oleh laki-laki atau perempuan, seperti menjaga toko dan berjualan di pasar, menoreh karet, dan mengolah sawah.

Dari kenyataan ini ditemui bahwa tenaga perorangan khusus laki-laki biasanya di desa Senakin ini hanya untuk mencari nafkah demi keperluan hidup dan kehidupan keluarga mereka. Sedangkan tenaga perorangan perempuan dipergunakan untuk pekerjaan rumah tangga saja, misalnya mengurus anak-anaknya, dan pekerjaan di dapur (memasak) serta pekerjaan ringan lainnya.

Gotong Royong

Di dalam kehidupan masyarakat desa Senakin, kegiatan gotong-royong masih terpelihara dalam tata pergaulan masyarakat dan pemerintahan. Kegiatan ini menyangkut kegiatan untuk kelancaran pemerintahan desa dan juga menyangkut kegiatan gotong-royong yang bersifat tradisional, seperti pesta perkawinan adat dan sering kali pesta gawai.

Kegiatan yang berhubungan dengan instruksi Kepala Desa untuk melakukan kerja bakti, memperbaiki jalan-jalan desa yang telah rusak. Dalam hal ini nampak, bahwa gotong-royong yang datangnya dari Kepala Desa, melibatkan seluruh warga masyarakat desa yang terdiri dari berbagai suku bangsa itu. Jadi kegiatan gotong royong yang bermanfaat untuk desanya, maka seluruh anggota warga itu menyumbangkan tenaga mereka.

Akan tetapi ada kegiatan gotong royong yang tidak melibatkan seluruh warga masyarakat desa Senakin, misalnya gotong royong mengerjakan sawah dari keluarga tertentu. Gotong royong untuk mengerjakan sawah ini, hanya dibantu oleh tenaga-tenaga yang berasal dari pihak atau keluarga yang masih mempunyai hubungan darah dengan keluarga yang mengerjakan sawah tadi. Misalnya tenaga bantuan itu datang/berasal dari saudara, saudara sepupu, keponakan, paman, dan bibik serta lain-lainnya (masih ada hubungan darah). Jadi tenaga tersebut tidak berasal dari seluruh anggota masyarakat desa yang bersangkutan.

Demikian pula dengan pelaksanaan pesta kawin adat, hanya keluarga dan kerabat terdekat saja yang membantu mulai dari persiapan sampai selesainya pesta adat itu. Anggota masyarakat yang lain hanya datang dan berkunjung pada saat pesta kawin itu diselenggarakan. Di sini jelas, bahwa gotong royong ini telah menyempit khusus berlaku di dalam keluarga tertentu.

c. Mobilitas

Mobilitas Sosial Vertikal

Peningkatan pengetahuan dan ilmu pengetahuan baik melalui jalur formal maupun non formal merupakan salah satu faktor yang menunjukkan bahwa masyarakat yang bersangkutan telah mengalami mobilitas vertikal.

Dalam hubungan tersebut, untuk mengetahui keadaan mobilitas vertikal masyarakat di desa Senakin ini, dapat dilihat antara lain secara kuantitas melalui anggota masyarakat yang sedang dan telah mengecap pendidikan tertentu. Untuk itu, berikut ini akan dikemukakan mengenai jumlah anggota masyarakat desa Senakin yang sedang dan telah mengecap pendidikan tertentu, seperti pada tabel berikut ini :

Tabel 17
Keadaan Masyarakat Desa Senakin Yang Mengalami
Mobilitas Vertikal Melalui Jalur Formal (Sekolah)

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1.	Sekolah Dasar	413	
2.	S M T P	211	
3.	S M T A	56	
4.	Perguruan Tinggi (PT)	11	
	Jumlah	691	

Sumber : Kantor Kepala Desa Senakin, 1985

Dari tabel 17 tersebut menunjukkan bahwa hampir seperdua penduduk masyarakat (38,5 %) mengalami mobilitas sosial ini. Cukup besarnya masyarakat desa Senakin mengecap pendidikan ini, antara lain ditunjang oleh sarana gedung sekolah, baik SD, SMTP maupun SMTA yang ada di Senakin saat ini. Untuk mereka yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi biasanya ke kota Pontianak.

Kemudian untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan penduduk Senakin, telah dilaksanakan Program Kejar Paket A dan khusus bagi ibu-ibu/kaum perempuan diadakan kegiatan tentang membuat kue, menata rambut, merawat bayi, membuat lingkungan rumah sehat dan sebagainya.

Kegiatan ini dilaksanakan oleh Tim Penggerak PKK baik Kecamatan, Kabupaten maupun dari Propinsi. Yang mendukung seringnya pembinaan PKK dilaksanakan di desa ini, karena antara lain prasarana dan sarana transportasi yang memadai dan lancar untuk menjangkau desa Senakin ini.

Hasil kegiatan itu cukup memenuhi sasaran yang diharapkan oleh pihak pemerintah. Kenyataan tidak sedikit ibu-ibu atau kaum perempuan yang ikut kursus PKK mengetrapkan pengetahuannya dan ketrampilannya untuk keperluan sendiri dan untuk orang lain yang memerlukan.

Mobilitas Sosial Horisontal

Hubungan antar masyarakat desa tertentu dengan masyarakat desa/kota lainnya, akan menunjang perkembangan pola berpikir masyarakat bersangkutan. Semakin sering anggota masyarakat mengadakan kontak atau hubungan dengan masyarakat yang berdiam di desa/kota lain, cenderung anggota masyarakat tersebut akan semakin berkembang pemikirannya dalam aspek-aspek tertentu di dalam kehidupan sosialnya.

Kenyataan di desa Senakin, sebagian besar masyarakatnya telah terbiasa bepergian ke lain desa/kota. Mereka bepergian antara lain untuk mengunjungi keluarga, untuk berbelanja baik untuk keperluan hidup sehari-hari, juga berbelanja ke Sei Pinyuh dan Pontianak untuk membeli barang/bahan dagangannya yang akan dijual lagi di desa Senakin. Selain itu juga mereka pergi ke desa atau kota lain untuk menjual hasil produksi padinya, dengan kendaraan beroda empat atau motor.

Tidak kalah pula di kalangan muda mudinya sering bepergian ke desa atau kota lain, misalnya untuk pergi ke kawan akrabnya, untuk membeli pakaian, dan pergi menonton film di Sei Pinyuh dan Pontianak (karena ada keluarga).

Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa masyarakat desa Senakin telah mengalami mobilitas sosial baik vertikal maupun horisontal yang cukup tinggi. Keadaan dan pengalaman masyarakat yang demikian itu akan menunjang percepatan perkembangan masyarakat desanya.

Jadi dengan demikian telah terjadi kontak budaya antara masyarakat desa Senakin dengan masyarakat desa atau kota lainnya. Sehingga dengan sendirinya budaya masyarakat desa Senakin telah dipengaruhi oleh budaya desa atau kota lain yang lebih maju. Hal ini akan berpengaruh pula terhadap pola berpikir dan tata cara pergaulan di kalangan masyarakat desa Senakin sendiri.

Pada saat inilah akan terjadi pergeseran nilai-nilai yang tradisional ke arah nilai-nilai yang lebih maju dan dapat menunjang perkembangan masyarakat desa Senakin, walaupun masih ada segelintir anggota masyarakat yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional itu, biasanya di kalangan orang-orang tua.

3. Mata Pencapaian Dan Teknologi

3.1. Mata Pencapaian dan Teknologi Di Desa Sidik Tembawang

a. Mata Pencapaian Pokok dan Sampingan

Penduduk desa Sidik Tembawang mata pencapaian

pokoknya adalah sebagai petani yang bercocok tanam padi di ladang. akan tetapi masih ada beberapa keluarga petani yang bercocok tanam padi di sawah.

Di samping mata pencaharian pokok tersebut, maka para petani di desa Sidik Tembawang, untuk menambah dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, mereka masih mempunyai mata pencaharian sampingan. Mata pencaharian sampingan itu antara lain menyadap/menoreh karet di kebunnya, memelihara ternak, dan sebagai pandai besi.

b. Gambaran Umum Peralatan Sehubungan Dengan Pertanian

Peralatan Produksi Pertanian di Ladang

Alat Pengolahan Tanah

Nama alatnya	: - Kampak - Parang
Bahan	: - mata kampak dari besi - tangkainya dari kayu
Ukuran	: -kampak : panjang 50 - 70 cm - Parang : panjang 35 - 45 cm

Alat Penanaman

Nama alat	: - Tugal
Bahan	: - mata tugal : kayu - tangkainya : dari kayu
Ukuran	: panjang 1,5 m - 2,25 m

Alat Pemeliharaan Tanaman

Nama Alat : 1. Cobek

- bahan : - mata cobek dari besi
- tangkai dari kayu
- ukuran : panjang 20 cm - 25 cm

2. Pansodok rumput

- bahan : - mata pansodok dari besi
- tangkai dari kayu
- ukuran : panjang 30-35 cm

3. Rambang Rumput

- bahan : - mata rambang dari besi
 - tangkainya dari bambu, dan dari kayu
- ukuran : - panjang 20 - 30 cm

4. Tampilangan (Santaringin)

- bahan : - dari kayu (Balanitatr)
- bentuk : semacam baling-baling
- ukuran : panjang tangkai 35 - 75 cm
 - panjang baling-baling 1,25 - 1,5 m
 - lebar baling-baling 20 - 25 cm

Alat Pemungutan Hasil

Nama alat : 1. Alat Ngetam : Ani-ani

- bahan : - mata pisau ani-ani dari besi
 - tangkai ani-ani dari rotan
- ukuran : - panjang tangkai 10 - 15 cm
 - mata ani-ani sisinya 4 - 6 cm

2. Tempat menyimpan padi setelah diani (INGE)

- Bahan : dari kulit bambu yang dianyam
- ukuran : - diameter bawah 15 - 20 cm
 - diameter atas 40 - 50 cm
 - tinggi 60 - 70 cm

3. Alat untuk menyimpan padi setelah dari ladang (di rumah) adalah KAMPUNG.

- bahan : dari bambu
- ukuran : - diameter bawah 30 - 50 cm
 - diameter atas 60 - 80 cm

Alat Pengolahan Hasil

Nama Alat : 1. Lesung Tinyak dan Alunya

- bahan : dari kayu
- ukuran : - Lesung : - panjang 20 cm
lebar 20 cm
tinggi 20 cm
- Alu : - panjang 2,4 m
lebar 19 cm
tinggi 19 cm

2. Lesung Biasa

- bahan : dari kayu
- ukuran : lesung - panjang, lebar dan tingginya 20 cm
- Alu - panjang 1,75 m

3. Kisaran

- bahan : dari kayu
- ukuran : - tangkai kisaran panjang : 1,75 m
- diameter kisaran : 35 cm
- tinggi kisaran : 50 cm

4. Alat Tampi (NYIRU)

- bahan : - kulit bambu
- rotan
- ukuran : - diameter : 60 - 80 cm

5. Pengayak

- bahan : kulit bambu
- ukuran : - diameter : 40 - 50 cm

Peralatan Distribusi di Bidang Pertanian

Peralatan distribusi langsung

Para petani di desa Sidik Tembawang untuk mendistribusikan hasil produksinya memakai alat/tempat "INGE" atau karung. Kemudian langsung dipasarkan kepada mereka yang memerlukannya.

Peralatan distribusi tidak langsung

Para petani di desa Sidik Tembawang untuk mendistribusikan hasil produksinya memakai alat/tempat "DJE" atau karung, kemudian dengan memakai sepeda atau berjalan kaki mereka menuju tempat pemasaran.

3.2. Mata Pencanharian Dan Teknologi di Desa Senakin **a. Mata Pencanharian Pokok dan Sampingan**

Penduduk desa Senakin mata pencanharian pokoknya pada umumnya hidup sebagai petani yang bercocok tanam padi di sawah, dan sebagian lagi yang berdiam di daerah pasar hidup sebagai pedagang, di samping itu ada yang menjadi pegawai negeri.

Namun di samping mereka mempunyai mata pencanharian pokok seperti tersebut, para penduduk masih memiliki mata pencanharian sampingan yakni bekerja sebagai buruh kasar, tukang (bangunan) dan juga memanfaatkan hasil pohon karetanya. Mata pencanharian itu (sampingan) untuk menambah penghasilan yang ada dalam menunjang keperluan hidup sehari-harinya.

b. Gambaran Umum Peralatan Sehubungan dengan Pertanian.

Peralatan Produksi Pertanian di Sawah

Alat Pengolahan Tanah

Nama alat : - cangkul (Tajak)
bahan : - tangkai cangkul dari kayu
 : - mata cangkul dari besi
ukuran : - tangkai panjang 1,5 - 1,75 m
 : - mata cangkul : • lebar 20 - 25 cm
 - panjang 25 - 30 cm

Alat Penanaman

Nama alat : - Tugal
Bahan : Mata tugal dari kayu
 : Tangkai dari kayu
ukuran : panjang 1,5 - 2,25 m

Alat Pemeliharaan Tanaman

Nama alat : Sabit, ada juga pakai tangan
bahan : - tangkai sabit dari kayu
 - mata sabit dari besi
ukuran : - tangkai panjang 20 - 25 cm
 - mata sabit diameter 25 - 35 cm

Alat Pemungutan Hasil

Nama Alat : Alat Ketam (Ani-ani)
bahan : - mata pisau ani-ani dari besi
 - tangkai ani-ani dari kayu
ukuran : - mata pisau ani-ani sisinya 4 - 6 cm
 - tangkai 10 - 15 cm

Peralatan Distribusi Di Bidang Pertanian

Peralatan Distribusi Langsung

Para petani di desa Senakin untuk mendistribusikan hasil produksinya memakai tempat "Baskom" dan karung. Kemudian pembeli (konsumen) langsung membelinya.

Peralatan Distribusi Tidak Langsung

Para petani di desa Senakin untuk mendistribusikan hasil produksinya ke daerah atau desa lain, dengan memakai kendaraan bermotor (roda dua) untuk jumlah yang sedikit. Sedangkan untuk jumlah yang banyak/besar, biasanya mereka menggunakan kendaraan umum, seperti pick-up, truk dan sejenisnya.

III. PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DI BIDANG PERTANIAN

Peralatan produksi tradisional yang digunakan di ladang berpindah

a. Pengolahan tanah

Pada umumnya suku bangsa Daya Kendayan bertempat tinggal di daerah yang berbukit-bukit serta jauh dengan tanah persawahan, oleh karena itu tanah yang mereka olah adalah tanah keras.

Sebabnya mereka selalu bertempat tinggal di tanah yang berbukit-bukit adalah :

- Supaya memudahkan mereka untuk mengerjakan ladangnya masing-masing
- Menurut keyakinan mereka bahwa padi yang ditanam di tanah berbukit-bukit adalah padi yang ada hubungannya dengan jubata.
- Untuk membuktikan bahwa tanah tersebut adalah miliknya, maka tanahnya ditanam dengan tumbuhan yang tahan lama atau tanaman keras yang disebut Timawakng

Sesuai dengan data yang ada, maka rata-rata satu kepala keluarga memiliki tanah perladangan paling kurang sebanyak 14 Ha.

Setiap tahun luas tanah perladangan yang dikerjakan oleh setiap keluarga 2 Ha.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa dalam pengolahan tanah memerlukan tahap-tahap.

Demikian juga bagi masyarakat suku bangsa Daya Kendayan menggunakan tahap-tahap dalam pengolahan tanah.

Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut.:

a. Ngawah.

Memberi tanda pada ladang yang akan dikerjakan disebut Ngawah. Ngawah juga merupakan suatu usaha dalam sistim perladangan yang pertama kali. Berarti dengan mulainya ngawah, maka pekerjaan sudah akan dimulai.

Pada waktu melaksanakan ngawah tersebut tidak semua yang dapat melakukannya.

Menurut keterangan yang diperoleh dari masyarakat suku bangsa Daya Kendayan bahwa yang boleh melakukan pekerjaan ini adalah orang tua atau ibu bapak.

Alasannya ibu, bapak merupakan suatu kesatuan atau satu nyawa untuk menentukan apakah tanah itu sudah boleh dikerjakan atau belum. Untuk itu perlu lebih dulu mendengarkan syarat suara burung keto. Pada waktu mendengarkan bunyi burung keto tersebut posisi pihak laki-laki berada disebelah kanan dan pihak ibu-ibu berada disebelah kiri.

Burung keto adalah burung kecil yang dianggap oleh masyarakat suku bangsa Daya Kendayan merupakan burung yang suci atau sakti, sehingga dari suaranya tersebut dapat ditentukan apakah ladang tersebut sudah boleh atau belum untuk dikerjakan.

Dalam melaksanakan tugasnya dibidang pertanian mereka harus bersama atau dengan sistem gotong royong.

Pada waktu melaksanakan pekerjaan tersebut kelihatannya rasa tanggung jawab yang harus dimiliki oleh setiap orang.

Untuk membuktikan bahwa antara bapak dan ibu adalah satu nyawa dan merupakan satu kesatuan, dapat dilihat dalam pembagian tugas Bapak atau suami menebas tempat ngawah sebelah kanan, ibu atau isteri menebas tempat ngawah sebelah kiri.

Setelah ngawah mereka berdua duduk dengan tenang untuk mendengarkan suara burung keto dan cece.

Apabila burung cece yang kedengaran suaranya maka ladang tersebut tidak dapat dilanjutkan atau dikerjakan sama sekali.

Tugas bapak dan ibu setelah ngawah mendengarkan suara burung, dalam hal ini suara burung ketolah yang sangat diharapkan, sedangkan suara burung cece sangat ditakuti.

Waktu pelaksanaan ngawah tersebut adalah dari pagi sampai siang hari, sedangkan pada malam hari tidak boleh.

Alasan bahwa tidak boleh melaksanakan tugas ngawah pada sore hari atau malam hari adalah :

- Burung keto dan burung cece biasanya bersuara pada pagi hari sampai dengan siang hari.
- Mengerjakan suatu pekerjaan, khususnya di peladangan agak mudah pagi sampai siang hari.
- Jika burung cece didengarkan pada soer hari dan malam hari adalah menandakan mereka akan mengalami kesulitan.

a. **Laki-laki**

1. **Isok**

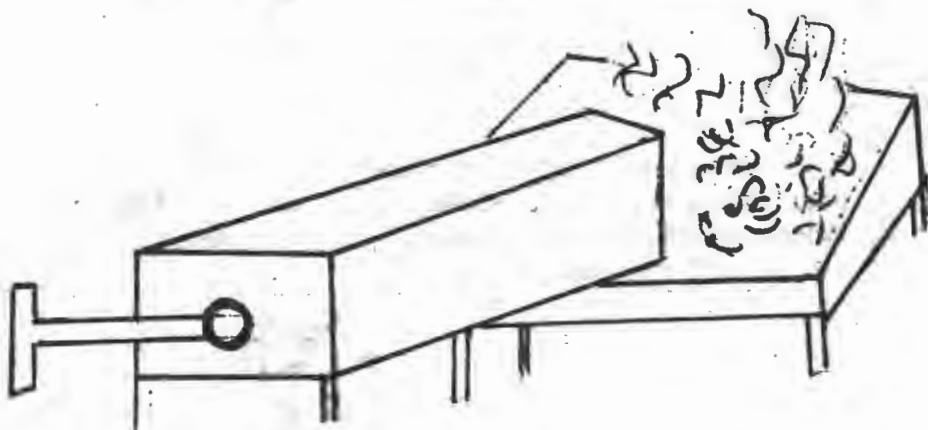


Alat tersebut di atas namanya **Isok**, isok biasanya dipergunakan oleh laki-laki untuk menebas, menebang dan memotong pohon atau ranting yang ada diladang tersebut. Isok (semacam parang) tersebut biasanya berukuran 60 Cm panjang dan 3 Cm lebar ujungnya dan isok terdiri dari bahan besi.

Selain dari pada itu juga bahwa isok tersebut didapatkan dengan jalan membeli kepada pentaut atau tukang besi. Tukang besi atau tukang pentaut tersebut berada di desa tersebut sehingga mudah untuk mendapatkan alat tersebut.

Untuk lebih meyakinkan orang yang ingin mengetahui bagaimana cara-cara mendapatkan alat tersebut, maka dibawah ini diperlihatkan foto atau gambar tukang pentaut atau tukang besi sedang melaksanakan tugasnya atau sedang membuat isok. Sebelum itu maka diperlihatkan terlebih dahulu lukisan sebuah Puputan

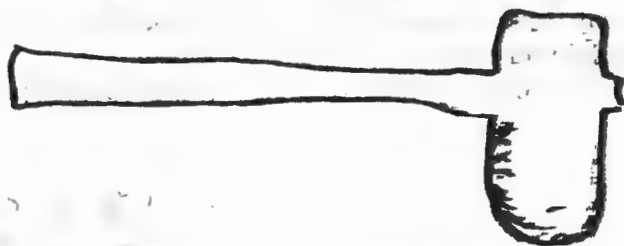
Puputan ini berfungsi untuk menghidupkan api.



Selain dari pada puputan, maka alatnya yang lain adalah **lamasan**. Lamasan ini berfungsi sebagai alas untuk menampa besi yang akan dijadikan isok (parang). Contohnya dapat dilihat dibawah ini :



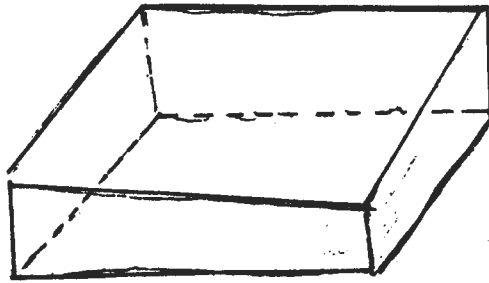
Kemudian alat yang akan meretakkan atau menipiskan besi untuk dijadikan isok adalah tukul besi. Jadi tukul besi ini berfungsi untuk merubah bentuk besi tersebut sesuai keinginan si pemesan.



Barulah di bawah ini diperlihatkan cara tukang pantaut atau tukang besi yang sedang membuat isok. Menurut keterangan bahwa tukang pantaut dapat menyelesaikan rata-rata 10 buah isok atau parang.



2. Batu ansahant



Alat tersebut di atas adalah ansahant, ansahant ini berfungsi untuk mengasah isok (parang) atau untuk membuat besi menjadi tajam.

Ansahant ini biasanya berukuran 15 Cm panjangnya dan 10 Cm lebar. Batu ansahant ini dimiliki oleh mereka dengan :

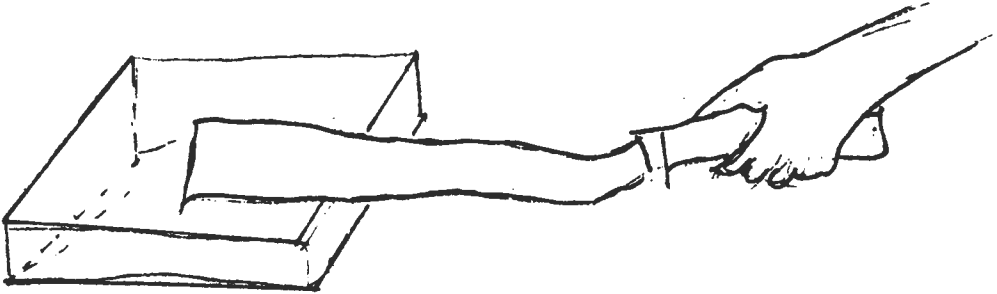
- Mencari sendiri di lereng-lereng bukit yang di situ mengalir air yang bersih.
- Mungkin juga dengan jalan membeli kepada si penjual.

Untuk mendapatkan batu ansahant ini tidak mudah, oleh karena itu apabila mereka akan mencari atau membeli batu ansahant tadi, maka terlebih dahulu mereka membacakan mantra.

Menurut kepercayaan mereka bahwa apabila salah membeli atau mencari akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, contohnya :

- Pada waktu mengasah parang dapat terjadi melukai si pengasah
- Pada waktu mengerjakan ladang nanti akan terjadi juga hal-hal yang tak diinginkan.

Antara isok dengan batu ansahant adalah mempunyai hubungan yang erat, sebab tanpa batu ansahant parang tidak mungkin akan jadi tajam. Pada gambar di bawah ini kelihatan bahwa hubungan antara si pengasah dengan parang dan ansahant.



Gambar orang sedang mengasah isok.
Kemudian juga dapat dilihat orang sedang ngawah.



menebang pepohonan dilokasi ladang

Alat-alat dipergunakan oleh :

b. Perempuan

sama dengan yang dipergunakan laki-laki yaitu :

1. Isok

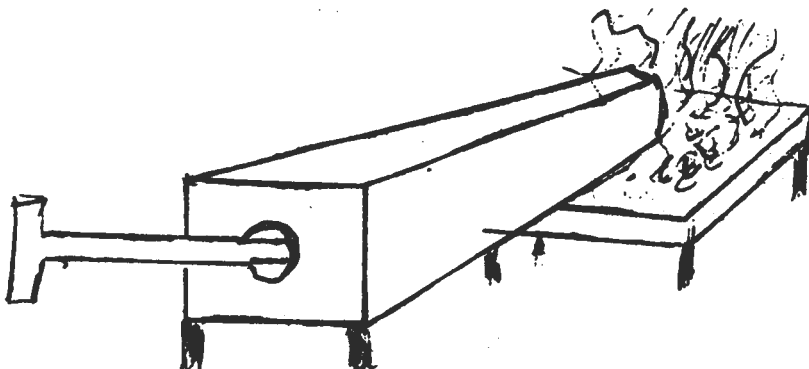


Alat tersebut di atas adalah isok, isok biasanya dipergunakan oleh perempuan untuk menebas, menebang dan memotong pohon atau ranting-ranting yang ada di ladang tersebut.

Isok tersebut biasanya berukuran 60 Cm panjang dan 3 Cm lebar ujungnya dan isok terdiri dari bahan besi.

Selain dari pada itu juga bahwa isok tersebut dapat dengan jalan membeli kepada tukang pantaut atau tukang besi. Tukang pantaut atau tukang besi berada di desa itu sendiri sehingga memudahkan untuk mendapatkan alat tersebut.

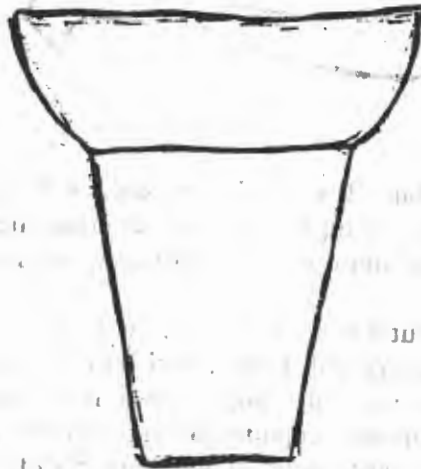
Cara-cara tukang pantaut untuk membuat isok dilengkapi beberapa peralatan diantaranya adalah puputan, seperti gambar di bawah ini :



Selain itu pada puputan, juga digunakan alat lain yaitu lanasant. Lanasant berfungsi sebagai alas untuk menipiskan atau membentuk besi sesuai dengan permintaan.

Lanasan ini adalah terdiri dari besi dan kayu, kayu sebagai penahan atau tempat meletakkan besi yang sudah dibuat demikian rupa.

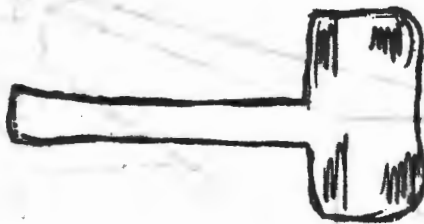
Disini diperlihatkan apa yang disebut lanasant tersebut.



Dan selanjutnya juga ada alat lain lagi, yaitu tukul besi. Tukul besi adalah palu yang terbuat dari kayu dan besi.

Alat ini berfungsi untuk menempa dan memperhalus besi yang akan dibentuk sesuai dengan permintaan.

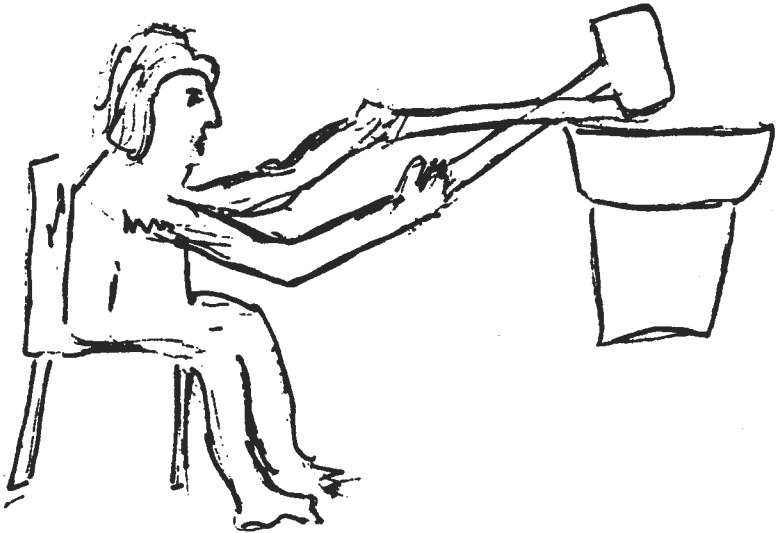
Gambar dibawah ini adalah tukul besi.



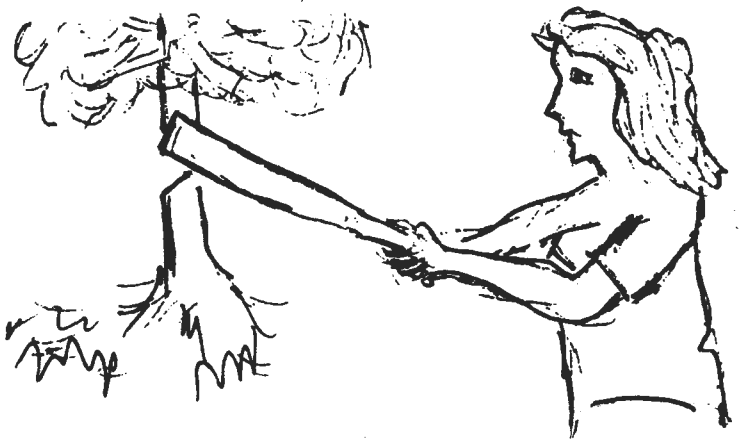
Kemudian setelah melihat satu-satu alat yang dipergunakan untuk membuat isok, maka akhirnya di bawah ini diperlihatkan gambar bagaimana cara membuat isok dan menggunakan isok tersebut oleh perempuan.

Di pantanan atau tempat alat-alat tadi disediakan dan dipergunakan dapat dipergunakan oleh tukang pantant.

Dibawah ini kelihatan orang sedang membuat isok.

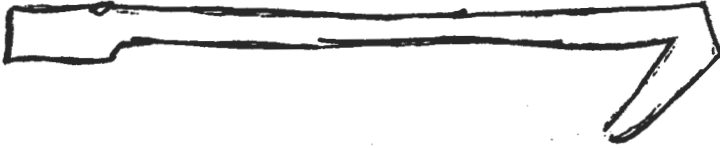


Selanjutnya dibawah ini diperlihatkan bagaimana caranya kaum wanita menggunakan isok untuk menebas, memotong serta menebang.



2. Pangkait

Dipergunakan kaum wanita untuk membantu kaum laki-laki menebas rumput menebang kayu/ranting kayu.



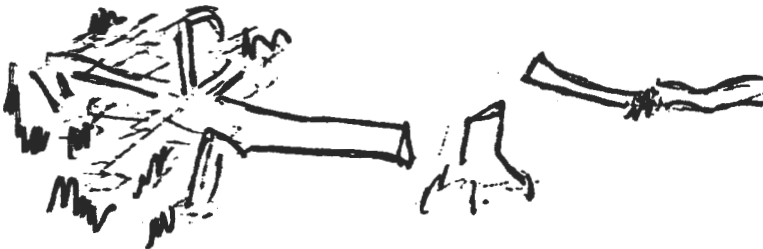
Alat tersebut di atas adalah namanya pangkait.

Pangkait tersebut dari kayu, yaitu ranting kayu yang bercabang ke tangkai.

Pangkait ini berfungsi untuk membantu kaum laki-laki menarik rumput atau ranting yang dipotong.

Panjang pangkait ini adalah 75 Cm, suatu panjang yang sudah di perhitungkan sehingga apabila laki-laki memotong pohon atau dahan maka kaum perempuan yang menarik dahan/ranting tidak terkena parang. Alat ini didapatkan dengan mencari sendiri di ladang tersebut dan menurut kepercayaan mereka tidak boleh mencari di tempat lain.

Di bawah ini diperlihatkan cara mereka mencari pangkait tersebut. Cara ini adalah apabila pohon tersebut sudah ditebang.



Setelah mengetahui bahwa cara mereka mendapatkan pangkait tersebut, kemudian akhirnya dibawah ini kelihatan bagaimana cara mereka menggunakan pangkait tersebut.



3. Rancang

Rancang adalah sebuah alat yang bentuknya sama dengan keranjang. Rancang bentuknya sama dengan keranjang, rancangan ini terbuat dari kayu, bambu dan rotan.

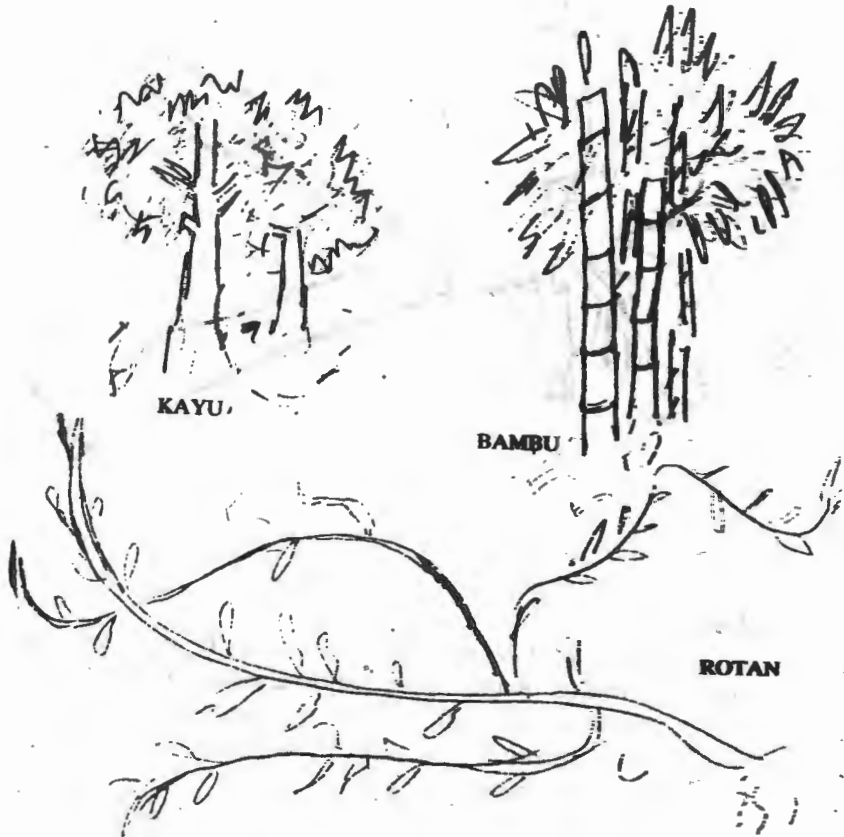
Ukuran rancang ini adalah tingginya 60 Cm, lebar atas 45 Cm dan lebar bawah 20 Cm.

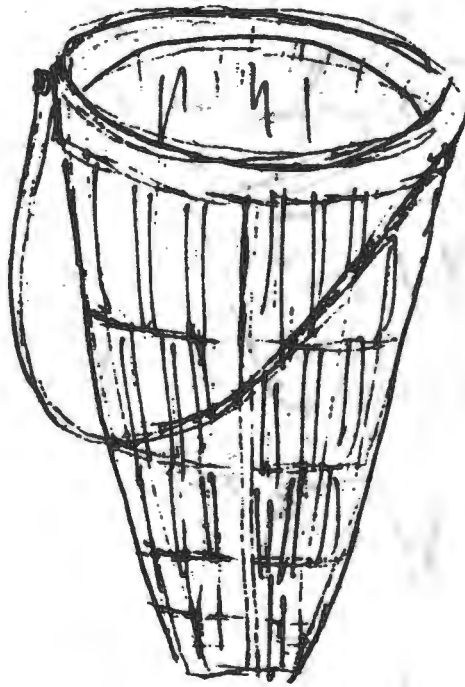
Pada umumnya yang dapat membuat rancangan ini adalah kaum wanita yang sudah tua, sebab membuat rancang ini tidak mudah dan harus yang sudah berpengalaman.

Oleh karena itu untuk masa sekarang ini lebih baik dia membeli dari pada membuat, sebab apabila membuat, bahannya selain sulit dicari juga untuk mengerjakannya memerlukan keterampilan dan waktu.

Kayu, bambu dan rotan bukanlah sembarangan yang dicari, sebab bahan ini yang sangat dipentingkan adalah apabila kayu, tentunya kayu yang tidak mudah patah dan demikian juga bambu serta rotan yang sudah cukup tua umurnya.

Gambar di bawah ini adalah memperlihatkan bahan-bahannya :





Rancang, bagi kaum wanita merupakan alat yang sangat pital dalam proses kesejahteraan hidup keluarga mereka.

Pada waktu ngawah rancang ini dapat berfungsi untuk pergi membawa parang (isok) dan ramuan barang-barang yang akan dipersembahkan kepada jubata.

Kemudian pada waktu dia pulang berfungsi untuk membawa kayu bakar yang dapat dipergunakan untuk memasak dirumah mereka.

Jadi dengan demikian fungsi rancang tersebut sangat pital bagi mereka. Oleh karena itu lihatlah gambar dibawah ini wanita yang membawa rancang.



Hubungan alat-alat yang dipergunakan oleh lelaki, misalnya : isok, pangkait dan ansahant dengan alat-alat yang dipergunakan oleh wanita, misalnya, isok, pangkait, dan rancang mempunyai hubungan yang erat dalam rangka menyelesaikan ngawah.

5. Upacara adat pengolahan tanah.

Nama upacara

Upacara pengolahan tanah sangat penting dilakukan oleh suku bangsa Daya Kendayan. Upacara ini perlu dilakukan sebab mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupannya.

Upacara tersebut diberi nama **hapadah**, artinya memberi tahu kepada jubata bahwa mereka akan mengerjakan tanah tersebut.

Kegunaan upacara

Upacara bapadah ini sangat berguna demi kehidupan mereka, oleh karena itu mereka yakin kegunaannya ialah :

- Untuk mendapatkan persetujuan pengolahan, artinya apabila suara burung keto yang di dengar berarti tanah tersebut dapat dilanjutkan pengolahannya.
- Untuk mendapatkan hasil yang banyak, artinya mereka yakin dengan demikian melalui upacara bapadah hasilnya akan lebih memuaskan.
- Untuk menghindari diri dari malapetaka, artinya dengan dibuatnya upacara bapadah ini akan menghasilkan suatu jaminan bahwa tidak akan terjadi suatu yang dapat merugikan baik secara pribadi maupun seluruh anggota keluarga serta warga desa atau kampung.

Kalau upacara tidak dilaksanakan

Kepercayaan terhadap sesuatu yang ada hubungan dengan kehidupan mereka adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh suku bangsa Daya Kendayan.

Oleh karena itulah apabila upacara bapadah tidak dilaksanakan mereka yakin bahwa :

- Hasil panennya tidak akan memuaskan atau dengan kata lain, mungkin sebelum panen padinya sudah rusak.
- Mereka akan mengalami masalah atau malapetaka yang tak dapat terhindarkan.

Bunyi mantra

Asak, dua, talu, ampat, lima, anam, tujuh mataari tarabit..

Nyian kami atakng hak kitak umpuh tanahnya, kami atakng bapintak kak litak, kitak marek rajaki uang banyak kak kami.

Kami atakng ngincakngahe nang kitak maok, nyiam ada lkareke ada gamer ada kapur, ada baras poek, baras sungguh ada unyit ada minyak.

Tanah nyian kitak umpiknya kitak marek tanah nyian balamak, tanah nyian ditahan, tanamannya tanah sisi baik, barakat kitak nang mareknya baik.

Ada agik pangincakng kami bapadah; pabare kami ngicakng kak kitak.

Salamat

Maksudnya secara singkat agar tanah memberikan kesuburan, rezeki, di kembalikan rezeki padanya.

b. NABAS

Pekerjaan menebang, memotong serta membersihkan semak-semak atau pohon yang kecil-kecil untuk dijadikan ladang disebut Nabas.

- Tenaga yang melakukan tahap ini

Dalam melakukan pekerjaan di ladang dengan tahap nabas ini semua potensi, dapat dikerahkan.

Yang dimaksudkan semua potensi tersebut adalah tenaga yang dapat berfungsi atau tenaga yang termasuk angkatan kerja baik itu laki-laki maupun kaum wanita.

Kecuali tenaga anak-anak yang dibawah umur angkatan kerja jarang mereka pergunakan untuk membantu orang tuanya untuk mengerjakan ladangnya.

- Pembagian tugas dalam tahap ini

Dalam melakukan pekerjaan dalam tahap ini orang tua Sebagai kepala keluarga atau kepala rumah tangga mengumpulkan seluruh anggota rumah tangganya.

Waktu pertemuan tersebut berbicara mulai dengan memberi nasihat dan kemudian membagi tugas-tugas kepada anggota keluarga yang mampu mengerjakan pekerjaan tersebut.

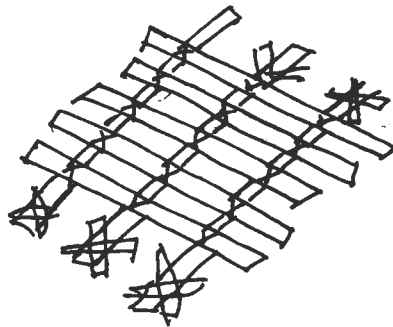
Pembagian tugas tersebut adalah :

1. Laki-laki

- membuat kalangk

kalangk adalah suatu tempat beristirahat yang terbuat dari kayu dan bambu. Kalangk berfungsi sebagai tempat istirahat selama mereka mengerjakan ladangnya.

- Menebang, memotong kayu-kayu atau pohon-pohon yang besar-besar serta tinggi-tinggi.



KALANGK

2. Kaum perempuan

- Menyediakan makan atau konsumsi selama tahap nabas dilakukan
- Membersihkan serta memotong semak-semak agar semak-semak tersebut rumputnya mati dan kemudian apabila pohon ditebang akan menimpa rumput yang sudah mati.
- Waktu pelaksanaan

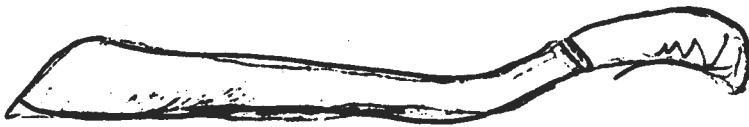
Pada umumnya masyarakat suku bangsa Daya Kendayan melakukan pekerjaan adalah pada siang hari atau dari pagi sampai sore hari.

Alasan bahwa pekerjaan di ladang harus dikerjakan pada siang hari adalah :

- karena pada siang harilah suara burung keto dan burung cece dapat didengarkan, suara tersebut dapat memberikan tanda :
 - pertanda baik, apabila suara burung keto yang kedengaran
 - pertanda jelek, jika suara burung cece yang kedengaran.

4. Nama, bahan, ukuran dan bentuk alat-alat yang dipergunakan
a. laki-laki

1. Isok



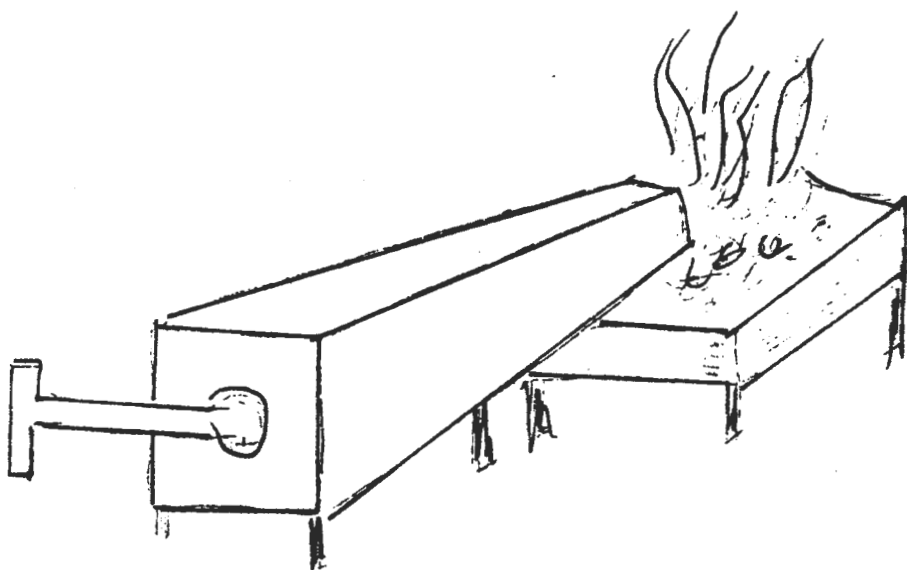
Alat tersebut di atas namanya **isok**, isok biasanya dipergunakan oleh laki-laki untuk menebas, menebang dan memotong pohon atau ranting yang ada di ladang tersebut.

Isok (semacam parang) tersebut biasanya berukuran 60 Cm panjang dan 3 Cm lebar ujungnya dan isok terdiri dari bahan besi.

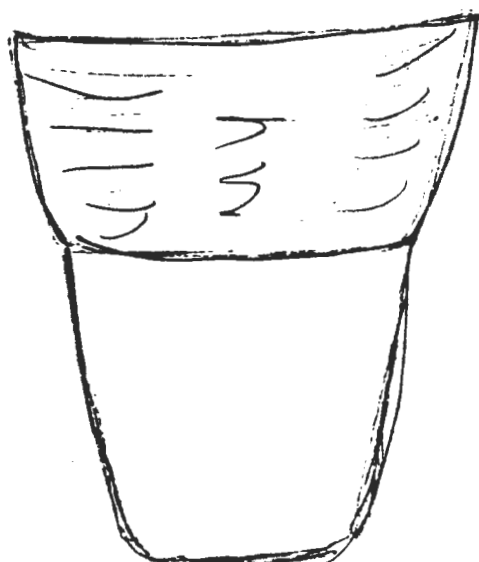
Selain dari pada itu juga bahwa isok tersebut didapatkan dengan jalan membeli kepada tukang pantaut atau tukang besi. Tukang pantaut atau tukang besi tersebut berada di desa tersebut sehingga mudah untuk mendapatkan alat tersebut.

Untuk lebih meyakinkan orang yang ingin mengetahui bagaimana cara mendapatkan alat tersebut, maka dibawah ini diperlihatkan foto atau gambar tukang pantaut atau tukang besi sedang melaksanakan tugasnya atau sedang membuat isok. Sebelum itu maka diperlihatkan terlebih dahulu lukisan sebuah **puputan**.

Puputan ini berfungsi untuk menghidupkan api.



Selain daripada puputan, maka alatnya yang lain adalah lanasan, lanasan ini berfungsi sebagai alas untuk menempa besi yang akan dijadikan isok (parang). contohnya dapat dilihat dibawah ini.



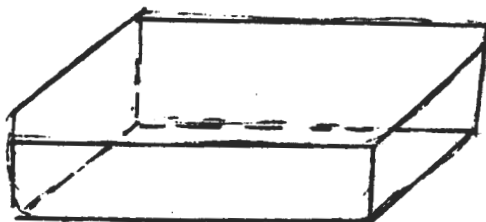
Kemudian alat yang akan meratakan atau menipiskan besi untuk dijadikan isok adalah tukul besi. Jadi tukul besi ini berfungsi untuk merubah bentuk besi tersebut sesuai dengan keinginan si pemesan.



Barulah di bawah ini diperlihatkan cara tukang pantaut atau tukang besi yang sedang membuat isok. Menurut keterangan bahwa tukang pantaut dapat menyelesaikan rata-rata 10 buah isok atau parang.



2. Batu ansahant



Alat tersebut diatas adalah ansahant. Ansahant ini berfungsi untuk mengasah isok (parang) atau untuk membuat besi menjadi tajam

Ansahant ini biasanya berukuran 15 Cm panjang dan 10 Cm lebar.

Batu ansahant ini dimiliki oleh mereka dengan :

- Mencari sendiri di lereng-lereng bukit yang disitu mengalir air yang bersih.
- Mungkin juga dengan jalan membeli kepada sipenjual.

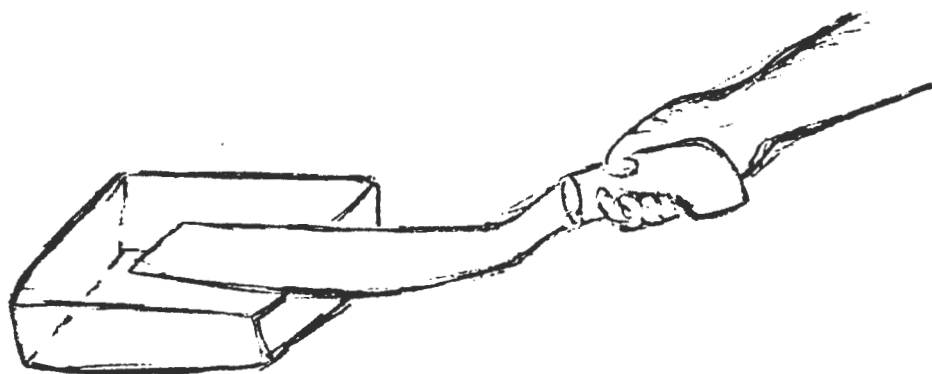
Untuk mendapatkan batu ansahant ini tidak mudah, oleh karena itu apabila mereka akan mencari atau membeli batu ansahant tadi maka terlebih dahulu mereka membacakan mantra.

Menurut kepercayaan mereka bahwa apabila salah membeli atau mencari akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, contohnya :

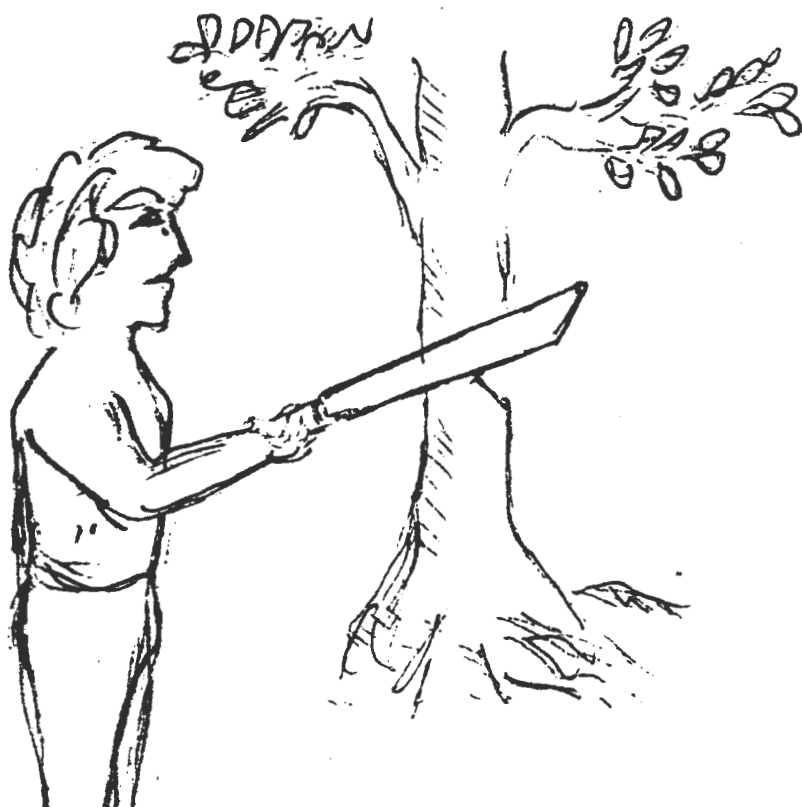
- Pada waktu mengasah parang dapat terjadi melukai si pengasah
- Pada waktu mengerjakan ladang nanti akan terjadi juga hal-hal yang tidak diinginkan.

Antara isok dengan batu ansahant adalah mempunyai hubungan erat, sebab tanpa batu ansahant parang tak mungkin akan menjadi tajam.

Pada gambar di bawah ini kelihatan bahwa hubungan antara si pengasah dengan parang dan ansahant.



Gambar orang sedang mengasah isok.
Kemudian juga dapat dilihat orang sedang ngawah.



Alat-alat dipergunakan oleh :

b. Perempuan

Sama dengan alat yang dipergunakan laki-laki yaitu :

1. Isok.

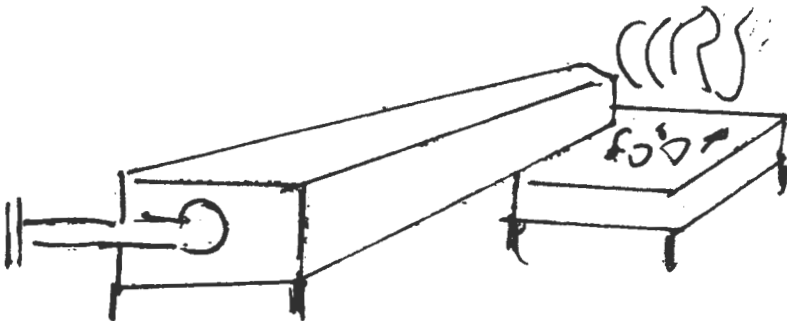


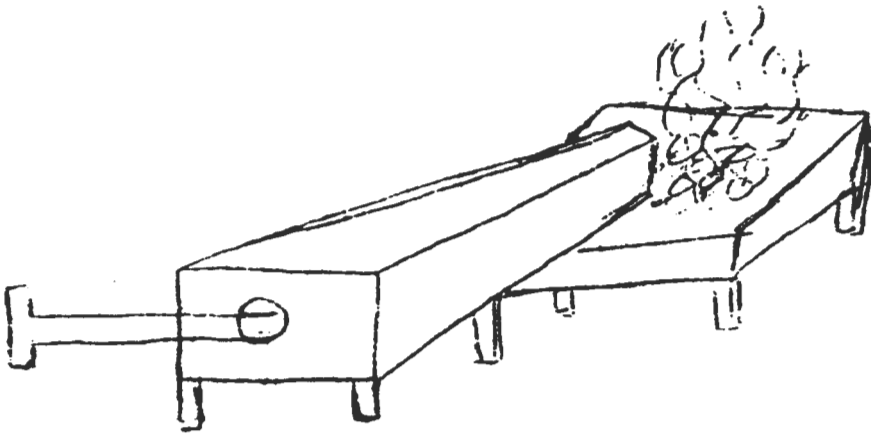
Alat tersebut diatas adalah isok, isok biasanya dipergunakan oleh perempuan untuk menebas, menebang dan memotong pohon atau ranting-ranting yang ada di ladang tersebut.

Isok tersebut biasanya berukuran 60 Cm panjang dan 3 Cm lebar ujungnya dan isok terdiri dari bahan besi.

Selain dari pada itu juga bahwa isok tersebut didapatkan dengan jalan membeli kepada tukang pantaut atau tukang besi. Tukang pantaut atau tukang besi berada di desa itu sendiri sehingga memudahkan untuk mendapatkan alat tersebut.

Cara-cara tukang pantaut untuk membuat isok dilengkapi beberapa peralatan diantaranya adalah puputant, seperti gambar di bawah ini.

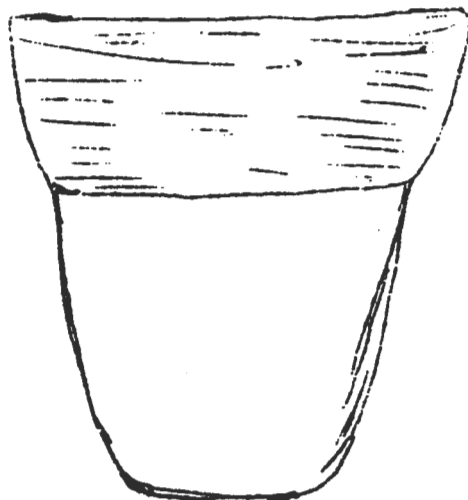




Selain dari pada puputan, juga digunakan alat lain yaitu lanasant, lanasant berfungsi sebagai alas untuk menipiskan atau membentuk besi sesuai dengan permintaan.

Lanasant ini adalah terdiri dari besi dan kayu, kayu sebagai penahan atau tempat meletakkan besi yang sudah dibuat demikian rupa.

Disini diperlihatkan apa yang disebut lanasant tersebut.



Dan selanjutnya juga ada alat lain lagi, yaitu tukul besi. Tukul besi adalah palu yang terbuat dari kayu dan besi.

Alat ini berfungsi untuk menempa dan memperhalus besi yang akan dibentuk sesuai dengan permintaan.

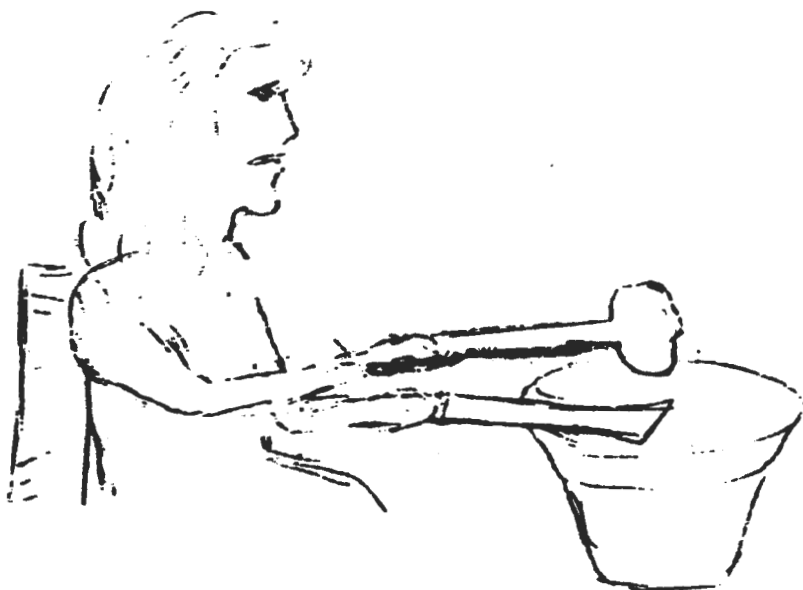
Gambar di bawah ini adalah tukul besi.



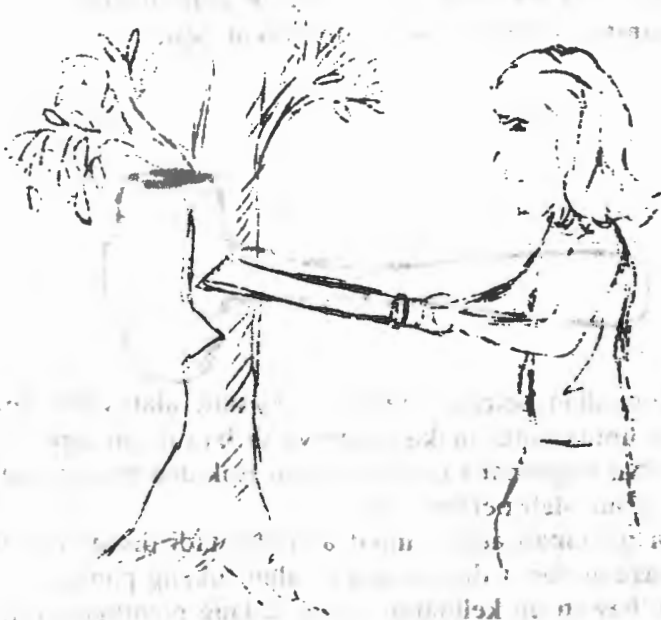
Kemudian setelah melihat satu-satu alat yang dipergunakan untuk isok, maka akhirnya di bawah ini diperlihatkan gambar bagaimana cara membuat isok dan menggunakan isok tersebut oleh perempuan.

Di pantanan atau tempat alat-alat tadi disediakan dan dipergunakan dapat dipergunakan oleh tukang pantaut.

Di bawah ini kelihatan orang sedang membuat isok.



Selanjutnya di bawah ini diperlihatkan bagaimana caranya kaum perempuan menggunakan isok untuk menebas, memotong serta menebang.



2. Pangkait

Dipergunakan kaum wanita untuk membantu kaum laki-laki menebas rumput, menebang kayu/ranting kayu.



Alat tersebut diatas adalah namanya pangkait.

Pangkait terbuat dari kayu, yaitu ranting kayu yang bercabang ke tangkai.

Pangkait ini berfungsi untuk membantu kaum laki-laki menarik rumput atau ranting yang dipotong.

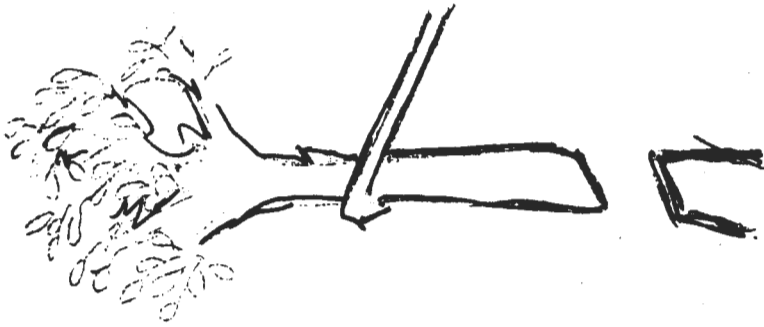
Panjang pankait ini adalah 75 Cm, suatu panjang yang sudah di perhitungkan sehingga apabila laki-laki memotong pohon atau dahan/ranting, maka kaum perempuan yang menarik dahan/ranting tidak terkena parang.

Alat ini didapatkan dengan mencari sendiri di ladang tersebut dan menurut kepercayaan mereka tidak boleh mencari di tempat lain.

Dibawah ini diperlihatkan cara mereka mencari pangkait tersebut, cara ini adalah apabila pohon tersebut sudah ditebang.



Setelah mengetahui bahwa cara mereka mendapatkan pangkait tersebut, kemudian akhirnya dibawah ini kelihatan bagaimana cara mereka menggunakan pangkait tersebut.



3. Rancang ,

Rancang adalah sebuah alat yang bentuknya sama dengan keranjang, rancang ini terbuat dari kayu, bambu dan rotan.

Ukuran rancang ini adalah tingginya 60 Cm, lebar atas 45 Cm dan lebar bawah 20 Cm.

Pada umumnya yang dapat membuat rancang ini adalah kaum wanita yang sudah tua, sebab membuat rancang ini tidak mudah dan harus yang sudah berpengalaman.

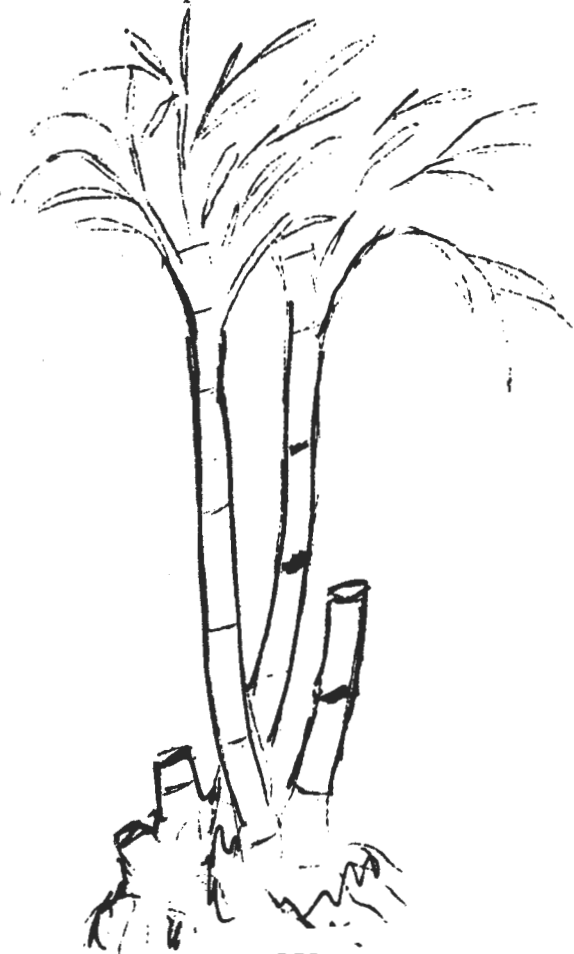
Oleh karena itu untuk masa sekarang ini lebih baik dia membeli dari pada membuat, sebab apabila membuat untuk mengerjakannya memerlukan keterampilan dan waktu.

Kayu, bambu dan rotan bukanlah sembarangan yang dicari, sebab bahan ini yang sangat dipentingkan adalah apabila kayu, tentunya kayu yang tidak mudah patah dan demikian juga bambu serta rotan yang sudah cukup tua umurnya.

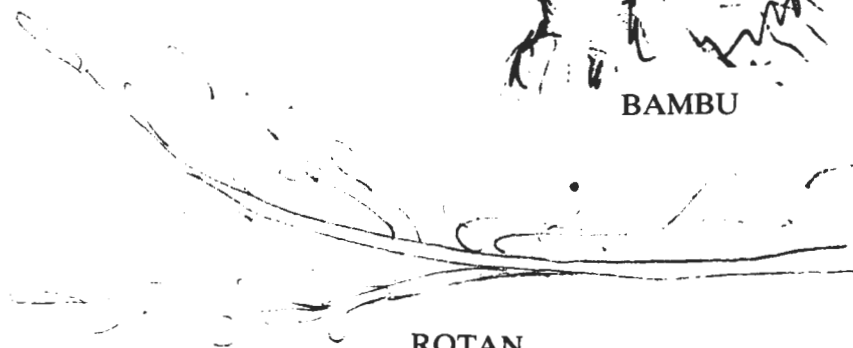
Gambar di bawah ini adalah memperlihatkan bahan-
bahan yang dipakai.



KAYU

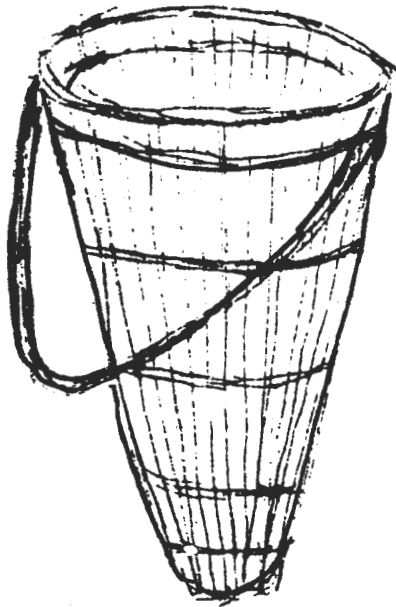


BAMBU



ROTAN

Dari bahan-bahan tadi dibuatlah sebuah rancang yang dipergunakan oleh kaum wanita. Dibawah ini diperlihatkan sebuah rancang.



Rancang bagi kaum wanita merupakan alat yang sangat pital dalam proses kesejahteraan hidup keluarga mereka.

Pada waktu ngawah rancang ini dapat berfungsi untuk pergi membawa parang/isok dan ramuan barang-barang yang akan dipersembahkan kepada jubata.

Kemudian pada waktu dia pulang berfungsi untuk membawa kayu bakar yang dapat dipergunakan untuk memasak di rumah mereka.

Jadi dengan demikian fungsi rancang tersebut sangat pital bagi mereka.

Di bawah ini wanita yang membawa rancang.



Hubungan alat-alat yang dipergunakan oleh lelaki, misalnya : isok dan ansahant dengan alat-alat yang dipergunakan oleh wanita misalnya: isok, pangkai dan rancang mempunyai hubungan yang erat dalam rangka menyelesaikan ngawah.

C. NABAKNG.

Pekerjaan menebang atau memotong pohon-pohon disebut nabakng, perkejaan pada tahap ini adalah suatu pekerjaan yang cukup berat, sebab :

- Memerlukan tenaga yang kuat untuk menebang pohon yang besar-besar.
- Memerlukan ketelitian yang serius dan apabila tidak akan menimbulkan bahaya atau dapat merugikan si pelaku.

1. Tenaga yang melakukan tahap ini

Pada tahap ini memerlukan tenaga yang kuat-kuat untuk memotong atau menebang pohon yang besar-besar dan tinggi-tinggi.

Tenaga-tenaga tersebut adalah :

- Kaum lelaki yang sudah dewasa dan berpengalaman dalam menebang pohon, sebab kalau tidak akan tertimpa pohon.
- Sedangkan kaum wanita hanya mengerjakan pekerjaan yang tidak terlalu berat.

2. Pembagian tugas dalam tahap ini

Dalam masyarakat suku bangsa Daya Kendayan pada waktu mengerjakan ladang ada tuha aleant.

Tuah aleant adalah seorang ketua yang dapat memimpin pekerjaan pada tahap nabakng ini.

Pembagian tugas tersebut adalah :

- Seperempat orang menebang pohon yang hanya seperempat dari lingkaran batang saja, artinya masih tiga perempat batang yang penuh atau yang belum dipotong.
contoh.



- Seperempat orang menebang pohon yang setengah dari lingkaran batang saja, artinya masih setengah batang yang penuh atau yang belum dipotong.





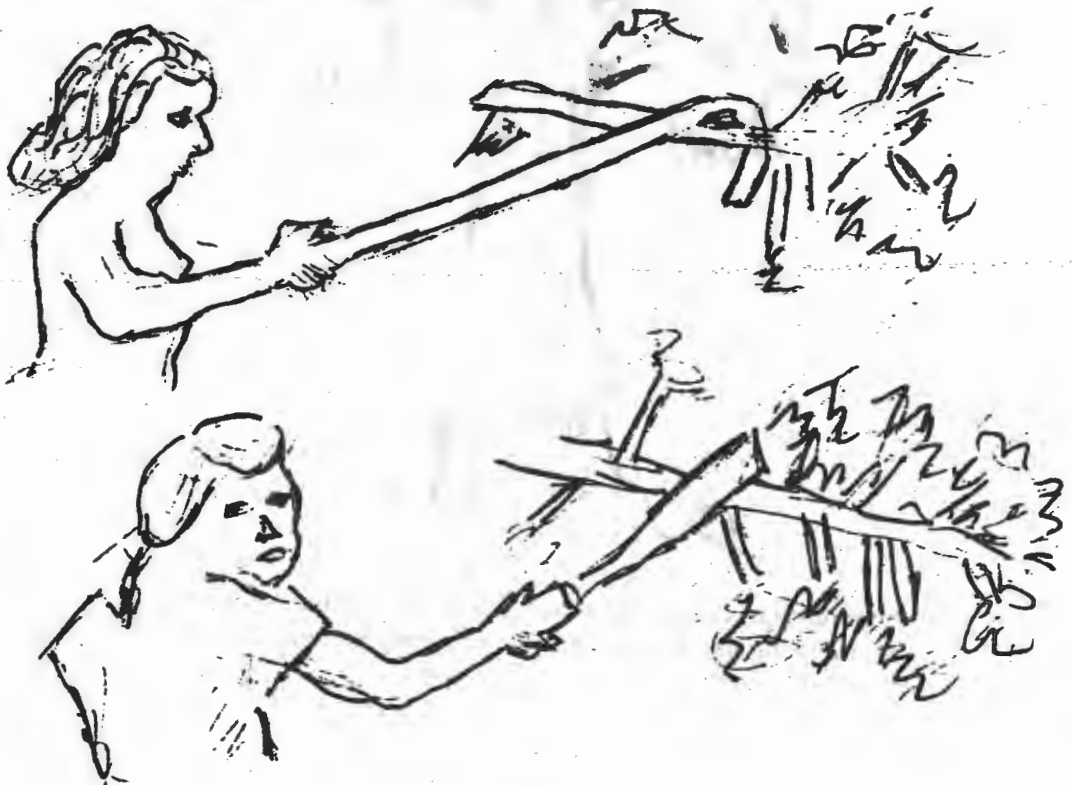
- Seperempat orang menebang pohon tiga perempat dari lingkaran batang saja, artinya masih seperempat batang yang penuh atau belum dipotong.



- Seperempat orang menebang penuh, artinya seperempat orang yang menebang pohon tersebut sampai pohon itu tumbang.



- Kemudian kaum wanita memotong ranting dan menarik ranting-ranting untuk tidak menumpuk pada satu tempat atau untuk diratakan.



- Waktu pelaksana

Seperti pada penjelasan terdahulu bahwa, pekerjaan ini sangat berat dan berbahaya apabila yang melakukan pekerjaan ini tidak teliti.

Karena waktu mengerjakan pekerjaan ini dimulai dari pagi hari siang sampai sore hari, dengan waktu istirahat sedikit sekali.

- Nama, bahan, ukuran dan bentuk alat-alat yang dipergunakan.

a. Laki-laki

1 Isok



Alat tersebut diatas namanya **isok**, isok biasanya dipergunakan oleh laki-laki untuk menebas, menebang dan memotong pohon atau ranting yang ada diladang tersebut.

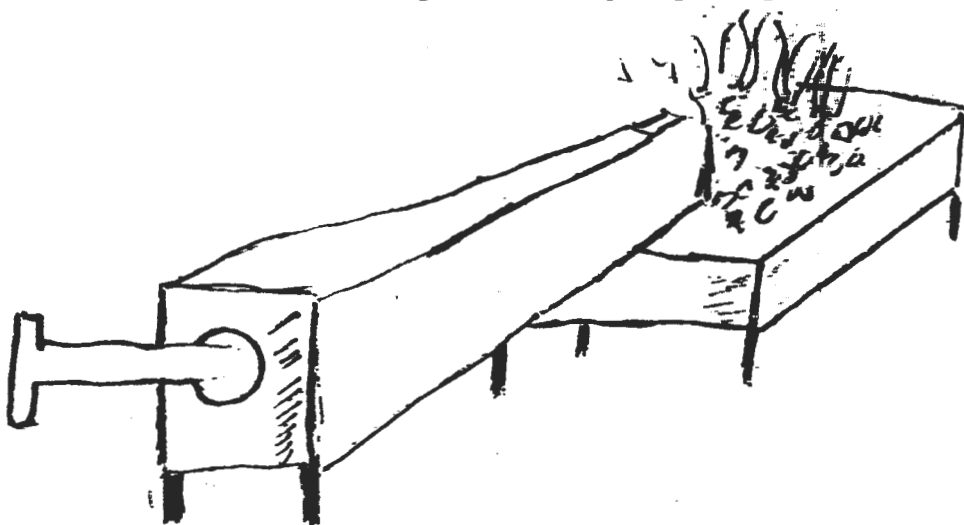
Isok (semacam parang) tersebut biasanya berukuran 60 Cm panjang dan 3 Cm lebar ujungnya dan isok terdiri dari bahan besi.

Selain dari pada itu juga bahwa isok tersebut didapatkan dengan jalan membeli kepada tukang pantaut atau tukang besi. Tukang pantaut atau tukang besi tersebut berada di desa tersebut sehingga mudah untuk mendapatkan alat tersebut.

Untuk lebih menyakinkan orang yang ingin mengetahui bagaimana cara mendapatkan alat tersebut, maka dibawah ini diperlihatkan foto atau gambar tukang pantaut atau tukang besi sedang melaksanakan tugasnya atau sedang membuat isok.

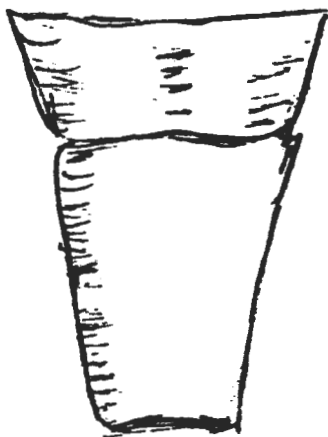
Sebelum itu maka diperlihatkan terlebih dahulu lukisan sebuah puputatan.

Puputatan ini berfungsi untuk menghidupkan api.

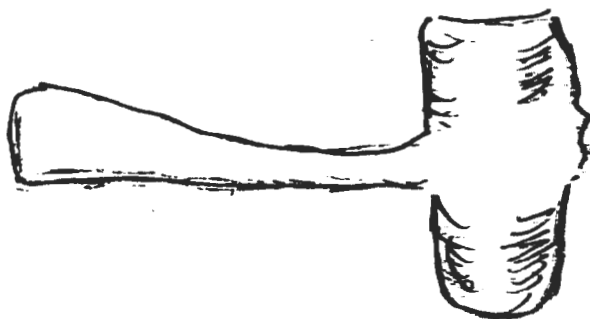


Selain dari pada puputan, maka alatnya yang lain adalah lamasan, lamasan ini berfungsi sebagai alas untuk menempa besi yang akan di jadikan isok (parang).

Contohnya dapat dilihat dibawah ini.



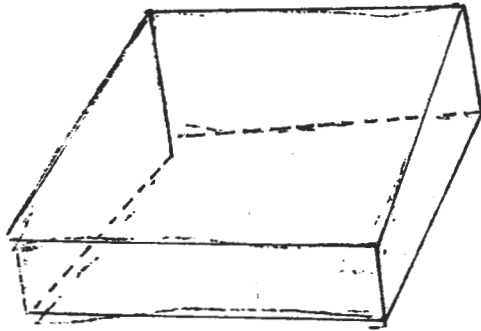
Kemudian alat yang akan meratakan atau menipiskan besi untuk dijadikan isok adalah tukul besi. Jadi tukul besi ini berfungsi untuk merubah bentuk besi tersebut sesuai keinginan si pemesan.



Barulah di bawah ini diperlihatkan cara tukang besi atau tukang pantaut yang sedang membuat isok. Menurut keterangan bahwa tukang pantaut dapat menyelesaikan rata-rata 10 buah isok atau parang.



2. batu ansahatn



Alat tersebut di atas adalah ansahatn, ansahant ini berfungsi untuk mengasah isok (parang) atau untuk membuat besi menjadi tajam.

Ansahant ini biasanya berukuran 15 Cm panjang dan 10 Cm lebar.

Batu ansahant ini dimiliki oleh mereka dengan :

- Mencari sendiri dikereng-lereng bukit yang disitu mengalir air bersih
- Mungkin juga dengan jalan membeli kepada sepenjual.

Untuk mendapatkan batu ansahant ini tidak mudah, oleh karena itu apabila mereka akan mencari atau membeli batu ansahant tadi maka terlebih dahulu mereka membacakan mantra.

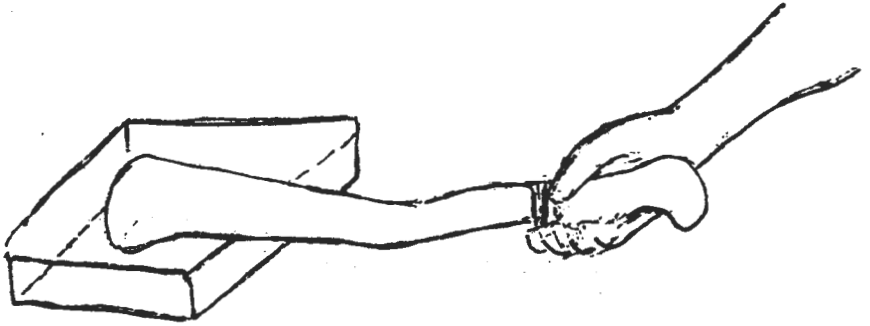
Menurut kepercayaan mereka bahwa apabila salah satu membeli atau mencari akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, contohnya :

- Pada waktu mengasah parang dapat terjadi melukai si pengasah
- Pada waktu mengerjakan ladang nanti akan terjadi juga hal-hal yang tidak diinginkan.

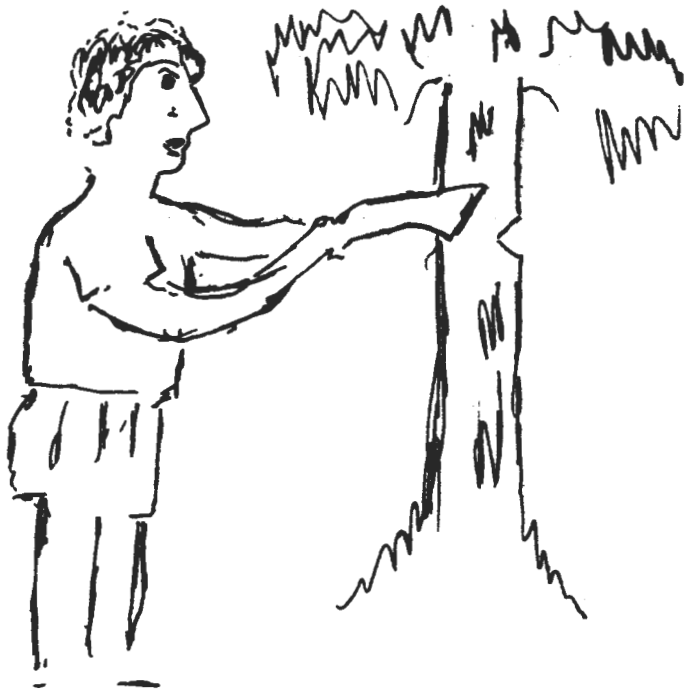
Antara isok dengan batu ansahant adalah mempunyai hubungan yang erat sebab tanpa batu ansahant parang tak mungkin akan menjadi tajam.

1. a

Pada gambar dibawah ini kelihatan bahwa hubungan antara si pengasah dengan parang dan ansahatn.



Gambar orang sedang mengasah isok.
Kemudian juga dapat dilihat orang sedang ngawah.



3. Kapak

Kapak terdiri dari bahan besi sebagai mata kapak dan bertangkai kayu yang panjangnya 45 Cm.

Kapak berfungsi untuk menebang pohon yang besar-besar.

Pada umumnya kapak didapatkan dari tukang pantaut, dan cara membuatnya sama dengan peralatan membuat isok.

Dibawah ini diperlihatkan contoh kapak dan cara menggunakannya.



Kapak ini baru dapat digunakan apabila

- pohonnya tinggi-tinggi
- batangnya besar-besar.

4. Baliukng

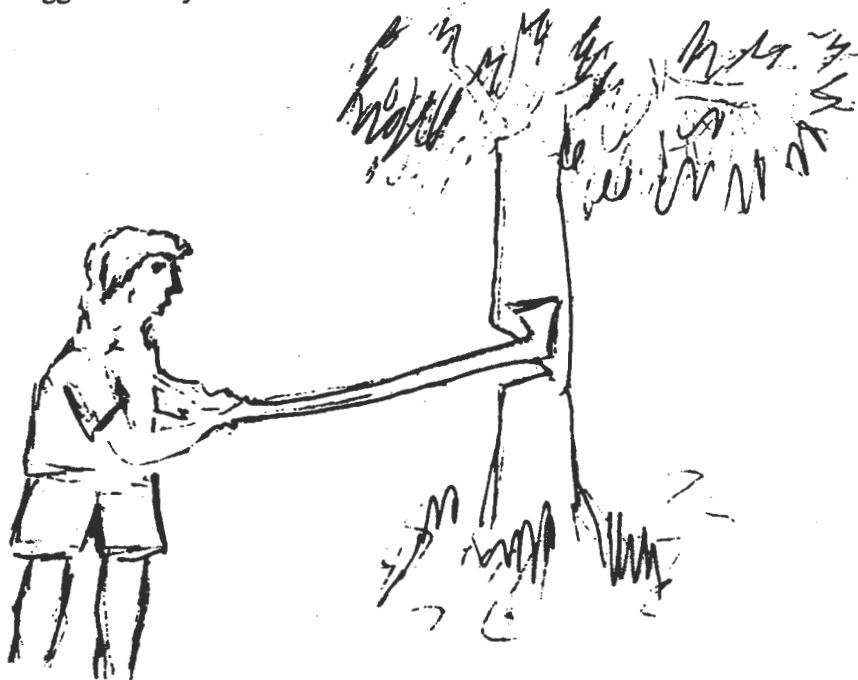
Baliukng adalah suatu alat yang dipergunakan masyarakat suku bangsa Daya Kendayan untuk mengerjakan ladang mereka.

Balingk tersebut terdiri dari besi, rotan, dan kayu, yang ukurannya adalah 45 Cm panjangnya.

Balingk baru dapat dipergunakan apabila :

- Pohonnya tinggi-tinggi
- batangnya besar-besar
- batangnya keras-keras
- hutannya sudah cukup lama tidak dijadikan ladang.

Kemudian di sini diperlihatkan gambar balingk dan cara menggunakannya.



b. Perempuan
1. Isok

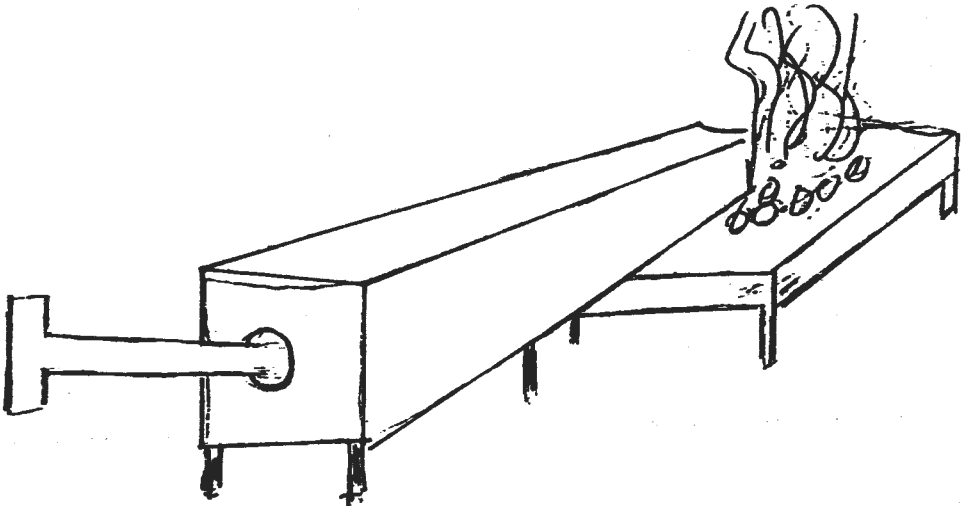


Alat tersebut diatas adalah isok, isok biasanya dipergunakan oleh perempuan untuk menebas, menebang dan memotong pohon atau ranting-ranting yang ada di ladang tersebut.

Isok tersebut biasanya berukuran 60 Cm panjangnya dan 3 Cm lebar ujungnya dan isok terdiri dari bahan besi.

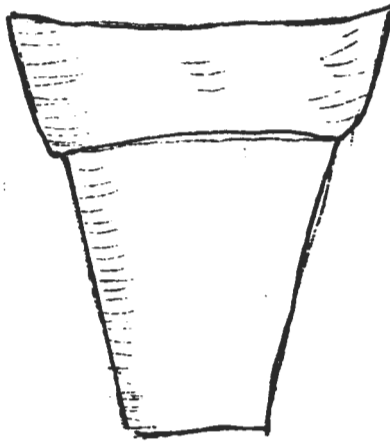
Selain dari pada itu juga bahwa isok tersebut didapatkan dengan jalan membeli kepada tukang pantaut atau tukang besi. Tukang pantaut atau tukang besi berada di desa itu sendiri sehingga memudahkan untuk mendapatkan alat tersebut.

Cara-cara tukang pantatn untuk membuat isok dilengkapi beberapa peralatan diantaranya adalah puputant, seperti gambar dibawah ini.



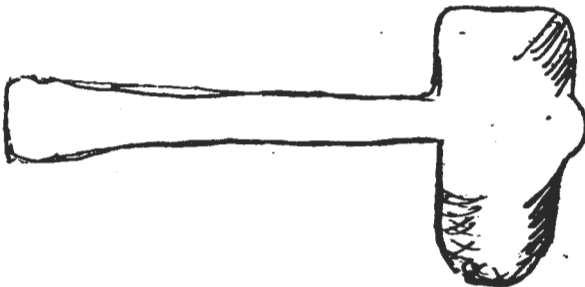
Selain dari pada puputan, juga digunakan alat lain yaitu lamasant, lamasant berfungsi sebagai alas untuk menipiskan atau membentuk besi sesuai dengan permintaan.

Lamasant ini adalah terdiri dari besi dan kayu, kayu sebagai penahan atau tempat meletakkan besi yang sudah dibuat demikian rupa.

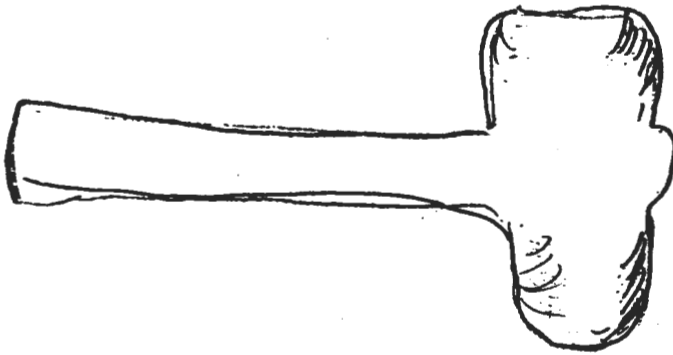


Dan selanjutnya juga ada alat lain lagi, yaitu tukul besi. Tukul besi adalah palu yang terbuat dari kayu dan besi.

Alat ini berfungsi untuk menempa dan memperhalus besi yang akan dibentuk sesuai dengan permintaan



Gambar dibawah ini adalah tukul besi.



Kemudian setelah melihat satu-satu alat yang dipergunakan untuk membuat isok, maka akhirnya di bawah ini diperlihatkan gambar bagaimana cara membuat isok dan menggunakan isok tersebut oleh perempuan.

Disamping itu pantanan atau tempat alat-alat tadi disediakan dan dipergunakan dapat dipergunakan oleh tukang pantant.

Dibawah ini kelihatan orang sedang membuat isok.



Pangkait terbuat dari kayu, yaitu ranting kayu yang bercabang ketangkai.

Pangkait ini berfungsi untuk membantu kaum laki-laki menarik rumput atau ranting-ranting yang dipotong.

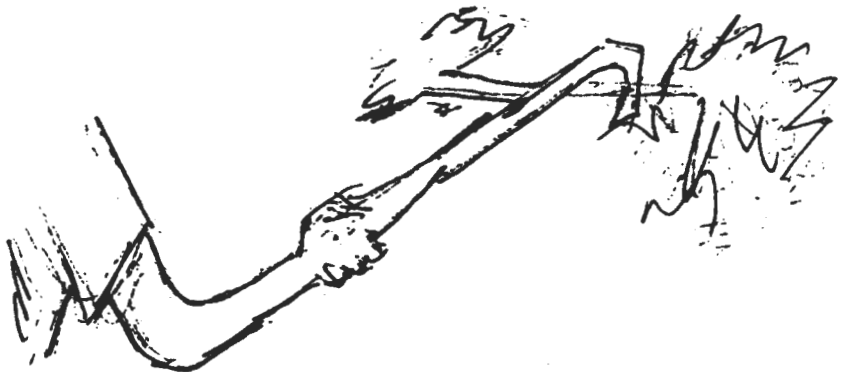
Panjang pankait ini adalah 75 Cm suatu panjang yang sudah di perhitungkan sehingga apabila laki-laki memotong pohon atau dahan ranting-ranting maka kaum perempuan yang menarik dahan/ranting tidak terkena parang.

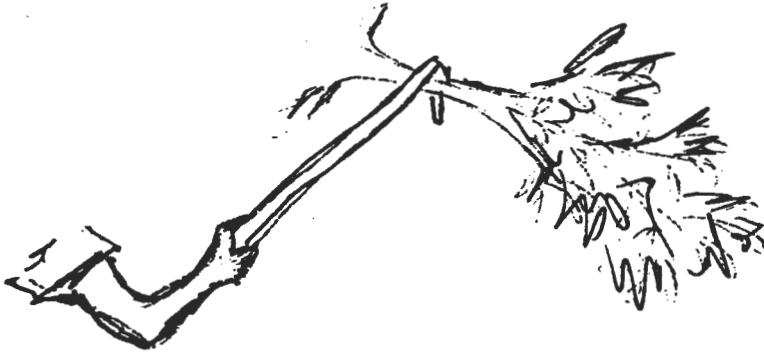
Alat ini didapatkan dengan mencari sendiri di ladang tersebut dan menurut kepercayaan mereka tidak boleh mencari di tempat lain.

Di bawah ini diperlihatkan cara mereka mencari pangkait tersebut, cara ini adalah apabila pohon tersebut sudah ditebang.



Setelah mengetahui bahwa cara mereka mendapatkan pangkait tersebut akhirnya dibawah ini kelilhatan bagaimana cara mereka menggunakan pangkait tersebut.





3. Rancang

Rancang adalah sebuah alat yang bentuknya sama dengan keranjang. Rancang ini terbuat dari kayu, bambu, rotan.

Ukuran rancang ini adalah tingginya 60 Cm, lebar atas 45 Cm dan lebar bawah 20 Cm.

Pada umumnya yang dapat membuat rancang ini adalah kaum wanita yang sudah tua, sebab membuat rancang ini tidak mudah dan harus yang sudah berpengalaman.

Oleh karena itu untuk masa sekarang ini lebih baik dia membeli dari pada membuat, sebab apabila membuat untuk mengerjakannya memerlukan keterampilan dan waktu.

Kayu, bambu dan rotan bukanlah sembarangan yang dicari, sebab bahan ini yang sangat dipentingkan adalah apabila kayu, tentunya kayu yang tidak mudah patah dan demikian juga bambu serta rotan yang sudah cukup tua umurnya.

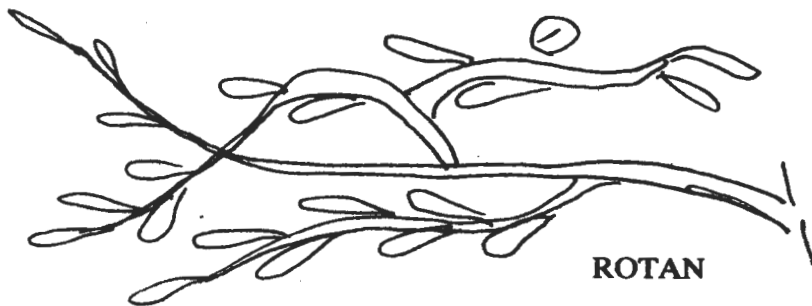
Gambar dibawah ini memperlihatkan bahan-bahan yang dipakai.



KAYU



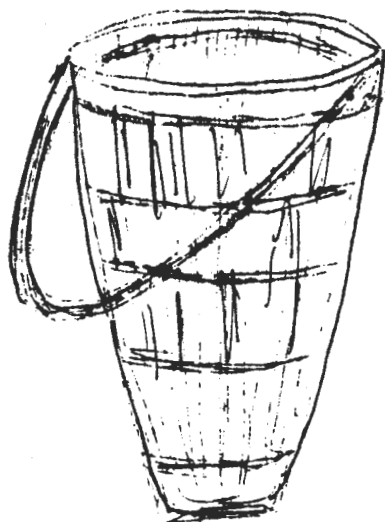
BAMBU



ROTAN

Dari bahan-bahan tadi dibuatlah sebuah rancang yang dipergunakan oleh kaum wanita.

Dibawah ini diperlihatkan sebuah rancang.



Rancang bagi kaum wanita merupakan alat yang sangat pital dalam proses kesejahteraan hidup keluarga mereka.

Pada waktu ngawah rancang ini dapat berfungsi untuk pergi membawa parang (isok) dan ramuan barang-barang yang akan dipersembahkan kepada jubata.

Kemudian pada waktu dia pulang berfungsi untuk membawa kayu bakar yang dapat dipergunakan untuk memasak di rumah mereka.

Jadi dengan demikian fungsi rancang tersebut sangat pital bagi mereka.

Oleh karena itu lihatlah gambar wanita membawa rancang.



Hubungan alat-alat yang dipergunakan oleh lelaki misalnya : isok dan ansahant dengan alat-alat yang dipergunakan oleh wanita misalnya : isok, pangkait dan rancang mempunyai hubungan yang erat dalam rangka menyelesaikan ngawah.

Upacara adat pengolahan tanah

- Nama upacara.

Upacara pengolahan tanah pada tahap nabangk disebut **bapadah**. Bapadah artinya memberitahukan sambil meminta persetujuan kepada jubata bahwa mereka akan mengerjakan ladang tersebut.

Upacara ini relatif banyak mengeluarkan biaya apabila dibandingkan dengan tahap ngawah, sebab pada waktu tahap nabangk sudah memakai seekor ayam.

- Waktu melaksanakannya

Upacara pada tahap nabangk ini dilakukan pada pagi hari. Orang yang memegang peranan pada waktu upacara ini adalah orang yang panyangahatn

Panyangahant adalah orang yang membacakan doa kepada jubata. Panyangahatn juga seorang laki-laki yang sudah berpengalaman tentang :

- asal usul hutan
- asal usul gunung
- asal usul keturunan
- asal usul pohon besar
- masalah pertanian, khususnya sistim perladangan.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa tahap nabangk adalah pekerjaan yang berat dan bahaya maka untuk itu upacara bapadah tersebut harus dilaksanakan.

Apabila tidak dilaksanakan maka mereka mempunyai keyakinan bahwa :

- Akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan baik pada waktu mereka bekerja maupun dimana saja berada.
- Hasil yang akan dicapai pada waktu panen tidak akan memuaskan.

Untuk itulah upacara ini harus dilaksanakan.

Upacara ini diiringi dengan mantra yang bunyinya sebagai berikut :

Asak, dua, talu, empat, lima, anam, tujuh matahari tarabit. Alampt nyiar anak ucuknya atangk bapadah kak kitak umpetinawang, umpuk sunge, umpuk tanah aik.

Nyiam jukut anak ucuknya ngicangk untuk kitak kami mintak batuah, mintak rajaki, mintak selamat.

Secara singkat maksudnya dapat dikemukakan sbb :

D. NYAJAK

Pekerjaan memotong ranting dan dahan yang pohonnya sudah ditebang untuk diratakan disebut nyajak

Tenaga yang melakukan tahap ini :

Berbeda dengan tahap sebelum nyajak dimana tenaga yang melakukan pekerjaan tersebut adalah laki-laki dan perempuan.

Tetapi pada tahap ini yang melakukan hanya oleh perempuan saja.

Alasan bahwa pekerjaan ini hanya kaum wanita saja adalah :

- Pada tahap ini pekerjaan tidak terlalu berat lagi
- Biasanya pada tahap ini kaum lelaki mengerjakan pekerjaan lain misalnya mencari kayu, bambu dan rotan untuk membuat kandang babi.

Pembagian tugas dalam tahap ini :

Pada waktu mengerjakan tahap nyajak ini, kaum wanita yang bekerja tersebut membagi tugas dalam empat kelompok.

Setiap kelompok mulai bekerja pada penyuru yang sudah ditentukan dan kemudian keempat kelompok itu nanti akan bertemu di tengah-tengah atau di kalangk.

Di kalangk tersebut terdapat tempat persembahan yang disebut kalakangk

Waktu pelaksanaan

Mengerjakan pekerjaan pada tahap ini adalah pada pagi, siang, dan sore hari.

Memang tidak ada alasan lain bahwa mengerjakan sistim perladangan yang paling tepat adalah dari pagi, siang dan sore hari.

Nama, bahan, ukuran dan bentuk alat untuk yang mengerjakan.

Laki-laki

a. Isok

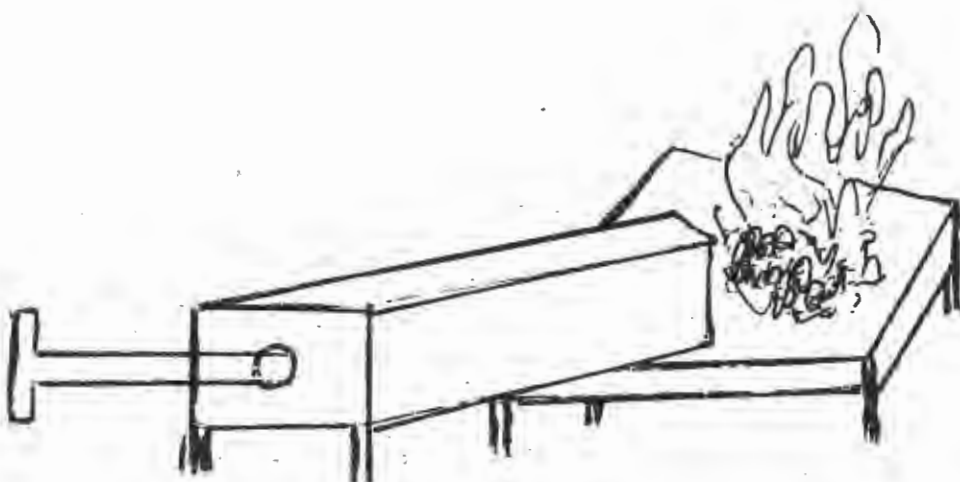


Alat tersebut di atas namanya isok, isok biasanya dipergunakan oleh laki-laki untuk menebas, menebang dan memotong pohon atau ranting yang ada diladang tersebut. Isok (parang) tersebut biasanya berukuran 60 Cm, panjangnya dan 3 Cm lebar ujungnya dan isok terdiri dari bahan besi.

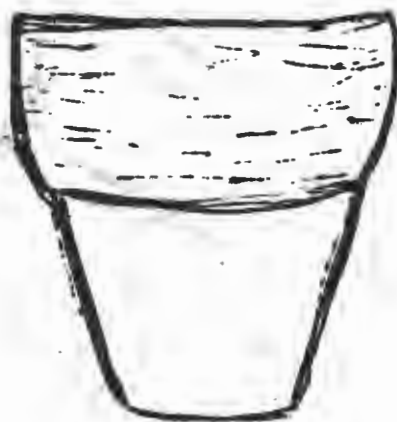
Selain dari pada itu juga bahwa isok tersebut didapatkan dengan jalan membeli kepada tukang pantaut atau tukang besi. Tukang pantaut atau tukang besi tersebut berada di desa tersebut sehingga mudah untuk mendapatkan alat tersebut.

Untuk lebih meyakinkan orang yang ingin mengetahui bagaimana cara mendapatkan alat tersebut, maka dibawah ini diperlihatkan foto atau gambar tukang pantaut atau tukang pandai besi sedang melaksanakan tugasnya atau sedang membuat isok.

Sebelum itu maka diperlihatkan lebih dahulu lukisan sebuah puputan. Puputan ini berfungsi sebagai menghidupkan api.



Selain dari pada puputan, maka alatnya yang lain adalah lamasant. Lamasant ini berfungsi sebagai alas untuk menempa besi yang akan dijadikan isok (parang).
contoh dapat dilihat dibawah ini.



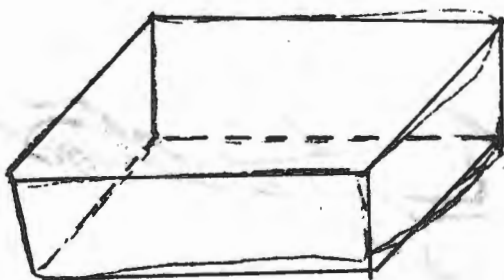
Kemudian alat yang akan meratakan atau menipiskan besi untuk dijadikan isok adalah tukul besi. Jadi tukul besi ini berfungsi untuk merubah bentuk besi tersebut sesuai keinginan si pemesan.



Barulah di bawah ini diperlihatkan cara tukang pantaut atau tukang besi yang sedang membuat isok, menurut keterangan bahwa tukang pantaut dapat menyelesaikan rata-rata 10 buah isok.



b. Batu ansahatn



Alat tersebut di atas adalah ansahant, ansahant ini berfungsi untuk mengasah isok (parang) atau untuk membuat besi menjadi tajam.

Ansahant ini biasanya berukuran 15 Cm panjang dan 10 Cm lebar.

Batu ansahant ini dimiliki oleh mereka dengan :

- Mencari sendiri di lereng-lereng bukit yang disitu mengalir air yang bersih.
- Mungkin juga dengan jalan membeli kepada sipenjual.

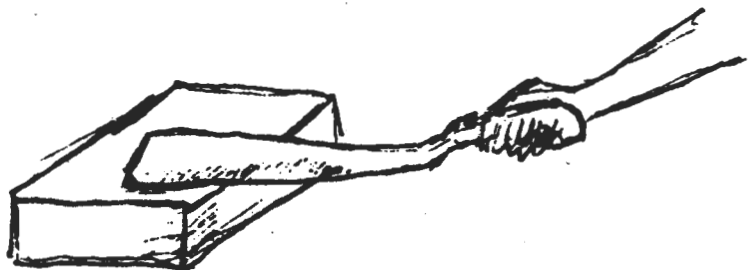
Untuk mendapatkan batu ansahant ini tidak mudah, oleh karena itu apabila mereka akan mencari atau membeli batu ansahant tadi maka terlebih dahulu mereka membacakan mantra.

Menurut kepercayaan mereka bahwa apabila salah membeli atau mencari akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, contohnya :

- Pada waktu mengasah parang dapat terjadi melukai si pengasah
- Pada waktu mengerjakan ladang nanti akan terjadi juga hal-hal yang tidak diinginkan.

Antara isok dengan batu ansahant adalah mempunyai hubungan yang erat, sebab akan menjadi tajam.

Pada gambar di bawah ini kelihatan bahwa hubungan antara si pengasah dengan parang dan ansahatn.

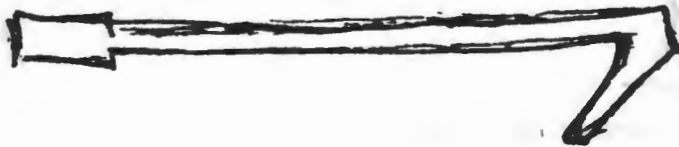


gambar orang sedang mengasah isok
Kemudian juga dapat dilihat orang sedang ngawah
(menebang pepohonan dilokasi ladang)



3. Pangkait

Dipergunakan kaum wanita untuk membantu kaum laki-laki menebas rumput, menebang kayu/ranting kayu.



Alat tersebut di atas adalah namanya pangkait.

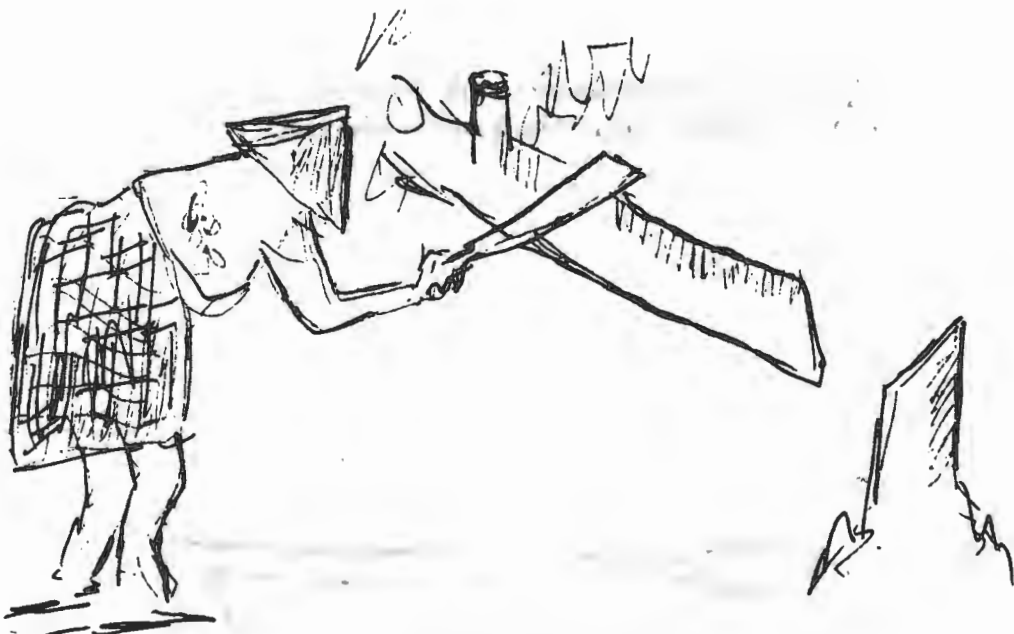
Pangkait terbuat dari kayu, yaitu ranting kayu yang bercabang ke tangkai.

Pangkait ini berfungsi untuk membantu kaum laki-laki menarik rumput atau ranting yang dipotong.

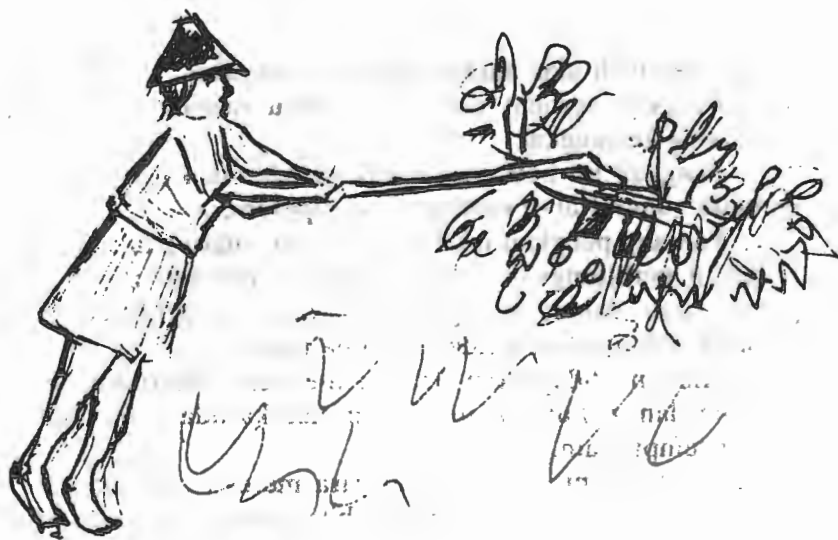
Panjang pangkait ini adalah 75 Cm, suatu panjang yang sudah di perhitungkan sehingga apabila laki-laki memotong pohon atau dahan/ranting, maka kaum perempuan yang menarik dahan/ranting tidak terkena parang.

Alat ini didapatkan dengan mencari sendiri di ladang tersebut dan menurut kepercayaan mereka tidak boleh mencari di tempat lain.

Dibawah ini diperlihatkan cara mereka mencari pangkait tersebut, cara ini adalah apabila pohon tersebut sudah ditebang.



Setelah mengetahui bahwa cara mereka mendapatkan pangkait tersebut, kemudian akhirnya dibawah ini kelihatan bagaimana cara mereka menggunakan pangkait tersebut.



d. Rancang

Rancang adalah sebuah alat yang bentuknya sama dengan keranjang, rancang ini terbuat dari kayu, bambu dan rotan.

Ukuran rancang ini adalah tingginya 60 Cm, lebar atas 45 Cm dan lebar bawah 20 Cm.

Pada umumnya yang dapat membuat rancang ini adalah kaum wanita yang sudah tua, sebab membuat rancang ini tidak mudah dan harus yang sudah berpengalaman.

Oleh karena itu untuk masa sekarang ini lebih baik dia membeli dari pada membuat, sebab apabila membuat untuk mengerjakannya memerlukan keterampilan dan waktu.

Kayu, bambu dan rotan bukanlah sembarangan yang dicari, sebab bahan ini yang sangat dipentingkan adalah apabila kayu, tentunya kayu yang tidak mudah patah dan demikian juga bambu serta rotan yang sudah cukup tua umurnya.

Gambar di bawah ini adalah memperlihatkan bahan-bahan yang dipakai.





Dari bahan-bahan tadi dibuatlah sebuah rancang yang dipergunakan oleh kaum wanita.

Dibawah ini diperlihatkan sebuah rancang.



Rancang bagi kaum wanita merupakan alat yang sangat pital dalam proses kesejahteraan hidup keluarga mereka.

Pada waktu ngawah rancang ini dapat berfungsi untuk pergi membawa parang (isok) dan ramuan barang-barang yang akan dipersembahkan kepada jubata.

Kemudian pada waktu dia pulang berfungsi untuk membawa kayu bakar yang dapat dipergunakan untuk memasak di rumah mereka.

Jadi dengan demikian fungsi rancang tersebut sangat vital bagi mereka.

Oleh karena lihatlah gambar di bawah ini wanita yang membawa rancang.



Hubungan alat-alat yang dipergunakan oleh lelaki, misalnya : isok dan ansahant dengan alat-alat yang dipergunakan oleh wanita misalnya: isok, pangkait dan rancang mempunyai hubungan yang erat dalam rangka menyelesaikan ngawah.

e. NYAPAR

Membersihkan serta membuat batas antara ladang yang akan dibakar dengan tempat lain disebut tahap nyapar

1. Tenaga waktu melakukan pekerjaan pada tahap nyapar ini adalah hanya kaum laki-laki yang melakukannya.

Sebabnya hanya boleh kaum laki-laki adalah :

- Laki-laki dianggap mempunyai kemampuan untuk mengatasi kesulitan pada waktu nyapar tersebut.
- Selain dari pada itu pekerjaan pada tahap ini memang dianggap cukup berat dan berbahaya.
- Pada umumnya laki-laki yang mengetahui batas-batas dengan tanah ladang orang lain.

Pembagian tugas dalam tahap ini.

Dalam melaksanakan tugas ini dibagi dalam empat kelompok.

Masing-masing kelompok memulai pekerjaan di penjuru atau sudut yang satu dan berhenti pada penjuru atau sudut yang lain.

Pada umumnya setiap ladang mempunyai empat penjuru atau sudut oleh karena itu dimulai dari masing-masing penjuru.

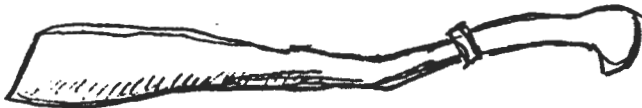
Waktu pelaksanaan.

Pelaksanaan pada tahap nyapas ini hanya dilakukan dari pagi sampai siang hari, hal tersebut dilakukan demikian adalah :

- Pada umumnya membakar ladang adalah pada waktu sore hari atau sekitar jam 3 setempat, dengan perhitungan bahwa rumput, batang dan dahan sudah kering dan mudah dimakan api.
- Menurut kepercayaan mereka bahwa pada pagi sampai siang hari jubata berada di atas atau di ladang, sehingga pada waktu jubata sudah pindah ke tempat lain baru boleh dibakar.
- Dan demikian jubata pada sore hari akan menemui atau mengawasi yang empunya ladang.

4. Nama, bahan, ukuran dan bentuk alat untuk yang mengerjakannya.

a. Isok



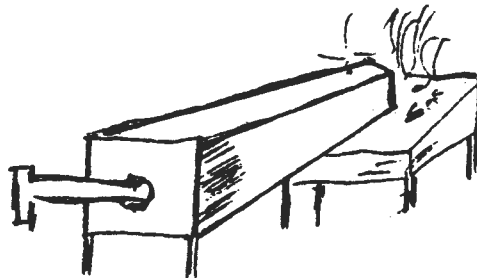
Alat tersebut di atas namanya isok, isok biasanya dipergunakan untuk menebas, menebang dan memotong pohon atau ranting yang ada di ladang tersebut.

Isok (semacam parang) tersebut biasanya berukuran 60 Cm panjang dan 3 Cm lebar ujungnya dan isok terdiri dari bahan besi.

Selain dari pada itu juga bahwa isok tersebut didapatkan dengan jalan membeli kepada tukang pantaut atau tukang besi. Tukang pantaut atau tukang besi tersebut berada di desa tersebut sehingga mudah untuk mendapatkan alat tersebut.

Untuk lebih meyakinkan orang yang ingin mengetahui bagaimana cara mendapatkan alat tersebut, maka dibawah ini diperlihatkan foto atau gambar tukang pantaut atau tukang besi sedang melaksanakan tugasnya atau sedang membuat isok. Sebelum itu maka diperlihatkan terlebih dahulu lukisan sebuah puputn.

Puputn ini berpungsi untuk menghidupkan api

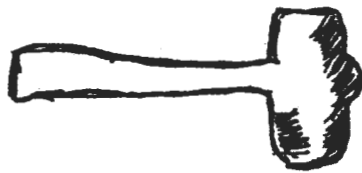


Selain daripada puputan, maka alatnya yang lain adalah lamasan, lamasan ini berfungsi sebagai alas untuk menempa besi yang akan dijadikan isok (parang).

contohnya sebuah lamasatn



Kemudian alat yang akan meratakan atau menipiskan besi untuk dijadikan isok adalah tukul besi. Jadi tukul besi ini berfungsi untuk merubah bentuk besi tersebut sesuai dengan keinginan si pemesan.



Barulah di bawah ini diperlihatkan cara tukang pantatn atau tukang besi yang sedang membuat isok. Menurut keterangan bahwa tukang pantaut dapat menyelesaikan rata-rata 10 buah isok atau parang.

tukang besi sedang membuat isok



2. Batu ansahat



Alat tersebut diatas adalah ansahant, ansahant ini berfungsi untuk mengasah isok (parang) atau untuk membuat besi menjadi tajam.

Ansahant ini biasanya berukuran 15 Cm panjangnya dan 10 Cm lebar. Batu ansahant ini dimiliki oleh mereka dengan :

- mencari sendiri di lereng-lereng bukit yang disitu mengalir air yang bersih.
- Mungkin juga dengan jalan membeli kepada sipenjual.

Untuk mendapatkan batu ansahant ini tidak mudah, oleh karena itu apabila mereka akan mencari atau membeli batu ansahant tadi, maka terlebih dahulu mereka membacakan mantera.

Menurut kepercayaan mereka bahwa apabila salah membeli atau mencari akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, contohnya :

- Pada waktu mengasah parang dapat terjadi melukai si pengasah
- Pada waktu mengerjakan ladang nanti akan terjadi juga hal-hal yang tak diinginkan.

Antara isok dengan batu ansahant adalah mempunyai hubungan yang erat, sebab tanpa batu ansahant parang tidak mungkin akan jadi tajam.

Pada gambar di bawah ini kelihatan bahwa hubungan antara si pengasah dengan parang dan ansahant.



gambar orang sedang mengasah isok
Kemudian juga dapat dilihat orang sedang ngawah
menebang pepohonan dilokasi ladang.



F. NUNU

Membakar ladang yang akan dijadikan tempat menanam disebut **nunu**

Tenaga yang melakukan tahap ini.

Tenaga yang melakukan tahap **nunu** ini adalah laki-laki.

Sebabnya hanya tenaga laki-laki adalah :

- Pekerjaan ini sangat berat dan apabila tidak hati-hati akan merugikan orang lain melakukan pekerjaan ini.
- Kemudian memang sangat diperlukan tenaga yang kuat untuk mengatasi apabila api tersebut menjalar ke ladang lain atau tanah orang lain.
- Menurut kepercayaan mereka sangat perlu tenaga yang kuat serta berani, sebab yang datang pada waktu itu adalah desa pemberani yang sering disebut **Bujangk Nyangko**

Pembagian tugas dalam tahap ini.

Pimpinan yang memberi aba-aba kepada setiap orang yang sudah ditunjuk untuk menuju penjur.

Mereka mulai membakar dari penjuru dan batas orang lain, hal ini dilakukan agar :

- Api itu akan menuju ke tengah atau ke kalakng
- Api tersebut tidak sampai merambat ke tanah atau ladang orang lain.
- Menjaga keselamatan si pembakar, agar dapat dengan leluasa untuk menghindarkan diri dari gumpalan api.

Waktu pelaksanaan

Pelaksanaan tahap nunu ini adalah pada :

- sore hari
- cuaca cerah
- keadaan angin stabil

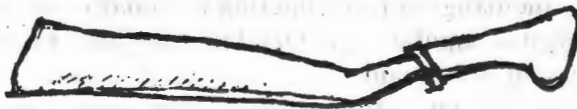
Alasan bahwa dilakukan pada sore hari karena daun, ranting, dahan dan batang sudah kering, sehingga mudah dimakan api.

Demikian juga dilakukan pada waktu cuaca cerah akan dapat menghabiskan segala sesuatu yang dilewati api.

Serta kemudian pada waktu angin yang stabil adalah untuk menjaga jangan sampai api tersebut menjalar ketempat yang lain.

Nama bahan, ukuran dan bentuk alat-alat yang dipergunakan.

1. Isok

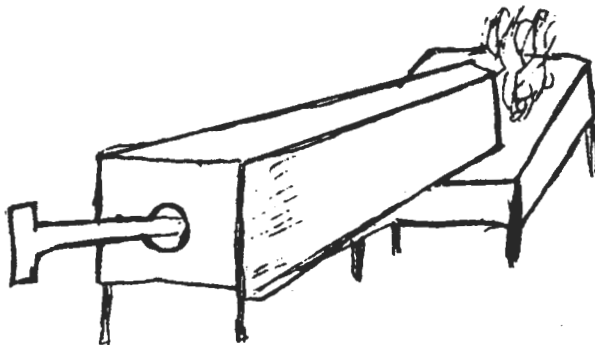


Alat tersebut di atas namanya **isok**, isok biasanya dipergunakan oleh laki-laki untuk menebas, menebang dan memotong pohon atau ranting yang ada diladang tersebut. Isok (parang) tersebut biasanya berukuran 60 Cm, panjangnya dan 3 Cm lebar ujungnya dan isok terdiri dari bahan besi.

Selain dari pada itu juga bahwa isok tersebut didapatkan dengan jalan membeli kepada tukang pantaut atau tukang besi. Tukang pantaut atau tukang besi tersebut berada di desa tersebut sehingga mudah untuk mendapatkan alat tersebut.

Untuk lebih meyakinkan orang yang ingin mengetahui bagaimana cara mendapatkan alat tersebut, maka dibawah ini diperlihatkan foto atau gambar tukang pantaut atau tukang pandai besi sedang melaksanakan tugasnya atau sedang membuat isok.

Sebelum itu maka diperlihatkan lebih dahulu lukisan sebuah puputn.
Puputan ini berfungsi sebagai menghidupkan api.

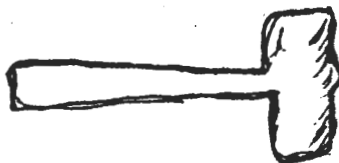


Selain dari pada puputan, maka alatnya yang lain adalah lamasan. Lamasan ini berfungsi sebagai alas untuk menempe besi yang akan dijadikan isok (parang).

Contoh dapat dilihat dibawah ini.



Kemudian alat yang akan meratakan atau menipiskan besi untuk dijadikan isok adalah tukul besi. Jadi tukul besi ini berfungsi untuk merubah bentuk besi tersebut sesuai keinginan si pemesan.

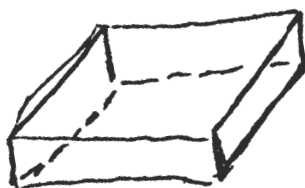


Barulah di bawah ini diperlihatkan cara tukang pantaut atau tukang besi yang sedang membuat isok, menurut keterangan bahwa tukang pantaut dapat menyelesaikan rata-rata 10 buah isok (parang)



tukang besi sedang membuat isok

2. Batu ansahantn



Alat tersebut di atas adalah ansahant, ansahant ini berfungsi untuk mengasah isok (parang) atau untuk membuat besi menjadi tajam.

Ansahant ini biasanya berukuran 15 Cm panjang dan 10 Cm lebar.

Batu ansahant ini dimiliki oleh mereka dengan :

- Mencari sendiri di lereng-lereng bukit yang di situ mengalir air yang bersih.
- Mungkin juga dengan jalan membeli kepada si penjual.

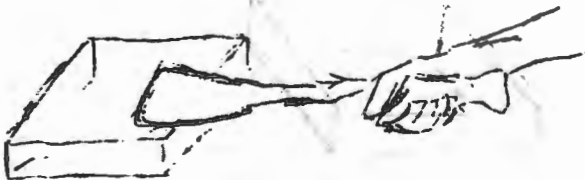
Untuk mendapatkan batu ansahant ini tidak mudah, oleh karena itu apabila mereka akan mencari atau membeli batu ansahant tadi maka terlebih dahulu mereka membacakan mantra.

Menurut kepercayaan mereka bahwa apabila salah membeli atau mencari akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, contohnya :

- Pada waktu mengasah parang dapat terjadi melukai si pengasah
- Pada waktu mengerjakan ladang nanti akan terjadi juga hal-hal yang tidak diinginkan.

Antara isok dengan batu ansahant adalah mempunyai hubungan yang erat, sebab akan menjadi tajam.

Pada gambar di bawah ini kelihatan bahwa hubungan antara si pengasah dengan parang dan ansahant.



gambar orang sedang mengasah isok
Kemudian juga dapat dilihat orang sedang ngawah/menebang
pepohonan dilokasi ladang.



3. Suluh

Suluh ini adalah terdiri dari bambu yang sudah mati dan kemudian dibelah-belah serta diikat dengan rotan.

Pada umumnya suluh ini berukuran 1 m panjangnya.

Dan fungsi suluh adalah untuk membakar ladang yang akan ditanam padi.

Dibawah ini diperlihatkan bahwa bagaimana cara menggunakan suluh tersebut.

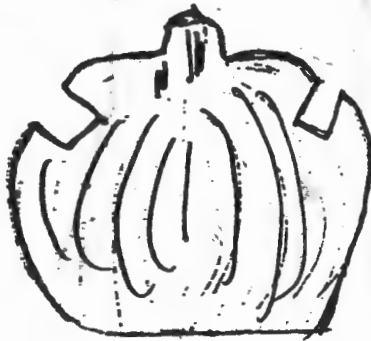


4. Labuk aik

Labuk aik adalah buah labu yang sudah tua, yang isinya didalam sudah dikosongkan kemudian labuk air tersebut adalah berfungsi untuk menyimpan air pada waktu membakar.

Buah labuk yang dijadikan penyimpan air adalah dicari sendiri serta dibuat sendiri.

Labuk ini tingginya 15 Cm dan labarnya 15 Cm.



5. Tabangk

Tabangk adalah terbuat dari bambu yang tingginya ± 75 Cm, juga berfungsi untuk menampung atau menyimpan air.



6. Sumpit aik

Sumpit aik terdiri dari bambu dan kayu yang panjangnya 1 M dan berfungsi untuk menyiram api yang menyalar ketempat lain dengan menggunakan air yang disimpan di subuk aik dan tabangk



PENANAMAN

Pekerjaan untuk menanam benih padi di ladang disebut Nugal

Pada umumnya masyarakat suku bangsa Daya Kendayan selalu menggunakan padi lokal yang disebut padi palawangk dan harus ditanam di ladang.

Menurut kepercayaan mereka bahwa padi Palawangk ada hubungannya dengan jubuta, oleh karena itu mereka harus membuat ladang yang walaupun ladangnya tersebut tidak terlalu besar.

Dan merupakan kebiasaan bahwa selain menanam padi, mereka juga menanam tanaman lain yang merupakan variasi dalam tanaman tersebut. Menanamnya di ladang itu juga/ diantara golongan padi atau ditanah lain.

Tanaman tersebut diantaranya jagung, sawi, mentimun dan biasanya sebulan setelah menanam padi mereka panen sawi, mentimun dan hasil tanaman lainnya.

Berarti dengan demikian mereka mempunyai perhitungan untuk memanfaatkan waktu dan tempat yang dijadikan ladang.

Alasan bahwa mereka menanam padi lokal atau palawangk adalah :

Menurut kepercayaan bahwa yang membawa padi palawangk tersebut ke dunia adalah **nek Bawakng Kulub** atau **anak jubata**.

- Padi tersebut tidak dapat berbuah apabila ditanam di sawah.
- Rasanya berbeda dengan beras biasa
- Mengerjakan ladang agak lebih mudah apabila dibandingkan dengan mengerjakan sawah.
- Selain untuk menanam padi juga dapat menanam tanaman lain.

Tenaga yang melakukan tahap ini

Pekerjaan nugal adalah suatu pekerjaan yang harus dilakukan oleh banyak orang.

Apabila dibandingkan dengan tahap lain tahap nugal inilah lebih banyak tenaga yang dipergunakan.

Tahap nugal atau menanam ini dilakukan oleh kaum laki-laki dan perempuan.

Oleh karena jumlahnya cukup besar, maka untuk mengurus dan membagi tugas agar jumlah yang besar tadi dapat bekerja seefisien mungkin diperlukan pengaturan yang terarah.

Oleh karena itu ditentukanlah ketua kelompok yang sering disebut **Tuha aleatn**

Syarat-syarat menjadi tuha aleant :

- Seorang laki-laki yang mempunyai pengaruh dalam kelompoknya
- Mengerti tentang pelaksanaan sistim perladangan.

Pembagian tugas dalam tahap ini.

Tuha aleant yang ditunjuk sebagai ketua kelompok membagi tugas kepada anggota kelompoknya.

- Laki-laki bertugas membuat lobang untuk memasukkan benih padi atau disebut nugal.

Pada waktu nugal ini ada dua macam tugal yang digunakan yaitu :

- nugal ransukng
 - nugal biasa
 - Perempuan bertugas untuk memasukkan benih padi ke lobang yang dibuat oleh laki-laki
- Pekerjaan ini disebut *manih*

Waktu pelaksanaan

Pelaksanaan nugal ini dilaksanakan satu hari saja dari pagi, siang sampai pada sore hari

Sebabnya satu hari atau harus dilaksanakan hari itu adalah :

- Semua benih padi yang sudah dipersembahkan kepada jubata dibawa semuanya ke ladang.
- Sisa benih tidak boleh dibawa pulang.

Nama bahan, ukuran dan bentuk alat untuk yang mengerjakan:

a. laki-laki

1. Isok



Alat tersebut di atas namanya isok, isok biasanya dipergunakan oleh laki-laki untuk menebas, menebang dan memotong pohon atau ranting yang ada di ladang tersebut.

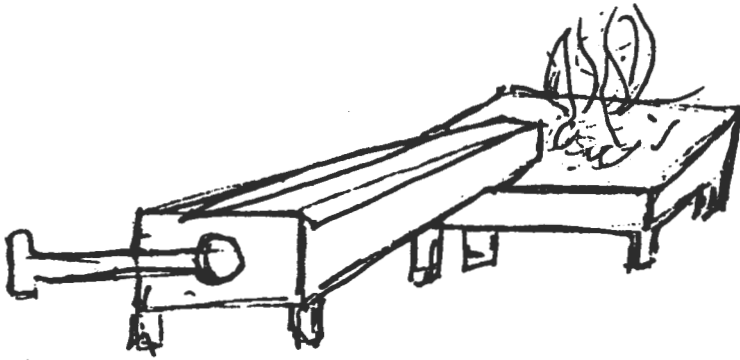
Isok (parang) tersebut biasanya berukuran 60 Cm panjang dan 3 Cm lebar ujungnya dan isok terdiri dari bahan besi.

Selain dari pada itu juga bahwa isok tersebut didapatkan dengan jalan membeli kepada tukang pantaut atau tukang besi. Tukang pantaut atau tukang besi tersebut biasanya berada di desa tersebut sehingga mudah untuk mendapatkan alat tersebut.

Untuk lebih meyakinkan orang yang ingin mengetahui bagaimana cara mendapatkan alat tersebut, maka di bawah ini diperlihatkan foto atau gambar tukang pantaut atau tukang besi sedang melaksanakan tugasnya atau sedang membuat isok.

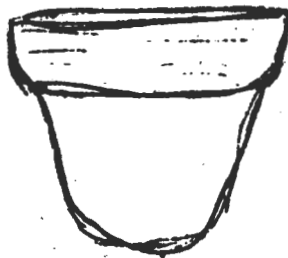
Sebelum itu maka diperlukan terlebih dahulu lukisan sebuah puputan.

Puputan ini berfungsi sebagai menghidupkan api.



Selain dari pada puputan, maka alatnya yang lain adalah lamasan. Lamasan ini berfungsi sebagai alas untuk menempa besi yang akan dijadikan isok (parang).

Contohnya dapat dilihat di bawah ini.



Kemudian alat yang akan meratakan atau menipiskan besi untuk dijadikan isok adalah tukul besi. Jadi tukul besi ini berfungsi untuk merubah bentuk besi tersebut sesuai keinginan si pemesan.



Barulah di bawah ini diperlihatkan cara tukang pantaut atau tukang besi yang sedang membuat isok. Menurut keterangan bahwa tukang pantaut dapat menyelesaikan rata-rata 10 buah isok (parang)



2. Batu ansahatn



Alat tersebut diatas adalah ansahatn.

Ansahant ini berfungsi untuk mengasah isok (parang) atau untuk membuat besi menjadi tajam.

Ansahant ini biasanya berukuran 15 Cm panjang dan 10 Cm lebar.

Batu ansahant ini dimiliki oleh mereka dengan :

- Mencari sendiri di lereng-lereng bukit yang disitu mengalir air yang bersih.
- Mungkin juga dengan jalan membeli kepada sipenjual.

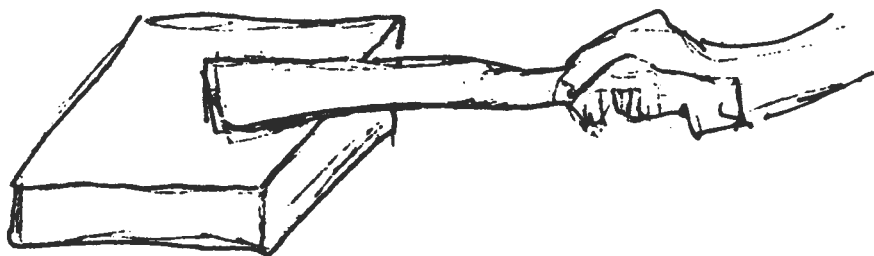
Untuk mendapatkan batu ansahant ini tidak mudah, oleh karena itu apabila mereka akan mencari atau membeli batu ansahant tadi, maka terlebih dahulu mereka membacakan mantra.

Menurut kepercayaan mereka bahwa apabila salah membeli atau mencari akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, contohnya :

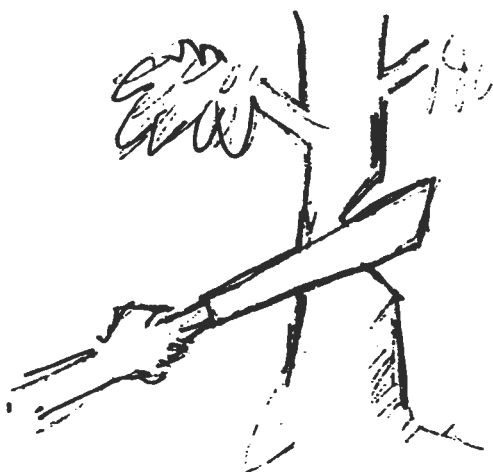
- Pada waktu mengasah parang dapat terjadi melukai si pengasah.
- Pada waktu mengerjakan ladang nanti akan terjadi juga hal-hal yang tak diinginkan.

Antara isok dengan batu ansahant adalah mempunyai hubungan yang erat, sebab akan menjadi tajam.

Pada gambar di bawah ini kelihatan bahwa hubungan antara si pengasah dengan parang dan ansahant.



Gambar orang sedang mengasah isok
Kemudian juga dapat dilihat orang sedang ngawah/menebang
pepohonan di lokasi ladang.



3. Tugal biasa

Tugal biasa terbuat dari bahan kayu, yang ukurannya 1 M.

Tugal biasa ini berfungsi untuk membuat lobang yang akan dimasukan benih padi.

Dibawah ini diperlihatkan cara menggunakan tugal



4. Tugal Rancangk

Tugal Rancangk ini juga terbuat dari kayu, yang berukuran panjangnya 1½ M.

Tugal rancangk dipergunakan apabila ladang tersebut sangat luas.

Biasanya apabila sudah selesai mereka nugal, mereka berteriak kesenangan dan sebelumnya sambil bekerja mendengarkan bunyi tugal rancangk tersebut.

Kemudian dibawah ini diperlihatkan cara menggunakan tugal rancangk.



b. Perempuan.

1. Topokng panamih.

To gk panamih adalah sebuah alat untuk menyimpan benih padi yang akan dimasukan kedalam lobang yang dibuat oleh laki-laki.

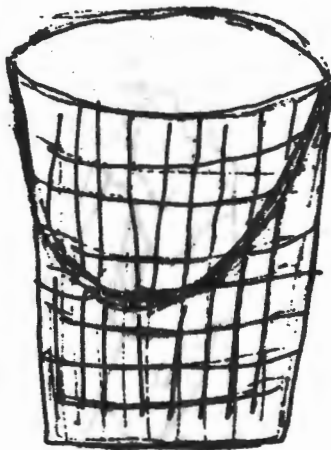
Topongk panamih ini terbuat dari kayu, bambu dan rotan dengan ukuran tinggi 15 Cm dan lebar 10 Cm.

2. Rangsungk

Ransukng adalah sebuah alat untuk membawa benih padi dari rumah ke ladang.

Ransukng ini terbuat dari kayu, bambu, rotan dan kulit kayu. Bentuknya bulat, dengan luas lingkaran alas bawah 1 M, garis tengah atas 60 Cm dan garis tengah bawah 30 Cm.

Dibawahnya dapat diperlihatkan ransukng

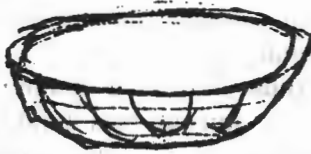


3. Nyerok

Nyerok adalah sebuah alat yang dipergunakan untuk memindahkan padi dari rangsungk ke topongk.

Jadi dengan demikian peredaran padinya dari rangsungk ke topongk pamamih.

Nyeroknya juga terbuat dari kayu, bambu dan rotan serta bentuknya bulat bundar, seperti gambar dibawah ini.

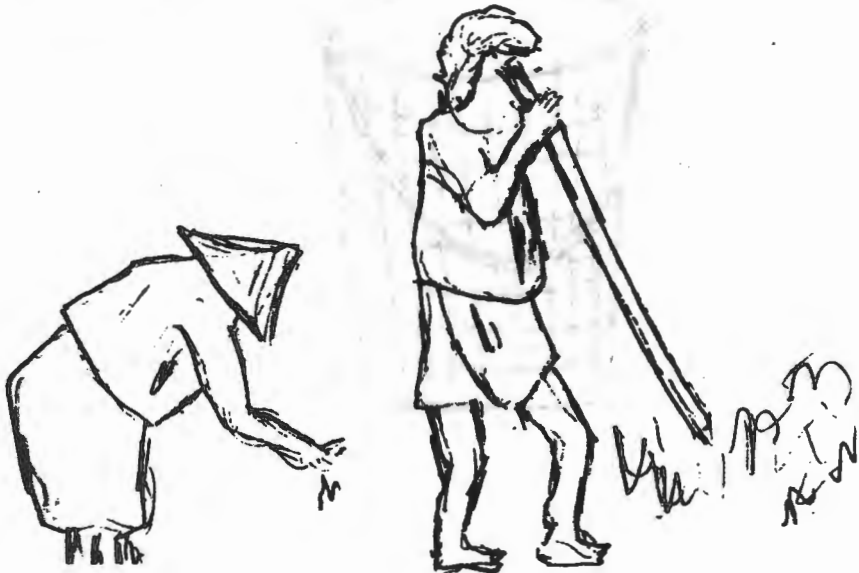


Antara alat yang satu dengan alat yang lainnya adalah sangat berhubungan satu sama lain.

Hubungan alat tersebut ditentukan dengan kepercayaan bahwa alat-alat itu ada hubungannya dengan peralatan yang dimiliki oleh jubata.

Di bawah ini kelihatan gambar mereka sedang nugal dan manih.

Kelihatan bahwa yang laki-laki di depan dan perempuan di belakang.



PEMELIHARAAN TANAMAN

Dalam pemeliharaan tanaman suku bangsa Daya Kendayan mengenal dua tahap.

Tahap tersebut adalah :

NGAMALO LUBANGK

Upacara untuk merapatkan tanah, agar tanah tersebut menjadi kuat dan padi dapat tumbuh dengan baik. disebut pekerjaan tahap **ngamalo lubangk**

Dalam tahap ini semua keluarga hadir, sebab upacara ini cukup menyenangkan, bagi keluarga yang hadir.

Upacara seperti ini langsung dilaksanakan diladang mereka masing-masing.

Mengucapkan syukur yang pertama dipimpin oleh seorang **panyangahant**.

Panyangahant adalah orang tua laki-laki yang mengetahu :

- tentang asal usul gunung
- tentang keturunan
- tentang sungai
- tentang pohon yang tinggi
- tentang orang yang sakti
- makna upacara ngamalo lubangk

Tenaga yang melakukan tahap ini.

Dalam melakukan tahap ini hampir semua anggota keluarga turut berpartisipasi, sebabnya kegiatan ini diikuti oleh semua anggota keluarga.

Jadi dengan demikian semuanya turut membantu.

Pembagian tugas dalam tahap ini

Penyangahant dalam melaksanakan tugas membagi segala kegiatan kepada anggota keluarga.

- laki-laki.
- membuat kalangkangk
- mencari rumput-rumput yang sudah tua dan daun padi yang sudah tua juga.

Daun padi dan rumput yang mengeringnya bukan karena sudah tua disebut **rapo**

rapo adalah penyakit padi, jadi daun itu mengering disebabkan oleh penyakit hama.

- Perempuan.
- masak nasi dan sayur
- masak poek, poek adalah ketan.
- Anak-anak.
- laki-laki membantu orang tua laki-laki
- perempuan membantu orang tua perempuan.

Waktu pelaksanaan

Pelaksanaan upacara ini adalah dari pagi sampai siang hari.

Sebabnya hanya dapat dilaksanakan dari pagi sampai siang hari adalah :

- Suara burung keto hanya didengar pada waktu tersebut.
- Sore hari mereka sudah mulai **balalak** atau berpantang
Nama, bahan, ukuran dan bentuk alat yang dipergunakan
a. Laki-laki

1. Isok

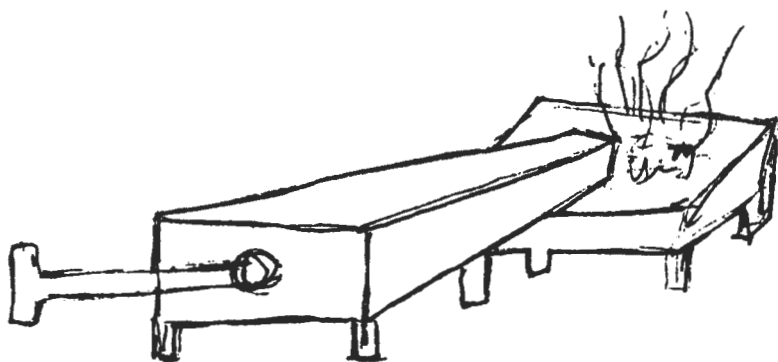


Alat tersebut di atas namanya isok, isok biasanya dipergunakan oleh laki-laki untuk menebas, menebang dan memotong pohon atau ranting yang ada diladang tersebut. Isok (parang) tersebut biasanya berukuran 60 Cm, panjang 3 Cm lebar ujungnya dan isok terdiri dari bahan besi.

Selain dari pada itu juga bahwa isok tersebut didapatkan dengan jalan membeli kepada tukang pantaut atau tukang besi. Tukang pantaut atau tukang besi tersebut berada di desa tersebut sehingga mudah untuk mendapatkan alat tersebut.

Untuk lebih meyakinkan orang yang ingin mengetahui bagaimana cara mendapatkan alat tersebut, maka dibawah ini diperlihatkan foto atau gambar tukang pantaut atau tukang besi sedang melaksanakan tugas atau sedang membuat isok. Sebelum itu maka diperlihatkan lebih dahulu lukisan sebuah puputan.

Puputan ini berfungsi untuk menghidupkan api.



Selain dari pada puputan, maka alatnya yang lain adalah lamasan. Lamasan ini berfungsi sebagai alas untuk menempa besi yang akan dijadikan isok (parang). contohnya dapat dilihat dibawah ini.



Kemudian alat yang akan meratakan atau menipiskan besi untuk dijadikan isok adalah tukul besi.

Jadi tukul besi ini berfungsi untuk merubah bentuk besi tersebut sesuai keinginan si pemesan.

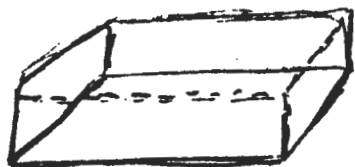


Barulah dibawah ini diperlihatkan cara tukang pantaut atau tukang besi yang sedang membuat isok.

Menurut keterangan bahwa tukang pantaut dapat menyelesaikan rata-rata 10 buah isok (parang)



b. Batu ansahatn .



Alat tersebut diatas adalah ansahantn .

Ansahant ini berfungsi untuk mengasah isok (parang) atau untuk membuat besi menjadi tajam.

Ansahant ini biasanya berukuran 15 Cm panjang dan 10 Cm lebar.

Batu ansahant ini dimiliki oleh mereka dengan :

- mencari sendiri di lereng-lereng bukit yang di situ mengalir air yang bersih.
- mungkin juga dengan jalan membeli kepada sipenjual.

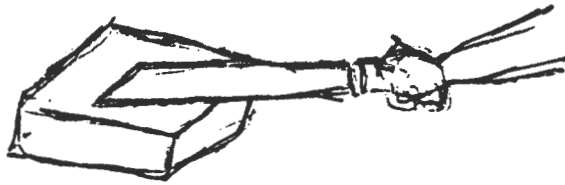
Untuk mendapatkan batu ansahant ini tidak mudah, oleh karena itu apabila mereka akan mencari atau membeli batu ansahant tadi maka terlebih dahulu mereka membacakan mantera.

Menurut kepercayaan mereka bahwa apabila salah membeli atau mencari akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, contohnya :

- pada waktu mengasah parang dapat terjadi melukai si pengasah
- pada waktu mengerjakan ladang nanti akan terjadi juga hal-hal yang tak diinginkan.

Antara isok dengan batu ansahant adalah mempunyai hubungan yang erat, sebab tanpa batu ansahant parang tak mungkin akan menjadi tajam.

Pada gambar di bawah ini kelihatan bahwa hubungan antara si pengasah dengan parang dan ansahant.



Kemudian juga dapat dilihat orang sedang ngawah/ menebang pepohonan dilokasi ladang.



• Kalangkakng

Kalangkakng adalah alat tempat menyimpan sesuatu yang akan dipersembahkan kepada jubata.

Kalangkakng ini adalah terbuat dari bambu yang dibuat labang ~ (lima) dan terdiri dari tujuh ruas

Tingginya kalangkakng ini adalah 1 (satu) meter.



b. Perempuan.

1. Isok



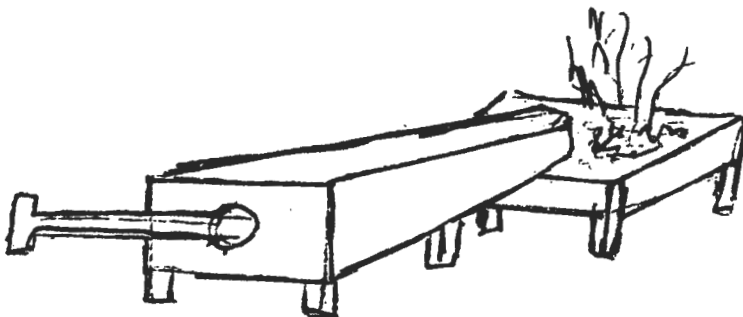
Alat tersebut di atas adalah isok (parang).

Isok biasanya dipergunakan oleh perempuan untuk menebas, menebang dan memotong pohon atau ranting-ranting yang ada diladang tersebut.

Isok tersebut biasanya berukuran 60 Cm panjang dan 3 Cm lebar ujungnya dan isok terdiri dari bahan besi.

Selain dari pada itu juga bahwa isok tersebut didapatkan dengan jalan membeli kepada tukang pantaut atau tukang besi. Tukang pantatn atau tukang besi tersebut biasanya berada di desa itu sendiri tersebut sehingga memudahkan untuk mendapatkan alat tersebut.

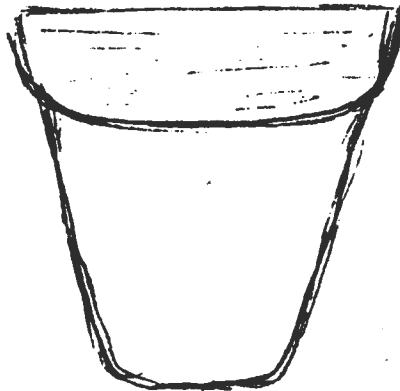
Cara-cara tukang pantaut untuk membuat isok dilengkapi beberapa peralatan di antaranya adalah puputant, seperti gambar dibawah ini.



Selain dari pada puputan, maka alatnya yang lain yaitu lamasatn, lamasant berfungsi sebagai alas untuk menipiskan atau membentuk besi sesuai dengan permintaan.

Lamasatn ini adalah terdiri dari besi dan kayu, kayu sebagai penahan atau tempat meletakkan besi yang sudah dibuat demikian rupa.

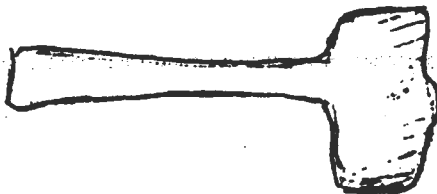
Disini perlihatkan apa yang disebut lamasant tersebut.



Dan selanjutnya juga ada alat lain lagi, yaitu tukul besi. Tukul besi adalah palu yang terbuat dari kayu dan besi.

Alat ini berfungsi untuk menempa dan memperhalus besi yang dibentuk sesuai dengan permintaan

Gambar di bawah ini adalah tukul besi.



Kemudian setelah melihat satu-satu alat yang dipergunakan untuk membuat isok, maka akhirnya di bawah ini diperlihatkan gambar bagaimana cara membuat isok dan menggunakan isok tersebut oleh perempuan.

Di pantanan atau tempat alat-alat tadi disediakan dan dipergunakan dapat dipergunakan oleh tukang pantaut.

Di bawah ini kelihatan orang sedang membuat isok.



Selanjutnya di bawah ini diperlihatkan bagaimana caranya kaum wanita menggunakan isok untuk menebas, memotong serta menebang.



2. Rancang

Rancang adalah sebuah alat yang bentuknya sama dengan keranjang. Rancang ini terbuat dari kayu, bambu dan rotan.

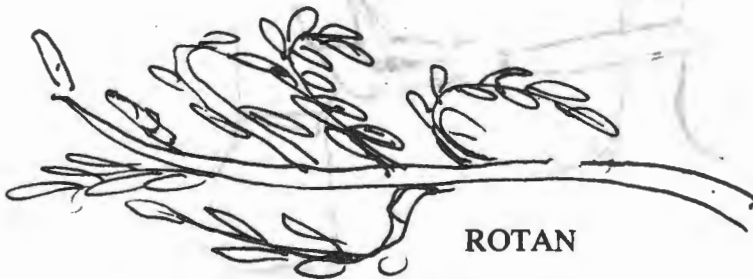
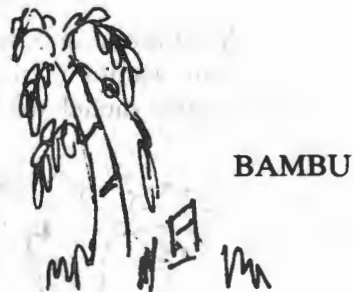
Ukuran rancang ini adalah tingginya 60 Cm, lebar atas 45 Cm dan lebar bawah 20 Cm.

Pada umumnya yang dapat membuat rancang ini adalah kaum wanita yang sudah tua, sebab membuat rancang ini tidak mudah dan harus yang sudah berpengalaman.

Oleh karena itu untuk masa sekarang ini lebih baik dia membeli dari pada membuat, sebab apabila membuat bahannya selain sulit dicari juga untuk mengerjakannya memerlukan keterampilan dan waktu.

Kayu, bambu dan rotan bukanlah sembarangan yang dicari, sebab bahan ini yang sangat dipentingkan adalah apabila kayu, tentunya kayu yang tidak mudah patah dan demikian juga bambu serta rotan yang sudah cukup tua umurnya.

Gambar di bawah ini adalah memperlihatkan bahan-bahan yang di pakai.



Dari bahan-bahan tadi dibuatlah sebuah rancang yang dipergunakan oleh kaum wanita.

Dibawah ini diperlihatkan sebuah rancang.



Rancang, bagi kaum wanita merupakan alat yang sangat vital dalam proses kesejahteraan hidup keluarga mereka.

Pada waktu ngawah rancang ini dapat berfungsi untuk pergi membawa parang (isok) dan ramuan barang-barang yang akan dipersembahkan kepada jubata.

Kemudian pada waktu dia pulang berfungsi untuk membawa kayu bakar yang dapat dipergunakan untuk memasak di rumah mereka.

Jadi dengan demikian fungsi rancang tersebut sangat vital bagi mereka.

Oleh karena itu lihatlah gambar di bawah ini wanita yang membawa rancang.



Hubungan alat-alat yang dipergunakan oleh lelaki, misalnya : isok dan ansahant dengan alat-alat yang dipergunakan oleh wanita misalnya : isok, pangkait, dan rancang mempunyai hubungan yang erat dalam rangka menyelesaikan ngawah.

Nama hama tanaman yang merusak

Dalam sistim perladangan suku bangsa Daya Kendayan juga mengenal beberapa penyakit (hama) tanaman.

Hama tersebut diantaranya adalah :

- Baho putih

Baho putih adalah penyakit (hama) padi yang daunnya berwarna putih.

Apabila baho putih (penyakit) padi tersebut tidak dibuang, maka mengakibatkan padinya akan rusak.

- Baho pantibuh (baho kuning)

Baho pantibuh adalah penyakit padi yang daunnya berwarna kuning tempatnya berpisah-pisah.

Baho pantibuh ini juga perlu dibuang dengan cara tradisional dan apabila tidak dibuang akan mengakibatkan padinya rusak

- Baho calah (merah)

Baho merah adalah penyakit padi yang daunnya berwarna merah. Seperti diketahui bahwa baho merah ini apabila tidak dibuang maka padi tersebut akan rusak.

Untuk membuangnya digunakan suatu cara sama dengan membuang baho pantibuh dan baho merah.

- Baho tamarikng

Baho tamarikng adalah penyakit padi yang merusak buah padi. Penyakit ini apabila tidak dibuang dengan cara tradisional, mereka yakin bahwa padinya akan rusak.

Setelah kita mengetahui bahwa hama padi terdiri dari baho putih baho pantibuh (baho kuning), baho calah dan baho tamarikng maka perlu dijelaskan cara-cara menghilangkan penyakit tersebut.

Cara menghilangkan baho

Dalam melaksanakan untuk membuang baho putih ini yang berperanan adalah **tuha tahatn**

Tuha tahant adalah seorang ketua kelompok tani di suatu desa.

Syarat-syarat menjadi tuha tahant adalah :

- orang tua
- orang yang berpengalaman khususnya tentang sistim perladangan
- orang pernah tuha aleant.
- pernah menjadi panyangakant.
- mengerti tentang asal usul tanah
- mengerti tentang asal usul sungai
- mengerti tentang asal usul danau
- mengerti tentang asal usul keturunan

Jadi tuha tahant dalam melaksanakan tugasnya adalah mengumpulkan semua daun padi yang berwarna putih tadi dari semua keluarga.

Daun padi yang dikumpulkan tersebut bernama **rapo**

Rapo tadi dimasukkan dalam perahu yang kemudian perahu tersebut dibawa ramai-ramai oleh warga desa ke sungai.

Tempat perahu tersebut dihanyutkan adalah **pantulak**

Pantulak terletak di hilir sungai untuk membuang penyakit padi dan penyakit manusia.

Pada waktu mereka mengantarkan perahu tersebut semua warga desa mengambil bagian dalam kegiatan ini.

Diantaranya kegiatan tersebut adalah :

- Pada waktu perahu mau diangkat dari rumah, tuha talant, ibu-ibu dan anak-anak kecil menyapu rumah sambil berbicara mengatakan pulangk, pulangk, pulangk.
- Mereka yang berangkat menuju pantulah
- memukul gong
- berteriak
- Setelah sampai di pantulak mereka mulai duduk dengan tenang sambil **panyan alant**, membacakan manteranya (doanya)

- Kemudian perahu dihanyutkan yang disertai teriakan pulangk, pulangk, pulangk.
- Dan selanjutnya mereka pulang dengan tenang.

Sampai di rumah mereka **balalak**, balalak artinya berpantang; yaitu warga desa harus melakukan pekerjaan yang suci selama balalak, misalnya :

Persamaan & Perbedaan balalak untuk menghilangkan baho Persamaan.

Persamaan balalak untuk menghilangkan baho adalah :

- sama-sama tidak boleh turun untuk pergi ke ladang
- sama-sama tidak boleh mematikan barang yang hidup
- sama-sama tidak boleh memegang daun-daun
- sama-sama tidak boleh bersuara keras
- sama-sama tidak boleh bersiul
- sama-sama tidak boleh mengeluarkan kata-kata yang tidak senonoh (kurang baik)

Perbedaan

Perbedaan balalak untuk membuang baho adalah :

- baho putih dan baho pantibuh boleh pergi ke luar desa
- baho calah dan tamaningk tidak boleh ke luar desa
- baho calah dan baho tamaringk, tamu tidak boleh masuk ke desa yang sedang balalak.

NGARUMPUT

Pekerjaan untuk membersihkan padi ladang dari pada rumput disebut **ngarumput**

Tenaga yang melakukan tahap ini.

Agar padi dapat tumbuh dengan subur memang perlu diantara tumbuhannya padi tersebut dirumput dengan bersih

Masyarakat suku bangsa Daya Kendayan ini mempunyai kebiasaan yang harus terus menerus apabila ladangnya sudah terdapat rumput perlu untuk membuang.

Oleh karena itu tenaga yang melakukan pekerjaan pada tahap ngarumput ini adalah laki-laki dan perempuan yang dikatakan umur orang katan kerja.

Laki-laki dan perempuan dalam melaksanakan tugasnya selalu salalu saling menunjang.

Pembagian tugas dalam tahap ini.

Tuha aleant atau ketua kelompok dalam melaksanakan tugasnya selalu saling menunjang atau saling membantu.

Tuha aleant atau ketua kelompok dalam melaksanakan tugasnya dalam tahap ngarumput ini membagi tugas :

- laki-laki bertugas mengerjakan membersihkan rumput yang agak tinggi.
- perempuan bertugas mengerjakan dan mencabut rumput yang tidak terlalu tinggi.

Waktu pelaksanaan

Pelaksanaan tahap ngarumput oleh anggota aleant dilakukan dari pagi sampai sore hari.

Apabila rumput tersebut tidak sampai bersih pada hari itu, maka dapat dilanjutkan pada hari berikutnya.

Dalam melaksanakan ngarumput ini dapat diselesaikan dengan **balalek**.

Balalek artinya suatu kegiatan mengerjakan ladang dengan sistim gotong royong.

Apabila tidak selesai dengan balalek, maka dapat dilaksanakan dengan maluang.

Maluang adalah suatu cara membersihkan ladang secara bersama-sama. Hal ini dilakukan apabila ladangnya itu baik tanamannya dan luas arealnya.

Orang yang membantu ini dijamu makan bersama dengan memotong seekor babi atau lebih.

Dalam sistim meluang ini tenaga mereka tidak diganti dengan tenaga juga, hanya pada waktu makan diberi jamuan dengan memotong seekor atau lebih babi.

Nama, bahan, ukuran dan bentuk alat untuk mengerjakannya.

a. laki-laki

1. Isok.



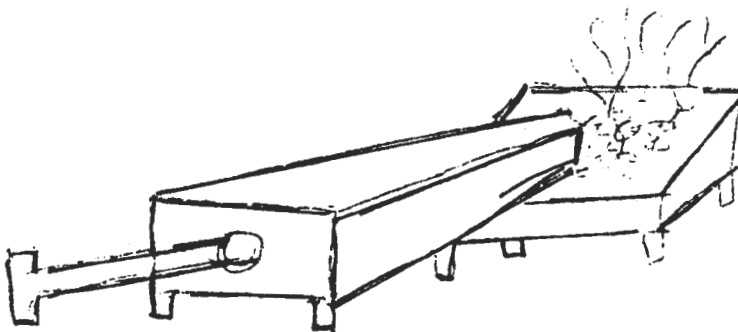
Alat tersebut diatas adalah isok, isok biasanya dipergunakan oleh laki-laki untuk menebas, menebang, memotong pohon atau ranting yang ada di ladang tersebut. Isok tersebut biasanya berukuran 60 Cm panjangnya dan 3 Cm lebar ujungnya dan isok terdiri dari bahan besi.

Selain dari pada itu juga bahwa isok (parang) tersebut didapatkan dengan jalan membeli kepada tukang pantaut atau tukang besi. Tukang pantaut atau tukang besi berada di desa tersebut sehingga mudah untuk mendapatkan alat tersebut.

Untuk lebih meyakinkan orang yang ingin mengetahui bagaimana cara mendapatkan alat tersebut, maka dibawah ini diperlihatkan foto atau gambar tukang pantaut atau tukang besi sedang melaksanakan tugasnya atau sedang membuat isok.

Sebelum itu maka diperlukan terlebih dahulu lukisan sebuah puputan.

Puputan ini berfungsi untuk menghidupkan api.

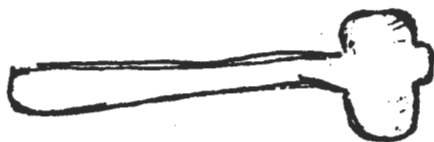


Selain dari pada puputan, maka alatnya yang lain adalah lamasan. Lamasan ini berfungsi sebagai alas untuk menempa besi yang akan dijadikan isok (parang). contohnya dapat dilihat di bawah ini.



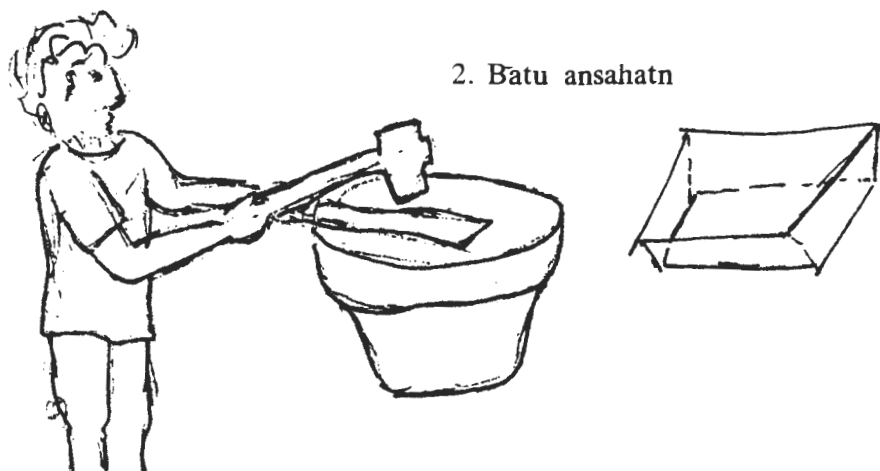
Kemudian alat yang lain yang akan meretakan atau menipiskan besi untuk dijadikan isok adalah tukul besi.

Jadi tukul besi ini berfungsi untuk merubah bentuk besi tersebut sesuai keinginan si pemesan.



Barulah dibawah ini diperlihatkan cara tukang pantaut atau tukang besi yang sedang membuat isok.

Menurut keterangan bahwa tukang pantaut dapat menyelesaikan rata-rata 10 buah isok atau parang.



Alat tersebut di atas adalah ansahatn.

Ansahatn ini berfungsi untuk mengasah isok (parang) atau untuk membuat besi menjadi tajam.

Ansahatn ini biasanya berukuran 15 Cm panjangnya dan 10 Cm lebar.

Batu ansahatn ini dimiliki oleh mereka dengan :

- mencari sendiri di lereng-lereng bukit yang mengalir air yang bersih.
- mungkin juga dengan membeli kepada sipenjual.

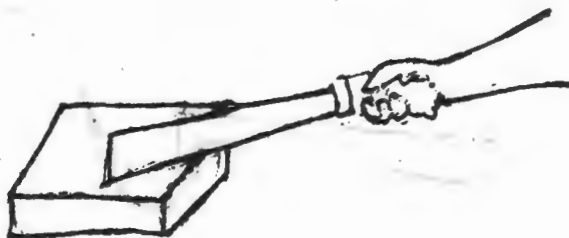
Untuk mendapatkan batu ansahant ini tidak mudah, oleh karena itu apabila mereka akan mencari atau membeli batu ansahant tadi, maka terlebih dahulu mereka membacakan mantra.

Menurut kepercayaan mereka bahwa apabila salah membeli atau mencari akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, contohnya :

- pada waktu mengasah parang dapat terjadi melukai si pengasah
- pada waktu mengerjakan ladang nanti akan terjadi juga hal-hal yang tak diinginkan.

Antara isok dengan batu ansahant adalah mempunyai hubungan yang erat, sebab tanpa batu ansahant parang tidak mungkin akan menjadi tajam.

Pada gambar di bawah ini kelihatan bahwa hubungan antara si pengasah dengan parang dan ansahatn.



Gambar orang sedang mengasah isok
Kemudian juga dapat dilihat orang sedang ngawah/menebang pepohonan di lokasi ladang.



3. Tajak

Tajak adalah alat untuk dipergunakan mengerumput.

Tajak ini matanya terbuat dari besi dan tangkai pegang terbuat dari bambu.

Tajak dapat dipergunakan apabila banyak terdapat rumput yang keras dan banyak duri.

Tajak ini dapat dibeli dari pasar dan kebanyakan dibuat oleh tukang pantaut atau tukang besi.

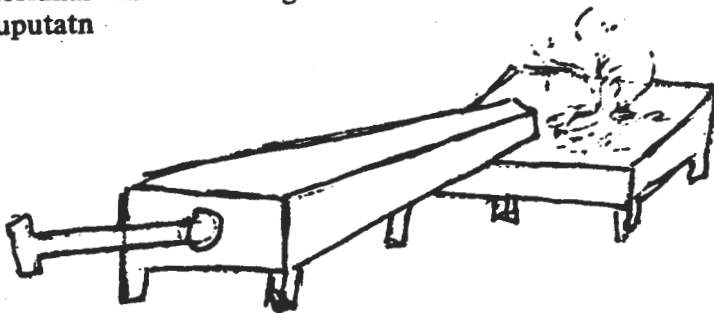
Cara membuatnya sama dengan isok.

Untuk lebih jelas bentuknya dapat kita lihat sebagai berikut



Cara membuat tajak sama dengan cara membuat isok, memerlukan alat-alat sebagai berikut :

a. Puputatn



b. Lanasatn



c. Tukul besi



Di bawah ini tampak gambar tukang besi sedang menampa besi untuk membuat mata tajam.



Penyudak

Penyudak adalah alat untuk merumput.

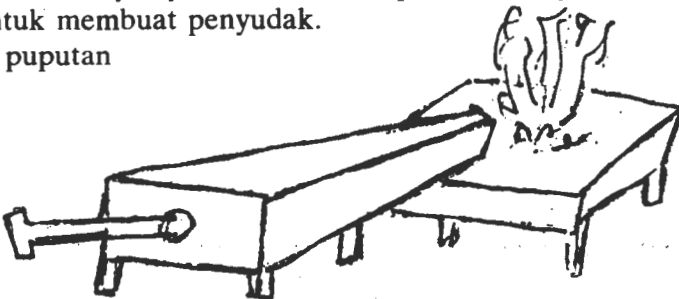
Penyudak ini pemegangnya dibuat dari bambu dan matanya dibuat dari besi.

Alat ini baru dapat dipergunakan apabila rumputnya terlalu tebal dan akarnya sulit untuk dicabut.

Gambar penyudak

Selanjutnya di bawah ini diperlihatkan gambar alat-alat untuk membuat penyudak.

a. puputan



b. Lanasatn



c. Tukul besi



Di bawah ini diperlihatkan gambar tukang besi sedang menempa besi untuk membuat mata penyudak.



b. Perempuan

1. Isok.



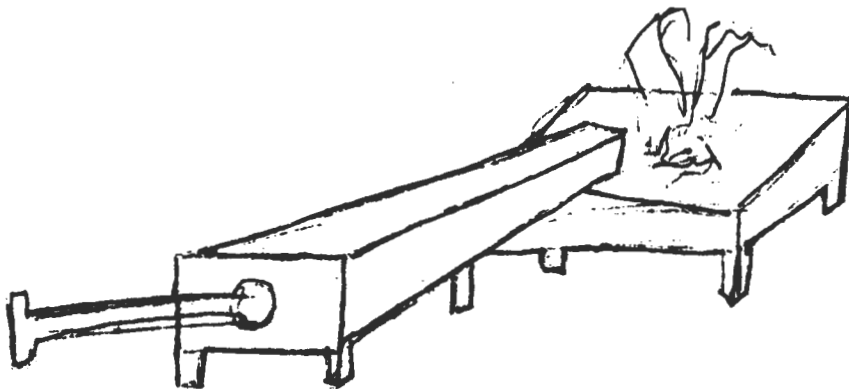
Alat tersebut diatas adalah isok, isok biasanya dipergunakan oleh perempuan untuk menebas, menebang dan memotong pohon atau ranting-ranting yang ada di ladang tersebut.

Isok tersebut biasanya berukuran 60 Cm panjang dan 3 Cm lebar ujungnya dan isok terdiri dari bahan besi.

Selain dari pada itu juga bahwa isok tersebut didapatkan dengan jalan membeli kepada tukang pantaut atau tukang besi.

Tukang pantaut berada di desa itu sendiri sehingga memudahkan untuk mendapatkan alat tersebut.

Cara-cara tukang pantaut untuk membuat isok dilengkapi beberapa peralatan diantaranya adalah puputant, seperti gambar di bawah ini.



Selain dari pada puputant, juga digunakan alat lain yaitu lamasant, lamasant berfungsi sebagai alas untuk menipiskan atau membentuk besi sesuai dengan permintaan.

Lamasant ini adalah terdiri dari besi dan kayu, kayu sebagai penahan atau tempat meletakkan besi yang sudah dibuat demikian rupa.

Disini diperlihatkan apa yang disebut lamasant tersebut.



Dan selanjutnya juga ada alat lain lagi, yaitu tukul besi. Tukul besi adalah palu yang terbuat dari kayu dan besi.

Alat ini berfungsi untuk menempa dan memperhalus besi yang akan dibentuk sesuai dengan permintaan.

Gambar di bawah ini adalah tukul besi.



Kemudian setelah melihat satu-satu alat yang dipergunakan untuk membuat isok, maka akhirnya dibawah ini diperlihatkan gambar bagaimana cara membuat isok dan menggunakan isok tersebut oleh perempuan.

Di pantanan atau tempat alat-alat tadi disediakan dan dipergunakan dapat dipergunakan oleh tukang pantaut.

Di bawah ini kelihatan orang sedang membuat isok.



Selanjutnya di bawah ini diperlihatkan bagaimana caranya kaum perempuan menggunakan isok untuk menebas, memotong serta menebang.



3. Rancang

Rancang adalah sebuah alat yang bentuknya sama dengan keranjang. Rancang ini terbuat dari kayu, bambu dan rotan.

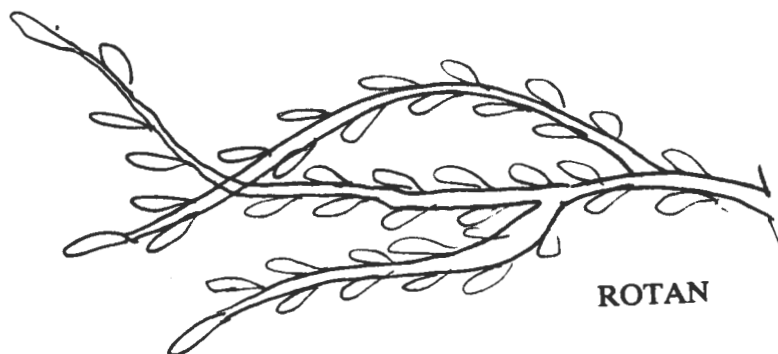
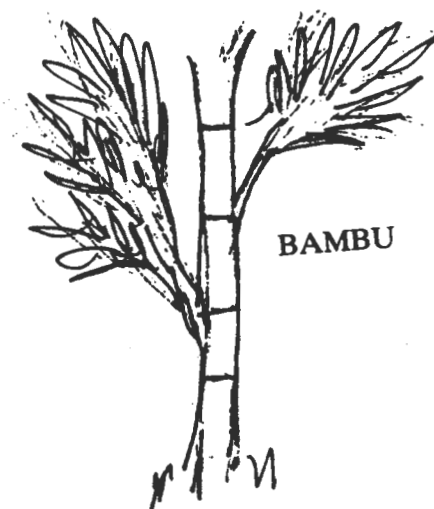
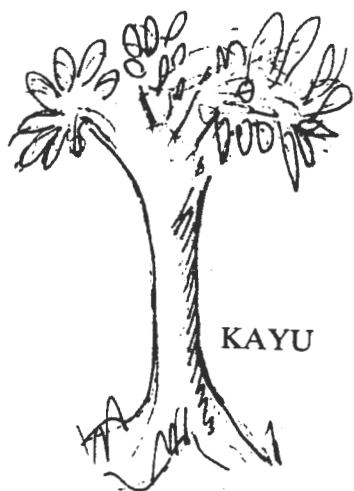
Ukuran rancang ini adalah tingginya 60 Cm, lebar atas 45 Cm dan lebar bawah 20 Cm.

Pada umumnya yang dapat membuat rancang ini adalah kaum wanita yang sudah tua, sebab membuat rancang ini tidak mudah dan harus yang sudah berpengalaman.

Oleh karena itu untuk masa sekarang ini lebih baik dia membeli dari pada membuat, sebab apabila membuat bahannya selain sulit dicari juga untuk mengerjakannya memerlukan keterampilan.

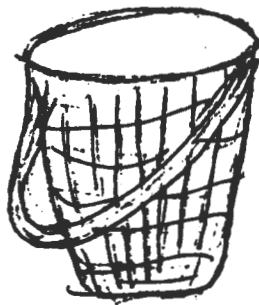
Kayu, bambu dan rotan bukanlah sembarangan yang dicari, sebab bahan ini yang sangat dipentingkan adalah apabila kayu, tentunya yang tidak mudah patah dan demikian juga bambu serta rotan yang sudah cukup tua umurnya.

Gambar di bawah ini adalah memperlihatkan bahan yang dipakai.



Dari bahan-bahan tadi dibuatlah sebuah rancang yang dipergunakan oleh kaum wanita.

Di bawah ini diperlihatkan sebuah rancang.



Rancang bagi kaum wanita merupakan alat yang sangat vital dalam proses kesejahteraan hidup keluarga mereka.

Pada waktu ngawah rancang ini dapat berfungsi untuk pergi membawa parang (isok) dan ramuan barang-barang yang akan dipersembahkan kepada jubata.

Kemudian pada waktu dia pulang berfungsi untuk membawa kayu bakar yang dapat dipergunakan untuk memasak di rumah mereka.

Jadi dengan demikian fungsi rancang tersebut sangat vital bagi mereka.

Oleh karena itu lihatlah gambar di bawah ini wanita yang membawa rancang.



3. Tajak

Tajak adalah alat untuk dipergunakan merumput.

Tajak ini matanya terbuat dari besi dan pemegangnya dari bambu. Tajak dapat dipergunakan apabila banyak terdapat rumput yang keras dan banyak duri.

Tajak dapat dibeli di pasar atau kebanyakan dibuat oleh tukang pantaut atau tukang besi.

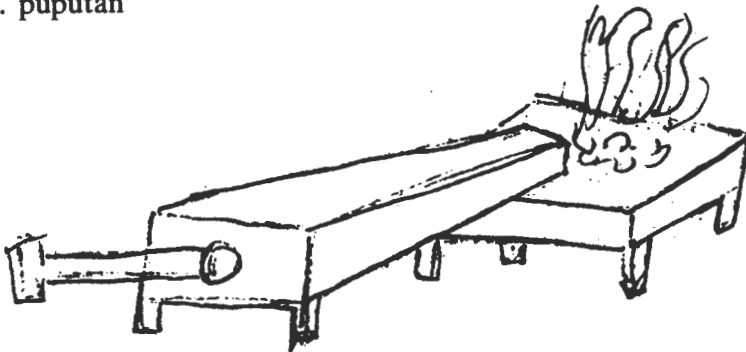
Cara membuatnya sama dengan membuat isok.

Untuk lebih jelas bentuknya dapat kita lihat sebagai berikut



Cara membuat tajak sama dengan membuat isok, memerlukan alat-alat seperti berikut.

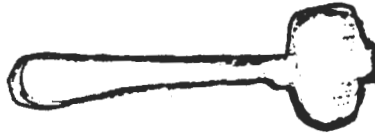
a. puputan



b. Lanamasant



c. Tukul besi



Di bawah ini tampak gambar tukang besi sedang menempa besi untuk membuat mata tajak.



4. Panyudak

Penyudak adalah alat untuk merumput.

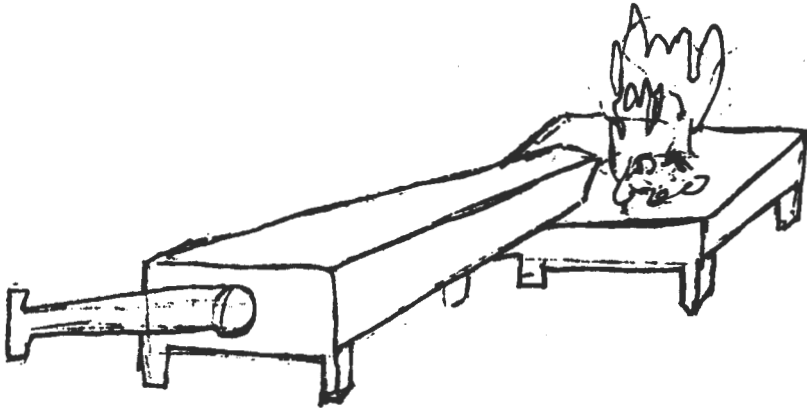
Panyudak ini pegangannya dibuat dari bambu dan matanya dari besi, alat ini baru dapat dipergunakan apabila rumputnya terlalu tebal dan akarnya sulit untuk dicabut.

Di bawah ini dapat diperlihatkan penyudak dan cara membuatnya.



Selanjutnya dibawah ini diperlihatkan gambar alat-alat untuk membuat penyudak.

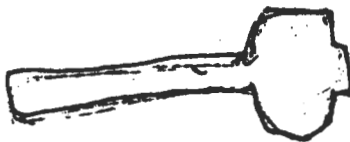
a. puputatn



b. Lanasatn



c. Tukul besi



Di bawah ini diperlihatkan gambar tukang besi sedang menempa besi untuk membuat mata penyuduk.

D. PEMUNGUTAN HASIL

Dalam pemungutan hasil melalui dua tahap yaitu :
tahap matahant dan tahap bahanyi

Tahap Matahatm

Matahant adalah tahap yang hanya mengambil padi tidak terlalu banyak.

Padi yang diambil adalah cukup untuk dimakan satu hari saja atau untuk memberi tahukan kepada jubata bahwa padi akan dipanen.

Tenaga yang melakukan tahap ini.

Dalam melaksanakan tugas ini adalah suami dan isteri.

Alasan bahwa tahap ini hanya dilakukan oleh suami isteri :

- yang dapat mengetahui bahwa padi itu sudah masak atau boleh dipanen adalah hanya suami isteri saja.
- dalam mengetam padi untuk matahant ini tidak boleh sembarang
- untuk mendengarkan suara burung keto atau cece hanya suami isteri saja yang dapat mengambil kesimpulan.

Pembagian tugas dalam tahap ini.

Suami sebagai bapak atau kepala rumah tangga yang membagi tugas kepada isterinya, yaitu :

- isteri membawa *inge* untuk menyimpan padi
- suami memungut padi yang diserahkan kepada isteri.

Waktu pelaksanaan.

Pelaksanaan natahant inipun tidak boleh sembarangan waktu.

Waktu yang dipilih mereka adalah dari pagi sampai siang hari.

Alasan untuk mengambil waktu ini adalah :

- pada waktu pagi sampai siang burung keto dan cece berbunyi
- pada sore hari menurut mereka bahwa rejeki menurun..

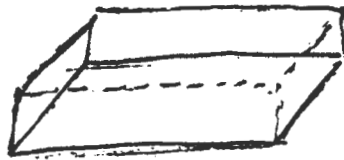
Nama, bahan, ukuran dan bentuk alat untuk mengerjakan.

- a. laki-laki.
1. Isok



Alat tersebut di atas adalah isok, isok biasanya dipergunakan oleh laki-laki untuk menebas, menebang, memotong pohon atau ranting yang ada di ladang tersebut. Isok tersebut biasanya berukuran 60 Cm panjangnya dan 3 Cm lebar ujungnya dan isok terdiri dari bahan besi.

2. Batu ansahant.



Alat tersebut di atas adalah ansahant.

Ansahant ini berfungsi untuk mengasah isok (parang) atau untuk membuat besi menjadi tajam.

Ansahant ini biasanya berukuran 15 Cm panjang dan 10 Cm lebar.

Batu ansahant ini di kiliki oleh mereka dengan :

- mencari sendiri dilereng-lereng bukit yang disitu mengalir air yang bersih
- mungkin juga dengan jalan membeli kepada sipenjual.

3. Katam

Katam adalah suatu alat untuk memotong padi.

katam ini matanya terbuat dari seng dan pemegangnya dari kayu atau bambu. Untuk mendapatkan katam ini kebanyakan dibuat sendiri

Apabila sudah dipotong dan dikumpulkan oleh laki-laki, kemudian diserahkan kepada perempuan dan dimasukkan kedalam **inge**.

Kemudian apabila inge sudah penuh terisi padi dibawa ke **ransukng**

Dibawah ini dapat kita lihat bentuk dan cara menggunakan katam **bentuk katam**.



cara menggunakan katam



b. Perempuan

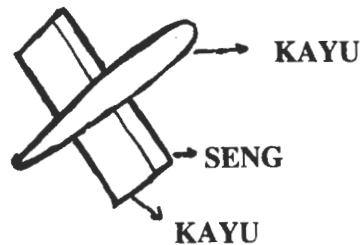
1. Katam.

Katam adalah suatu alat untuk memotong padi.

Katam ini matanya terbuat dari seng dan pemegangnya kayu atau bambu. Untuk mendapatkan katam ini kebanyakan dibuat sendiri. Apabila sudah dipotong dan dikumpulkan oleh laki-laki, kemudian diserahkan kepada perempuan dan dimasukkan kedalam inge.

Kemudian apabila inge sudah penuh terisi padi dibawa ke rangsungk

Di bawah ini dapat kita lihat bentuk katam



Dan cara menggunakannya.



2. Inge.

Inge adalah sebuah keranjang kecil yang terbuat dari kayu, rotan dan bambu.

Kegunaan inge ini adalah sebagai alat penyimpan pada sebelum dibawa atau dimasukkan dalam rangsungk.

Inge ini dibawa oleh perempuan yang diikat dipinggang perempuan tersebut.

Di bawah ini diperlihatkan cara menggunakan inge.

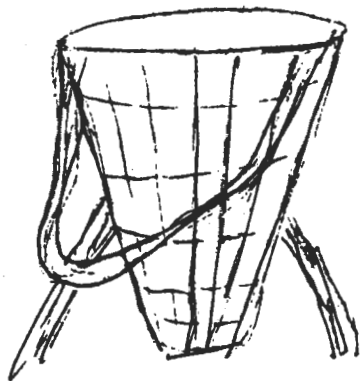


3. Ransukng

Ransukng adalah sebuah keranjang yang isinya lima kali isi inge. Rangsungk ini juga terbuat dari bambu, rotan dan kayu.

Pada umumnya masyarakat suku bangsa Daya Kedayan dapat membuat rangsungk.

Di bawah ini kita lihat rangsungk yang belum ditutup oleh inge.



Kemudian di bawah ini kita **melihat inge** menutup rangsungk yang sudah berisi padi.



Dan juga dibawah ini kita melihat **mereka** membawa rangsungk dengan mengikatkan tali pada **kepalanya**.



Tahap Bahanyi

Bahanyi artinya memungut hasil pertanian secara keseluruhan.

Pada waktu bahanyi ini ada dua sistim yang dipergunakan.

Sistim tersebut adalah :

- sistim **balalek** artinya sistim biasa yang tenaga dibantu tenaga juga atau dengan kata lain sistim ini memerlukan pengembalian tenaga.
- sistim **maluang** artinya sistim ini apabila hasil panennya kelihatan luar biasa dan tidak mungkin untuk dibalas dengan tenaga alean.

Tenaga yang melakukan tahap ini.

Seperti yang kita ketahui dari **penjelasan** terdahulu bahwa dalam mengerjakan ladangnya **mereka** selalu gotong royong.

Berarti dengan demikian dalam bahanyi ini semua potensi dapat dimanfaatkan. Oleh karena itu baik laki-laki maupun perempuan selalu digunakan tenaganya.

Tenaga tersebut adalah tenaga angkatan kerja atau tenaga yang sudah dapat melakukan pekerjaan tersebut.

Pembagian tugas dalam tahap ini.

Tuaha aleant atau ketua kelompok membagi tugas.

- perempuan harus berusaha mengisi ransungk
- laki-laki harus berusaha mengisi ~~rampatn~~ dan kemungkinan juga toyo.

Waktu pelaksanaan.

Pelaksanaan tahap bahanyi ini diusahakan kalau dapat selesai dalam satu hari.

Dan apabila diperkirakan dengan sistim balalek tidak dapat selesai maka yang pemilik ladang merubah sistim dengan sistim **maluang**

Jadi pada prinsifnya hanya dapat dilakukan satu hari saja.

Nama, bahan, ukuran dan bentuk alat untuk mengerjakannya.

a. laki-laki.

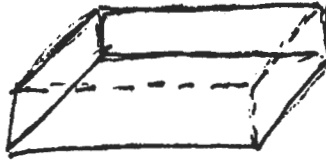
1. Isok



Alat tersebut diatas adalah isok, isok biasanya dipergunakan oleh laki-laki untuk menebas, menebang, memotong pohon atau ranting yang ada di ladang tersebut.

Isok tersebut biasanya berukuran 60 Cm panjangnya dan 3 Cm lebar ujungnya dan isok terdiri dari bahan besi.

2. Batu ansahant



Alat tersebut diatas adalah ansahant. Ansahant ini berfungsi untuk mengasah isok (parang) atau untuk membuat besi menjadi tajam.

Ansahant ini biasanya berukuran 15 Cm panjang dan 10 Cm lebar.

Batu ansahant ini dimiliki oleh mereka dengan :

- mencari sendiri di lereng-lereng bukit yang disitu mengalir air yang bersih
- mungkin juga dengan jalan membeli kepada sipenjual.

3. Inge

Inge adalah sebuah keranjang kecil yang terbuat dari kayu, rotan dan bambu.

Kegunaan inge ini adalah sebagai alat penyimpan padi sebelum dibawa atau dimasukkan dalam rangsungk

Inge ini dibawa oleh perempuan yang diikatkan di-pinggang perempuan tersebut.

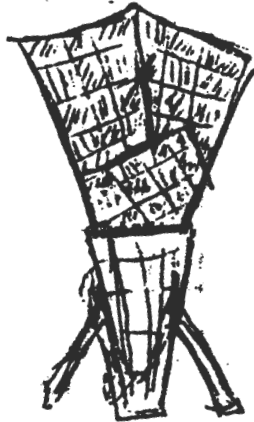
Dibawah ini diperlihatkan cara menggunakan inge



4. Rampant

Rampatn adalah suatu alat yang terbuat dari bambu, rotan dan kayu, gunanya untuk

Rampatn ini adalah gabungan dari pada ransungk yang di atasnya diberi dua helai tikar.

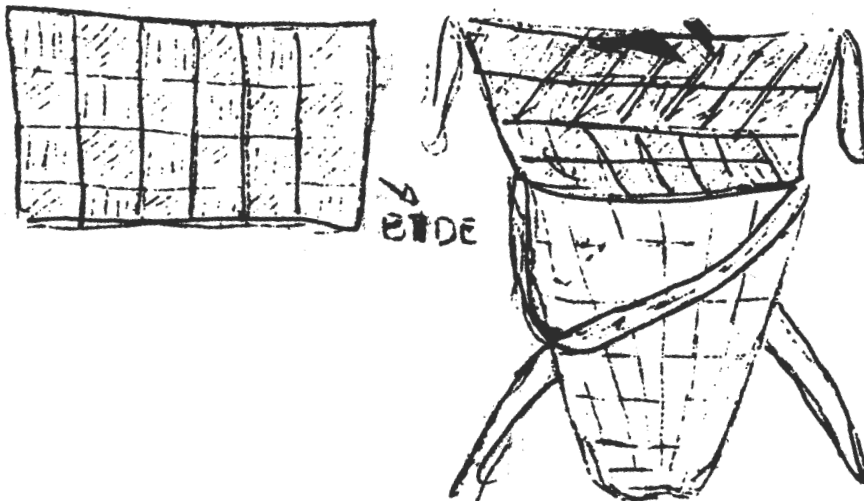


Isi rampant adalah lima kali banyaknya isi ransungk. Sedangkan isi ransungk adalah lima kali inge.

5. Toyo

Toyo terdiri dari ransungk dan dua buah bide.

Bide ini terbuat dari kulit kayu dan rotan, guna bide adalah



b. perempuan

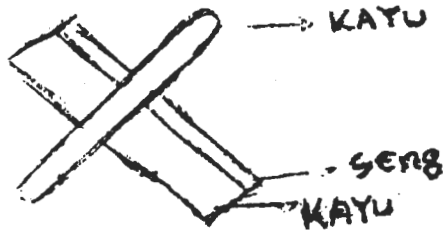
1. Katam

Katam adalah suatu alat untuk memotong padi.

Katam ini matanya terbuat dari seng dan pemegangnya kayu atau bambu. Untuk mendapatkan katam ini kebanyakan dibuat sendiri. Apabila sudah dipotong dan dikumpulkan oleh laki-laki kemudian diserahkan kepada perempuan dan dimasukkan kedalam inge.

Kemudian apabila inge sudah penuh terisi padi dibawa ke rangsungk.

Di bawah ini dapat kita lihat bentuk katam



Dan cara menggunakannya.



2. Inge

Inge adalah sebuah keranjang kecil yang terbuat dari kayu, rotan dan bambu.

Kegunaan inge ini adalah sebagai alat penyimpan padi sebelum dibawa atau dimasukkan dalam rangsungk

Inge ini dibawa oleh perempuan yang diikatkan di-pinggang perempuan tersebut.

Di bawah ini diperlihatkan cara menggunakan inge.



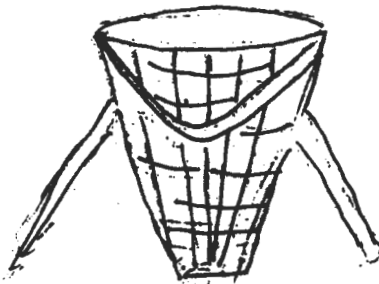
3. Ransukng

Ransukng adalah sebuah keranjang yang isinya lima kali inge.

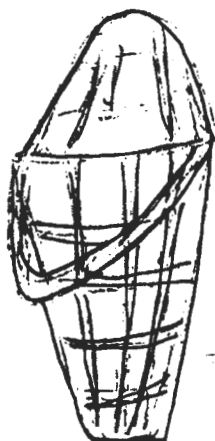
Ransukng ini juga terbuat dari bambu, rotan dan kayu.

Pada umumnya masyarakat suku bangsa Daya Kenda-
yan dapat membuat ransukng .

Di bawah ini kita lihat ransukng yang belum ditutup oleh
inge



Kemudian dibawah ini kita melihat inge menutup ransungk yang berisi padi.



Dan juga dibawah ini kita melihat mereka membawa ransungk dengan mengikatkan tali pada kepalanya.



Kemudian setelah padi sudah sampai di rumah yang harus dilakukan adalah :

1. Padi **diirit** artinya melepaskan buah padi dari tangkainya yaitu dengan jalan diinjak memakai kaki.



2. Menampik, artinya padi yang sudah lepas dari tangkainya dipisahkan antara padi yang bersih dengan padi yang hampa untuk mengerjakan ini dipergunakan alat yang namanya **nyerok**

Dibawah ini kelihatan cara menggunakan nyerok



Dan apabila padi sudah bersih dibawa ke **langko**.
Langko adalah tempat menyimpan padi yang akan di jemur.
Dibawah ini kelihatan bentuk langko.

Cara adat.

1. Nama upacara.

Upacara ini disebut naik dango. Pada waktu naik dango semua keluarga dan handai taulan turut diundang.

2. Kegunaan upacara.

Upacara ini adalah berguna bagi mereka untuk menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atau kepada jubata.

Upacara rasa syukur tersebut dilaksanakan sebab jubata sudah :

- Memberikan hasil panen
- Memberikan kesehatan selama mereka mengerjakan ladang.

3. Kalau upacara tidak dilaksanakan.

Apabila upacara ini tidak dilaksanakan, maka :

- Hasil panen diperoleh tidak mempunyai berkat
- Mereka akan mengalami sesuatu yang bertentangan dengan kondisi badan atau akan ditimpa malapetaka.
- mereka yakin bahwa rokh-rokh nenek moyangnya akan mengutuk

Pada waktu naik dango ini ada manteranya, tetapi mantera ini tidak dibacakan sebagaimana lainnya.

Cara menyanyi itu berarti mereka menimang buah padi, nyanyian itu mereka namakan **amboyo**.

Lagu tersebut disusun dalam beberapa bait, seperti :

Talinsikng papatn inge
tangilikng kak surambik
gasikng turutn kak pene
bakulilikng tengah samik
tangilikng kak suramlik
bakarok nanga sorek
bakulilikng tengah samik
nyaruk leko tengah pante

bakarok nanga sorek
torada pulu pantatn
baleko tengah pante
iak pangkak tengah laman
 ansulit dalapm langko
 ia nyingkubakng tokont tangak
 nek uit-uit nyaruk leko
 nek baruakng turutn pangkak

taradak pulo bantan
ansulit dalapm langko
pangkak tengah laman
nek uit-uit nyaruk leko
 nyingkubakng tolont tangak
 barapi encok umo
 padi turutn kak talino
 ia pangkak katurunan

angkalak panumpuan
satangkakng batang mulungk
pangkak katurunan
ia atakng kak nek untukng
 Salangkakng batakn mulukng
 bak uik raba nyangko
 atakng do nek untukng
 ngicakng padi lama kak dango

bak uik raba nyangko
salangkakng tanah bubu
padi tanak dalapm dango
ia atakng baribu-ribu.
 salangkakng tanah bubu
 mampak kayunya raya
 atang lalu baribu
 ia baranak lalu raya

mampak kayu raya
bagatah daukng tela
baranak lalu raya
minta tua kak jubata
 bagatah daukng tela
 babalutn daukng gamang
 minta tua kanek jubata
 minta untukng kanek damang

sabangkat bunga padi
 sabalutn daukng ganang
 sabangkat bunga padi
 mintak angka kak pajaji
 samak rabat gunungnya tinggi
 nian labat tanah tarinsikng
 mintak salanak samua dirik
 kami nyalamat man baras kuning
 kalampe kayu liat
 ansamat malintakng bujur
 udah sampe mayar niat
 mintak salamat sepanjang umur

Pengolahan Hasil

E.1. Nyamur

Nyamur atau menjemur, artinya apabila akan mengolah padi untuk keperluan rumah tangga atau untuk dijual, padi tersebut dijemur lebih dahulu.

a. Tenaga yang melakukan tahap ini

Seperti kita ketahui bahwa setiap tahap sudah pasti ada yang melakukannya.

Demikian juga pada tahap ini yang melakukannya adalah kakək dan nenek yang dibantu oleh anak-anak.

Nyamur ini dilakukan kakek dan nenek karena pekerjaan ini sesuai untuk orang tua seperti kakek dan nenek.

Pekerjaan ini tidak terlalu berat sekedar menjaga padi jangan sampai ayam dan jenis burung lainnya dan kalau turun hujan segera dapat dihindari dengan dibantu oleh anak-anak.

Menjemur padi ini dilaksanakan biasanya pada waktu musim panas. Agar padi menjadi kering, biasanya dijemur selama tiga jam.

Waktu tiga jam tersebut dari pagi sampai siang hari atau jam 09.00 pagi sampai dengan jam 12.00 siang.

Pada tahap ini alat yang dipergunakan adalah :

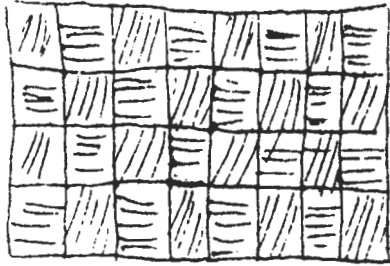
1. Bide

Bide terbuat dari rotan, dan kulit kayu yang dianyam. Bide ini biasanya dapat dibuat sendiri atau dibeli.

Adapun bide tersebut bentuknya persegi empat dengan ukuran $2\frac{1}{2}$ m

Bide tersebut berfungsi untuk menjemur padi.

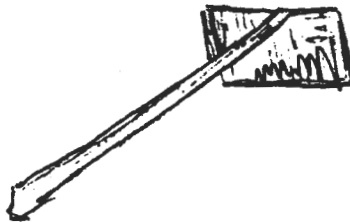
Di bawah ini diperlihatkan bide :



2. Penyarak

Penyarak adalah terbuat dari kayu dan berfungsi untuk meratakan padi yang dijemur.

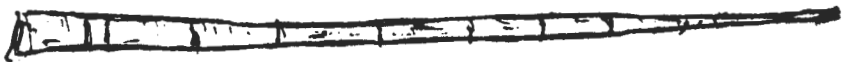
Alat ini dapat dibuat sendiri, karena bahannya tidak sulit untuk didapatkan dan membuatnya mudah.



3. Pengoang

Pengoang adalah terbuat dari bambu dan berfungsi untuk mengusir ayam.

Alat ini dapat dibuat sendiri, sebab bahannya mudah untuk dicari dan tidak sulit untuk membuatnya.



E.2 Nginsar

Nginsar adalah suatu tahap yang melanjutkan pekerjaan nyamur.

Nginsar adalah pekerjaan melepaskan kulit padi dari isinya, yang biasanya disebut beras.

Dalam melaksanakan tahap ini semua potensi manusia dapat dimanfaatkan. Hanya pada umumnya kaum lelaki yang paling banyak melakukannya, yaitu memutar alat kinsaran, setelah padi dimasukkan kedalat tersebut.

Pelaksanaan nginsar ini adalah pada waktu sore hari. Alasan dilakukan pada sore hari, sebab padinya sudah kering setelah dijemur pada pagi dan siang hari dan kaum lelaki sudah tidak ada pekerjaan lain lagi.

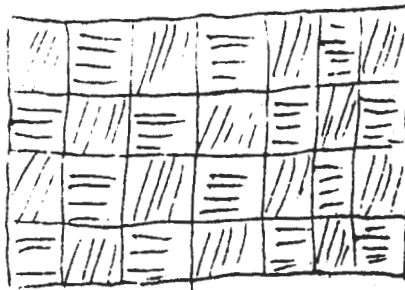
Nama alat pada waktu nginsar ini adalah :

1. Bide

Bide terbuat dari rotan, dan kulit kayu yang dianyam. Bide ini biasanya dapat dibuat sendiri atau dibeli.

Adapun bide tersebut bentuknya persegi empat dengan ukuran $2\frac{1}{2}$ m. Bide tersebut berfungsi untuk menjemur padi.

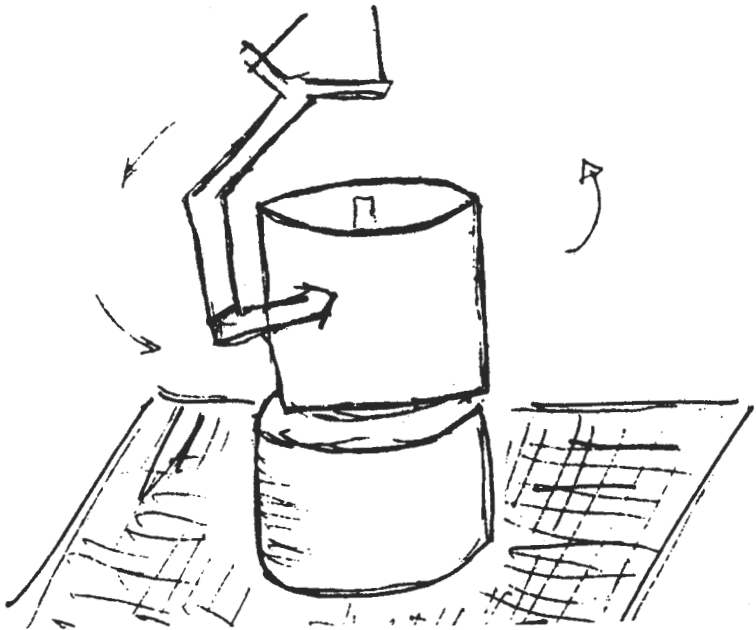
Di bawah ini diperlihatkan bide :



2. Kisaratan

Kisaratan adalah alat untuk melepaskan beras dari kulit padi.

Kisaratan ini dapat dibuat sendiri oleh tukang kimsaran. Bahan dari kayu baluh yang besar.



E.3 Nutuk

Untuk melepaskan kulit padi dari isinya/biji, selain digunakan **kisaratan**, juga dilakukan dengan **nutuk**.

Nutuk adalah tahap melepaskan kulit padi dari bijinya. Orang yang melakukan tahap **nutuk** ini adalah kaum wanita.

Sebabnya ini dilakukan oleh wanita, karena pekerjaan ini harus teliti atau telaten.

Pada waktu melakukan **nutuk** ini biasanya dilakukan oleh tiga orang, dengan perincian tugas sebagai berikut :

- Dua orang wanita melakukan **nutuk**
- Satu orang mengangkat padi yang akan ditutuk, dan memindahkan padi yang sudah **ditutuk**.

Waktu melaksanakan **nutuk** ini biasanya pada sore hari, sebab pada waktu sore hari wanita sudah berada di rumah dan hari sudah tidak terlalu panas.

1. Lasukng duduk

Lasukng duduk suatu alat yang terbuat dari kayu untuk melepaskan kulit padi dari isinya/bijinya.

Lasukng ini dapat dibuat sendiri atau dapat juga dibeli dengan orang lain yang dapat membuatnya.

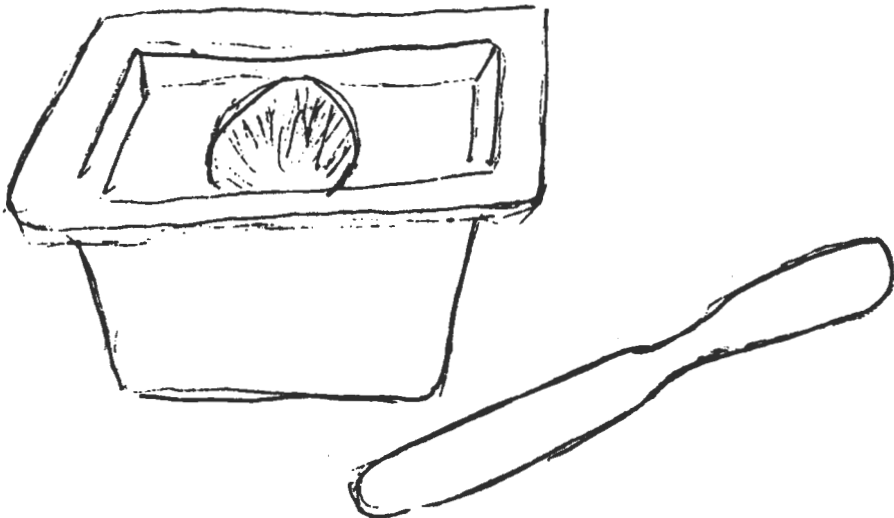
Bentuknya bisa panjang dan bisa bundar tergantung pada orang yang menginginkannya, lobangnya dibuat dua lobang. Di lobang itulah dimasukkan padi dan ditumbuk dengan menggunakan alu.

Alu juga dibuat dari kayu yang panjangnya kurang lebih $1\frac{1}{2}$ m.

Satu lobang yang menumbukinya bisa sampai tiga (3) orang, secara bergiliran menumbukkan alunya ke lobang lesangk.

Alu yang panjangnya $1\frac{1}{2}$ m bisa dilakukan berdiri, kalau dilakukan alunya panjang 1 m.

Di bawah ini diperlihatkan contoh lasukng duduk

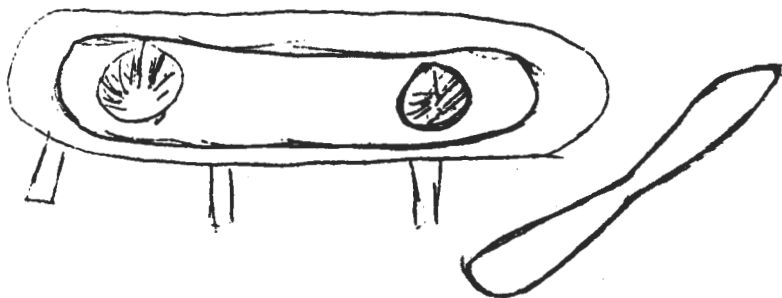


2. Lasukng tnyak

Lasukng tnyak adalah alat yang terbuat dari kayu dan untuk melepaskan biji padi dengan kulitnya.

Lasukng tnyak ini dapat dibuat sendiri dan dapat pula dibeli.

Di bawah ini kita lihat contoh lasukng tnyak

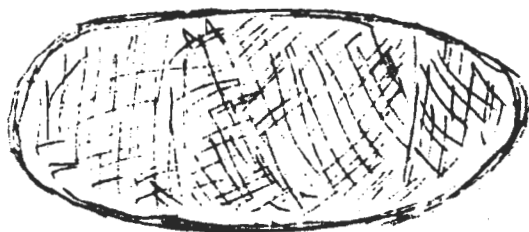


3. Nyerok

Nyerok adalah sebuah alat yang dipergunakan untuk memindahkan padi dari ransung ke topangk.

Jadi dengan demikian peredaran padinya dari ransung ke nyerok kemudian dipindahkan ke topangk pamanih.

Nyerok juga terbuat dari kayu bambu dan rotan dan bentuknya bulat bundar, seperti gambar di bawah ini :



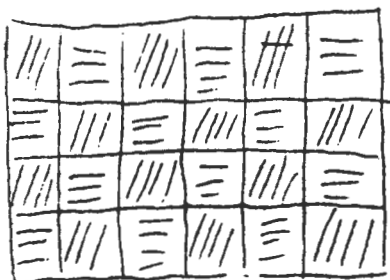
4. Bide

Bide terbuat dari rotan, dan kulit kayu yang dianyam. Bide ini biasanya dapat dibuat sendiri atau dibeli.

Adapun bide tersebut bentuknya persegi empat dengan ukuran $2\frac{1}{2}$ m

bide tersebut berfungsi untuk menjemur padi.

Di bawah ini diperlihatkan bide :



E.4. Nampik

Setelah gabah ditumbuk, maka perlu dibersihkan/dibuang kulit atau debunya. Cara membersihkan ini disebut nampik.

Pada waktu nampik tenaga yang melakukannya adalah kaum wanita.

Sebabnya harus dilakukan oleh kaum wanita adalah : kaum wanita pekerjaannya halus dan teliti.

Pada waktu nampik ini biasanya ada tiga orang wanita yang melakukannya, dengan pembagian tugas sebagai berikut :

- dua orang wanita nampik
- satu orang lagi memindahkan beras yang sudah bersih ke tempat lain.

Pelaksanaan nampik tersebut adalah pada sore hari, sebab :

- Pada waktu itu sudah berada di rumah.

Alat yang dipergunakan untuk nampik adalah :

1. Nyerok ayak

Nyerok ayak adalah suatu alat yang dibuat dari bambu, kayu dan rotan.

Alat tersebut bentuknya bulat besar dan fungsinya hanya menampung beras yang belum bersih dan yang sudah bersih.

Nyerok ayak ini dapat dibuat sendiri atau apabila mereka membeli hanya di sekitar desa tersebut.

Di bawah ini kita lihat contoh nyerok ayak :



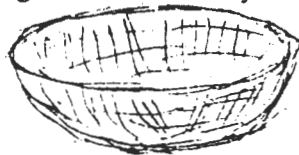
2. Nyerok damuk

Nyerok damuk juga terbuat dari bambu, kayu dan rotan.

Nyerok damuk atau nyiru kecil bentuknya bulat kecil yang fungsinya untuk membuang kulit padi dan debu.

Pada umumnya mereka dapat membuat alat tersebut, karena bahannya tidak sulit dicari dan juga untuk membuatnya tidak terlalu sulit.

Di bawah ini tergambar sebuah nyerok damuk :



E.5 Nyayak

Nyayak artinya memisahkan beras dengan kulit dan debu (dedak)

Pada umumnya nyayak ini yang melakukan adalah kaum wanita. Sebabnya hanya dilakukan kaum wanita, adalah karena kaum wanita dalam melakukan pekerjaan sangat teliti.

Seperti dijelaskan terdahulu bahwa yang melakukan pada tahap ini adalah kaum wanita.

Dalam melakukan pekerjaan ini biasanya dilakukan tiga orang dengan pembagian tugas sebagai berikut :

- satu orang nyayak dengan memakai pengayak ayak
- satu orang ngayak dengan memakai pengayak damuk
- satu orang lagi memindahkan beras yang sudah bersih dengan menggunakan **kolak**.

Pelaksanaan ngayak ini biasanya dilaksanakan pada malam hari.

Sebab : - pekerjaan ini sudah tidak berat lagi

- kaum wanita sudah selesai melakukan pekerjaan lain.

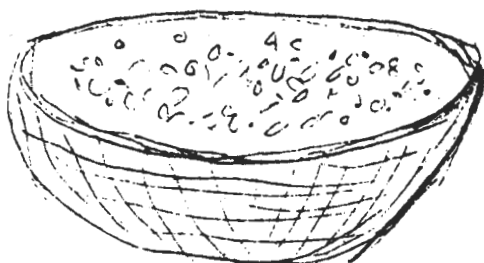
Nama alat yang dipergunakan :

1. Nyerok ayak

Nyerok ayak adalah suatu alat yang dibuat dari bambu, kayu dan rotan. Alat tersebut bentuknya bulat besar dan fungsinya hanya menampung beras yang belum bersih dan yang sudah bersih.

Nyerok ayak ini dapat dibuat sendiri atau apabila mereka membeli hanya di sekitar desa tersebut.

Di bawah ini kita lihat contoh nyerok ayak :



2. Nyerok damuk

Nyerok damuk juga terbuat dari bambu, kayu dan rotan.

Nyerok damuk atau nyiru kecil bentuknya bulat kecil yang fungsinya untuk membuang kulit padi dan debu.

Pada umumnya mereka membuat alat tersebut, karena bahannya tidak sulit dicari dan juga untuk membuatnya tidak terlalu sulit.

Di bawah ini tergambar sebuah nyerok damuk :



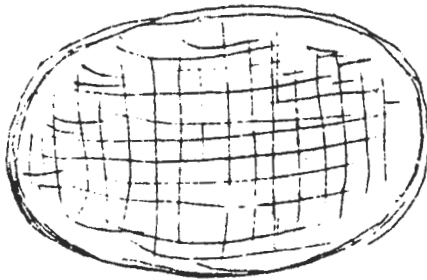
3. Pengayak ayak

Pengayak ayak, adalah suatu alat untuk menyaring beras secara kasar artinya ini adalah tahap penyaringan pertama.

Pengayak ayak ini bahannya dari bambu, kayu dan rotan.

Pada umumnya mereka dapat membuat sendiri dan apabila membeli masih di sekitar desa tersebut.

Di bawah ini contoh pengayak ayak :



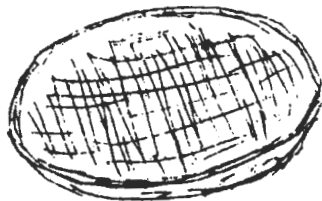
4. Pengayak damuk

Pengayak damuk adalah alat, penyaring beras agar beras tersebut menjadi bersih.

Pengayak damuk dapat dibuat sendiri, karena bahan-bahannya ada di daerah tersebut.

Bahan-bahannya adalah terdiri dari bambu, rotan dan kayu.

Di bawah ini kita perlihatkan pengayak damuk :



5. Kolak

Kolak adalah alat pengukur berapa banyak beras ataupun padi.

Masyarakat suku bangsa Daya Kendayan sudah tidak asing lagi apa yang disebut kolak.

Kolak itu dapat dibuat sendiri yang bahannya adalah terdiri dari kulit kayu dan kayu itu sendiri.

Ukuran kolak sudah diketahui secara keseluruhan, yaitu :

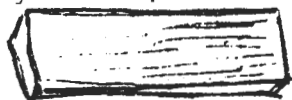
- satu kolak padi beratnya : $3\frac{1}{2}$ kg
- satu kolak beras : 5 kg



6. Penipis

Penipis adalah sebuah alat untuk meratakan padi atau beras di dalam kolak.

Penipis ini adalah terbuat dari kayu dan dapat dibuat sendiri oleh mereka.

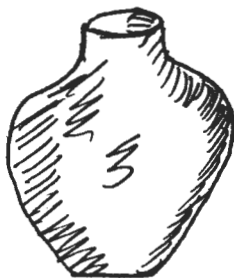


7. Tipayant jampa

Tipayant jampa adalah alat untuk menyimpan beras apabila beras itu sudah bersih.

Tipayant jampa tersebut biasanya yang masih ada merupakan peninggalan dari nenek moyang mereka.

Dalam satu tipayant jampa tersebut berisikan beras sebanyak sepuluh kolak. Berarti dalam satu tipayant jampa dapat menampung 50 kg beras.



II. PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL YANG DIPERGUNAKAN DI LADANG MENETAP

Pengolahan Tanah

1. Jenis tanah yang digunakan

Istilah ladang menetap sebenarnya tidak ada, yang ada hanya sistem perladangan berpindah.

Oleh karena itu seperti judul di atas belum pernah dilaksanakan sedangkan yang umum adalah mengarah kepada sistem persawahan, istilah setempat **jakat**. Sistem jakat ini jenis tanah yang digunakan adalah tanah becek.

Alasan menggunakan tanah becek adalah :

- padi yang akan ditanam harus disemaikan lebih dahulu
- tanahnya sudah mulai digenangi air, yang melalui irigasi yang tradisional.

2. Luas tanah yang diolah

Pada umumnya mereka memiliki tanah persawahan antara 1 s/d 2 Ha per kepala keluarga.

Karena padi yang ditanam adalah padi lokal maka paling banyak mereka menggarap tanah antara $\frac{1}{2}$ s/d 1 hektar. Inipun mereka harus melakukannya di tempat yang cukup jauh atau kurang lebih 17 km dari tempat tinggal mereka.

Sehingga untuk mengerjakannya mereka harus membuat tempat tinggal di tempat persawahan dilaksanakan.

3. Tahap-tahap pengolahan tanah

Dalam sistem persawahan inipun mempunyai tahap-tahap pengolahan tanah. Tahap-tahap itu memang sangat penting, sebab hal ini berhubungan dengan penggunaan padi lokal.

Pengolahan tanah dimulai :

a. Ngalojong

Ngalojong adalah tahap pertama sistem persawahan.

Ngalojong ini artinya membuat semacam semaian, luasnya semaian tergantung banyaknya benih yang diperlukan, serta disesuaikan dengan luas areal yang akan ditanami.

1. Tenaga yang melakukan tahap ini :
Dalam melakukan tahap ini biasanya hanya dilakukan oleh suami istri. Oleh karena pekerjaan ini tidak terlalu berat dan juga luas maka yang mengerjakannya sedikit.
2. Pembagian tugas dalam tahap ini
Suami sebagai kepala keluarga membagi tugas dengan isterinya pada waktu ngalayong tersebut :
 - suami dalam tugas ini adalah mencangkul, menghaluskan tanah, meratakan tanah dan membuang akar-akar atau kayu yang ada di tanah tersebut.
 - isteri dalam tugas ini membantu suami dan terakhir menghamburkan benih padi tempat yang sudah dipilih.
3. Waktu pelaksanaan
Pelaksanaan ngalayong ini hanya dapat dilakukan satu hari saja.
Alasan hanya satu hari adalah :
 - pekerjaan itu tidak terlalu sulit
 - apabila dikerjakan hari berikutnya lagi, maka pekerjaan yang pertama akan diulangi lagi.

Alat yang dipergunakan :

1. Isók.

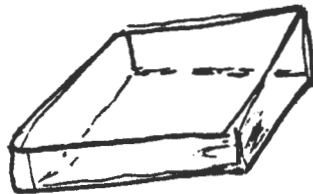


Alat tersebut di atas namanya isok, isok biasanya dipergunakan oleh laki-laki untuk menebas, menebang dan memotong pohon atau ranting yang ada di ladang tersebut.

Isok tersebut biasanya berukuran 60 Cm panjang dan 3 Cm lebar ujungnya dan isok terdiri dari bahan besi.

Selain dari pada itu juga bahwa isok tersebut di dapatkan dengan jalan membeli kepada tukang besi. Tukang besi tersebut berada di desa tersebut, sehingga mudah untuk mendapatkan alat tersebut.

2. Batu Ansahant



Alat tersebut di atas adalah ansahant, ansahant ini berfungsi untuk mengasah isok (parang) atau untuk membuat besi menjadi tajam. Ansahant ini biasanya berukuran 15 cm panjang dan 10 cm lebar.

Batu ini dimiliki oleh mereka dengan :

- mencari sendiri di lereng-lereng bukit yang di situ mengalir air yang jernih
- mungkin juga dengan jalan membeli kepada si penjual.

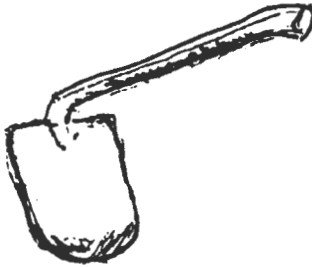
Untuk mendapatkan batu ansahant ini tidak mudah, oleh karena itu apabila mereka akan mencari atau membeli batu ansahant tadi maka terlebih dahulu mereka membacakan mantera.

Menurut kepercayaan mereka bahwa apabila salah membeli atau mencari akan terjadi hal-hal tidak diinginkan, contohnya :

- pada waktu mengasah parang dapat terjadi melukai si pengasah
- pada waktu mengerjakan ladang nanti akan terjadi juga hal-hal yang tak diinginkan.

3. Cangkul

Cangkul adalah suatu alat untuk mengolah tanah. Cangkul ini dapat dibeli di pasar.



b. Bahuma

Bahuma adalah menebas rumput yang ada di sawah. Pada dasarnya bahuma adalah merupakan pekerjaan rutin yang dilakukan oleh suku bangsa Daya Kendayan, sehingga ladangnya selalu kelihatan bersih.

Pada waktu bahuma semua potensi dapat dimanfaatkan. Berarti baik laki-laki maupun wanita dapat ikut serta bahuma.

Dalam melaksanakan ini semua bergabung dalam satu aleant. Satu aleant dipimpin oleh Tuha aleant.

Dalam melaksanakan tugas pada tahap bahuma ini, Tuha aleant membagi tugas kepada anggotanya yaitu :

- laki-laki adalah melakukan penebasan
- perempuan dengan alat pangkait untuk menarik rumput yang ditebas oleh laki-laki.

Jadi dalam melakukan bahuma ini selalu berpasangan antara laki-laki dengan perempuan.

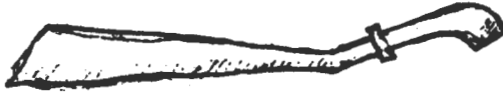
Pelaksanaan bahuma ini biasanya dilakukan untuk satu hari, tetapi kadang-kadang juga dapat terjadi dilanjutkan hari berikutnya.

Pelaksanaan hari berikutnya apabila

- jumlah yang bekerja sedikit
- luas sawah yang dikerjakan cukup besar.

Nama alat yang dipergunakan :

1. Isok



Alat tersebut di atas namanya isok, isok biasanya dipergunakan oleh laki-laki untuk menebas, menebang dan memotong pohon, atau ranting yang ada di ladang. Isok tersebut biasanya berukuran 60 cm panjang dan 3 cm lebar ujungnya dan isok terdiri dari bahan besi.

Selain dari pada itu juga bahwa isok tersebut di dapatkan dengan jalan membeli kepada tukang pantant atau tukang besi. Tukang besi tersebut berada di desa tersebut sehingga mudah untuk mendapatkan alat tersebut.

2. Batu ansahant



Alat tersebut di atas adalah ansahant. Ansahant ini berfungsi untuk mengasah isok (parang) atau untuk membuat besi menjadi tajam.

Ansahant ini biasanya berukuran 5 cm panjang dan 10 cm lebar. Batu ansahant ini dimiliki oleh mereka dengan :

- mencari sendiri di lereng-lereng bukit yang di situ mengalir air yang jernih.
- mungkin juga dengan jalan membeli kepada si penjual.

Untuk mendapatkan batu ansahant ini tidak mudah, oleh karena itu apabila mereka mencari atau membeli batu ansahant, maka terlebih dahulu mereka membacakan mantera.

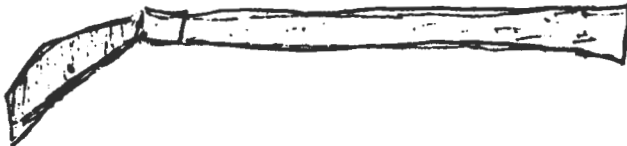
Menurut kepercayaan mereka bahwa apabila salah membeli atau mencari akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, contohnya :

- pada waktu mengasah parang dapat terjadi melukai si pengasah
- pada waktu mengerjakan ladang nanti akan terjadi juga hal-hal yang tidak diinginkan.

3. Bengkok

Bengkok adalah alat yang dipergunakan untuk menebas rumput di sawah. Alat tersebut biasanya dibuat oleh tukang pantant. Membuat bengkok ini sama caranya dengan membuat isok.

Di bawah ini kita lihat alat dimaksud (bengkok), alat tersebut terdiri dari besi dan kayu.



c. Pagong

Pagong artinya membuat bendungan untuk dapat mengalirkan air. Untuk mengerjakan tahap membuat pagong ini adalah hanya kaum laki-laki. sebabnya :

- pekerjaan ini cukup berat
- untuk mencari alatnya dapat pergi jauh dari sawah

Pada umumnya untuk membuat pagong dengan sistem gotong royong atau aleant.

Tuha aleant membagi tugas kepada anggotanya, yaitu :

- ada yang mencari bambu
- ada yang mencari kayu
- ada yang menggali tanah
- dan ada yang mengumpulkan rumput

Untuk melaksanakan tahap ini anggota aleant berusaha mengerjakannya dalam satu hari. Apabila dalam satu hari tidak dapat dilaksanakan, maka dilanjutkan pada hari berikutnya.

Pada umumnya dalam mengerjakan pagong ini mereka berusaha dapat menyelesaikannya dalam satu hari.

Nama alat yang dipergunakan :

1. Isok



Alat tersebut di atas namanya isok, isok biasanya dipergunakan oleh laki-laki untuk menebas, menebang dan memotong pohon, atau ranting yang ada di ladang tersebut. Isok tersebut biasanya berukuran 60 cm panjang dan 3 cm lebar ujungnya dan isok terdiri dari bahan besi.

Selain dari pada itu juga bahwa isok tersebut didapatkan dengan jalan membeli kepada tukang pantant atau tukang besi. Tukang pantant atau tukang besi tersebut berada di desa sehingga mudah untuk mendapatkan alat tersebut.

2. Batu ansahatn



Alat tersebut di atas adalah ansahant. Ansahant ini berfungsi untuk mengasah isok (parang) atau untuk membuat besi menjadi tajam. Ansahant ini biasanya berukuran 15 cm panjang dan 10 cm lebar.

Batu ansahant ini dimiliki oleh mereka dengan :

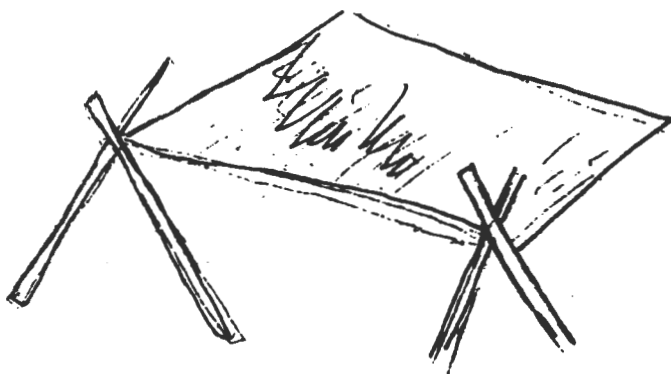
- mencari sendiri di lereng-lereng bukit yang di situ mengalir air yang jernih.
- mungkin juga dengan jalan membeli kepada si penjual.

Untuk mendapatkan batu ansahant ini tidak mudah, oleh karena itu apabila mereka mencari atau membeli batu ansahant, maka terlebih dahulu mereka membacakan mantera.

Menurut kepercayaan mereka bahwa apabila salah membeli atau mencari akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, contohnya :

- pada waktu mengasah parang dapat terjadi melukai si pengasah
- pada waktu mengerjakan ladang nanti akan terjadi juga hal-hal yang tak diinginkan.

Di bawah ini diperlihatkan gambar pagong atau bendungan yang untuk mengalirkan air.



2. N u n u

Nunu artinya membakar sawah, berbeda dengan nunu di ladang. Di sawah tidak terlalu berat, sehingga anak-anak yang sudah meningkat dewasa dan perempuan dapat melakukan. Pada tahap ini semua yang ke sawah dapat melaksanakan tugasnya masing-masing. Tugas tersebut dapat dilaksanakan tanpa perintah dari siapapun, hanya tiap yang punya sawah sudah ada jadwal tertentu untuk melakukan pembakaran tanah sawah. Maksudnya semua orang yang punya sawah tahu hari-hari dan jam-jam, sawah yang akan dibakar.

Kegiatan nunu atau membakar sawah ini dapat dilaksanakan siang hari. alasan siang hari :

- panas yang diharapkan untuk nunu pada waktu itu sangat tepat
- adanya hubungan dengan kepercayaan mereka, bahwa jilatan api akan menjaga api yang menjalar ke tempat-tempat lain sehingga bisa mencegah kebakaran hutan.

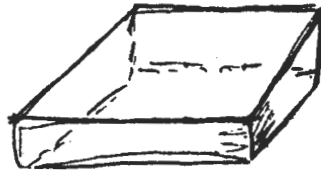
Alat-alat yang dipergunakan :

1. isok



Isok biasanya dipergunakan oleh laki-laki untuk menebas, menebang dan memotong pohon atau ranting di ladang. Isok tersebut biasanya berukuran 60 cm panjang dan 3 cm lebar ujungnya dan isok terdiri dari bahan besi.

Batu ansahatn



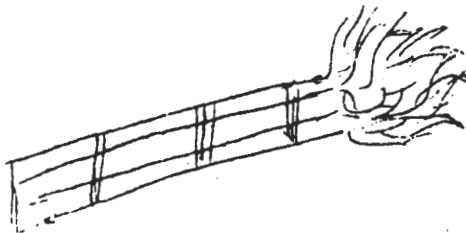
Alat tersebut di atas adalah ansahant. Ansahant ini berfungsi untuk mengasah isok (parang) atau untuk membuat besi menjadi tajam. Ansahant ini biasanya berukuran 15 cm panjang dan 10 cm lebar.

Batu ansahant ini dimiliki oleh mereka dengan :

- mencari sendiri di lereng-lereng bukit yang di situ mengalir air yang jernih
- mungkin juga dengan jalan membeli kepada si penjual

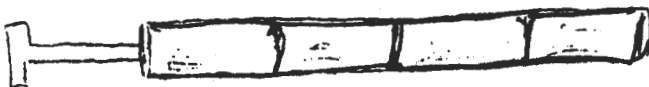
Suluh

Suluh ini adalah terdiri bambu yang sudah mati dan kemudian dibelah belah serta diikat dengan rotan. Pada umumnya suluh ini berukuran 1 m panjangnya. Dan fungsi suluh adalah untuk membakar ladang yang ditanam padi.



Sumpit aik

Sumpit aik terdiri dari bambu dan kayu yang panjangnya 1 m dan berfungsi untuk menyiram api yang menjalar ke tempat lain dengan menggunakan air yang disimpan di sabuk aik dan tabank.



Nyancakng

Nyancakng artinya adalah menghaluskan tanah dan rumput

Tenaga yang melakukan tahap ini adalah perempuan, alasannya :

- pekerjaan ini harus hati-hati
- laki-laki waktu bersamaan mengerjakan pekerjaan lain.

2. Pembagian tugas dalam tahap ini :

Taha aleant sebagai pimpinan kelompok membagi tugas :

- ada yang mengasah
- ada yang nyacangk atau menghaluskan tanah dan memotong rumput.

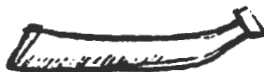
3. Waktu pelaksanaan :

Untuk melaksanakan ini biasanya tidak habis dalam satu hari, sebab

- pekerjaan ini harus teliti
- pekerjaan ini cukup melelahkan
- hampir sepanjang hari bekerja mereka bergumul dengan tanah dan rumput.

Nama alat yang dipergunakan :

1. Isok



Alat tersebut di atas namanya isok, isok biasa dipergunakan oleh laki-laki untuk menebang, menebas dan memotong pohon dan ranting yang ada di ladang. Isok tersebut biasanya berukuran 60 cm panjang dan 3 cm lebar ujungnya dan isok terdiri dari bahan besi.

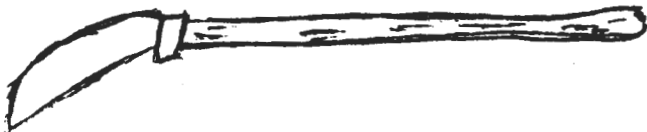
2. Batu ansahant



Alat tersebut di atas adalah ansahant, ansahant ini berfungsi untuk mengasah isok (parang) atau untuk membuat besi menjadi tajam.

3. Bengkok

Adalah alat yang dipergunakan untuk menebas rumput di sawah. Alat tersebut biasanya dibuat oleh tukang pantant. membuat bengkok ini sama dengan caranya membuat isok.



Ninsun artinya membuat parit untuk mengalirkan air secara merata.

1. Tenaga yang melakukan tahap ini

Pekerjaan ini cukup berat dan memerlukan waktu yang tidak cukup satu hari. Oleh karena pekerjaan ini cukup berat, maka yang dapat mengerjakannya adalah laki-laki.

2. Pembagian tugas dalam tahap ini

Taha aleant sebagai ketua kelompok membagi tugas kepada anggota kelompoknya masing-masing. Oleh karena itu maka tuha aleant dapat membagi tugas sebagai berikut :

- ada diantara anggota aleant di tunjuk untuk mencari bambu dan membelahnya.
- ada diantara mereka yang ditunjuk untuk mencari kayu serta memotongnya
- ada diantara mereka yang mencangkul

Alat-alat yang dipergunakan :

- Isok



Alat tersebut di atas isok, isok biasa dipergunakan oleh laki-laki untuk menebang, menebas dan memotong pohon atau ranting yang ada di ladang. Isok tersebut biasanya berukuran 60 cm panjang dan 3 cm lebar ujungnya dan isok terdiri dari bahan besi.

- Batu ansahatn



alat tersebut di atas ansahant, ansahant ini berfungsi untuk mengasah isok (parang) atau untuk membuat besi menjadi tajam.

- Cangkul

Cangkul adalah suatu alat untuk mengolah tanah. Cangkul ini dapat dibeli di pasar.



P e n a n a m a n

Memindahkan hasil semai dari tanah lojong ke sawah disebut batanam. Batanam adalah suatu tahap pekerjaan yang dilakukan oleh suatu kelompok gotong royong.

Jarak antara ngalayong ke batanam biasanya kurang lebih satu bulan. Padi yang mereka tanam di sawah ini adalah padi sungguh atau padi lokal. Sedangkan tempat mereka menanam padi ini adalah disebut jakat. Sebabnya padi sungguh yang harus ditanam di sawah atau jakat adalah :

- padi sungguh memerlukan air yang selalu tergenang.
padi sungguh atau lokal apabila di tanam di ladang memang dapat hidup, tetapi pada umumnya tidak mau berbuah.

Tenaga yang melakukan tahap ini

Seperti dalam uraian terdahulu bahwa suku bangsa Daya Kendayan selalu memanfaatkan semua potensi manusia yang ada karena semua tenaga itu berharga.

Kemudian mereka juga mempunyai suatu pendapat apabila ada tenaga yang sebenarnya dapat dimanfaatkan, tetapi orang itu tidak mau ikut bekerja, maka dia akan tersisih dari kelompok orang banyak.

Seringkali orang-orang tersebut dikategorikan orang-orang malas. Berarti dengan demikian masyarakat suku bangsa Daya Kendayan juga mempunyai perhitungan untuk memanfaatkan tenaga demi masa depannya masing-masing.

Selain dari pada itu perlu juga diketahui adalah tenaga yang dapat dimanfaatkan yaitu tenaga yang sudah dapat bekerja menurut kemampuannya.

Pembagian tugas dalam tahap ini :

Pada waktu batanam dan tahap lainnya, selalu dikenal aleant atau kelompok. Dan yang juga selain dari pada itu dikenal tuha aleant. Tuha aleant membagi tugas kepada anggotanya :

- laki-laki bertugas membuat lubang pada waktu nugal
Biasanya seorang laki-laki diikuti oleh seorang perempuan yang memasukkan lojong ke dalam lubang tersebut.
- perempuan bertugas menanam lojong yang sudah disediakan.

Waktu Pelaksanaan

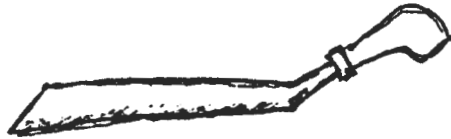
Untuk mengerjakan tahap ini pada umumnya di usahakan kalau dapat hanya satu hari saja. Apabila tidak dapat dilaksanakan oleh aleant dalam satu hari, maka diundanglah semua warga kampung untuk membantu.

Usaha tersebut disebut **maluang**. Hanya pada waktu maluang ini ada syarat yang dipenuhi, yaitu :

- biayanya agak jauh lebih besar dari pada pekerjaan yang lain.
- tenaga yang melakukan pekerjaan ini tidak perlu dibalas dengan tenaga, sebab sudah dibayar dengan biaya yang besar tadi.

Nama, bahan, ukuran dan bentuk alat yang dipergunakan.

1. Isok



Alat tersebut di atas isok, isok biasanya dipergunakan oleh laki-laki untuk menebas menebang dan memotong ranting atau pohon yang ada di ladang mereka. Isok tersebut biasanya berukuran 60 cm panjang dan 3 cm lebar ujungnya dan isok tersebut terdiri dari bahan besi.

Selain itu juga bahwa isok tersebut didapatkan dengan jalan membeli kepada tukang pantant atau tukang besi. Tukang besi atau tukang pantant tersebut berada di desa sehingga mudah untuk mendapatkan alat tersebut.

2. Batu ansahant



Alat tersebut di atas adalah ansahant, ansahant ini berfungsi untuk mengasah isok (parang) atau membuat besi menjadi tajam. Ansahant ini biasanya berukuran 15 cm panjang dan 10 lebar.

3. Tugas biasa

Tugal biasa terbuat dari bahan kayu, yang ukurannya 1 m. Tugal biasa itu berfungsi untuk membuat lobang yang akan dimasukkan benih tadi. Gambar bawah cara menggunakan tugal :



C. PEMELIHARAAN TANAMAN

Dalam pemeliharaan tanaman suku bangsa Daya Kendayan mengenal dua tahap.

Tahap tersebut adalah :

NGAMALO LUBAKNG

Upacara untuk merapatkan tanah, agar tanah tersebut menjadi kuat dan padi dapat tumbuh dengan baik disebut pekerjaan tahap **ngamalo lubakng**

Dalam tahap ini semua keluarga hadir, sebab upacara ini cukup menyenangkan bagi keluarga yang hadir.

Upacara seperti ini langsung dilaksanakan diladang mereka masing-masing.

Pengucapan syukur yang pertama dipimpin oleh seorang **panyangahatn**. Panyangahatn adalah seorang tua laki-laki yang mengetahui:

- tentang asal usul gunung
- tentang keturunan
- tentang sungai
- tentang pohon yang tinggi
- tentang orang sakti
- maka upacara nganalo lubangk

Tenaga yang melakukan tahap ini.

Dalam melakukan tahap ini hampir semua anggota keluarga turut berpartisipasi, sebabnya kegiatan ini diikuti oleh semua anggota keluarga.

Pembagian tugas dalam tahap ini.

Panyangahatn dalam melaksanakan tugas membagi segala kegiatan kepada anggota keluarga.

- laki-laki;
- membuat kalangkakng
- mencari rumput-rumput yang sudah tua dan daun padi yang juga sudah tua. Daun padi dan rumput menguning bukan karena sudah tua tersebut **rapo**
Rapo adalah penyakit padi, jadi daun itu menguning disebutkan oleh penyakit/hama.

- Perempuan :

- masak nasi dan sayur
- masak poek, poek (ketan)

- Anak-anak;

- laki-laki membantu orang tua laki-laki, dan
- perempuan membantu orang tua perempuan.

Waktu pelaksanaan

Pelaksanaan upacara ini adalah dari pagi sampai siang hari, sebab hanya dapat dilaksanakan dari pagi sampai siang hari yaitu:

- suara burung keto hanya didengar pada waktu tersebut
- sore hari mereka sudah mulai **balalak** atau berpantang

Nama, bahan, ukuran dan bentuk alat yang dipergunakan.

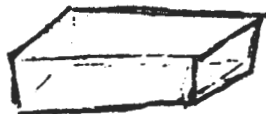
a. laki-laki

1. Isok



Alat tersebut diatas namanya isok, isok biasanya dipergunakan oleh laki-laki untuk menebas, menebang dan memotong pohon atau ranting yang ada diladang tersebut. Isok tersebut biasanya berukuran 60 Cm panjang dan 3 Cm lebar ujungnya dan isok terdiri dari bahan besi.

2. Batu ansahant.



Alat tersebut diatas adalah ansahant.. ansahant ini berfungsi untuk mengasah isok (parang) atau untuk membuat besi tajam.

Ansahant ini biasanya berukuran 15 Cm panjang dan 10 Cm lebar batu ansahant ini dimiliki oleh mereka dengan;

- mencari sendiri di lereng-lereng bukit yang disitu mengalir air yang bersih
- mungkin juga dengan jalan membeli kepada sipenjual.

3. Kalangkakng

Kalangkakng adalah alat tempat menyimpan sesuatu yang akan dipergunakan untuk dipersembahkan kepada jubata.

Kalangkakng ini adalah terbuat dari bambu yang dibuat cabang lima dan terdiri dari tujuh ruas.

Tingginya kalangkakng ini adalah 1 (satu) meter.



b. Perempuan

1. isok



Alat tersebut diatas disebut isok, isok biasanya dipergunakan oleh perempuan untuk menebas, menebang, dan memotong pohon atau ranting-ranting yang ada di ladang tersebut.

Isok tersebut biasanya berukuran 60 Cm panjang dan 3 Cm lebar ujungnya dan isok terdiri dari bahan besi

2. Karancang

Kalangkakng adalah sebuah alat yang bentuknya sama dengan keranjang. rancang ini terbuat dari kayu, bambu dan rotan.

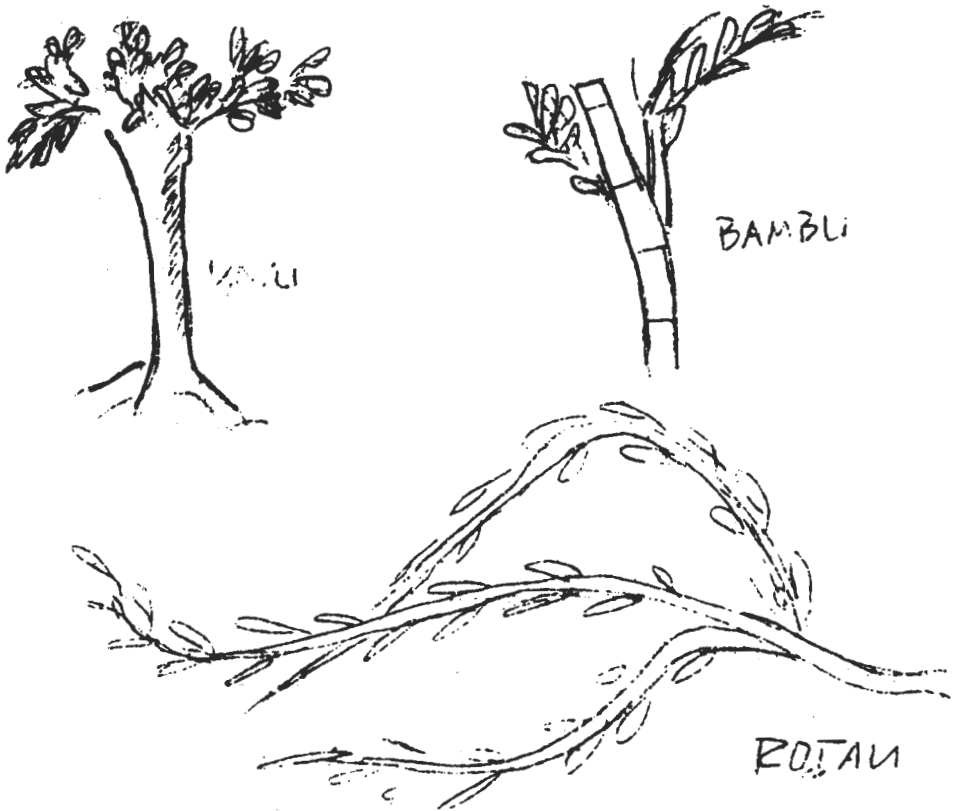
Ukuran rancang ini adalah tingginya 60 Cm, lebar atas 45 Cm lebar bawah 20 Cm.

Pada umumnya yang dapat membuat rancang ini adalah kaum wanita yang sudah tua, sebab membuat rancang ini tidak mudah dan harus yang sudah berpengalaman.

Oleh karena itu untuk masa sekarang ini lebih baik dia membeli dari pada membuat, sebab apabila membuat bahannya selain sulit dicari juga untuk mengerjakannya memerlukan keterampilan dan waktu.

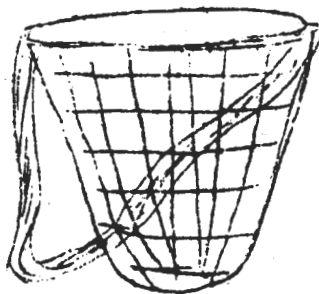
Kayu, bambu dan rotan bukanlah sembarangan yang dicari, sebab bahan ini yang sangat dipentingkan adalah apabila kayu, tentunya kayu yang tidak mudah patah dan juga bambu serta rotan yang sudah cukup tua umurnya.

Gambar di bawah ini adalah bahan-bahan yang dipakai.



Dari bahan-bahan tadi dibuatlah sebuah rancang yang dipergunakan oleh kaum wanita.

Di bawah ini diperlihatkan sebuah rancang.



Karancang bagi kaum wanita merupakan alat yang sangat vital dalam proses kesejahteraan keluarga mereka, pada waktu ngawah rancang ini dapat berfungsi untuk pergi membawa parang dan ramuan barang-barang yang akan dipersembahkan kepada jubata.

Kemudian pada waktu dia pulang berfungsi untuk membawa kayu bakar yang dapat dipergunakan untuk memasak di rumah mereka.

Jadi dengan demikian fungsi rancang tersebut sangat pital bagi mereka. Oleh karena itu lihatlah gambar wanita membawa karancang.



Nama hama tanaman yang merusak

Dalam sistim perladangan bangsa Daya Kendayan juga mengenal beberapa penyakit tanaman.

Hama tersebut diantaranya adalah :

- Baho putih
baho putih adalah penyakit padi yang daunnya berwarna putih.
Apabila baho putih padi tersebut tidak dibuang, maka mengakibatkan padinya akan rusak.
- Baho pantibuh (baho kuning)
baho pantubuh adalah penyakit padi yang daunnya berwarna kuning tempatnya terpisah-pisah.
baho pantibuh ini juga perlu dibuang dengan cara tradisional dan apabila tidak dibuang akan rusak.
- Baho tamarangk
baho ini adalah penyakit padi yang merusak buah padi
penyakit ini apabila tidak dibuang dengan cara tradisional mereka yakin padinya akan rusak.

Setelah kita mengetahui bahwa hama padi terdiri dari baho putih baho pantibuh dan baho calah dan baho tamarink maka perlu dijelaskan cara-cara menghilangkan penyakit tersebut.

Cara menghilangkan baho

Dalam melaksanakan untuk membuang baho putih ini yang berperan adalah **tuha tahunt**

Tuha tahunt adalah seorang ketua kelompok tani di suatu desa.

Syarat-syarat menjadi tuha tahunt adalah :

- orang tua
- orang yang berpengalaman khusus tentang perladangan
- orang pernah tuha aleant
- pernah menjadi penyanghant
- mengerti tentang adal usul tanah
- mengerti bentang adal usul sungai
- mengerti tentang asal usul danau
- mengerti tentang asal usul keturunan

Jadi tuha tahunt dalam melaksanakan tugasnya adalah mengumpulkan semua daun padi yang berwarna putih tadi dari semua keluarga.

Daun padi yang dikumpulkan tersebut dinamakan **rapo**

Rapo tadi dimasukkan dalam perahu yang kemudian perahu tersebut dia bawa ramai-ramai oleh warga desa ke sungai.

Tempat perahu tersebut dihanyutkan adalah **pantulak** Pantulak terkenal / terletak di hilir sungai untuk penyakit padi dan penyakit manusia.

Pada waktu mereka mengantarkan perahu tersebut semua warga desa mengambil bagian dalam kegiatan.

Diataranya kegiatan tersebut adalah :

- pada waktu perahu mau diangkat dari rumah tuha tahunt, ibu-ibu dan anak-anak kecil menyapu rumah sambil berbicara mengatakan pulang, pulang, pulang.
- Mereka yang berangkat menuju pantulak
 - memukul gong
 - berteriak

- setelah sampai di pantulak mereka mulai duduk dengan tenang sambil panyangahatn, membacakan manteranya.
- kemudian perahu dihanyutkan disertai teriakan pulangk, pulangk.

Sampai di rumah mereka **balalak** artinya berpantang, yaitu warga desa harus melakukan pekerjaan yang sudi selama balalak.

Persamaan & perbedaan balalak untuk menghilangkan penyakit persamaan

Persamaan balalak untuk menghilangkan baho adalah :

- sama-sama tidak boleh turun untuk pergi ke ladang
- sama-sama tidak boleh mematikan barang yang hidup
- sama-sama tidak boleh memegang daun-daun.
- sama-sama tidak boleh bersuara keras
- sama-sama tidak boleh bersiul
- sama-sama tidak boleh mengeluarkan kata-kata yang tidak senonoh

Perbedaan

Perbedaan balalak untuk membuang baho adalah :

- baho putih dan baho pantibuh boleh pergi ke luar desa
- baho calah dan baho tamingk tamu tidak boleh masuk desa yang sedang balalak.

NGARUMPUT

Pekerjaan untuk membersihkan padi ladang dari pada rumput disebut ngarumput.

Tenaga yang melakukan tahap ini.

Agar padi dapat tumbuh dengan subur memang perlu diantaranya tumbuhan padi tersebut dirumput dengan bersih. Masyarakat suku bangsa Daya Kendayan ini mempunyai kebiasaan yang terus menerus apabila ladangnya sudah terdapat rumput perlu untuk dibuang.

Oleh karena itu tenaga yang melakukan pekerjaan ini adalah laki-laki dan perempuan yang dikatakan orang katan kerja.

Laki-laki dan perempuan dalam melaksanakan tugasnya selalu saling menunjang.

Pembagian tugas dalam tahap ini.

Tuha aleant atau ketua kelompok dalam melaksanakan tugasnya selalu saling menunjang atau saling membantu.

Tuha aleant atau ketua kelompok dalam melaksanakan tugasnya dalam taham rumput ini membagi tugas :

- laki-laki bertugas mengerjakan membersihkan rumput yang agak tinggi
- perempuan bertugas mengerjakan dan mencabut rumput yang tidak terlalu tinggi.

Waktu pelaksanaan

Pelaksanaan tahap ngarumput oleh anggota aleant dilakukan dari pagi sampai sore hari.

Apabila rumput tersebut tidak sampai bersih dilakukan pada hari itu, maka dapat dilanjutkan pada hari berikut.

Dalam melaksanakan ngarumput ini dapat diselesaikan dengan **balalak** artinya suatu kegiatan mengerjakan ladang dengan sistim gotong royong.

Apabila balalak tidak bisa selesai maka dapat dilaksanakan dengan **meluang** artinya suatu cara membersihkan ladang secara bersama-sama, hal ini dilakukan apabila yang empunya ladang yang kebetulan ladangnya itu baik tanamannya dan luas arealnya.

Orang yang membantu ini dijamu makan bersama dengan memotong babi

Nama, bahan, ukuran dan bertuk alat untuk mengerjakan

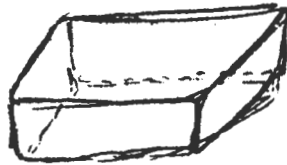
a. laki-laki.

1. Isok



Alat ini diatas namanya isok, isok biasanya dipergunakan oleh laki-laki untuk menebang, memotong pohon/ranting yang ada diladang tersebut.

Isok tersebut biasanya berukuran 60 Cm panjang dan 3 Cm lebar ujungnya dan isok terdiri dari bahan besi



Alat tersebut diatas adalah ansahantn. Ansahant ini berfungsi untuk mengasah isok atau untuk memmpertajam besi.

Ansahantn biasanya berukuran 15 Cm panjang dan 10 Cm lebar

Batu ansahantn ini dimiliki oleh mereka dengan :

- mencari sendiri di lereng-lereng bukit yang disitu mengalir air yang bersih
- mungkin juga dengan jalan membeli kepada sipenjual.

Untuk mendapatkan batu ansahant ini tidak mudah, oleh karena itu apabila mereka akan mencarai atau membeli batu ansahant tadi harus membaca mantera.

3. Tajak

Tajak adalah alat untuk dipergunakan merumput

Tajak ini matanya terbuat dari besi dan tangkainya dari bambu.

Tajak dapat dipergunakan apabila banyak terdapat rumput yang keras dan banyak duri. Tajak ini dapat dibeli dari pasar atau ke kebanyakan dibuat oleh tukang pantaut. cara membuatnya sama dengan membuat isok.

Untuk lebih jelas dapat kita lihat bentuknya.



4. Panyuduk

Panyuduk adalah alat untuk merumput, penyuduk ini pegangannya dibuat dari bambu dan matanya dari besi.

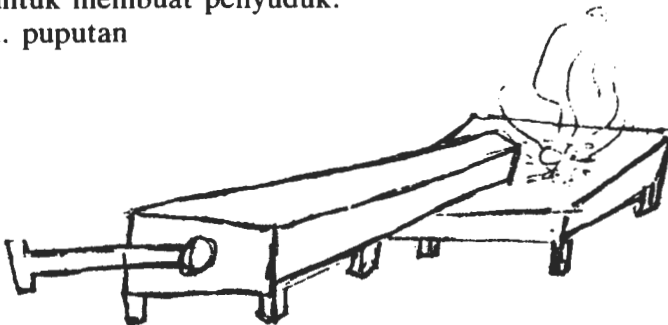
Alat ini baru dapat dipergunakan apabila rumputnya terlalu tebal dan akarnya sulit untuk dicabut.

Di bawah ini gambar sebuah penyuduk



Selanjutnya dibawah ini diperlihatkan gambar alat-alat untuk membuat penyuduk.

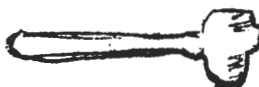
a. puputan



b. lanasatn



c. tukul besi



Dan di bawah ini diperlihatkan gambar tukang besi sedang menempa besi untuk mata penyuduk.



b. perempuan
isok



Alat tersebut diatas namanya adalah isok, isok biasanya dipermakan untuk menebas, menebang, memotong pohon/ ranting yang ada di ladang tersebut.

Isok tersebut biasanya berukuran 60 Cm panjang dan 3 Cm lebar ujungnya dan isok terdiri dari bahan besi.

Selain dari pada itu juga bahwa isok didapat dengan jalan membeli kepada tukang pantaut atau tuakang besi.

Karancang

Karancang adalah sebuah alat yang bentuknya sama dengan keranjang. Karancang ini terbuat dari kayu, bambu dan rotan, dan ukuran rancang ini tingginya 45 Cm lebar atas 45 Cm lebar bawah 20 Cm

Pada umumnya yang dapat membuat rancang adalah kaum wanita yang sudah tua, sebab membuat rancang ini tidak mudah dan harus berpengalaman, oleh karena itu untuk masa sekarang ini dari pada membuat lebih baik membeli. Sebab apabila membuat bahannya selain sulit dicari juga untuk mengerjakan memerlukan keterampilan dan waktu.

Kayu, bambu, rotan bukanlah sembarangan yang dicari, sebab bahan ini yang sangat dipentingkan adalah apabila kayu, tentunya kayu yang tidak mudah patah dan demikian juga bambu serta rotan $\frac{1}{2}$ yang sudah cukup umurnya. Gambar bahan-bahan untuk membuat rancang



c. Tajak

Tajak adalah alat untuk dipergunakan merumput, tajak ini terbuat dari besi dan tangkainya dari bambu.

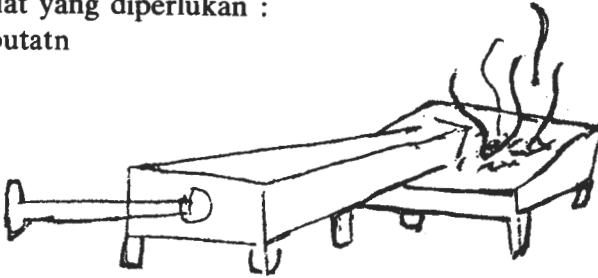
Tajak dapat dipergunakan apabila banyak terdapat rumput yang keras dan banyak duri, tajak ini dapat dibeli di pasar atau kebanyakan dibuat oleh tukang pantaut.

Cara membuatnya sama dengan isok, untuk lebih jelas dapat kita lihat sebagai berikut.



Alat-alat yang diperlukan :

a. puputatn



b. lanasatn



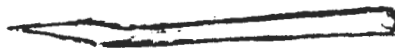
c. tukul besi



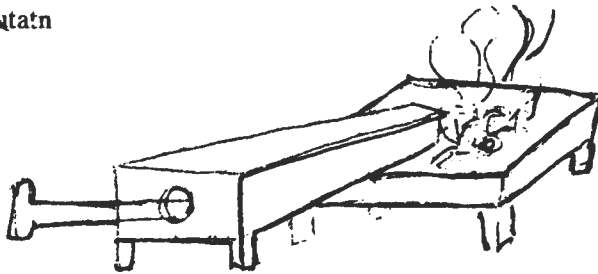
Penyuduk

Penyuduk adalah alat untuk merumput, penyuduk ini pemegangnya dibuat dari bambu dan matanya dari besi. Alat ini baru dapat dipergunakan apabila rumputnya terlalu tebal dan akarnya sulit untuk dicabut.

Di bawah ini dapat diperlihatkan penyuduk



Dan alat-alat untuk membuat penyuduk
a. puputatan



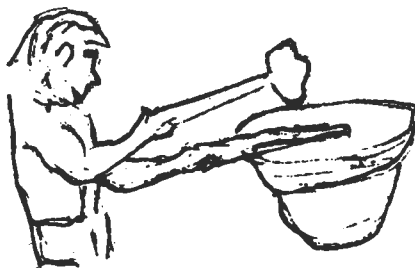
b. lamasatan



c. tukul besi



Gambar orang membuat mata penyuduk



PEMUNGUTAN HASIL

Dalam pemungutan hasil melalui dua tahap yaitu tahap matahant dan tahap bahanyi.

Tahap Matahatn

Matahatn adalah tahap yang hanya mengambil padi tidak terlalu banyak, padi yang diambil adalah cukup untuk dimakan satu hari saja atau untuk memberi tahukan kepada jubata bahwa pada akan dipanen.

Tenaga yang melakukan tahap ini.

Dalam melaksanakan tugas ini adalah suami dan isteri.

Akasan bahwa tahap ini hanya dilakukan oleh suami isteri adalah :

- yang dapat mengetahui bahwa padi itu sudah masak atau boleh dipanen adalah hanya suami dan isteri saja.
- dalam mengetam padi untuk matahant ini tidak boleh sembarangan
- untuk mendengarkan suara burung keto dan cece hanya suami dan isteri saja yang dapat mengambil kesimpulan.

Pembagian tugas dalam tahap ini.

Suami sebagai bapak atau kepala keluarga yang membagi tugas kepada isterinya yaitu :

- isteri membawa inge untuk menyimpan padi.
- Suami memungut padi yang diserahkan kepada istri

Waktu pelaksanaan

Pelaksanaan matahant inipun tidak boleh sembarangan waktu.

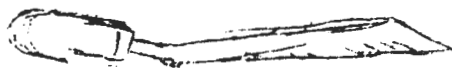
Waktu yang dipilih mereka adalah dari pagi sampai siang hari.

Alasan untuk mengambil waktu ini adalah :

- Pada waktu pagi sampai siang burung cece dan keto berbunyi.
- Pada sore hari menurut mereka bahwa rejeki sudah menurun.

Nama, bahan, ukuran dan bentuk alat untuk mengerjakannya :

- a. Laki - laki
- b. Isok



Alat tersebut diatas namanya Isok.

Isok biasa dipergunakan oleh laki-laki untuk menebas, menebang, dan memotong pohon / ranting di ladang mereka.

2. Batu Ansahatn



Alat tersebut di atas adalah ansahant fungsinya untuk mengasah isok (parang) atau untuk membuat besi menjadi tajam.

3. Katam

Katam adalah suatu alat untuk memotong padi. Katam ini matanya terbuat dari seng dan pemegangnya kayu atau bambu.

Untuk mendapatkan katam ini kebanyakan dibuat sendiri. Mereka semua menggunakan alat pemotong padi dengan katam apabila sudah dipotong dan dikumpulkan oleh laki-laki, kemudian diserahkan kepada perempuan dan dimasukkan kedalam inge. Kemudian apabila inge sudah penuh berisi padi dibawa ke rangsungk.

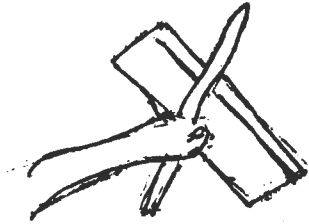
Di bawah ini dapat kita lihat bentuk dan cara menggunakan katam.



b. Perempuan

- Katam

Katam adalah suatu alat untuk memotong padi. Katam dibuat dari seng dan pemegangnya dari kayu atau bambu.



- Inge

Inge adalah sebuah keranjang kecil yang terbuat dari kayu, rotan dan bambu. Kegunaan inge ini adalah sebagai alat penyimpan padi sebelum di bawa atau dimasukkan dalam ransungk. Inge ini dibawa oleh perempuan yang diikatkan di pinggang perempuan. tersebut.

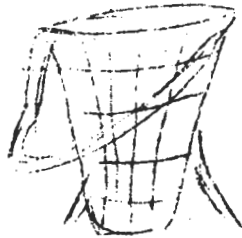
Di bawah ini diperlihatkan cara menggunakan inge.



- Ransukng

Ransukng adalah sebuah keranjang dari bambu, rotan dan kayu. Pada umumnya masyarakat suku daya kendayan dapat membuat ransungk.

Di bawah ini kita lihat ransungk yang belum ditutup oleh inge.



Kemudian di bawah ini kita lihat inge menutup ransungk yang sudah penuh.



Dan juga di bawah kita melihat mereka membawa ransungk dengan mengikatkan pada kepalanya.



2. Tahap Bahanyi

Bahanyi artinya memungut hasil pertanian secara keseluruhan. pada waktu bahangi ini ada dua sistem yang dipergunakan :

- sistem halalek artinya sistem biasa yang tenaga dibantu dengan tenaga, tetapi memerlukan pengembalian tenaga.
- sistem meluang, sistem ini apabila hasil panennya kelihatan luar biasa dan tidak mungkin untuk dibalas dengan tenaga alent.

Tenaga yang melakukan tahap ini :

seperti yang kita ketahui dari penjelasan terdahulu bahwa dalam mengerjakan ladang mereka selalu gotong royong. Berarti dengan demikian dalam bahangi ini semua potensi dapat dimanfaatkan.

Oleh karena itu baik laki-laki maupun perempuan selalu digunakan tenaganya. Tenaga tersebut adalah tenaga angkatan kerja atau tenaga yang sudah dapat melakukan pekerjaan tersebut.

Pembagian tugas

- perempuan harus berusaha mengisi rangsung
- laki-laki harus berusaha mengisi rampant dan kemungkinan juga toyo

Waktu Pelaksanaan

Pelaksanaan tahap bahangi ini diusahakan kalau dapat selesai dalam satu hari. dan apabila diperkirakan dengan sistem balalek tidak selesai maka pemilik ladang merobah dengan sistem meluang.

Jadi pada prinsipnya hanya dapat dilakukan satu hari saja.

Nama, bahan ukuran dan bentuk alat :

a. Laki-laki

- Isok



Alat tersebut di atas namanya isok, isok biasanya dipergunakan oleh laki-laki untuk menebas, menebang dan memotong pohon atau ranting yang ada di ladang mereka.

- Batu ansahantn



Alat tersebut adalah ansahant, ansahant ini berfungsi untuk mengasah isok (parang) atau untuk membuat besi menjadi tajam.

- Katam



Katam adalah suatu alat untuk memotong padi, Katam ini matanya terbuat dari seng dan pemegangnya dari kayu atau bambu.

- Inge



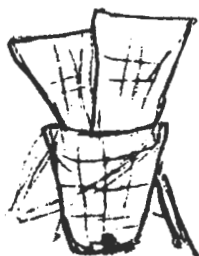
Inge adalah sebuah keranjang kecil yang terbuat dari kayu, rotan dan bambu. Kegunaan alat ini adalah sebagai alat penyimpanan padi sebelum di bawa atau dimasukkan dalam rangsungk.

- Rampatn

Rampatn adalah suatu alat yang terbuat dari bambu, rotan dan kayu. Rampant ini adalah gabungan dari pada rangsungk yang diatasnya diberi dua helai tikar.

Isi rampant adalah lima kali banyaknya isi ransungk, sedangkan isi rangsungk adalah lima kali inge.

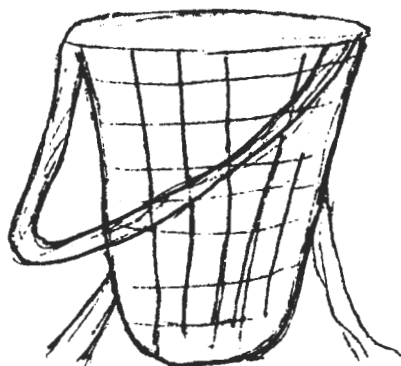
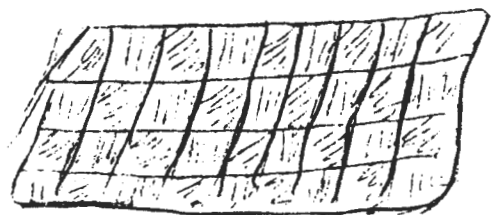
dibawah ini adalah gambar dari pada rampant :



- Toyo

Toyo terdiri dari ransukng dan dua buah bide, Bide ini terbuat dari kulit dan rotan.





b. Perempuan.

- Katam

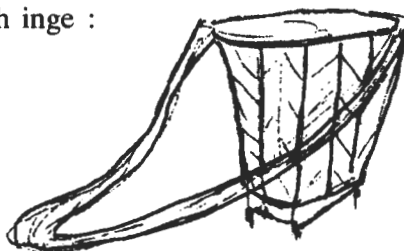


Katam adalah suatu alat yang digunakan untuk memotong padi. Katam ini dibuat matanya dari seng dan pemegangnya dari kayu atau bambu.

- Inge

Inge adalah sebuah keranjang kecil yang terbuat dari kayu, rotan dan bambu. Kegunaan inge ini adalah sebagai alat penyimpanan padi sebelum dimasukkan atau dibawa ke dalam rangsungk. Inge ini dibawa oleh perempuan yang diikatkan pada pinggangnya.

di bawah ini gambar dari sebuah inge :



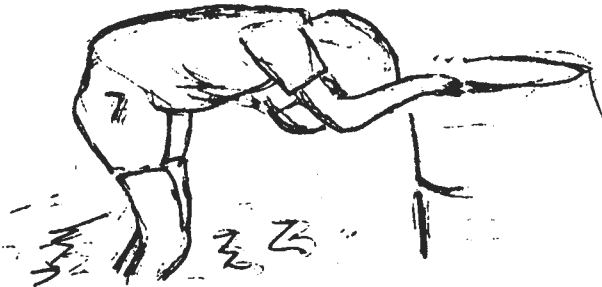
- Rangsukng.

Rangsukng adalah sebuah keranjang yang isinya lima kali isi inge. Rangsukng ini juga terbuat dari bambu, rotan dan kayu. Di bawah ini kita lihat cara membawa ransungk :



Kemudian setelah padi sudah sampai di rumah yang harus dilakukan adalah :

1. Padi diirit, artinya melepaskan buah padi tangkainya, yaitu dengan jalan diinjak memakai kaki :

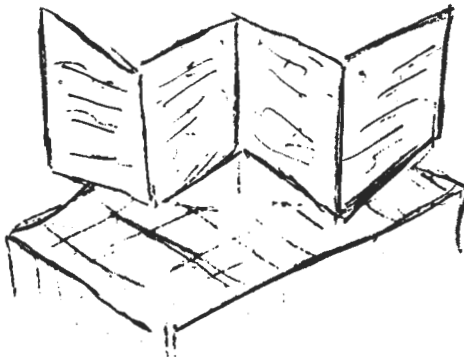


2. Menampik, artinya padi yang sudah lepas dari tangkainya dipisahkan antara padi yang bersih dengan padi yang hampa, Untuk mengerjakan ini dipergunakan alat yang namanya Nyerok.

Dibawah ini kelihatan cara menggunakan nyerok :



Dan apabila padi sudah bersih di bawa ke **langko**.
Langko adalah tempat menjemur padi yang akan dijemur.
Di bawah ini adalah gambar dari pada langko :



2.5. Upacara Adat

a. Nama upacara Upacara ini disebut naik dango pada waktu naik dango semua keluarga dan handai tolan turut diundang.

b. Kegunaan upacara

Upacara ini adalah berguna bagi mereka untuk menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atau kepada Jubata

Upacara rasa syukur tersebut dilaksanakan sebab Jubata sudah :

- memberikan hasil panen
- memberikan kesehatan selama mereka mengerjakan ladang.

c. Kalau upacara tidak dilaksanakan

Apabila upacara ini tidak dilaksanakan maka :

- hasil panen yang diperoleh tidak mempunyai berkat
- mereka akan mengalami sesuatu yang bertentangan dengan kondisi badan atau akan ditimpa malapetaka
- mereka yakin bahwa rokh-rokh nenek moyangnya akan mengutuk mereka.

Pada waktu naik dango ini ada manteranya, tapi mantera itu tidak dibacakan sebagaimana lazimnya. Tetapi dilagukan seperti bernyanyi :

Maksudnya dengan cara menyanyi itu, berarti mereka menimang padi, Nyanyian itu mereka namakan Amboyo , Lagu tersebut disusun dalam beberapa bait, seperti :

Talinsikng papatn. inge

Talingsikng kak surambik

Gasikng turutn kak pene

Bakulilikng tengah samik

Tangilikng kak surambik

Bakarok nanga sorek

Bakulilikng tengah samik

Nyaruk leko tengah pante

Bakarok nanga sorek

Toroda pulu pantatn

Baleko tengah pante

Ta pangkok tengah laman

Ansulit dalapm langko
 Ia nyingkubakng tongkotn tangak
 Nek Uit-Uit nyarik leko
 Nek baruakng turutn pangka
 Taradok pulo bantan
 Ansulit dalapm langko
 Pangkak tengah laman
 Nek Uit-uit nyaruk leko
 Nyangkubakng tokont tangak
 Barapi ancok limo
 Nek baruakng turut pangkok
 Padi turutn kak talino
 Barapi ancok limo
 Angkalak pamumpuatn
 Padi turutn kak talimo
 Ia pangkak katurunan
 Angkalak pamumpuant
 Salangkakng batakn mulukng
 Pangkak katurunan
 Ia atakng kak-nak untukng
 Salangkakng batakn mulukng
 Bak uik raba nyangko
 Atakng edo nek untukng
 nyincakng padi lama kak dango
 Bak uik raba nyangko
 Salangkakng tanak bubu
 Padi Taman dalapm dango
 Ia atakng baribu-ribu
 Salangkakng tanak bubu
 Mampak kayunya raya
 Atakng lalu baribu
 Ia baranak lalu raya
 Mampak kayu raya
 Bagatah daukng tela
 Baranak lalu raya
 Mintak tuah kak jubata

Bagatah daukng tela
 Babalunt daukng gamang
 Mintak tuah kanek jubata
 mintak untukng kanek damang
 Sabangkat bunga padi
 Sabalutn daukng gamang
 Sabangkat bunga padi
 Mintak angkat kak pajaji
 Samak rabat gunungnya tinggi
 Ujant labat tanah tariritn
 mintak selamat sama dirik
 kami nyalamatkan baras kuning
 Kalampe kayu liat
 Kusamat malintakng bujur
 udah sampe mayar niat
 Mintak selamat sapanjang umur

E. Pengolahan Hasil

E.1. Nyamur

Nyamur atau menjemur artinya apabila akan mengolah padi untuk keperluan rumah tangga atau untuk dijual padi tersebut di jemur lebih dahulu.

a. Tenaga yang melakukan

Seperti kita ketahui bahwa setiap tahap sudah pasti ada yang melakukannya. Demikian juga pada tahap ini yang melakukan adalah kakek dan nenek yang dibantu oleh anak-anak.

Nyamur ini dilakukan kakek dan nenek karena pekerjaan ini sesuai untuk orang tua-tua seperti kakek dan nenek.

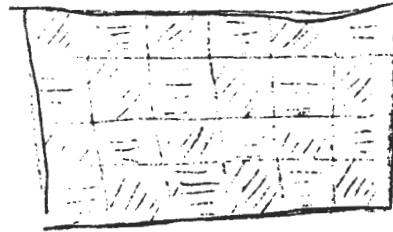
Pekerjaan ini tidak terlalu berat sekedar menjaga padi jangan sampai dimakan ayam atau sejenis burung lainnya dan kalau turun hujan segera dapat dihindari dengan dibantu oleh anak-anak.

Menjemur padi dilaksanakan biasanya pada waktu musim panas, agar padi menjadi kering, biasanya dijemur selama 3 jam. Waktu tiga jam tersebut dari pagi sampai siang hari atau jam 09.00 pagi sampai dengan jami 12.00 siang.

Pada tahap ini alat-alatnya :

1. Bide

Bide terbuat dari rotan dan kulit kayu yang dianyam. Bide ini biasanya dapat dibuat sendiri atau dibeli. Adapun bide tersebut bentuknya persegi empat dengan ukuran $2\frac{1}{2}$ m. Bide tersebut berfungsi untuk menjemur padi. Di bawah ini diperlihatkan gambar bide.



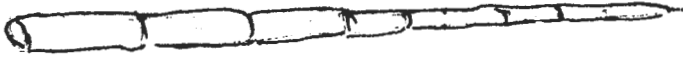
2. Panyarak

Panyarak adalah terbuat dari kayu dan berfungsi untuk meratakan padi yang dijemur. Alat ini dapat dibuat sendiri, sebab bahannya tidak sulit untuk didapatkan dan membuatnya mudah.



3. Pangoang

Pangoang adalah terbuat dari bambu dan berfungsi untuk mengusir ayam. Alat ini dapat dibuat sendiri, sebab bahannya mudah untuk dicari dan tidak sulit membuatnya.



2. Nginsar

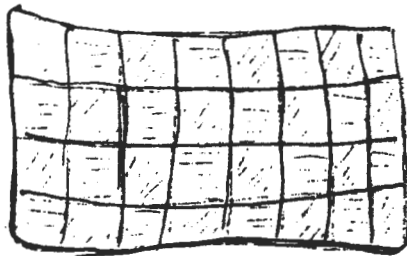
Nginsar adalah suatu tahap yang melanjutkan pekerjaan nyamur. Dalam melaksanakan tahap ini semua potensi manusia dapat dimanfaatkan. Hanya pada umumnya kaum lelaki yang paling banyak melakukannya, yaitu memutar alat nginsaran, setelah padi dimasukkan ke dalam alat tersebut.

Pelaksanaan nginsar ini adalah pada waktu sore hari. Alasannya sebab padinya sudah kering setelah dijemur pada pagi dan siang hari dan kaum lelaki sudah tidak ada pekerjaan lain lagi.

Nama alat pada waktu nginsar ini adalah :

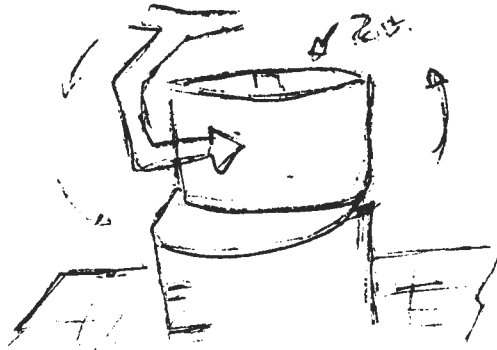
1. Bide.

Bide terbuat dari rotan dan kulit kayu yang dianyam. Bide ini biasanya dapat dibuat sendiri atau dibeli. Bentuknya persegi empat dengan ukuran $2\frac{1}{2}$ m. fungsinya untuk menjemur padi.



2. Kisaratn:

Kisaratn adalah alat untuk melepaskan beras dari kulit pada. Kinsaran ini dapat dibuat sendiri oleh tukang kinsaran. bahan dari kayu atau yang besar.



3. N u t u k

Nutuk adalah tahap melepaskan kulit padi dari bijinya. Orang yang melakukan tahap nutuk ini adalah kaum wanita. Sebab ini dilakukan oleh wanita, karena pekerjaan ini harus teliti atau telaten. Pada waktu melakukan untuk ini biasanya dilakukan oleh tiga orang, dengan perincian tugas sebagai berikut :

- dua orang wanita melakukan nutuk
- satu orang mengangkat padi yang akan ditutup dan memindahkan padi yang sudah ditutup.

Waktu melaksanakan nutuk ini biasanya pada sore hari sebab waktu sore hari wanita mudah berada di rumah dan hari sudah tidak terlalu panas.

Nama alat yang dipergunakan nutuk itu adalah :

1. Lasung duduk

Lasung duduk suatu alat yang terbuat dari kayu untuk melepaskan kulit padi dari isinya/bijinya.

Lasung ini dapat dibuat sendiri ataupun dapat juga dibeli dengan orang lain yang dapat membuatnya.

Di bawah ini gambar lasukng duduk :



Bentuknya bisa panjang dan bisa bundar tergantung pada yang menginginkannya, lobangnya dibuat dua lobang. Di lobang itulah dimasukkan padinya dan ditumbuk dengan menggunakan alu. Alu juga terbuat dari kayu yang luas panjangnya $1\frac{1}{2}$ m. Satu lobang yang menumbuknya bisa sampai 3 orang secara bergiliran menumbukkan alunya ke lobang. Alu yang panjang $1\frac{1}{2}$ m bisa dilakukan berdiri, kalau dilakukan duduk alunya panjangnya 1 m.



2. Lasukng tnyak

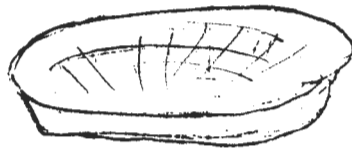
Lasungk tnyak adalah alat yang terbuat dari kayu dan untuk melepaskan biji padi dengan kulitnya. Lasungk tnyak ini dapat dibuat sendiri dan dapat pula dibeli. Di bawah ini gambar lansungk tnyak :



3. Nyerok.

Nyerok adalah sebuah alat yang dipergunakan untuk memindahkan padi dari ransungk ke topangk pamanih. Jadi dengan demikian peredaran padinya dari rangsungk ke nyerok kemudian dipindahkan ke topangk pamanih.

Nyerok juga terbuat dari kayu bambu dan rotan dan bentuknya bulat/bundar, seperti gambar di bawah ini :



E.4. Nampik

Setelah gabah ditumbuk, maka perlu dibersihkan/ dibuang kulit atau debunya. cara membersihkan ini disebut nampik. Pada waktu nampik tenaga yang melakukannya adalah kaum wanita, sebabnya harus wanita adalah:

- kaum wanita pekerjaannya halus sekali.

Pada waktu nampik ini biasanya ada tiga orang wanita yang melakukannya, dengan pembagian tugas sebagai berikut :

- dua orang wanita nampik
- satu orang lagi memindahkan beras yang sudah bersih ke tempat lain.

Pelaksanaan nampik tersebut adalah pada sore hari, karena ;

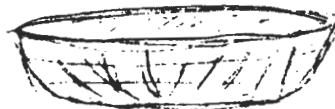
- Pada waktu itu pada umumnya kaum wanita sudah berada di rumah.

Alat yang dipergunakan untuk nampik adalah :

1. Nyerok ayak

Nyerok ayak adalah suatu alat yang terbuat dari bambu, kayu dan rotan. alat tersebut bentuknya bulat besar dan fungsinya hanya menampung beras yang belum bersih dan yang sudah bersih.

Nyerok ayak ini dapat dibuat sendiri atau apabila mereka membeli hanya di sekitar desa desa tersebut. Di bawah ini kita lihat contohnya:

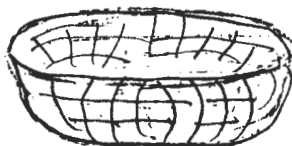


2. Nyerok damuk

Nyerok damuk juga terbuat dari bambu, kayu dan rotan. Nyerok damuk atau nyiru kecil bentuknya bulat kecil yang fungsinya untuk membuang kulit padi dan debu.

Pada umumnya mereka dapat membuat alat tersebut, karena bahannya tidak sulit dicari, dan juga untuk membuatnya tidak terlalu sulit.

di bawah ini tergambar sebuah nyerok damuk :



F 5. Nyayak

Nyayak artinya memisahkan beras dengan kulit dan debu (dedak). Pada umumnya nyayak ini yang melakukan adalah kaum wanita, sebab : kaum wanita dalam melakukan pekerjaan sangat teliti. Seperti dijelaskan terdahulu bahwa yang melakukan pada tahap ini adalah kaum wanita. Dalam melakukan pekerjaan ini biasanya dilakukan tiga orang dengan pembagian tugas :

- satu orang gayak dengan memakai ayak
- satu orang gayak dengan memakai pengayak damuk
- satu orang lagi memindahkan beras yang sudah bersih dengan menggunakan ayak.

Pelaksanaan gayak ini biasanya dilaksanakan pada malam hari. Alasannya: pekerjaan ini sudah tidak berat lagi kaum wanita sudah selesai melakukan pekerjaan lainnya.

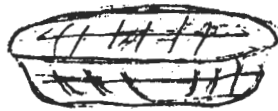
Alat yang dipergunakan :

1. Nyerok ayak

Nyerok ayak adalah suatu alat yang terbuat dari bambu, kayu dan rotan. Alat tersebut bentuknya bulat besar dan fungsinya hanya menampung beras yang belum bersih dan yang sudah bersih.

Nyerok ayak ini dapat dibuat sendiri atau apabila mereka membeli hanya di sekitar desa tersebut.

Gambar nyerok ayak :



3. Pangayak ayak

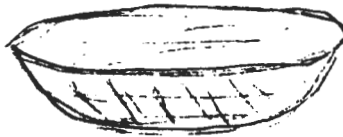
Pangayak ayak adalah suatu alat untuk menyaring beras secara kasar artinya tahap penyaringan pertama. Pangayak ayak ini bahannya dari bambu kayu dan rotan. Pada umumnya mereka dapat membuat sendiri dan apabila membeli masih di sekitar desa tersebut. Di bawah contohnya :



4. Pangayak damuk

Pangayak damuk adalah alat yang penyaring beras agar beras tersebut menjadi bersih. Pangayak damuk dapat dibuat sendiri karena bahannya ada di daerah tersebut yaitu bambu, rotan dan kayu.

Di bawah ini kita perlihatkan pangayak damuk

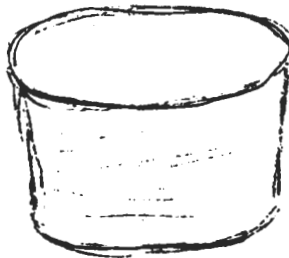


5. Kolak

Kolak adalah alat pengukur berapa banyak beras ataupun padi. Masyarakat suku bangsa Daya Kendayan sudah tidak asing lagi apa yang disebut kolak, kolak itu dapat dibuat sendiri yang bahannya terdiri dari kulit, kayu, dan kayu itu sendiri.

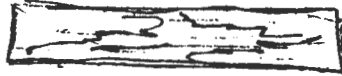
Ukuran kolak sudah diketahui secara keseluruhan, yaitu

- satu kolak padi beratnya : $3\frac{1}{2}$ kg
- satu kolak beras : 5 kg



6. Penipis

Penipis adalah sebuah alat untuk meratakan padi atau beras di dalam kolak. Penipis ini adalah terbuat dari kayu dan dapat dibuat sendiri oleh mereka.

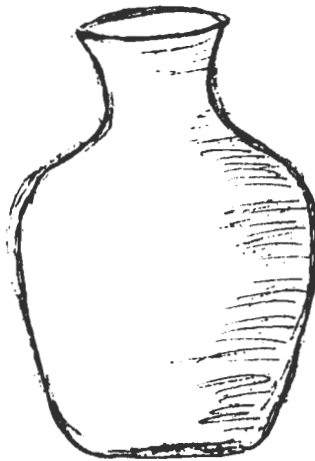


7. Tipayant jampa

Tipayant jampa adalah alat untuk menyimpan beras, apabila beras itu sudah bersih. Tipayant jampa tersebut biasanya yang masih ada merupakan peninggalan dari nenek moyang mereka.

Dalam satu tipayant jampa tersebut berisikan beras sebanyak 10 kolak. Berarti dalam satu tipayant jampa dapat menampung 50 kg beras.

gambar tipayant jampa



III. PERALATAN DISTRIBUSI DI BIDANG PERTANIAN

Peralatan Dalam Distribusi Langsung.

Dengan mengerahkan tenaga yang potensial masyarakat suku bangsa Daya Kendayan mempunyai harapan agar hasil panennya berlebihan. Andaikata hasil panen tersebut ternyata berlebihan, mereka mempunyai rencana selain untuk persediaan makanan, mereka juga mempunyai rencana:

- membangun rumah yang lebih baik dari pada yang sudah ada
- membeli perabot rumah tangga yang agak lengkap
- membeli pakaian untuk keperluan semua anggota keluarga
- dan untuk membeli lauk pauk demi kesehatan anggota rumah tangga.

Dengan berdasarkan beberapa rencana tadi, maka kelebihan padinya harus dijual. Untuk menjual padi tersebut ada dua tempat :

1. Dijual di desa tersebut.

Di desa ini terdapat beberapa penampung yang dapat membeli padi mereka, hanya harganya murah dan untuk membawanya tidak terlalu berat dan tidak membuang waktu.

2. Di jual ke pasar

Apabila dijual ke pasar akan dapat memperhitungkan :

- tempatnya jauh atau lebih kurang 17 km jaraknya
- waktu dan tenaga juga perlu diperhitungkan
- harganya cukup mahal

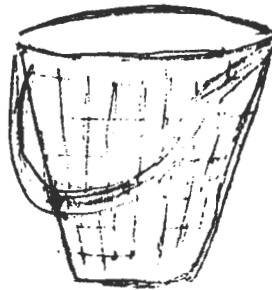
Pada umumnya mereka apabila mau membawa padinya selalu memilih ke pasar. Dan jika terpaksa barulah mereka jual di desa tersebut.

Untuk membawa padinya ke pasar mereka harus jalan kaki sebab :

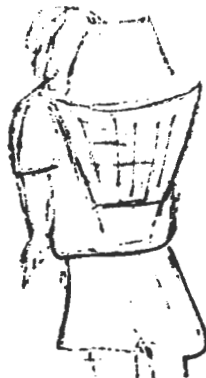
- jalan menuju pasar masih jauh setapak, yang hanya dapat ditempuh dengan jalan kaki.
- jalan tersebut kurang lebih 10 km mendaki berarti agak mengalami kesulitan memakai sepeda.

Oleh karena cara membawa padi tersebut ke pasar dengan jalan kaki ditambah lagi jalannya banyak mendaki, maka alat distribusi yang dipergunakan adalah **rangsungk inge**. Rangsungk adalah sebuah keranjang yang isinya lima kali **inge**. Alat ini terdiri dari bahan bambu, rotan dan kayu. Bahan ini mudah dicari sehingga rangsungk tersebut dapat dibuat sendiri. Untuk membuat ini biasanya orang tua perempuan selalu melatih anak-anaknya yang perempuan, sehingga rangsungk ini tetap ada walaupun orang-orang tua sudah tidak ada lagi.

di bawah ini kita lihat bentuk rangsungk



Dan di bawah ini cara orang memikul rangsungk yang berisi padi.



Menurut keyakinan mereka bahwa padi yang akan dijual tidak boleh dimasukkan dalam dango padi (lumbung padi) alasannya :

- apabila sudah dimasukkan dalam dango padi (lumbung padi) berarti padi tersebut hanya untuk keperluan sehari-hari dan keperluan persiapan benih.
- menurut keyakinan mereka apabila mengambil padi yang sudah di dalam lumbung padi untuk dijual, mereka yakin bahwa Jubata akan marah dan padinya tidak akan cukup untuk keperluan sehari-hari
- Padi yang dimasukkan dalam lumbung padi berarti padi yang sudah terpilih atau yang sudah bersih.

Oleh karena itu padi yang akan dijual sebab merupakan kelebihan untuk keperluan sehari-hari tetap berada dalam **langko**.

Langko adalah suatu tempat penampung padi yang akan di jemur. Apabila padi yang dalam langko tadi sudah kering, atau sudah bersih, maka yang untuk keperluan sehari-hari di bawa ke dango padi (lumbung padi) sedangkan sisanya yang akan dijual tetap berada dalam **langko**.

Antara langko dan dango padi suatu tempat yang hubungannya tidak dapat dipisahkan, karena **Jubata** berada dalam langko dan dalam dango padi.

Peralatan Dalam Sistem Distribusi Tidak Langsung

Peralatan dalam sistem distribusi tidak langsung sama dengan peralatan distribusi dalam sistem langsung. Yang berbeda sistem distribusi padi tersebut yaitu :

- Peralatan Dalam Sistem Distribusi Tidak Langsung
- padi tersebut sebelum ke pasar dikeluarkan dulu dari langko
- padi tersebut disimpan lebih dahulu dalam bide yang berada di tengah samih
- setelah itu dipindahkan lagi dalam nyerok, maksudnya dijual bertahap
- selanjutnya padi yang dalam nyerok tadi ditakar dengan kolak dan kemudian dimasukkan dalam rangsungk.

Berarti dengan demikian untuk dimasukan dalam rangsungk melalui proses, barulah rangsungk yang berisi padi tersebut di bawa ke pasar.

Sedangkan Sistem Distribusi Langsung adalah :

- padinya dalam langko langsung dimasukkan dalam **rangsukng**.

Oleh karena itu perbedaan antara peralatan sistem distribusi langsung secara jelas hanya pada sistemnya saja.

Sedangkan persamaan peralatan adalah sama-sama memakai **rangsukng**. Alat-alat lain menurut keyakinan mereka tidak boleh.

Jadi rangsukng adalah suatu alat distribusi yang ada hubungannya dengan kepercayaan.

Sehingga untuk membuat rangsukng perlu adanya proses religius.

IV. PERKEMBANGAN PERALATAN PRODUKSI DAN DISTRIBUSI DI BIDANG PERTANIAN

A. Perkembangan Peralatan Produksi Tradisional Di Bidang Pertanian Berpindah.

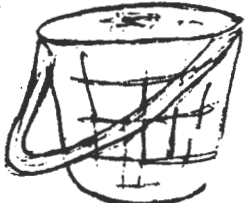
Apabila kita ingin meneliti lebih lanjut, bahwa peralatan produksi tradisional di bidang pertanian berpindah tetap seperti penjelasan terdahulu.

Alasan bahwa peralatan tersebut seperti penjelasan terdahulu atau peralatannya tetap seperti biasa, adalah :

- walaupun penyuluhan itu pernah dilakukan, tetapi tingkat pendidikan mereka yang menerima penyuluhan itu juga menentukan.
- tempat yang berbukit-bukit tersebut sulit untuk menerima pelaksanaan penyuluhan yang menitik beratkan pada pelaksanaan pancausaha. Sebenarnya melaksanakan pancausaha pasti akan meningkatkan produksi pertanian mereka, tetapi pengetahuan di bidang pancausaha harus banyak mendapatkan bimbingan, sehingga hasilnya akan kelihatan.
- Kepercayaan mereka tentang padi lokal mempunyai hubungan dengan Jabato.

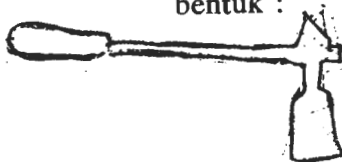
Oleh karena itu maka diperlihatkanlah alat-alat yang dipergunakan pada waktu :

A. PENGOLAHAN TANAH

1. Nama alat : Isok
Bahannya : dari besi
Ukuran
- panjang : 60 cm
- lebar : 3 cm
bentuk : 
2. Nama alat : Batu ansahant
bahan : dari batu
ukuran
- panjang : 15 cm
- lebar : 10 cm
bentuk : 
3. Nama alat : rancang
bahan : kayu, bambu dan rotan
ukuran
- tinggi : 60 cm
- lebar atas : 45 cm
- lebar bawah : 20 cm
bentuk : 
4. Nama alat : pangkait
bahan : kayu
ukuran
- panjang : 75 cm
- lebar : 5 cm
bentuk : 
5. Nama alat : kapak
bahan : kayu dan besi
ukuran
- besi ujung : 15 cm
- besi pangkal : 5 cm
- besi panjang : 10 cm
kayu panjang : 30 cm
lebar : 5 cm
bentuk : 

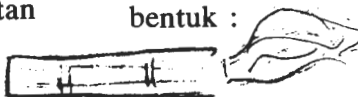
6. Nama alat : baliukng
 bahan : kayu/besi dan rotan
 ukuran
 - besi ujung : 10 cm
 - besi pangkal : 3 cm
 - besi panjang : 20 cm
 - kayu panjang : 30 cm
 - kayu lebar : 5 cm

bentuk :



7. Nama alat : suluh
 bahan : bambu dan rotan
 ukuran
 - panjang : 1 m
 - lebar : 10 cm

bentuk :



8. Nama alat : labuk aik
 bahan : buah labuk
 ukuran
 - tinggi : 15 cm
 - lebar : 15 cm

bentuk :



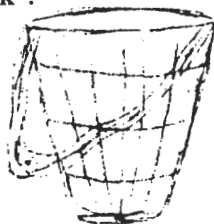
9. Nama alat : tabakng
 bahan : bambu
 ukuran
 - tinggi : 75 cm
 - lebar : 20 cm

bentuk :



10. Nama alat : sumpit aik
 bahan : bambu & kayu
 ukuran panjang : 75 cm
 lebar : 10 cm

bentuk :



b. PENANAMAN

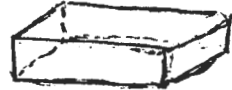
1. Nama alat : isok
 bahan : dari besi
 ukuran panjang : 60 cm
 lebar : 3 cm

bentuk :



2. Nama alat : batu ansahatn
 bahan : dari batu
 ukuran panjang : 15 cm
 lebar : 10 cm

bentuk :



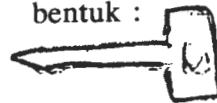
3. Nama alat : tugal biasa
 bahan : kayu
 ukuran panjang : 1 m
 lebar : 10 cm

bentuk :



4. Nama alat : tugal rancank
 bahan : kayu
 ukuran panjang : 1½ m
 lebar : 10 cm

bentuk :



5. Nama alat : topokng pabanih
 bahan : rotan bambu & kayu
 ukuran tinggi : 15 cm
 lebar : 10 cm

bentuk :



6. Nama alat : ransukng
 bahan : rotan, bambu & kayu
 ukuran tinggi : 1 m
 lebar atas : 60 cm
 lebar bawah : 30 cm

bentuk :



1. Nama alat : nyerok ayak
 bahan : rotan, bambu & kayu
 ukuran lebar atas : 1 m
 lebar bawah : 75 cm
 tinggi : 30 cm

bentuk :



b. PEMELIHARAAN TANAMAN

1. Nama alat : isok
bahan : dari besi
ukuran panjang : 60 cm
lebar : 3 cm

bentuk :



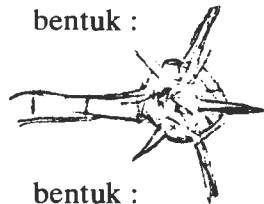
2. Nama alat : ansahatn
bahan : dari batu
ukuran panjang : 15 cm
lebar : 10 cm

bentuk :



3. Nama alat : kalangkakng
bahan : bambu
ukuran tinggi : 1 m
lebar : 10 cm

bentuk :



4. Nama alat : rancakr
bahan : kayu, bambu & rotan
ukuran tinggi : 60 cm
lebar atas : 45 cm
lebar bawah : 20 cm

bentuk :



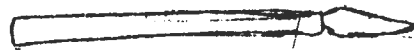
5. Nama alat : tajak
bahan : besi & kayu
ukuran panjang :
lebar : 5 cm

bentuk :



6. Nama alat : penyuduk
bahan : besi & kayu
ukuran panjang : 50 cm
lebar : 5 cm

bentuk :



d. PEMUNGUTAN HASIL

1. Nama alat : Isok
bahan : dari besi
ukuran panjang : 60 cm
lebar : 3 cm

bentuk :



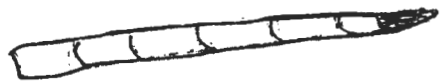
2. Nama alat : panyarak
 bahan : kayu
 ukuran kayu : 1 m
 papan lebar : 10 cm
 papan panjang : 25 cm

bentuk :



3. Nama alat : pangoang
 bahan : bambu
 ukuran panjang : 3 - 4 m
 lebar : 10 cm

bentuk :



4. Nama alat : kisaratn it
 bahan : kayu
 ukuran lebar : 30 cm
 tinggi : 1 m
 panjang tangan : 2 m

bentuk :



5. Nama alat : lasukng duduk
 bahan : kayu
 ukuran lebar bawah : 25 cm
 lebar atas : 30 cm
 tinggi : 30 cm
 panjang : 1½ m

bentuk :



6. Nama alat : lasukng tinyak
 bahan : kayu
 ukuran lebar bawah : 25 cm
 lebar atas : 30 cm
 tinggi : 30 cm
 panjang : 1½ m

bentuk :



7. Nama alat : alu
 bahan : kayu
 ukuran panjang : 1 m
 lebar : 15 cm

bentuk :

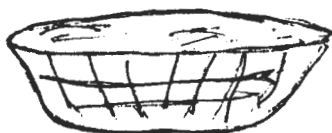


8. Nama alat : nyerok ayak
 bahan : kayu
 lebar : 15 cm

bentuk :



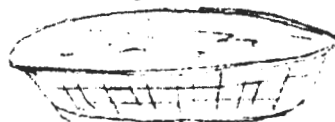
8. Nama alat : nyerok ayak bentuk :
 bahan : rotan, kayu dan bambu
 ukuran lebar bawah : 75 cm
 lebar atas : 1 m
 tinggi : 30 cm



9. Nama alat : nyerok damuk bentuk :
 bahan : kayu, rotan dan bambu
 ukuran lebar atas : $\frac{1}{2}$ m
 lebar bawah : 30 cm
 tinggi : 15 cm



10. Nama alat : pengayak ayak bentuk :
 bahan : bambu, rotan dan kayu
 ukuran lebar bawah : 35 cm
 lebar atas : 40 cm
 tinggi : 20 cm



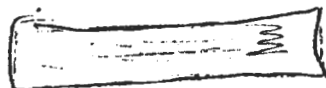
11. Nama alat : pengayak damuk bentuk :
 bahan : bambu, rotan dan kayu
 ukuran tinggi : 10 cm
 lebar bawah : 20 cm
 lebar atas : 25 cm



12. Nama alat : kolak bentuk :
 bahan : kulit kayu dan rotan
 ukuran tinggi : 20 cm
 lebar bawah : 20 cm
 lebar atas : 20 cm



13. Nama alat : panipis bentuk :
 bahan : kayu
 ukuran panjang : 20 m
 lebar : 5 cm



14. Nama alat : tipayant jampa
 bahan : tanah
 ukuran lebar bawah : 15 cm
 lebar atas : 10 m
 tinggi : 1 m
 lebar tengah : 45 cm

bentuk :



B. Perkembangan Peralatan Produksi Tradisional di Bidang Pertanian Menetap

Sistem perladangan yang menetap untuk suku bangsa Daya Kendayan tidak pernah dijumpai sedangkan yang ada adalah sudah mulai mengarah kepada sistem persawahan.

Sistem persawahan ini mereka sudah mengenal panca-usaha. Untuk melaksanakan sistem persawahan ini mereka harus pindah tempat sejauh 17 km dari tempat tinggal mereka.

Di sini akan diperlihatkan perkembangan peralatan produksi tradisional di bidang persawahan.

a. PENGOLAHAN TANAH

1. Nama alat : Isok
 bahan : besi
 ukuran panjang : 60 cm
 lebar : 3 cm

bentuk :



2. Nama alat : batu ansahant
 bahan : batu
 ukuran panjang : 15 cm
 lebar : 10 cm

bentuk :



3. Nama alat : cangkul
 bahan : besi dan kayu
 ukuran kayu : 1 m
 besi : 15 cm
 tinggi : 10 cm

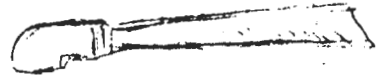
bentuk :



c. PEMELIHARAAN TANAMAN

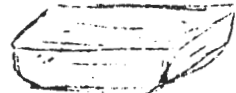
1. Nama alat : Isok
Bahan : besi
ukuran panjang : 60 cm
lebar : 3 cm

bentuk :



2. Nama alat : Batu ansahant
bahan : batu
ukuran panjang : 15 cm
lebar : 10 cm

bentuk :



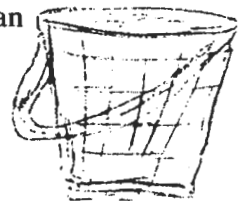
3. Nama alat : Kalangkakng
bahan : bambu
ukuran tinggi : 1 m
lebar : 10 cm

bentuk :



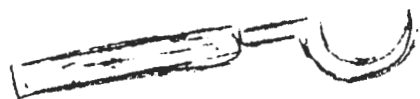
4. Nama alat : karancang
bahan : kayu, bambu dan rotan
ukuran tinggi : 60 cm
lebar atas : 45 cm
lebar bawah : 20 cm

bentuk :



5. Nama alat : tajak
bahan : besi dan kayu
ukuran panjang : 40 cm
lebar : 5 cm

bentuk :



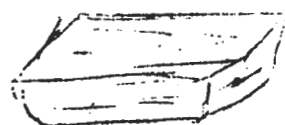
d. PEMUNGUTAN HASIL

1. Nama alat : Isok
bahan : besibentuk :
ukuran panjang : 60 cm
lebar : 3 cm



2. Nama alat : batu ansahatn
bahan : batu
ukuran panjang : 15 cm
lebar : 10 cm

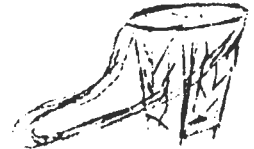
bentuk :



3. Nama alat : Katam
 bahan : kayu dan aluminium bentuk :
 ukuran kayu : 15 cm
 aluminium : 10 cm



4. Nama alat : Inge bentuk :
 bahan : rotan, bambu dan kayu bentuk :
 ukuran lebar bawah : 20 cm
 lebar atas : 30 cm
 tinggi : 40 cm



5. Nama alat : ransukng
 bahan : rotan bambu dan kayu bentuk :
 ukuran tinggi : 1 meter
 lebar atas : 60 cm
 lebar bawah : 30 cm



6. Nama alat : rampatn bentuk :
 bahan : bambu, kayu dan rotan
 ukuran lebar bawah : 20 cm
 lebar atas : 1 meter
 tinggi : 1½ meter



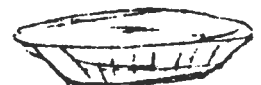
6. Nama alat : lasukng minyak
 bahan : kayu bentuk :
 ukuran lebar bawah : 25 cm
 lebar atas : 30 cm
 tinggi : 30 cm
 panjang : 1,5 meter



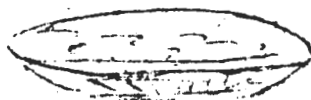
7. Nama alat : alu bentuk :
 bahan : kayu
 ukuran panjang : 1 meter
 lebar : 15 cm



8. Nama alat : nyerok ayak bentuk :
 bahan : bambu rotan dan kayu
 ukuran lebar bawah : 75 cm
 lebar atas : 1 meter
 tinggi : 30 cm



9. Nama alat : nyerok damuk
 bahan : kayu rotan dan bambu bentuk :
 ukuran lebar bawah 30 cm
 lebar atas 50 cm
 tinggi 15 cm



10. Nama alat : pangayak ayak
 bahan : kayu rotan dan bambu bentuk :
 ukuran lebar bawah 35 cm
 lebar atas 40 cm
 tinggi 20 cm



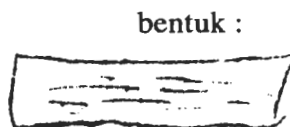
11. Nama alat : pangayak damuk bentuk :
 bahan : kayu, rotan dan bambu
 ukuran lebar bawah 20 cm
 lebar atas 25 cm
 tinggi 10 cm



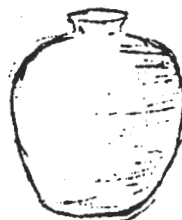
12. Nama alat : kolak
 bahan : kulit kayu dan rotan bentuk :
 ukuran lebar bawah 20 cm
 lebar atas 20 cm
 tinggi 20 cm



13. Nama alat : panipis
 bahan : kayu
 ukuran panjang 20 cm
 lebar 5 cm



14. Nama alat : tipayatn , jampa
 bahan : tanah bentuk :
 ukuran tinggi 1 meter
 lebar bawah 15 cm
 lebar atas 10 cm
 lebar tengah 45 cm



DAFTAR PUSTAKA

1. Emil Salim, **Lingkungan hidup dan Pembangunan.**
2. Kaslan A. Tahir, **Ekonomi Indonesia.**
3. T. Gelarso, **Selayang Pandang Ekonomi Nasional.**
4. Clifford Geertz, **Involusi Pertanian.**
5. Kusuma Wijaya Kesumah, **Pengaruh Peladangan berpindah Terhadap Lingkungan Hidup dan Cara Menanggulangi**, Universitas Tanjungpura tahun 1982.
6. Utto Sumarwanto, **Ekologi Desa Lingkungan hidup dan Kualitas Hidup.**
7. Angkatan Darat Kodam XII/Tanjungpura, **Buku Petunjuk Teritorial Daerah Kalimantan Barat Kodam V 1972.**
8. Koentjaraningrat, **Beberapa Pokok Antropologi Sosial.**
9. S.A. Basuki Sukanto, Drs, **Antropologi Budaya**, Depdikbud Jakarta 1980
10. Bappeda Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Barat, **Kalimantan Barat Dalam Angka, Pontianak, 1982**
11. J.U. Lontoon, **Sejarah Hukum Adat dan Istiadat Kalimantan Barat**, Bumi Restu, 1975.

INFORMAN

1. Nama : N a m b a h
Umur : 55 tahun
Jabatan : Kepala Kampung Sidik Tembawang
Pendidikan : Sekolah Rakyat
Alamat : Kp. Sidik Tembawang
2. Nama : J i n a m
Umur : 45 tahun
Jabatan : Wakil Kepala Kampung Sidik Tembawang
Pendidikan : Sekolah Rakyat
Alamat : Kp. Sidik Tembawang
3. Nama : Sien
umur : 60 tahun
Jabatan : Tuha Tahmut
Pendidikan : Buta huruf
Alamat : Kp. Sidik Tembawang
4. Nama : Meson
Umur : 60 tahun
Jabatan : Penyangahant
Pendidikan : Buta huruf
Alamat : Kp. Sidik Tembawang
5. Nama : Kateng
Umur : 40 tahun
Jabatan : anggota masyarakat
Pendidikan : Sekolah Rakyat
Alamat : Ds. Senakin
6. Nama : Ami
Umur : 47 tahun
Jabatan : Ketua Adat
Pendidikan : Sekolah Rakyat
Alamat : Kp. Sidik Tembawang

7. Nama : O l e n
Umur : 41 tahun
Jabatan : Kaur Desa
Pendidikan : Sekolah Rakyat
Alamat : Kp. Sidik Tembawang
8. Nama : Sijem
Umur : 35 tahun
Jabatan : guru
Pendidikan : S M A
Alamat : Senakin
9. Nama : Nambah
Umur : 45 tahun
Jabatan : Kepala Desa Senakin
pendidikan : Sekolah Rakyat
Alamat : Senakin
10. Nama : Toha
Umur : 60 tahun
Jabatan : anggota masyarakat
Pendidikan : buta huruf
Alamat : senakin
11. Nama : Kuen
Umur : 49 tahun
Jabatan : pedagang
Pendidikan : sekolah rakyat
Alamat : senakin
12. Nama : Saolan
Umur : 50 tahun
Jabatan : Kepala kampung Singkut Durian
Alamat : Singkut Durian
13. Nama : Anaran
Umur : 32 tahun
Jabatan : Guru
Pendidikan : P G S L P
Alamat : di senakin

KOMENTAR PENGUPUL DATA

Seperti yang diketahui bahwa Kebudayaan mempunyai unsur-unsur sebagai berikut :

1. Alat perlengkapan hidup manusia, seperti pakaian, rumah, alat-alat rumah tangga, senjata-senjata, alat-alat angkutan.
2. Mata pencaharian hidup seperti alat-alat bercocok tanam, berternak, berburu, berdagang.
3. Pranata masyarakat seperti hukum aturan perkawinan dan peraturan keanggotaan kekerabatan.
4. Bahasa, baik lisan maupun tertulis.
5. Kesenian seperti, seni rupa, seni suara, seni drama maupun seni gerak.
6. Ilmu Pengetahuan.
7. Religi.

Unsur-unsur kebudayaan tersebut bersamaan dengan masyarakat bersangkutan muncul di tengah-tengah permukaan bumi ini.

Pola dan nilai-nilai budaya suatu masyarakat itu, sangat ditentukan oleh adat istiadat, agama dan kepercayaan yang berlaku di lingkungan masyarakat bersangkutan.

Demikian pula perkembangan peralatan produksi tradisional akan dipengaruhi oleh perkembangan kebudayaan masyarakat tersebut.

Kita mengetahui bahwa dahulu orang mengolah tanah untuk keperluan hidup manusia tersebut, mereka menggunakan peralatan yang sangat sederhana.

Kebudayaan tersebut juga terdapat pada suku bangsa Daya Kendayan yang berdomisili di seluruh Kabupaten Daerah Tingkat II Pontianak dan sebagian juga berada di Kabupaten daerah Tingkat II Sambas serta sebagian lagi berada di Kabupaten Daerah Tingkat II Sanggau.

Pada jaman dahulu mereka memang menggunakan peralatan produksi yang sangat sederhana. Hal tersebut disebabkan daya berpikir mereka di pengaruhi oleh lingkungan.

Baik peralatan produksi yang di pergunakan oleh kaum laki-laki maupun perempuan.

Kenyataan tersebut dapat kita buktikan suatu perkembangan yang sangat berbeda, seperti peralatan produksi tradisional yang dipergunakan suku bangsa Daya Kendayan yang berdomisili di Kampung Sidik tembawang dengan suku bangsa Daya Kendayan yang berdomisili di Desa Senakin.

Di Kampung Sidik Tembawang peralatan produksi tradisional masih kelihatan keasliannya, sedangkan peralatan produksi di Desa Senakin sudah kelihatan perkembangannya.

Oleh karena itu peneliti memberikan komentar-komentar sebagai berikut :

1. peralatan produksi tradisional di Kampung Sidik Tembawang, akbab berubah. Perubahan tersebut didasari akan :

- Ilmu dan teknologi pada suatu saat akan memasyarakat
- Akan terjadi perubahan pola hidup masyarakat, dari masyarakat yang hidupnya tergantung kepada hasil sistem ladang berpindah ke sistem perkebunan yang pelaksanaan mereka miliki.

2. Peralatan produksi di Desa Senakin sudah berubah. Perubahan yang jelas, karena mereka sudah mengenal :

- ilmu
- teknologi
- pendidikan
- masyarakat lain, khususnya mereka dapat melihat alat-alat produksi tersebut.
- Pausaha dan juga letak geografis yang sangat menentukan.

Jadi dengan demikian peneliti berkesimpulan bahwa :

- Pola hidup mereka pasti akan berubah dari pola hidup tradisional ke pola hidup dapat mengikuti perkembangan bangsa dan negara.
- Dengan juga secara otomatis bahwa peralatan produksi tradisional akan berubah sesuai dengan perkembangan bangsa dan negara.

Catatan Hasil wawancara

Hari/Tanggal :

Tempat wawancara :

Keterangan responden :

- N a m a :

- U m u r :

- Tempat tinggal :

- Pendidikan :

- Pekerjaan pokok :

Catatan :

I. Peralatan Produksi Tradisional yang digunakan di ladang berpindah.

Pengolahan tanah

1. Jenis tanah yang dipergunakan

a. Tanah becek

b. tanah gambut

c. tanah keras

2. Luas tanah yang diolah 2 Ha

3. Tahap - tahap pengolahan tanah.

a.

b.

c.

d.

e.

f.

4. Lingkari yang diperlukan !

Tahap : a, b, c, d, e, f, (Pertanyaan no. 1)

yang melakukan tahap itu

a. Keluarga laki-laki (bapak, anak laki-laki)

b. Sekeluarga (bapak, ibu dan anak-anak)

c. Gotong royong dengan keluarga-keluarga di desa

d.

5. Pembagian tugas; dalam tahap itu

a. Orang laki-laki bertugas

b. Orang perempuan bertugas

c. Anak-anak bertugas

d.

6. Waktu pelaksanaan

- a.
- b.
- c.

7. Waktu itu sengaja dipilih, karena

8. Nama, bahan, ukuran dan bentuk alat untuk orang laki-laki (difoto)

Nama	Bahan	Ukuran	Bentuknya
a.	 dan	 m/Cm	
b.	 dan	 m/Cm	
c.	 dan	 m/Cm	
d.	 dan	 m/Cm	
e.	 dan	 m/Cm	
f.	 dan	 m/Cm	

9. Fungsi alat-alat yang dipergunakan dalam tahap itu

- a. alat fungsinya
- b. alat fungsinya
- c. alat fungsinya
- d.

10. Hubungan fungsi alat satu dengan yang lainnya

11. Alat-alat itu dibuat :

- a. sendiri, cara membuat, bahannya
(difoto diperagakan)
- b. dibeli, dimana
- c. dipinjam dengan siapa
- d. disewa, beaya sewa
- e.

12. Jarak waktu antara tahap yang diperlukan dengan tahap berikutnya

- a. Tahap dengan tahap
- b. Maksud jarak tersebut untuk

13. Cara menggunakan alat (diperagakan/difoto)
 - a. alat caranya
 - b. alat caranya
 - c. alat caranya
 - d. alat caranya
 - e. alat caranya
 - f. alat caranya
14. Upacara adat pengolahan tanah
 - a. ada
 - b. tidak
 - c.
15. Kalau ada
 - a. Nama upacara
 - b. Peralatan yang diperlukan
 - untuk
 - untuk
 - untuk
 - untuk
16. c. Dilaksanakan pada waktu
 - d. Yang melakukan
 - e. Tempat dilakukan
 - f. Bagaimana cara melakukan (diperagakan/difogo)
 - g. Kegunaan upacara
17. h. Bunyi mantera (dicatat)
 -
 -
 -
 - i. Kalau upacara tidak dilaksanakan akan menimbulkan akibat

Catatan :

Tiap tahap pengolahan tanah daftar pertanyaannya sama hanya tiap tahap yang diperlukan dilingkari.

Penelitian tidak terpaku pada daftar pertanyaan, kalau ada hal-hal yang dilihat yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti perlu dicatat.

Kalau yang dicatat kertasnya kurang, perlu ditambah kertas lain.

10. Alat-alat itu dibuat :
 - a. sendiri, cara membuatnya bahannya (difoto, diperagaan)
 - b. dibeli, dimana
 - c. dipinjam dengan siapa
 - d. disewa, berapa ongkos sewa
 - e.
11. Hubungan fungsional alat satu dengan alat lainnya dalam satu tahap
12. Cara menggunakan alat (diperagaan/difoto)
 - a. alat caranya
 - b. alat caranya
 - c. alat caranya
 - d. alat caranya
13. Nama, bahan, ukuran dan bentuk alat untuk perempuan

ket

Nama	bahan	ukurannya	bentuknya
a.	 dan	m/cm	
b.	 dan	m/cm	
c.	 dan	m/cm	
d.	 dan	m/cm	

Penanaman

1. Jenis tanaman, yang ditanam
 - a. padi
 - b. sayur-sayuran
 - c. kedua-duanya
 - d.
2. Kalau yang ditanam itu padi, jenis bibit yang ditanam
 - a. bibit unggul
 - b. bibit lokal
 - c.
3. Tahap tahap penanaman (urutannya)
 - a.
 - b.
 - c.
 - d.
 - e.
 - f.

4. Lingkaran yang diperlukan :
 Tahap : a, b, c, d, e, f, (pertanyaan no, 1)
 Yang melakukan tahap itu
 - a. Keluarga laki-laki (Bapak, anak laki-laki)
 - b. Gotong royong Warga desa laki-laki
 - c. Sekeluarga (Bapak, ibu dan anak-anak)
 - d.
5. Pembagian tugas
 - a. Orang laki - laki bertugas
 - b. Orang perempuan bertugas
 - c. Anak - anak bertugas
 - d.
6. Waktu pelaksanaan
 - a.
 - b.
7. Waktu itu sengaja dipilih, karena
14. Fungsi alat-alat yang dipergunakan dalam tahap itu :
 - a. alat fungsinya
 - b. alat fungsinya
 - c. alat fungsinya
 - d. alat fungsinya
15. Alat-alat itu dibuat :
 - a. sendiri, caranya, bahan-bahannya
 - b. dibeli, dimana
 - c. dipinjam dengan siapa
 - d. disewa, biayanya
 - e.
16. Hubungan fungsional alat satu dengan alat lainnya dalam satu tahap
17. Cara menggunakan alat :
 - a. alat gunanya
 - b. alat gunanya
 - c. alat gunanya
 - d. alat gunanya
18. Upacara adat penanaman
 - a. ada
 - b. tidak

19. Kalau ada

- a. Nama upacara
- b. Peralatan yang diperlukan
..... untuk
..... untuk
..... untuk
..... untuk
- c. dilaksanakan pada waktu
- d. yang melaksanakan
- e. tempat melakukan
- f. cara melakukan
- g. kegunaan upacara
.....
- h. bunyi mantra (dicatat)
- i. kalau upacara tidak dilakukan akan menimbulkan akibat

PEMELIHARAAN TANAMAN

1. Tahap - tahap pemeliharaan

- a. tahap
- b. tahap
- c. tahap
- d. tahap
- e. tahap

2. Lingkari yang perlu

Tahap : a, b, c, d, e, f, (pertanyaan no,1) yang melakukan

- a. keluarga laki-laki (bapak, dan anak laki-laki)
- b. sekeluarga (bapak, ibu dan semua anak)
- c. Gotong royong warga desa laki-laki
- d.

3. Dilaksanakan pada waktu

4. Pemilihan waktu, karena

5. pembagian tugas :

- a. orang laki-laki mengerjakan
- b. orang perempuan mengerjakan
- c. anak laki-laki mengerjakan
- d. anak perempuan mengerjakan
- e.

6. Nama, bahan, ukuran dan bentuk alat untuk laki-laki

Nama	bahan	ukurannya	bentuk	ket
a.	 dan	 m/cm		
a.	 dan	 m/cm		
a.	 dan	 m/cm		
a.	 dan	 m/cm		
a.	 dan	 m/cm		
a.	 dan	 m/cm		

7. Fungsi alat-alat yang dipergunakan dalam tahap itu

- a. alat fungsinya
- b. alat fungsinya
- c. alat fungsinya
- d. alat fungsinya

8. Alat dibuat

- a. sendiri, cara membuat
- b. dibeli, dimana
- c. dipinjam, dengan siapa
- d. disewa, buayanya
- e.

9. Cara menggunakan alat :

- a. alat caranya
- b. alat caranya
- c. alat caranya
- d. alat caranya
- e. alat caranya
- f. alat caranya

10. Nama - nama hama yang merusak tanaman

- a. hama merusak diberantas dengan nama alat
- b. hama merusak diberantas dengan nama alat
- c. hama merusak diberantas dengan nama alat
- d. hama merusak diberantas dengan nama alat
- e. hama merusak diberantas dengan nama alat

(catatan :cara memberantas dicatat dan difoto)

11. Yang melaksanakan tugas itu
 - a. hama orang laki-laki/perempuan
 - b. hama orang laki-laki
 - c. hama orang laki-laki/perempuan
 - d. hama orang laki-laki/perempuan
 - e. hama orang laki-laki/perempuan

(coret yang tidak perlu)
12. Nama, bahan, ukuran, dan bentuk alat untuk perempuan

Nama	bahan	ukurannya	bentuk	ket
a.	 dan	 m/cm		
a.	 dan	 m/cm		
a.	 dan	 m/cm		
a.	 dan	 m/cm		
a.	 dan	 m/cm		
a.	 dan	 m/cm		

13. Fungsi alat-alat yang dipergunakan dalam tahap itu
 - a. alat fungsinya
 - b. alat fungsinya
 - c. alat fungsinya
 - d. alat fungsinya
14. Alat dibuat :
 - a. sendiri, cara membuat bahannya
 - b. dibeli, di
 - c. dipinjam, dengan
 - d. disewa, biayanya
 - e.
15. Cara menggunakan alat
 - a. alat caranya
 - b. alat caranya
 - c. alat caranya
 - d. alat caranya
 - e. alat caranya

(diperagakan dan difoto)
16. Upacara adat
 - a. ada
 - b. tidak
 - c.

17. Kalau ada

- a. nama upacara
- b. peralatan yang diperlukan
 - fungsinya
 - fungsinya
 - fungsinya
 - fungsinya
- c. dilaksanakan pada waktu
- d. yang melaksanakan
- e. tempat dilaksanakan
- f. cara melaksanakan
..... (diperagakan dan difoto)
- g. kegunaan upacara untuk
- h. bunyi mantra
- i. kalau upacara tidak dilaksanakan akan menimbulkan akibat

D. PEMUNGUTAN HASIL

1. Persiapan sebelum hasil dipungut
2. Kapan pemungutan hasil dilaksanakan setelah berumur bulan
3. Pemungutan hasil sekali dalam bulan/tahun
4. Nama, bahan, ukuran dan bentuk alat untuk memungut hasil (difoto)

Nama	bahan	ukurannya	bentuk	ket
a.	 dan	 m/cm		
b.	 dan	 m/cm		
c.	 dan	 m/cm		
d.	 dan	 m/cm		
e.	 dan	 m/cm		

5. Alat itu dibuat sendiri, cara membuat
6. Yang melakukan pekerjaan ini
 - a. orang laki-laki (bapak, anak laki-laki)
 - b. orang perempuan (ibu, anak perempuan)
 - c. orang laki-laki dan perempuan
 - d. gotong royong warga desa laki-laki dan perempuan

7. Hasil yang sudah dipungut disimpan di
 - a. nama tempat
 - b. terbuat dari
 - c. ukurannya
 - d. bentuknya
8. Yang membawa hasil :
 - a. orang laki-laki
 - b. laki-laki dan perempuan
 - c. orang perempuan
9. Alat untuk mengangkut hasil orang laki-laki
 - a. nama alatnya
 - b. terbuat dari
 - c. ukurannya
 - d. bentuknya
 (diceritakan lengkap, diperagakan/difoto)
10. Orang perempuan
 - a. nama alatnya
 - b. terbuat dari
 - c. ukurannya
 - d. bentuknya
 - e. cara membawanya (diperagakan, difoto)
11. Setelah hasil dibawa ditempat menyimpan apakah hasil itu :
 - a. diletakkan begitu saja dengan alat pembawanya
 - b. disalin di suatu tempat yang sudah tersedia
 - c.
12. Kalau disalin di suatu tempat :
 - a. nama tempat itu
 - b. bentuknya
 - c. ukurannya
 - d. terbuat dari
 - e.
13. Alat itu :
 - a. dibuat sendiri
 - b. dibeli
 - c. diupahkan
 - d.

14. Berapa lama hasil itu disimpan di tempat itu :
 - a. bulan
 - b. tahun
 - c.
15. Hasil itu :
 - a. cukup untuk keperluan sendiri
 - b. kurang
 - c. berlebihan
 - d.
16. Kalau berlebihan
 - a. disimpan untuk keperluan yang akan datang
 - b. dijual
 - c.
17. Kalau dijual
 - a. dijual dipasar
 - b. dengan tengkulak

Pengolahan hasil

1. Hasil pertanian itu diolah, baik untuk digunakan sendiri maupun untuk dijual.
Tahan - tahap pengolahan
 - a.
 - b.
 - c.
 - d.
 - e.
 - f.
2. Lingkari yang diperlukan
Tahap a, b, c, d, e, f, (soal no, 1) yang melakukan tahap itu :
 - a. orang laki - laki (bapak dan anak laki-laki)
 - b. sekeluarga (bapak, ibu dan anak-anak)
 - c. gotong royong warga desa
 - d.
3. Pembagian tugas dalam tahap itu
 - a. orang laki-laki bertugas
 - b. orang perempuan bertugas
 - c. anak - anak bertugas
 - d.

4. Waktu melaksanakan tugas itu
 - a. waktu
 - b. waktu
5. Mengapa dipilih waktu itu

.....

.....
6. Nama, bahan, ukuran dan bentuk alat yang digunakan dalam tahap itu untuk laki-laki

Nama	bahan	ukurannya	bentuk	
a.	 dan	 m/cm		
b.	 dan	 m/cm		
c.	 dan	 m/cm		
d.	 dan	 m/cm		
e.	 dan	 m/cm		

14. Alat itu :
 - a. dibuat sendiri, cara membuat, alat-alatnya
 - b. dibeli di
 - c. dipinjam dengan
 - d. disewa, biaya
 - e.
15. Hubungan fungsional alat yang satu dengan yang lainnya dalam satu tahap
16. Cara menggunakan alat
 - a. alat caranya
 - b. alat caranya
 - c. alat caranya
 - d. alat caranya
(diperagakan, difoto)
17. Upacara adat dalam pengolahan hasil :
 - a. ada
 - b. tidak

..... untuk

..... untuk

..... untuk

..... untuk
 - c.

18. Kalau ada
 - a. nama upacara
 - b. peralatan yang diperlukan
 - c. dilaksanakan pada waktu
 - d. yang melaksanakan
 - e. tempat pelaksanaan
 - f. cara melaksanakan
 - g. kegunaan upacara
 - h. bunyi mantera
 - i. kalau upacara tidak dilaksanakan akan menimbulkan/
mengakibatkan (dicatat selengkapnya, difoto)

7. Fungsi alat-alat yang dipergunakan dalam tahap itu
 - a. alat fungsinya
 - b. alat fungsinya
 - c. alat fungsinya
 - d. alat fungsinya

8. Alat-alat itu
 - a. dibuat sendiri, cara membuatnya, peralatannya
 - b. dibeli, dimana
 - c. disewa, berapa biaya
 - d. dipinjam dengan siapa

9. Jarak waktu antara tahap yang diperlukan dengan tahap berikutnya
 - a. Tahap dengan tahap bulan
 - b. tahap dengan tahap bulan
 - c. tahap dengan tahap bulan dst

10. Hubungan fungsional alat satu dengan lainnya dalam satu tahap

11. Cara menggunakan alat (diperagakan, difoto)
 - a. alat caranya
 - b. alat caranya
 - c. alat caranya
 - d. alat caranya
 - e. alat caranya

12. Nama, bahan, ukuran dan bentuk alat yang digunakan dalam tahap ini untuk perempuan

Nama	bahan	ukurannya	bentuk	ket
a.	 dan	 m/cm		
b.	 dan	 m/cm		
c.	 dan	 m/cm		
d.	 dan	 m/cm		
e.	 dan	 m/cm		
f.	 dan	 m/cm		

13. Fungsi alat-alat yang dipergunakan

- alat fungsinya
- alat fungsinya
- alat fungsinya

Peralatan Produksi Tradisional yang digunakan diladang menetap.

Pengolahan tanah

- Jenis tanah yang gunakan
 - tanah becek
 - tanah gambut
 - tanah
- Luas tanah yang diolah
- Tahap-tahap pengolahan tanah
 -
 -
 -
 -
 -
 -
- Lingkari yang diperlukan !
Tanah a, b, c, d, e, f, (soal no,1) yang melakukan
 - keluarga laki-laki (bapak dan anak laki-laki)
 - sekeluarga (bapak, ibu dan anak-anak)
 - gotong royong warga desa laki-laki
 -
- Dilaksanakan pada waktu

6. Jarak waktu yang pengolahan tanah dari tahap yang diperlukan dengan tahap berikutnya
 - a. bulan/hari
 - b. bulan/hari
 - c. bulan/hari
 - d. bulan/hari
7. Pembagian tugas dalam tahap itu :
 - a. laki-laki mengerjakan
 - b. perempuan mengerjakan
 - c. anak-anak laki-laki
 - d. anak perempuan
 - e.
8. Macam tanaman :
 - a. kusus padi
 - b. sayuran
 - c. keduanya
 - d.
9. Kalau yang ditanam itu padi, jenis padinya :
 - a. padi lokal
 - b. padi unggul
 - c.
10. Ladang diairi dengan
 - a. irigasi
 - b. air tadah hujan
 - c.
11. Apakah menggunakan pupuk
 - a. ya
 - b. tidak
12. Pupuk yang digunakan
 - a. pupuk hijau
 - b. pupuk kandang
 - c. pupuk buatan, jenis
13. Pupuk diperoleh
 - a. dibuat sendiri
 - b. dibeli, di
 - c. dikasih, oleh
 - d.

14. Kalau membuat sendiri
 - a. siapa yang membuat
 - b. peralatannya
15. Cara membuatnya
16. Nama, bahan, ukuran dan bentuk alat pengolahan untuk laki-laki

Nama	bahan	ukurannya	bentuk	ket
a.	 dan	 m/cm		
b.	 dan	 m/cm		
c.	 dan	 m/cm		
d.	 dan	 m/cm		
e.	 dan	 m/cm		
f.	 dan	 m/cm		

17. Alat itu dibuat :
 - a. sendiri
 - b. dibeli
 - c. dipinjam
 - d. disewa
 - e.
18. Kalau alat dibuat sendiri
 - a. peralatannya
 - gunanya
 - gunanya
 - gunanya
 - gunanya
19. Guna alat
 - a. alat gunanya
 - b. alat gunanya
 - c. alat gunanya
 - e. alat gunanya
 - e. alat gunanya
20. Cara menggunakan alat (diperagakan/difoto)
 - a. alat caranya
 - b. alat caranya
 - c. alat caranya
 - d. alat caranya

21. Nama, bahan, ukuran dan bentuk alat pengolah tanah untuk perempuan

Nama	bahan	ukurannya	bentuk	ket.
a.	 dan	 m/cm		
b.	 dan	 m/cm		
c.	 dan	 m/cm		
d.	 dan	 m/cm		
e.	 dan	 m/cm		

22. Alat itu dibuat

- sendiri
- dibeli di
- dipinjam dengan
- disewa, biaya
-

23. Kalau alat itu dibuat sendiri

- peralatannya
 - gunanya
 - gunanya
 - gunanya
 - gunanya
- cara membuatnya (diperagakan/difoto)

24. Guna alat

- alat gunanya
- alat gunanya
- alat gunanya
- alat gunanya
- alat gunanya

25. Cara menggunakan alat

- alat caranya
- alat caranya
- alat caranya
- alat caranya

26. Upacara adat dalam pengolahan tanah

- ada
- tidak
-

27. Kalau ada
- nama upacara
 - peralatannya yang diperlukan
 - gunaya
 - gunaya
 - gunaya
 - gunaya
 - dilaksanakan pada waktu
 - yang melaksanakan
 - tempat pelaksanaan
 - cara melaksanakan (diperagakan/difoto)
 - kegunaan upacara
 - bunyi mantra
 - Kalau upacara tidak dilaksanakan akan menimbulkan akibat

PENANAMAN

- Jenis tanaman yang ditanam
 - padi
 - sayuran
 - kedua-duanya
 -
- Kalau yang ditanam itu padi, jenis padi yang ditanam
 - bibit unggul
 - bibit lokal
 -
- Tahap-tahap penanaman
 -
 -
 -
 -
 -
 -

4. Kalau ladang diairi dengan sistem irigasi
 - a. kapan ladang itu diairi
 - b. bagaimana cara pembagian air
 - c. siapa yang melaksanakan tugas itu
 - d. apa hambatan dalam hal pembagian air itu (kalau ada)
5. Lingkari yang diperlukan

Tahap : a,b,c,d,e,f, (soal no.1) yang melakukan tugas/ tahap itu

 - a. keluarga laki-laki (bapak dan anak laki-laki)
 - b. sekeluarga (bapak, ibu, dan anak-anak)
 - c. gotong royong warga desa laki-laki
 - d.
6. Pembagian tugas
 - a. orang laki-laki bertugas
 - b. orang perempuan bertugas
 - c. anak-anak bertugas
 - d.
7. Waktu menanam
 - a.
 - b.
8. Waktu itu sengaja dipilih, karena
9. Jarak waktu pengerjaan tahap yang diperlukan dengan tahap berikut
 - a. bulan/hari
 - b. bulan/hari
10. Nama, bahan, ukuran dan bentuk alat yang dipergunakan untuk laki-laki.

Nama	bahan	ukurannya	bentuk	ket
a.	 dan	 m/cm		
b.	 dan	 m/cm		
c.	 dan	 m/cm		
d.	 dan	 m/cm		
e.	 dan	 m/cm		

11. Fungsi alat-alat yang dipergunakan dalam tahap itu
 - a. alat fungsinya
 - b. alat fungsinya
 - c. alat fungsinya
 - d. alat fungsinya
 - e. alat fungsinya
12. Alat-alat itu dibuat
 - a. sendiri
 - b. dipinjam dengan
 - c. dibeli di
 - d. disewa biaya
13. Kalau dibuat sendiri
 - a. peralatannya :
 - untuk
 - untuk
 - untuk
 - untuk
 - untuk
 - b. cara membuatnya
 (difoto, diperagakan dan dicatat selengkapnya)
14. Hubungan fungsional alat satu dengan alat lainnya dalam satu tahap
15. Cara menggunakan alat
 - a. alat gunanya
 - b. alat gunanya
 - c. alat gunanya
 - d. alat gunanya
 (difoto, diperagakan dan dicatat selengkapnya)
16. Upacara adat
 - a. ada
 - b. tidak
 - c.

7. Kalau ada
 - a. nama upacara
 - b. peralatan yang diperlukan
 - gunanya
 - gunanya
 - gunanya
 - gunanya
 - c. dilaksanakan pada waktu
 - d. yang melakukan
 - e. tempat melakukan
 - f. cara melakukan

 (diperagakan difoto dan dicatat selengkapnya)
 - g. kegunaan mantera
 - h. bunyi mantera
 - i. Arti mantera

 (kalau digunakan bahasa daerah)
 - j. kalau upacara tidak dilakukan akan menimbulkan akibat :

8. Pemeliharaan tanaman

1. Tahap - tahap pemeliharaan
 - a. setelah tanaman berumur
 - b. setelah tanaman berumur
 - c. setelah tanaman berumur
 - d. setelah tanaman berumur
 - e. setelah tanaman berumur
2. Lingkari yang perlu !
 Tahap a,b,c,d,e,f, (soal no,1)
 yang melakukan
 - a. orang laki-laki (bapak dan anak laki-laki)
 - b. sekeluarga (bapak, ibu dan anak-anak)
 - c. gotong royong warga desa
 - d.
3. Dilaksanakan pada waktu
4. Penentuan waktu itu, karena

5. Pembagian tugas

- orang laki-laki mengerjakan
- orang perempuan mengerjakan
- anak laki-laki mengerjakan
- anak perempuan mengerjakan

6. Nama, bahan ukuran dan bentuk alat untuk laki-laki

Nama	bahan	ukurannya	bentuk	ket
a.	 dan	 m/cm		
b.	 dan	 m/cm		
c.	 dan	 m/cm		
d.	 dan	 m/cm		
e.	 dan	 m/cm		
f.	 dan	 m/cm		
g.	 dan	 m/cm		

7. Fungsi alat-alat yang dipergunakan dalam tahap itu

- alat fungsinya
- alat fungsinya
- alat fungsinya
- alat fungsinya
- alat fungsinya

8. Alat dibuat

- sendiri
- dibeli di
- dipinjam dengan
- disewa, biayanya
-

9. Kalau dibuat sendiri

- bahan-bahannya terdiri dari
 - gunanya
 - gunanya
 - gunanya
 - gunanya
 - gunanya
- cara membuatnya (dicatat lengkap caranya)

10. Cara menggunakan alat
 - a. alat caranya
 - b. alat caranya
 - c. alat caranya
 - d. alat caranya

(dicatat lengkap, diperagakan/difoto)
11. Hama-hama tanaman yang merusak tanaman
 - a. hama merusak diberantas dengan
 - b. hama merusak diberantas dengan
 - c. hama merusak diberantas dengan
 - d. hama merusak diberantas dengan
 - e. hama merusak diberantas dengan
12. Cara memberantas masing-masing hama
 - a.
 - b.
 - c.
 - d.

e. (dicatat lengkap, diperagakan dan difoto)
13. Coret yang tidak perlu !
yang melakukan tugas no. 12
 - a. hama orang laki-laki/orang perempuan/anak-anak
 - b. hama orang laki-laki/orang perempuan/anak-anak
 - c. hama orang laki-laki/orang perempuan/anak-anak
 - d. hama orang laki-laki/orang perempuan/anak-anak
 - e. hama orang laki-laki/orang perempuan/anak-anak

PEMUNGUTAN HASIL

1. Persiapan sebelum hasil dipungut

-
2. Hasil dipungut setelah tanaman berumur
3. Hasil dipungut kali dalam bulan/tahun
4. Nama, bahan, ukuran dan bentuk alat untuk memungut hasil

Nama	bahan	ukurannya	bentuk	ket
a.	 dan	 m/cm		
b.	 dan	 m/cm		
c.	 dan	 m/cm		
d.	 dan	 m/cm		
e.	 dan	 m/cm		
f.	 dan	 m/cm		

5. Fungsi alat-alat yang digunakan dalam setiap tahap

- a. alat fungsinya
- b. alat fungsinya
- c. alat fungsinya
- d. alat fungsinya
- e. alat fungsinya

6. Alat dibuat

- a. sendiri
- b. dibeli di
- c. dipinjam dengan
- d. disewa biaya
- e.

7. Kalau dibuat sendiri bahan-bahannya dari

- gunanya
- gunanya
- gunanya
- gunanya

b. cara membuatnya

-
- (dicatat lengkap caranya)

8. Cara menggunakan alat
 - a. alat caranya
 - b. alat caranya
 - c. alat caranya
 - d. alat caranya
 - e. alat caranya

(dicatat lengkap caranya, diperagakan/difoto)
9. Yang melakukan pekerjaan itu
 - a. orang laki-laki (bapak, anak laki-laki)
 - b. orang perempuan (ibu dan anak perempuan)
 - c. orang laki-laki dan perempuan
 - d. gotong royong warga desa laki-laki dan perempuan
10. Hasil yang sudah dipungut disimpan di
 - a. nama tempat
 - b. terbuat dari
 - c. ukurannya
 - d. bentuknya (difoto)
11. Yang membawa hasil
 - a. orang laki-laki
 - b. orang perempuan
 - c. kedua-duanya
 - d.
12. Alat untuk membawa hasil orang perempuan
 - a. nama alat
 - b. terbuat dari
 - c. ukurannya
 - d. bentuknya
 - e. cara membawanya

(dicatat lengkap, diperagakan/difoto)
13. Alat untuk mengangkut hasil untuk orang laki-laki
 - a. nama alat
 - b. terbuat dari
 - c. ukurannya
 - d. bentuknya
 - e. cara membawanya

..... (dicatat lengkap, diperagakan/difoto)

14. Nama, bahan, ukuran dan bentuk alat-alat untuk perempuan

Nama	bahan	ukurannya	bentuk	ket
a.	 dan	 m/cm		
b.	 dan	 m/cm		
c.	 dan	 m/cm		
d.	 dan	 m/cm		
e.	 dan	 m/cm		

15. Fungsi alat-alat yang digunakan dalam setiap tahap itu

- alat fungsinya
- alat fungsinya
- alat fungsinya
- alat fungsinya
- alat fungsinya

16. Alat dibuat

- sendiri
- dipinjam dengan
- disewa dengan biaya
- dibeli di

17. Kalau alat dibuat sendiri

- siapa yang membuat
- alat yang diperlukan
 gunanya
 gunanya
 gunanya
 gunanya
 gunanya
- cara membuatnya
 (dicatat lengkap, diperagakan dan difoto)

18. Kalau menggunakan pupuk

- pada waktu kapan pupuk mulai diberikan
- berapa kali dilaksanakan sampai tanaman berbuah ..
- siapa yang melakukannya
- bagaimana cara melakukannya
 (dicaat, diperagakan dan difoto)

19. Dalam proses pemeliharaan ini apabila apakah adat tertentu yang harus dilakukan
 - a. ada
 - b. tidak
20. Kalau ada
 - a. nama upacara
 - b. peralatan yang diperlukan
 - gunanya
 - gunanya
 - gunanya
 - gunanya
 - gunanya
 - c. yang melakukan upacara
 - d. dilakukan pada waktu
 - e. tempat melakukan
 - f. cara melakukan
 - g. kegunaan upacara
 - h. bunyi mantera
 - i. arti mantera
..... (kalau digunakan bahasa daerah)
 - j. Kalau upacara tidak dilakukan akan menimbulkan akibat

PENGOLAHAN HASIL

1. Hasil pertanian itu diolah, baik untuk keperluan sendiri maupun untuk dijual (padi-beras)
 - a.
 - b.
 - c.
 - d.
 - e.
 - f.
2. Lingkaran yang diperlukan
Tahap a,b,c,d,e,f, (soal no,1)
yang melakukan tahap itu
 - a. orang laki-laki (bapak dan anak laki-laki)
 - b. sekeluarga (bapak, ibu, dan anak-anak)
 - c. gotong royong warga desa
 - d.

3. Kalau dikerjakan sekeluarga, maka pembagian tugas dalam tahap itu
 - a. orang laki-laki bertugas
 - b. orang perempuan bertugas
 - c. anak-anak bertugas
4. Waktu melaksanakan tugas itu
 - a. waktu
 - b. waktu
5. Mengapa dipilih waktu-waktu tertentu, karena
6. Nama, bahan, ukuran dan bentuk alat yang digunakan dalam tahap itu untuk laki-laki

Nama	bahan	ukurannya	bentuk	ket
a.	 dan	 m/cm		
b.	 dan	 m/cm		
c.	 dan	 m/cm		
d.	 dan	 m/cm		
e.	 dan	 m/cm		
f.	 dan	 m/cm		

7. Fungsi alat-alat yang digunakan dalam tahap itu .
 - a. alat fungsinya
 - a. alat fungsinya
 - a. alat fungsinya
 - a. alat fungsinya
8. Alat-alat itu dibuat
 - a. seniri
 - b. dibeli di
 - c. dipinjam di
 - d. disewa biayanya
9. Kalau alat-alat itu dibuat sendiri
 - a. bahannya terdiri dari
 - b. cara membuatnya
(kalau dapat diperagakan/difoto)
10. Hubungan fungsional alat yang satu dengan alat yang lainnya dalam satu tahap

11. Jarak waktu antara tahap yang diperlukan dengan tahap berikutnya
 - a. tahap dengan bulan
 - b. tahap dengan bulan
 - c.
12. Cara menggunakan alat (diperagakan/difoto)
 - a. alat caranya
 - b. alat caranya
 - c. alat caranya
13. Nama bahan, ukuran dan bentuk alat yang dipergunakan dalam satu tahap itu untuk perempuan

Nama	bahan	ukurannya	bentuk	ket
a.	 dan	 m/cm		
b.	 dan	 m/cm		
c.	 dan	 m/cm		
d.	 dan	 m/cm		
e.	 dan	 m/cm		

14. Setelah hasil itu tiba di tempat penyimpanan apakah :
 - a. hasil itu diletakkan begitu saja dengan alat pembawa-nya
 - b. disalin disuatu tempat yang sudah tersedia
 - c.
15. Kalau disalin ditempat yang sudah tersedia
 - a. apa nama tempat itu
 - b. terbuat dari
 - c. bentuknya
 - d. ukurannya
16. Tempat itu di buat :
 - a. sendiri
 - b. diupahkan
 - c. dibeli
 - d.
17. Berapa lama hasil itu disimpan

..... bulan/tahun

18. Hasil itu cukup untuk
 - a. keperluan sendiri
 - b. kurang
 - c. berlebih
 - d.
19. Kalau berlebih
 - a. disimpan untuk keperluan akan datang
 - b. dijual
 - c.
20. Kalau dijual
 - a. dipasar
 - b. dengan tengkulak
 - c.
14. Fungsi alat-alat yang dipergunakan
 - a. alat fungsinya
 - b. alat fungsinya
 - c. alat fungsinya
 - d. alat fungsinya
15. Alat itu
 - a. dibuat sendiri
 - b. dibeli di
 - c. disewa biaya
 - d. dipinjam dengan
16. Hubungan fungsional alat yang satu dengan alat yang lainnya dalam tahap
17. Cara menggunakan alat :
 - a. alat gunanya
 - b. alat gunanya
 - c. alat gunanya
 - d. alat gunanya

(diperagakan/difoto)
18. Alat itu
 - a. dibuat sendiri
 - b. dibeli di
 - c. disewa bianyanya
 - d. dipinjam dengan

19. Kalau alat itu dibuat sendiri
 - a. bahan-bahannya
 - b. cara membuatnya
 - (dicatat lengkap kalau dapat diperagakan/difoto)
20. Hubungan fungsional alat yang satu dengan alat yang lain dalam satu tahap
21. Cara menggunakan alat
 - a. alat caranya
 - b. alat caranya
 - c. alat caranya
 - d. alat caranya

PERALATAN DALAM SISTEM DISTRIBUSI TIDAK LANGSUNG

1. Macam distribusi
 - a. dijual ke pasar
 - b. dijual dengan tengkulak
2. Kalau dijual ke pasar
 - a. nama alat sebagai tempatnya
 - b. terbuat dari
 - c. bentuknya
 - d. ukurannya
 - e. kegunaannya
3. Yang bertugas menjual
 - a. orang laki-laki (bapak, anak laki-laki)
 - b. orang perempuan (ibu, anak perempuan)
 - c. kedua-duannya
 - d.
4. Untuk membawanya ke pasar memakai
 - a. kendaraan
 - b. berjalan kaki
 - c.
5. Kalau pakai kendaraan, nama dan jenis kendaraan
 - a. mobil
 - b. sepeda
 - c. gerobak dorong
 - d. gerobak tarik
 - e. (difoto)

6. Kalau berjalan kaki dibawa secara
 - a. dipikul langsung
 - b. dipikul dengan menggunakan alat bantu
 - c.
 7. Kalau menggunakan alat bantu
 - a. nama alat
 - b. terbuat dari
 - c. bentuknya
 - d. ukurannya
 - e. kegunaannya
 - f. cara menggunakannya (diperagakan/difoto)
- V. Perkembangan Peralatan Produksi dan Distribusi di Bidang Pertanian

A. PERKEMBANGAN PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DI BIDANG PERTANIAN BERPINDAH/MENETAP.

1. Pernah/tidak mendapat penyuluhan pertanian
 - a. pernah
 - b. tidak
2. Kalau pernah, sudah diikuti atau belum
 - a. sudah
 - b. belum
3. Kalau sudah diikuti apakah ada perubahan dalam memakai alat dalam pengolahan tanah
 - a. ada
 - b. tidak
4. Kalau ada
 - a. nama alat-alat yang digunakan dalam tahap-tahap pengolahan

.....	nama alatnya	
.....	nama alatnya	
.....	nama alatnya	
.....	nama alatnya	

- b. bahan untuk tiap alat
 terdiri dari
 terdiri dari
 terdiri dari
 terdiri dari
- c. ukuran tiap alat

- d. bentuk untuk tiap alat (difoto)
 -
 -
 -
 -

5. Alat yang digunakan dalam tahap-tahap penanaman

- a. nama alat : - tahap nama alatnya
 - tahap nama alatnya
 - tahap nama alatnya
 - tahap nama alatnya
 - tahap nama alatnya
- b. bahan untuk tiap alat
 - alat terdiri dari
 - alat terdiri dari
 - alat terdiri dari
 - alat terdiri dari
- c. ukuran tiap-tiap alat
 - alat ukuranya
 - alat ukuranya
 - alat ukuranya
 - alat ukuranya
- d. bentuk untuk tiap alat
 - alat bentuknya
 - alat bentuknya
 - alat bentuknya
 - alat bentuknya

6. Alat-alat untuk tahap-tahap pemeliharaan

- a. nama alat : - tahap namanya
- tahap namanya
- tahap namanya
- tahap namanya
- b. bahannya - alat bahannya
- alat bahannya
- alat bahannya
- alat bahannya
- c. ukuran alat tiap-tiap tahap
- alat ukurannya
- alat ukurannya
- alat ukurannya
- alat ukurannya
- d. bentuknya
- alat bentuknya
- alat bentuknya
- alat bentuknya
- alat bentuknya

7. Alat untuk pemungutan hasil, tahap

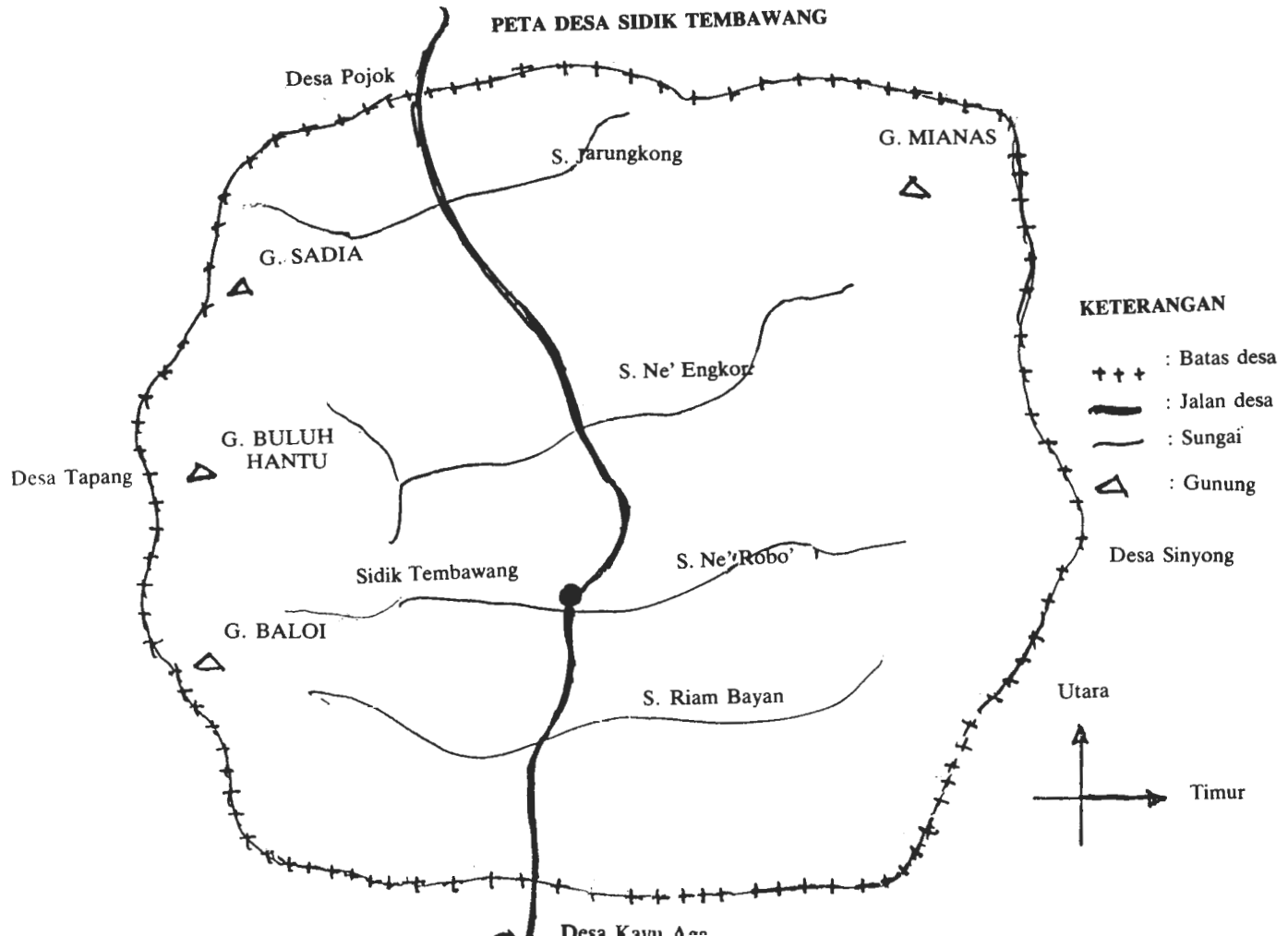
- a. nama alatnya
- b. bahannya
- c. ukurannya
- d. bentuknya
- tahap
- a. nama alatnya
- b. bahannya
- c. ukurannya
- d. bentuknya (difoto)

8. Pengolahan hasil

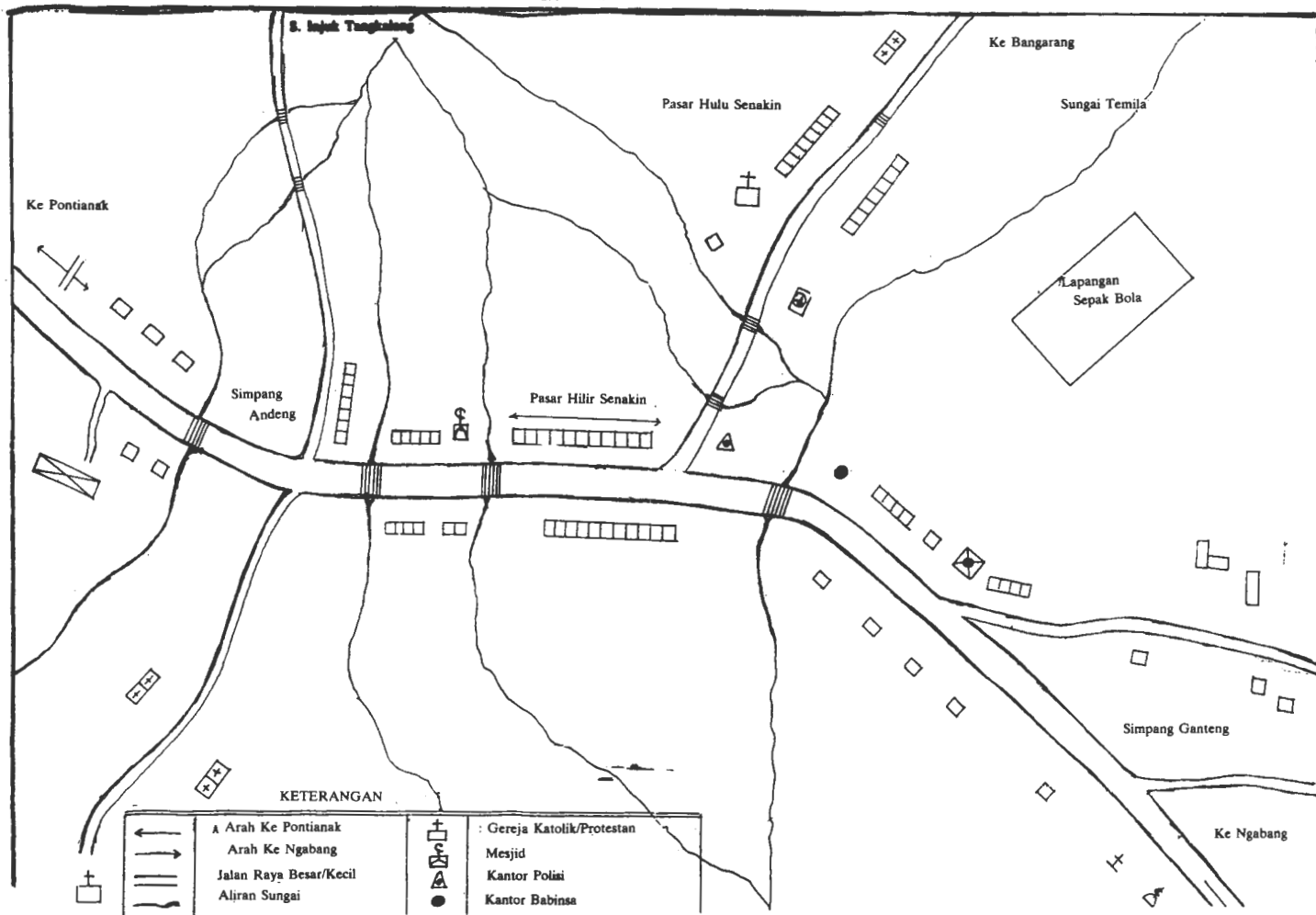
- nama alat tiap-tiap tahap (difoto)
- a. tahap namanya
- b. tahap namanya
- c. tahap namanya
- d. tahap namanya

- bahannya
 - a. alat bahannya
 - b. alat bahannya
 - c. alat bahannya
 - d. alat bahannya
- ukurannya
 - a. alat ukurannya
 - b. alat ukurannya
 - c. alat ukurannya
 - d. alat ukurannya
- bentuk
 - a. alat bentuknya
 - b. alat bentuknya
 - c. alat bentuknya
 - d. alat bentuknya
- 3. Kalau dijual dengan mendatangi konsumen alat yang di-
pergunakan untuk membawa hasil
 - a. namanya
 - b. ukurannya
 - c. bentuknya
 - d. kegunaannya
- 4. Yang membawanya ke konsumen
 - a. keluarga laki-laki (bapak, anak laki-laki)
 - b. keluarga perempuan (ibu, anak perempuan)
 - c. kedua-duanya
 - d.
- 5. Untuk membawa ke konsumen memakai
 - a. kendaraan
 - b. berjalan kaki
 - c.
- 6. Kalau memakai kendaraan
 - a. mobil
 - b. sepeda
 - c. gerobak dorong
 - d. gerobak tarik
 - e.
- 7. Kalau berjalan kaki maka dibawa secara
 - a. dipikul langsung
 - b. dipikul dengan alat pembantu
 - c.

PETA DESA SIDIK TEMBAWANG

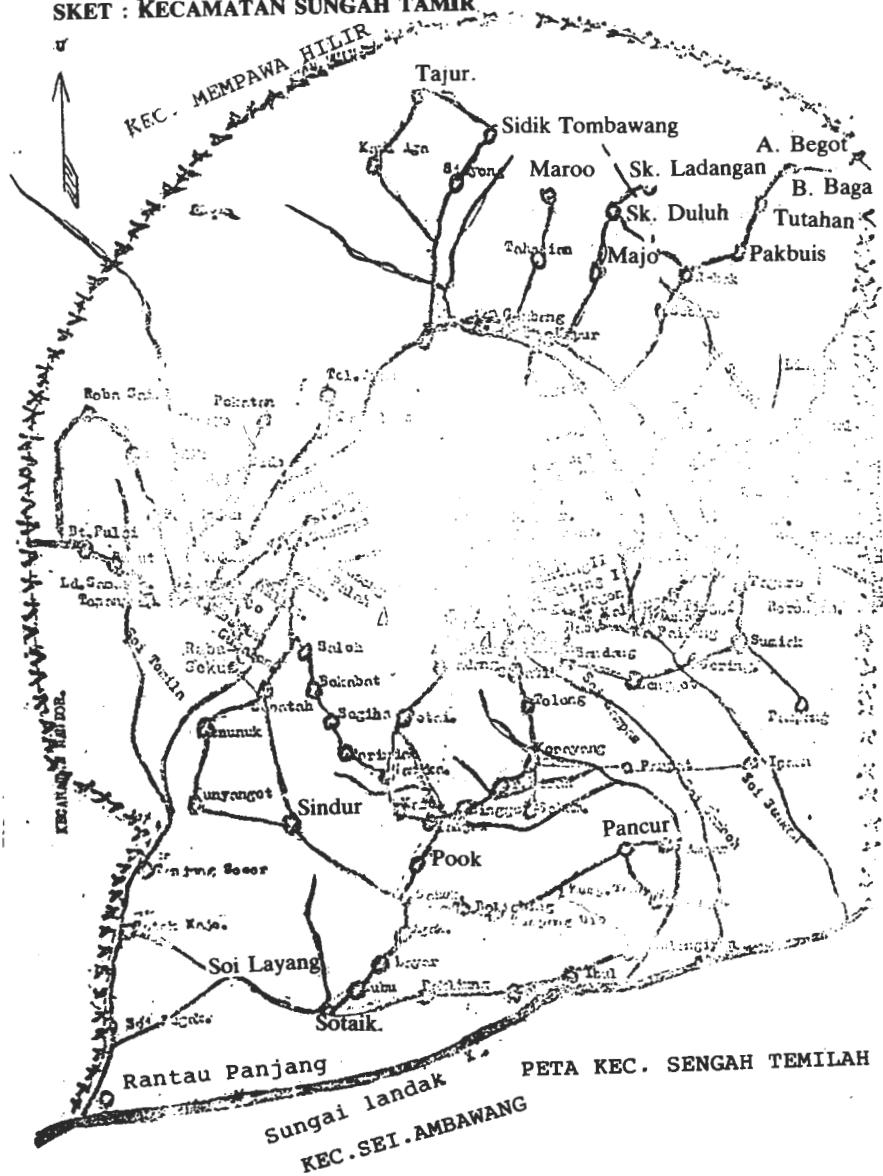


SARI DESA SENAKIN



Tahagian Gambang Kapur

SKET : KECAMATAN SUNGAH TAMIR



PETA KABUPATEN PONTIANAK

KETERANGAN

-  Jalan Raya
-  Sungai
-  Batas Kabupaten
-  Batas Kecamatan

Skala : 1.250.000

